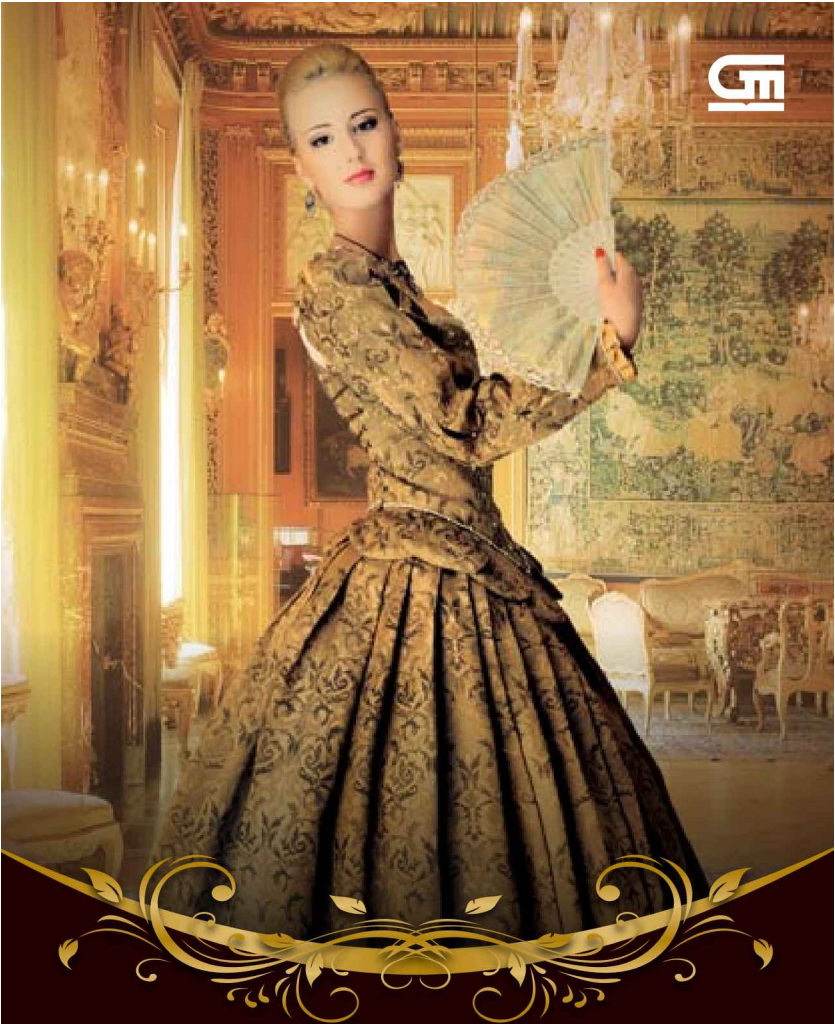




JULIA QUINN

AN OFFER FROM A GENTLEMAN

TAWARAN DARI SANG GENTLEMAN

Tawaran Dari Sang Gentleman

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Julia Quinn

Tawaran Dari Sang Gentleman



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010



KOMPAS GRAMEDIA

AN OFFER FROM A GENTLEMAN

by Julia Quinn

Copyright © 2001 by Julie Cotler Pottinger

Published by arrangement with Avon,
an imprint of HarperCollins Publishers.

All rights reserved.

TAWARAN DARI SANG GENTLEMAN

Alih bahasa: Lustatin Soeprawoto

GM 402 01 10 0022

Sampul dikerjakan oleh Marcel A.W.

Hak cipta terjemahan Indonesia:

PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37

Blok 1, Lt 4–5

Jakarta 10270

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Maret 2010

504 hlm; 18 cm

ISBN: 978 – 979 – 22 – 5619 – 2

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Cheyenne,
dan kenangan akan musim panas Frappucino.

Dan juga untuk Paul,
meskipun dia merasa tak ada salahnya menonton operasi
jantung di TV sambil menyantap spageti.

Prolog

SEMUA orang tahu Sophie Becket anak haram.

Semua pelayan tahu. Tetapi mereka menyayangi si kecil Sophie sejak dia muncul di Penwood Park pada umur tiga tahun, tubuh mungilnya terbungkus mantel kebesaran, ditinggal di undakan depan pintu masuk pada malam berhujan deras di bulan Juli. Dan karena menyayangnya, mereka berpura-pura menganggap Sophie tepat seperti yang dikatakan Earl of Penwood keenam—yaitu putri yatim-piatu salah seorang teman lamanya. Tidak peduli bahwa mata Sophie yang berwarna hijau lumut dan rambut pirang gelapnya sama persis dengan warna mata dan rambut sang earl. Tidak peduli bentuk wajah gadis itu sangat mirip dengan bentuk wajah ibunda sang earl yang baru saja meninggal, atau senyuman gadis cilik itu benar-benar replika senyuman saudara perempuan sang earl. Tak seorang pun ingin melukai perasaan Sophie—atau mempertaruhkan mata pencaharian mereka—dengan menyingkapkan hal itu.

Sang earl, yaitu Richard Gunningworth, tidak pernah membahas soal Sophie maupun asal-usulnya, meski dia pasti sudah tahu gadis cilik itu anak haramnya. Tak seorang pun tahu apa yang tertulis di dalam surat yang ditemukan sang pengurus rumah tangga dari kantong Sophie ketika gadis cilik itu muncul pada tengah malam diguyur hujan itu. Sang earl telah membakar surat itu hanya beberapa detik sesudah membaca isinya. Dia memperhatikan kertas itu mengerut dan menggulung dalam jilatan lidah api, lalu memerintahkan agar sebuah kamar di dekat ruang bermain anak-anak disiapkan untuk Sophie. Sejak saat itu Sophie tetap tinggal di sana. Sang earl memanggilnya Sophia, sementara gadis itu memanggil sang earl "My Lord", dan mereka bertemu beberapa kali dalam setahun, setiap kali sang earl pulang dari London, dan itu tidak sering.

Tetapi mungkin yang paling penting adalah Sophie tahu dirinya anak haram. Ia tidak sepenuhnya yakin bagaimana ia sampai mengetahui hal itu, pokoknya ia tahu, dan mungkin memang sudah mengetahuinya sepanjang hidupnya. Ia memiliki sedikit kenangan tentang kehidupannya sebelum tiba di Penwood Park. Tetapi ia masih ingat akan perjalanan panjang dengan kereta kuda melintasi Inggris, dan masih ingat akan neneknya, yang terbatuk-batuk, sesak napas, dan terlihat amat sangat kurus. Dan lebih dari itu, ia masih ingat dirinya berdiri di depan pintu di bawah guyuran hujan, seraya menyadari bahwa neneknya bersembunyi di balik semak-semak, menunggu apakah ia akan dibawa masuk rumah.

Sang earl menyentuhkan jemarinya di dagu gadis cilik itu lalu menengadahkan wajahnya ke arah cahaya lampu, dan detik itu pula keduanya tahu yang sebenarnya.

Semua orang tahu Sophie anak haram, tetapi tak seorang pun membicarakan hal itu, dan mereka semua cukup senang dengan pengaturan ini.

Sampai sang earl memutuskan untuk menikah.

Sophie sempat merasa cukup senang ketika mendengar kabar itu. Sang pengurus rumah tangga mengatakan bahwa menurut kepala pelayan yang mendengarnya dari sekretaris sang earl bahwa sang earl berencana menghabiskan lebih banyak waktu di Penwood Park karena sekarang dia akan menjadi pria berkeluarga. Dan sementara Sophie sebenarnya tidak begitu kehilangan sang earl setiap kali pria itu pergi—sulit untuk kehilangan seseorang yang jarang memberikan perhatian kepadanya meskipun orang itu berada di dekatnya—ia lebih suka berpikir bahwa ia *mungkin* merasa kehilangan sang earl seandainya ia mengenal pria itu dengan lebih baik, dan jika ia mengenal sang earl dengan lebih baik, mungkin pria itu takkan sering-sering pergi. Ditambah lagi, pelayan lantai atas mengatakan bahwa menurut sang pengurus rumah tangga yang mendengarnya dari kepala pelayan tetangga bahwa calon istri sang earl sudah memiliki dua putri, dan mereka kurang-lebih sebaya dengan Sophie.

Sophie sangat gembira mendengarnya, karena selama tujuh tahun ini ia selalu seorang diri berada di ruang bermain anak-anak. Tidak seperti anak-anak lainnya di lingkungan itu, ia tidak pernah diundang ke pesta atau acara apa pun. Sebenarnya tidak ada seorang pun yang tiba-tiba muncul dan menyebutnya anak haram—karena melakukan hal itu sama saja dengan menyebut sang earl—yang telah membuat satu pernyataan bahwa Sophie adalah anak perwaliannya, kemudian tidak pernah lagi membahas ulang perkara itu—seorang pem-

bohong. Namun pada saat yang sama, sang earl juga tidak pernah berusaha memaksa dengan sungguh-sungguh agar Sophie menerimanya. Jadi pada umur sepuluh tahun, teman-teman akrab Sophie adalah para pelayan wanita dan pelayan pria, sementara yang menjadi orangtuanya adalah sang pengurus rumah tangga dan sang kepala pelayan.

Tetapi sekarang ia akan punya saudara perempuan yang sesungguhnya.

Oh, ia tahu ia takkan bisa menyebut mereka saudara kandung. Ia tahu dirinya akan diperkenalkan sebagai Sophia Maria Beckett, anak perwalian sang earl, tetapi mereka pasti *terasa* seperti saudara. Dan itulah yang terpenting.

Jadi, pada sore di bulan Februari, Sophie mendapati dirinya menunggu di aula yang luas bersama sekumpulan pelayan, sembari memandang keluar jendela, kedatangan kereta kuda sang earl yang berhenti di jalanan masuk, yang di dalamnya mengangkut sang countess baru bersama kedua putrinya. Dan, tentu saja, sang earl.

"Menurutmu apakah dia akan suka padaku?" bisik Sophie kepada Mrs. Gibbons, sang pengurus rumah tangga. "Maksudku, istri sang earl itu."

"Tentu saja dia akan suka kepadamu, Sayang," sahut Mrs. Gibbons seraya berbisik pula. Meski pandangannya tidak seyakini nada bicaranya. Sang countess baru mungkin takkan menerima dengan senang hati keberadaan aib suaminya.

"Dan aku akan belajar bersama kedua putrinya?"

"Tidak ada gunanya membuatmu belajar sendirian."

Sophie mengangguk seraya merenung, lalu mulai

menggeliat ketika melihat kereta kuda meluncur masuk. "Mereka sudah datang!" bisiknya.

Mrs. Gibbons mengulurkan tangan untuk menepuk-nepuk kepalanya, tetapi Sophie sudah melesat menuju jendela, bisa dikatakan menempelkan wajahnya ke kaca jendela.

Sang earl yang pertama kali keluar dari kereta, lalu mengulurkan tangannya ke dalam dan membantu dua gadis muda turun. Mereka mengenakan mantel hitam yang sama. Yang satu memakai pita merah muda di rambutnya; yang lainnya warna kuning. Kemudian, ketika kedua gadis itu menepi, sang earl mengulurkan tangannya untuk membantu orang terakhir keluar dari kereta kuda.

Napas Sophie tercekak di tenggorokannya ketika ia menunggu sang countess muncul. Jemari mungilnya saling mengait dan bisikan "Kumohon" terlontar dari bibirnya.

Kumohon semoga dia suka padaku.

Mungkin jika sang countess menyayanginya, maka sang earl pun akan menyayanginya, meskipun pria itu tidak sungguh-sungguh menganggapnya sebagai anak sahnya, dia akan memperlakukannya sebagai anak sendiri, dan mereka akan menjadi keluarga yang sesungguhnya.

Sementara Sophie menatap lewat jendela, sang countess sedang melangkah turun dari kereta kuda, setiap gerak-geriknya begitu anggun dan polos yang mengingatkan Sophie akan burung pipit mungil yang sesekali datang untuk berkecipak di bak mandi burung di halaman. Bahkan topi sang countess dihiasi bulu panjang, helai-helai berwarna hijau toskanya terlihat mengilap tertimpa cahaya matahari musim dingin.

"Dia cantik," bisik Sophie. Ia menoleh sekilas ke belakang ke arah Mrs. Gibbons untuk menebak reaksi wanita itu, tetapi sang pengurus rumah tangga sedang berdiri tegap, dengan pandangan lurus ke depan, menunggu sang earl membawa keluarga barunya ke dalam rumah untuk diperkenalkan.

Sophie menelan ludah, tidak begitu yakin di sebelah mana ia harus berdiri. Orang lain sepertinya memiliki tempat yang sudah ditentukan. Para pelayan berjajar menurut pangkat, dari sang kepala pelayan hingga tukang cuci piring yang merupakan pangkat paling rendah. Bahkan anjing-anjing pun duduk dengan patuh di sudut ruangan, dengan tali yang digenggam erat oleh para bujang pengurus anjing.

Tetapi Sophie gelisah. Jika ia benar-benar putri sang pemilik rumah, ia pasti sudah berdiri di sebelah *governess*—pengasuh sekaligus guru pribadi—nya, menunggu kedatangan sang countess baru. Jika ia benar-benar anak perwalian sang earl, ia juga akan berdiri di tempat yang kurang-lebih sama. Tetapi Miss Timmons terserang flu dan menolak meninggalkan ruang anak-anak untuk pergi ke lantai bawah. Tak seorang pelayan pun yang percaya bahwa sang *governess* benar-benar sakit. Dia terlihat baik-baik saja malam sebelumnya, tetapi tak seorang pun bisa menyalahkan wanita itu atas tipu muslihatnya. Bagaimanapun, Sophie anak haram sang earl, dan tak seorang pun mau menjadi orang yang memperkenalkan sesuatu yang kemungkinan besar akan menjadi penghinaan bagi sang countess baru itu dengan memperkenalkan wanita itu kepada aib suaminya.

Dan sang countess itu pasti buta, atau tolol, atau ke-

duanya untuk tidak menyadari detik itu pula bahwa Sophie lebih dari sekadar anak perwalian sang earl.

Tiba-tiba saja berhasil mengatasi rasa malunya, Sophie meringkuk di pojok ketika dua pelayan membuka pintu depan lebar-lebar dengan penuh gaya. Kedua gadis itu masuk lebih dulu, lalu menepi ketika sang earl membimbing sang countess masuk. Sang earl memperkenalkan sang countess dan kedua putrinya kepada kepala pelayan, dan kepala pelayan memperkenalkan mereka kepada para pelayan.

Dan Sophie menunggu.

Sang kepala pelayan memperkenalkan para pelayan pria, juru masak, pengurus rumah tangga, dan para bujang pengurus kuda.

Sophie tetap menunggu.

Kemudian akhirnya sang kepala pelayan—yang bernama Rumsey—memperkenalkan pelayan terendah, seorang gadis tukang cuci piring bernama Dulcie yang telah direkrut kurang dari seminggu sebelumnya. Sang earl mengangguk dan menggumamkan terima kasih, sementara Sophie masih menunggu, benar-benar tidak yakin apa yang harus ia lakukan.

Jadi ia berdeham dan melangkah maju, senyum gugup menghiasi wajahnya. Ia jarang melewatkan waktu bersama sang earl, tetapi ia akan berderap menghampirinya setiap kali sang earl datang ke Penwood Park, dan pria itu selalu meluangkan waktu beberapa menit untuknya, menanyakan tentang pelajaran sebelum menyuruhnya pergi kembali ke ruang anak-anak.

Pasti sang earl masih ingin tahu bagaimana kemajuan belajarnya, bahkan meskipun sekarang sudah menikah. Pasti sang earl masih ingin tahu bahwa ia telah me-

nguasai ilmu mengalikan pecahan, dan bahwa Miss Timmons baru-baru ini menyatakan bahwa aksen Prancis-nya "sempurna".

Tetapi sang earl sedang sibuk mengatakan sesuatu kepada kedua putri sang countess, dan tidak mendengarnya. Sophie berdeham lagi, kali ini lebih keras, seraya berkata, "My Lord?" dengan nada bicara yang sedikit lebih mencicit daripada yang ia inginkan.

Sang earl berbalik. "Ah, Sophia," gumamnya, "aku tidak menyadari kau ada di ruangan ini."

Sophie menyeringai lebar. Bagaimanapun, ternyata sang earl tidak mengabaikannya.

"Kalau ini siapa?" tanya sang countess sembari melangkah maju agar bisa melihat lebih jelas.

"Anak perwalianku," sahut sang earl. "Miss Sophia Becket."

Sang countess mengamati Sophia dengan sorot menilai, lalu matanya menyipit.

Semakin menyipit.

Dan lebih menyipit lagi.

"Aku mengerti," ujarnya.

Dan semua orang di ruangan itu langsung tahu bahwa sang countess memang mengerti.

"Rosamund," panggil sang countess, lalu menoleh ke arah kedua gadis itu, "Posy, kemarilah."

Kedua gadis itu pun langsung beranjak ke sisi ibu mereka. Sophie tersenyum ke arah mereka. Yang paling kecil balas tersenyum, tetapi yang tertua, yang berambut sewarna emas mengilat, memahami isyarat ibu mereka, dan mengangkat hidungnya tinggi-tinggi sembari melengos.

Sophie menelan ludah dan tersenyum sekali lagi ke

arah gadis yang ramah itu, tetapi kali ini gadis cilik itu menggigit bibir bawahnya dengan sikap ragu-ragu, lalu menurunkan pandangannya ke lantai.

Sang countess berbalik memungungi Sophie dan berkata kepada sang earl, "Kuharap kau sudah menyiapkan kamar tidur buat Rosamund dan Posy."

Sang earl mengangguk. "Di dekat ruang anak-anak. Tepat di sebelah kamar tidur Sophie."

Keheningan yang panjang merebak, lalu sang countess sepertinya telah memutuskan bahwa pertempuran tertentu seharusnya tidak dilakukan di depan para pelayan, karena yang ia katakan hanyalah, "Aku ingin ke lantai atas sekarang."

Wanita itu pun pergi, diikuti sang earl dan kedua putrinya.

Sophie mengawasi keluarga baru itu menapaki anak tangga, lalu, saat mereka menghilang menuju bordes, ia menoleh ke arah Mrs. Gibbons dan bertanya, "Apa menurutmu aku harus ke atas untuk membantu? Aku bisa menunjukkan ruang anak-anak itu kepada mereka."

Mrs. Gibbons menggeleng. "Mereka tampak lelah," dustanya. "Aku yakin mereka perlu tidur siang."

Sophie mengerutkan dahi. Ia telah diberitahu bahwa Rosamund berumur sebelas dan Posy sepuluh tahun. Mereka pasti sudah cukup besar untuk harus tidur siang.

Mrs. Gibbons menepuk-nepuk punggungnya. "Bagaimana kalau kau ikut denganku? Aku perlu teman, dan tadi juru masak memberitahuku dia baru saja membuat *shortbread*. Kurasa rotinya masih hangat."

Sophie mengangguk dan mengikuti Mrs. Gibbons meninggalkan ruang depan. Ia masih punya cukup ba-

nyak waktu malam ini untuk mengenal kedua gadis itu. Ia akan menunjukkan ruang anak-anak itu kepada mereka, lalu mereka akan berteman, dan tak lama kemudian menjadi kakak-adik.

Sophie tersenyum. Pasti sangat menyenangkan punya saudara.

Benar saja, Sophie tidak bertemu dengan Rosamund dan Posy—atau sang earl dan countess, dalam hal ini—sampai keesokan harinya. Ketika memasuki ruang anak-anak untuk makan malam, ia memperhatikan bahwa meja telah ditata untuk dua orang, bukannya empat, dan Miss Timmons (yang ajaibnya sembuh dari sakit) berkata bahwa sang countess telah memberitahunya bahwa Rosamund dan Posy terlalu lelah akibat perjalanan mereka untuk makan malam.

Tetapi gadis-gadis itu pasti harus belajar, sehingga keesokan paginya mereka datang ke ruang anak-anak, sembari berbaris di belakang sang countess. Sophie sudah belajar sejam lebih dulu, dan ia menengadah dari pelajaran aritmatikanya dengan penuh minat. Kali ini ia tidak tersenyum ke arah kedua gadis itu. Entah mengapa sepertinya ia lebih baik tidak melakukan itu.

"Miss Timmons," ujar sang countess.

Miss Timmons membungkuk hormat seraya bergumam, "My Lady."

"Sang earl memberitahuku Anda yang akan mengajar kedua putriku."

"Saya akan berusaha sebaik mungkin, My Lady."

Sang countess memberi isyarat kepada putri sulungnya, yang berambut keemasan dan mata sebiru *cornflower*. Dia tampak cantik layaknya boneka porselen

yang sang earl kirim dari London untuk hadiah ulang tahunku yang ketujuh, batin Sophie.

"Ini," ujar sang countess, "Rosamund. Umurnya sebelas tahun. Dan ini"—ia lalu memberi isyarat kepada putrinya yang lain, yang tidak pernah melepaskan pandangan dari sepatunya—"Posy. Umurnya sepuluh."

Sophie memandang Posy dengan penuh minat. Tidak seperti ibu dan kakaknya, warna rambut dan mata gadis itu agak gelap, sementara pipinya sedikit gembul.

"Umur Sophie juga sepuluh tahun," sahut Miss Timmons.

Bibir sang countess menipis. "Aku ingin Anda mengajak kedua putriku berkeliling rumah dan halaman."

Miss Timmon mengangguk. "Baiklah. Sophie, letakkan batu tulismu. Kita bisa kembali belajar aritmatik—"

"Hanya kedua putriku," sela sang countess, nada bicaranya terkesan agak gusar sekaligus dingin. "Aku akan berbicara dengan Sophie. Berdua saja."

Sophie menelan ludah dan berusaha mengangkat pandangannya ke mata sang countess, tetapi hanya mampu menatap dagu wanita itu. Sementara Miss Timmons buru-buru menggiring Rosamund dan Posy ke luar ruangan. Sophie berdiri, menunggu perintah lebih lanjut istri baru ayahnya.

"Aku tahu kau siapa," ujar sang countess begitu terdengar bunyi klik pintu yang tertutup.

"M-My Lady?"

"Kau anak haramnya, dan jangan coba-coba menyangkal."

Sophie tidak berkata apa-apa. Itu memang benar, tentu saja, tetapi tak seorang pun pernah mengatakan itu dengan lantang. Setidaknya tidak ke wajahnya.

Sang countess menangkap dagu Sophie, meremas, dan mengangkatnya sedemikian rupa sehingga Sophie terpaksa menatap mata wanita itu. "Kau dengar ya," ujar wanita itu dengan nada mengancam. "Kau boleh tinggal di Penwood Park ini, dan kau boleh belajar bersama kedua putriku, tapi kau bukan siapa-siapa selain anak haram, dan akan selalu begitu selamanya. Jangan kau pernah, sekali pun, membuat kesalahan dengan mengira kau bisa sebaik kami."

Sophie melontarkan erangan lirih. Kuku-kuku sang countess menusuk bagian dalam dagunya.

"Suamiku," lanjut sang countess, "merasa memiliki kewajiban yang salah kaprah terhadapmu. Merupakan tindakan yang terpuji bahwa dia bersedia mengakui kesalahannya, tapi itu merupakan hinaan buatku dengan keberadaanmu di rumah ini—diberi makan, pakaian, dan pendidikan seolah kau anak kandungnya."

Tetapi ia memang anak kandung sang earl. Dan tempat ini sudah menjadi rumahnya jauh lebih lama dibandingkan menjadi rumah sang countess.

Tiba-tiba sang countess melepaskan genggamannya. "Aku tidak mau melihatmu," desisnya. "Kau tidak pernah boleh berbicara denganku, dan kau tidak boleh berusaha terlihat bersamaku. Selain itu, kau tidak boleh berbicara dengan Rosamund dan Posy kecuali selama jam pelajaran. Mereka sekarang punya kedudukan penting di rumah ini, dan tidak boleh bergaul dengan orang-orang semacammu. Ada pertanyaan?"

Sophie menggeleng.

"Bagus."

Sembari mengucapkan itu, sang countess keluar

ruangan, meninggalkan Sophie yang berdiri dengan kaki gemetar dan bibir bergetar.

Serta berurai air mata.

Lambat laun, Sophie belajar lebih jauh lagi tentang posisinya yang sulit di rumah. Para pelayan sepertinya tahu segalanya, dan semua itu lambat laun akan sampai juga di telinga Sophie.

Sang countess, yang nama depannya adalah Araminta, telah berkeras sejak hari pertama itu bahwa Sophie harus disingkirkan dari rumah. Sang earl menolak. Araminta tidak harus menyayangi Sophie, ujar sang earl dengan nada dingin. Wanita itu bahkan tidak harus menyukainya. Tetapi dia harus bersabar tinggal bersamanya. Sang earl telah mengakui akan tanggung jawabnya terhadap anak itu selama tujuh tahun, dan ia takkan berhenti sekarang.

Rosamund dan Posy memahami isyarat Araminta dan memperlakukan Sophie dengan penuh permusuhan dan kedengkian, meskipun hati Posy tidak tertarik pada siksaan dan kekejaman seperti yang dilakukan Rosamund. Rosamund sangat suka mencubit dan memuntir kulit punggung tangan Sophie setiap kali Miss Timmons tidak melihat. Sophie tidak pernah berkata apa-apa; ia agak meragukan Miss Timmons akan punya keberanian untuk menegur Rosamund (yang pasti akan lari mengadu ke Araminta dengan cerita bohong), dan seandainya pun ada yang memperhatikan tangan Sophie yang terus-menerus tampak penuh lebam hitam-biru, tak seorang pun yang berani mengatakannya.

Posy sesekali menunjukkan kebaikan hatinya kepada Sophie, meskipun lebih sering hanya mendesah seraya

berkata, "Mummy bilang aku tidak boleh bersikap baik terhadapmu."

Sementara sang earl, dia tidak pernah ikut campur.

Kehidupan Sophie dalam situasi seperti itu terus berlanjut selama empat tahun, sampai sang earl mengejutkan semua orang dengan meremas dadanya saat sedang minum teh di taman mawar, satu kali mengembuskan napas tersengal, lalu jatuh tersungkur ke lantai batu.

Sang earl tidak pernah siuman dari pingsannya.

Semua orang cukup terguncang. Sang earl baru berumur empat puluh tahun. Siapa yang pernah menyangka bahwa jantungnya akan berhenti pada umur muda itu? Tak seorang pun yang lebih terpana daripada Araminta, yang sedang berusaha sekuat tenaga sejak malam pertama mereka, untuk mengandung sang pewaris yang sangat penting.

"Aku mungkin mengandung anaknya!" wanita itu buru-buru berkata kepada pengacara pribadi sang earl. "Anda tidak bisa memberikan gelarnya kepada sepupu jauh begitu saja. Aku mungkin sedang mengandung anaknya."

Tetapi wanita itu tidak sedang mengandung anak sang earl, dan ketika surat wasiat sang earl dibacakan sebulan sesudahnya (para pengacara itu ingin memastikan untuk memberi sang countess cukup waktu agar merasa yakin bahwa wanita itu benar-benar hamil) Araminta terpaksa duduk di sebelah earl yang baru, seorang pemuda yang agak gelisah, yang lebih sering mabuk daripada sadar.

Sebagian besar yang sang earl wasiatkan jumlahnya standar. Pria itu meninggalkan hibah warisan kepada

para pelayan yang setia. Dia menetapkan dana untuk Rosamund, Posy, bahkan Sophie, memastikan bahwa ketiga gadis itu masing-masing memiliki *dowry*—mahar—dalam jumlah yang pantas.

Kemudian tibalah saatnya bagi sang pengacara untuk menyebutkan nama Araminta.

Untuk istriku, Araminta Gunningworth, Countess of Penwood, aku mewariskan pendapatan tahunan sebesar dua ribu poundsterling—

"Cuma sebesar itu?" seru Araminta.

—kecuali dia setuju untuk menampung dan menjaga anak perwalianku, Miss Sophia Maria Beckett, sampai yang tersebut terakhir mencapai umur dua puluh satu tahun, maka dalam hal ini pendapatan tahunannya akan dilipattigakan menjadi enam ribu poundsterling.

"Aku tidak suka anak itu," bisik Araminta.

"Anda tidak harus mengasuhnya," ujar sang pengacara mengingatkan. "Anda bisa—

"Hidup hanya dengan biaya dua juta per tahun?" selanya ketus. "Kurasa tidak."

Sang pengacara, yang hidup dengan gaji yang jauh lebih sedikit daripada dua juta *poundsterling* per tahun, cuma mengangkat bahu.

Sang earl baru, yang terus-menerus minum-minum selama pertemuan itu, cuma mengedikkan bahu.

Araminta berdiri.

"Apa keputusan Anda?" tanya sang pengacara.

"Aku akan mengasuhnya," ujarnya dengan nada rendah.

"Apa perlu saya panggilkan anak itu dan memberitahunya?"

Araminta menggeleng. "Biar aku sendiri yang memberitahunya."

Tetapi ketika menemui Sophie, Araminta merahasiakan beberapa fakta penting....

Bagian Satu

Satu

Undangan paling dinanti-nanti tahun ini sudah pasti undangan pesta topeng keluarga Bridgerton, yang akan diselenggarakan Senin depan. Bahkan, kita tidak bisa berdansa tanpa terpaksa mendengarkan beberapa ibu kalangan atas berspekulasi mengenai siapa saja yang akan hadir, dan mungkin yang lebih penting, siapa akan mengenakan apa.

Meski demikian, tak satu pun dari kedua topik tersebut di atas yang begitu menarik perhatian dibandingkan topik mengenai dua abang-beradik Bridgerton, Benedict, dan Colin, yang masih lajang. (Sebelum ada orang yang mengatakan bahwa masih ada pria Bridgerton lajang ketiga, izinkan Penulis memastikan bahwa dia sepenuhnya menyadari keberadaan Gregory Bridgerton. Tetapi, usianya masih empat belas tahun oleh karena itu tidak berkaitan dengan kolom khusus ini, yang menyoroti, seperti yang penulis kolom sering lakukan, olahraga paling sakral: berburu suami.)

Meskipun para Mister Bridgerton itu—hanya bergelar Mister—mereka masih dianggap sebagai dua incaran utama season ini. Sudah merupakan fakta yang dikenal luas bahwa kedua abang-beradik itu memiliki kekayaan yang memadai, dan tidak dibutuhkan penglihatan yang sempurna untuk mengetahui bahwa mereka juga memiliki, seperti halnya kedelapan anak Bridgerton, wajah tampan dan cantik khas Bridgerton.

Apakah ada wanita muda yang beruntung memanfaatkan misteri malam pesta topeng itu untuk menggaet salah satu bujangan paling diminati?

Penulis bahkan tidak berusaha membuat spekulasi tentang hal ini.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
31 MEI 1815

"SOPHIE! Sophieeeeeeeeeeeeeeeee!"

Teriakan itu melengking panjang, dan sepertinya cukup keras untuk meremukkan kaca. Atau setidaknya, gendang telinga.

"Sebentar, Rosamund! Sebentar!" Sophie mengangkat rok dari bahan wol kasarnya dan buru-buru menapaki anak tangga, terpeleset di undakan keempat dan sedikit saja lagi berhasil menyambar susuran tangga sebelum jatuh terduduk. Ia seharusnya ingat bahwa anak tangganya licin; baru tadi pagi ia membantu pelayan lantai bawah menyikatnya.

Begitu berhenti dengan mendadak di ambang pintu kamar tidur Rosamund sembari mengambil napas, Sophie berkata, "Ya?"

"Tehku sudah dingin."

Dalam hati Sophie berkata, "Tadi masih hangat waktu aku membawanya sejam lalu, dasar iblis pemalas."

Tetapi yang ia katakan adalah, "Akan kuambilkan yang baru."

Rosamund mendengus. "Pastikan kau melakukan itu."

Sophie menarik sudut-sudut bibirnya membentuk apa yang menurut orang yang nyaris buta disebut senyuman lalu mengangkat nampan teh. "Apa biskuitnya tetap di sini saja?" tanyanya.

Kepala cantik Rosamund menggeleng. "Aku ingin yang masih hangat."

Dengan bahu agak membungkuk akibat nampan teh yang terlalu berat, Sophie ke luar ruangan, berhati-hati untuk tidak melontarkan gerutuan sebelum dengan aman mencapai selasar. Rosamund rasanya setiap saat memesan teh, lalu tidak repot-repot meminumnya sampai satu jam berlalu. Tentu saja pada saat itu tehnya telah menjadi dingin, lalu gadis itu akan memesan teh baru yang masih hangat.

Itu berarti Sophie setiap saat harus berlari naik-turun tangga, naik-turun, naik-turun. Kadang-kadang terasa hanya itulah yang ia lakukan seumur hidupnya.

Naik-turun, naik-turun.

Dan, tentu saja, memermak baju, menyetrika, menata rambut, menggosok sepatu, menisik, merapikan tempat tidur...

"Sophie!"

Sophie berbalik dan melihat Posy sedang berjalan menghampirinya.

"Sophie, aku bermaksud menanyakan pendapatmu, menurutmu apakah warna ini cocok buatku?"

Sophie mengamati dengan cermat kostum putri duyung Posy. Potongannya tidak begitu cocok buat Posy, yang bertubuh gemuk, tetapi warnanya benar-benar mampu menonjolkan warna kulit gadis itu. "Itu nuansa hijau yang cantik," sahut Sophie cukup jujur. "Membuat pipimu kelihatan lebih merah muda."

"Oh, bagus. Aku senang kau menyukainya. Kau jago dalam memilihkan busanaku." Posy tersenyum sembari mengulurkan tangan dan merenggut biskuit berlapis gula dari nampan. "Ibu berusaha mati-matian sepanjang minggu sehubungan dengan pesta topeng itu, dan aku tahu aku takkan pernah selesai mendengar omelannya kalau aku tidak menunjukkan penampilan terbaikku. "Atau"—Posy meringis—"jika dia berpendapat penampilanku kurang bagus. Tahu tidak, dia bertekad salah satu dari kami berhasil menggaet salah satu abang-beradik Bridgerton yang masih tersisa."

"Aku tahu."

"Dan lebih parah lagi, perempuan Whistledown itu telah menulis tentang mereka lagi. Itu hanya"—Posy selesai mengunyah dan tertegun sejenak untuk menelan—"semakin merangsang nafsunya."

"Apa berita kolomnya bagus pagi ini?" tanya Sophie seraya memindahkan nampan ke pinggul. "Aku belum sempat membacanya."

"Oh, tentang hal-hal biasa," sahut Posy sembari mengibaskan tangannya. "Sungguh, tahu tidak, itu bisa cukup membosankan."

Sophie mencoba tersenyum tapi gagal. Ia lebih suka menjalani kehidupan membosankan Posy selama sehari

dibanding apa pun. *Well*, mungkin ia tidak akan menginginkan Araminta sebagai ibunya, tapi ia takkan keberatan menjalani kehidupan penuh pesta pora, pameran busana, dan pertunjukan musik.

"Coba lihat," renung Posy. "Ada ulasan tentang pesta dansa Lady Worth yang baru-baru ini diselenggarakan, sedikit tentang Viscount Guelph, yang sepertinya sedang kasmaran dengan seorang gadis dari Skotlandia, lalu uraian agak panjang tentang pesta topeng Bridgerton yang akan datang."

Sophie mendesah. Sudah berminggu-minggu ia membaca tentang pesta topeng itu, dan meskipun ia hanyalah seorang pelayan pribadi (dan kadang-kadang juga seorang pelayan biasa, bilamana Araminta memutuskan ia kurang keras bekerja) ia tidak bisa menahan diri untuk berharap seandainya ia bisa datang ke pesta dansa itu.

"Aku, di antaranya, akan sangat senang kalau Viscount Guelph itu bertunangan," ujar Posy seraya meraih biskuit lagi. "Itu berarti berkurang lagi satu pria lajang bagi Ibu yang terus-menerus bicara soal calon suami. Bagaimanapun, bukan berarti aku punya harapan mampu memenangkan perhatiannya." Ia menggigit biskuit itu; yang berkeriuk berisik di mulutnya. "Aku sungguh-sungguh berharap Lady Whistledown benar tentang dia."

"Mungkin dia memang benar," sahut Sophie. Ia sudah membaca *Lembar Berita Lady Whistledown* sejak pertama kali diluncurkan pada 1813, dan penulis kolom gosip hampir selalu benar sepanjang berkaitan dengan masalah Pasar Perjodohan.

Tentu saja, bukan berarti Sophie akan pernah memiliki kesempatan untuk melihat Pasar Perjodohan itu sendiri. Tetapi jika seseorang cukup sering membaca

Whistledown, dia bisa nyaris merasakan dirinya sebagai bagian dari masyarakat kalangan elite London tanpa harus benar-benar menghadiri pesta dansa mana pun.

Malah, membaca *Whistledown* benar-benar merupakan satu-satunya waktu luang Sophie yang sangat menyenangkan. Ia sudah membaca semua novel di perpustakaan, tetapi karena baik Araminta, Rosamund, maupun Posy tidak begitu senang membaca, Sophie tidak bisa berharap akan mendapatkan buku baru di rumah.

Tetapi *Whistledown* amat-sangat menyenangkan. Tak seorang pun yang benar-benar tahu identitas sesungguhnya penulis kolom itu. Ketika surat kabar satu-lembar ini pertama kali terbit dua tahun lalu, spekulasi mulai merajalela. Bahkan sekarang pun, setiap kali Lady Whistledown melaporkan sekelumit gosip yang agak menggiurkan, orang-orang mulai berbicara dan menebak-nebak lagi, penasaran siapa orang yang mampu membuat laporan dengan kecepatan dan keakuratan seperti itu.

Sementara bagi Sophie, *Whistledown* merupakan kilasan menantang ke dunia yang mungkin saja menjadi miliknya, seandainya kedua orangtuanya bersatu dalam ikatan yang sah. Ia mungkin akan menjadi putri sah sang earl, bukannya anak haram; dan akan menyandang nama Gunningworth, bukannya Beckett.

Hanya sekali ini, Sophie sangat ingin menjadi orang yang menumpang kereta kuda dan menghadiri pesta dansa.

Alih-alih, ia justru menjadi orang yang mendandani orang lain untuk acara pesta malam hari mereka di kota, mengikatkan korset Posy, atau menata rambut Rosamund, atau menggosok sepatu Araminta.

Tetapi ia tidak bisa—atau sedikitnya tidak boleh—mengeluh. Ia mungkin telah berlaku sebagai pelayan bagi Araminta dan kedua putrinya, tetapi setidaknya ia masih punya rumah. Dan itu jauh lebih banyak daripada yang dimiliki sebagian gadis lain yang berada di posisinya.

Ketika ayahnya meninggal, pria itu tidak mewariskan apa-apa kepadanya. *Well*, kecuali atap tempatnya ber-naung. Surat wasiat ayahnya telah memastikan bahwa ia tidak bisa diusir dari rumah sebelum menginjak usia 21 tahun. Sangat mustahil bahwa Araminta bersedia kehilangan empat ribu *poundsterling* setahun dengan mengusir Sophie.

Tetapi empat ribu *poundsterling* itu milik Araminta, bukan milik Sophie, dan Sophie tidak pernah melihat uang itu sesen pun. Hilang sudah pakaian-pakaian indah yang biasa ia kenakan, digantikan dengan bahan wol kasar yang biasa dikenakan para pelayan. Ia juga menyantap apa yang pelayan lain santap—yaitu apa saja yang menurut Araminta, Rosamund, dan Posy layak untuk disisakan.

Meski begitu, ulang tahun Sophie yang ke-21 sudah datang dan berlalu hampir setahun yang lalu, tetapi di sinilah ia, masih tinggal di Penwood House, masih melayani Araminta. Entah apa alasannya—mungkin karena tidak mau melatih (atau membayar) pelayan baru—Araminta mengizinkan Sophie untuk tetap tinggal di rumahnya.

Jadi Sophie masih tinggal di sini. Jika Araminta adalah sosok iblis yang ia kenal, maka dunia luar merupakan sosok iblis yang tidak ia kenal. Sophie sama sekali tidak tahu mana yang lebih buruk.

”Tidakkah nampian itu mulai terasa berat?”

Sophie mengerjap saat tersadar dari lamunannya dan memusatkan perhatian ke arah Posy, yang sedang meraih biskuit terakhir di nampan. Sial. Ia tadinya berharap akan menyambar biskuit itu buat dirinya sendiri. "Ya," gumamnya. "Ya, memang agak berat. Aku benar-benar harus membawa nampan ini ke dapur."

Posy tersenyum. "Aku takkan menahanmu lebih lama lagi, tapi begitu kau selesai dengan itu, bisakah kau menyetrika gaun merah mudaku? Aku akan mengenakannya malam ini. Oh, dan kurasa sepatu yang berwarna senada juga tolong disiapkan. Ada sedikit kotoran di sepatu itu terakhir kali aku memakainya, dan kau tahu seperti apa Ibu jika berkaitan dengan sepatu. Tidak peduli apakah noda itu akan terlihat di balik rokku. Dia akan langsung memperhatikan setitik kecil kotoran begitu aku mengangkat rokku saat menapaki anak tangga."

Sophie mengangguk, dalam hati menambahkan permintaan Posy ke daftar tugas hariannya.

"Kalau begitu, sampai ketemu nanti!" Sembari menggigit potongan terakhir biskuitnya, Posy berbalik dan menghilang ke dalam kamar tidurnya.

Sementara Sophie berjalan turun menuju dapur.

Beberapa hari berikutnya, Sophie berlutut, sembari menjepit beberapa jarum di antara giginya saat sedang memperbaiki kostum pesta topeng Araminta pada detik-detik terakhir. Gaun ala Ratu Elizabeth, tentu saja, telah dikirim dari penjahit dengan ukuran yang pas, tetapi Araminta berkeras bahwa ternyata sekarang ukurannya sekitar lima sentimeter lebih longgar di bagian pinggang.

"Bagaimana sekarang?" tanya Sophie, yang berbicara

dengan mendesis supaya jarum-jarum yang digigitnya tidak berjatuhan.

"Terlalu ketat."

Sophie membetulkan letak beberapa jarum. "Kalau sekarang"

"Terlalu longgar."

Sophie mencabut satu jarum dan menusukkannya kembali tepat di titik yang sama. "Nah. Bagaimana sekarang rasanya?"

Araminta mematut diri ke sana-kemari, lalu akhirnya berkata, "Lumayan."

Sophie tersenyum dalam hati saat ia berdiri membantu Araminta melepas gaunnya.

"Gaun itu harus selesai dalam satu jam kalau kami harus tiba di pesta dansa itu tepat waktu," ujar Araminta.

"Baik," gumam Sophie. Ia mendapati lebih mudah menyahut "baik" secara konsisten jika bercakap-cakap dengan Araminta.

"Pesta dansa ini sangat penting," lanjut Araminta dengan nada tajam. "Rosamund harus mendapatkan jodoh yang menguntungkan tahun ini. Sang earl baru itu—" Ia bergidik jijik; ia masih menganggap sang earl baru sebagai seorang penyusup, tidak peduli bahwa pria itu merupakan kerabat laki-laki terdekat yang masih hidup dari mendiang sang earl. "Well, dia pernah berkata kepadaku bahwa ini tahun terakhir kita boleh menggunakan Penwood House di London. Lancang sekali orang itu. Bagaimanapun, aku ini kan dowager countess, sementara Rosamund dan Posy kan anak-anak sang earl."

Anak tiri, ralat Sophie dalam hati.

"Kami punya hak untuk menggunakan Penwood

House untuk menghadiri *season*. Aku tidak pernah tahu apa yang orang itu rencanakan buat rumah ini.”

”Mungkin dia berharap akan menghadiri *season* sekaligus mencari istri,” usul Sophie. ”Aku yakin dia pasti menginginkan seorang pewaris.”

Araminta mengerutkan dahinya. ”Kalau Rosamund tidak menikah dengan orang kaya, aku tidak tahu apa yang akan kami perbuat. Sangat sulit mencari rumah yang layak untuk disewa. Juga sangat mahal.”

Sophie menahan diri untuk menunjukkan fakta bahwa setidaknya Araminta tidak perlu membayar seorang pelayan pribadi. Malah, sebelum Sophie mencapai umur 21 tahun, wanita itu menerima empat ribu *poundsterling* per tahun, hanya karena memiliki seorang pelayan pribadi.

Araminta menjentikkan jemarinya. ”Jangan lupa rambut Rosamund pasti perlu dibedaki.”

Rosamund akan hadir dengan berpakaian ala Marie Antoinette. Sophie pernah bertanya apakah dia berencana memasang darah tiruan di sekeliling lehernya. Menurut Rosamund itu sama sekali tidak lucu.

Araminta mengenakan pakaian dalamnya, mengikatkan kuat-kuat tali pinggang dengan ketat dan terampil. ”Dan Posy—” Ia mengerutkan hidungnya. ”*Well*, Posy pasti perlu bantuanmu dalam beberapa hal, aku yakin itu.”

”Aku selalu senang membantu Posy,” sahut Sophie.

Araminta menyipitkan matanya saat berusaha mencari tahu apakah Sophie sedang bersikap kurang ajar. ”Pokoknya pastikan kau melakukan itu,” akhirnya ia berujar, setiap suku kata diucapkan dengan nada tajam. Ia lalu berderap keluar menuju kamar mandi.

Sophie memberi hormat begitu pintu tertutup di belakang wanita itu.

"Ah, kau di sini rupanya, Sophie," kata Rosamund sembari menghambur masuk ruangan. "Aku butuh bantuanmu segera."

"Aku khawatir itu harus menunggu sampai—"

"Aku bilang segera!" bentak Rosamund.

Sophie menegapkan bahunya lalu menatap Rosamund dengan sorot dingin. "Ibumu ingin aku membetulkan jahitan gaunnya."

"Cabut saja jarum-jarum itu lalu bilang padanya kau telah memasangnya kembali. Dia takkan pernah tahu bedanya."

Sophie sempat mempertimbangkan untuk melakukan tepat seperti itu, lalu mengerang. Jika ia melakukan seperti apa yang Rosamund minta, Rosamund akan mengunjingkannya keesokan hari, kemudian Araminta akan berteriak-teriak penuh amarah selama seminggu. Sekarang ia sudah pasti harus memermak pakaian.

"Kau perlu apa, Rosamund?"

"Ada sobekan sedikit di keliman kostumku. Aku sama sekali tidak tahu kenapa itu bisa terjadi."

"Mungkin waktu kau mencobanya tadi—"

"Jangan kurang ajar!"

Sophie mengatupkan bibirnya rapat-rapat. Jauh lebih sulit mengikuti perintah Rosamund daripada Araminta, mungkin karena kedudukan mereka pernah setara, berbagi ruang belajar dan *governess* yang sama.

"Itu harus dibetulkan secepatnya," ujar Rosamund dengan dengusan yang dibuat-buat.

Sophie mendesah. "Bawa sini saja gaunnya. Aku akan memperbaikinya tepat sesudah aku selesai memermak

gaun ibumu. Aku janji kau masih akan punya cukup waktu.”

”Aku tidak mau terlambat datang ke pesta ini,” ujar Rosamund memperingatkan. ”Kalau sampai terlambat, aku akan terpaksa memenggal kepalamu.”

”Kau takkan terlambat,” janji Sophie.

Rosamund melontarkan suara yang agak ketus, lalu bergegas ke luar pintu untuk mengambil kostumnya.

”Aduh!”

Sophie menengadah dan melihat Rosamund bertabrakan dengan Posy yang melesat masuk melewati pintu.

”Kalau jalan lihat-lihat dong, Posy!” hardik Rosamund.

”Kau sendiri lihat-lihat juga kalau jalan,” balas Posy.

”Aku lihat-lihat kok. Mustahil menyingkir untuk menghindarimu, dasar gembul.”

Pipi Posy tampak memerah, lalu gadis itu menepi.

”Kau membutuhkan sesuatu, Posy?” tanya Sophie, begitu Rosamund menghilang dari pandangan.

Posy mengangguk. ”Apa kau bisa meluangkan sedikit waktu untuk menata rambutku malam ini? Aku menemukan beberapa pita warna hijau yang agak mirip rumput laut.”

Sophie mengembuskan napas panjang. Pita hijau gelap itu kemungkinan besar tidak terlalu cocok dengan warna gelap rambut Posy, tetapi ia tidak sampai hati mengatakan hal itu. ”Akan kucoba, Posy, tapi aku masih harus memermak gaun Rosamund dan ibumu.”

”Oh.” Posy terlihat kecewa. Itu nyaris membuat Sophie merasa iba. Posy adalah satu-satunya orang yang lumayan baik kepadanya di rumah Araminta ini, tidak

termasuk para pelayan. "Jangan cemas," hiburnya. "Akan kupastikan rambutmu tampak cantik tidak peduli berapa pun waktu yang diperlukan."

"Oh, terima kasih, Sophie! Aku—"

"Apa kau sudah mulai memermak gaunku?" hardik Araminta dengan suara menggelegar ketika wanita itu keluar dari kamar mandi.

Sophie menelan ludah. "Aku tadi sedang mengobrol dengan Rosamund dan Posy. Gaun Rosamund robek dan—"

"Pokoknya langsung kerjakan saja!"

"Baiklah. Segera." Sophie menjatuhkan dirinya ke sofa dan membalik gaun itu sehingga ia bisa menemukan bagian pinggang. "Lebih cepat dari segera," gumamnya. "Lebih cepat dari kepak sayap kolibri. Lebih cepat dari—"

"Apa yang sedang kauocehkan itu?" tuntutan Araminta.

"Tidak ada apa-apa."

"*Well*, hentikan ocehanmu itu segera. Menurutku suaramu itu sangat bising."

Sophie mengertakkan giginya.

"Mama," seru Posy, "Sophie akan menata rambutku malam ini supaya mirip—"

"Tentu saja dia akan menata rambutmu. Berhentilah berleha-leha sekarang juga dan cepat kompres matamu supaya tidak kelihatan terlalu bengkok."

Posy merengut. "Mataku tampak bengkok?"

Sophie menggeleng-geleng siapa tahu saja Posy memutuskan untuk melihat ke arahnya.

"Matamu memang selalu terlihat bengkok," sahut Araminta. "Begitu kan menurutmu, Rosamund?"

Posy dan Sophie serempak menoleh ke arah pintu. Rosamund baru saja memasuki ruangan sembari membawa gaun Marie Antoinette-nya. "Selalu," sahutnya sepakat. "Tetapi aku yakin kompres bisa membantu."

"Kau kelihatan memukau malam ini," puji Araminta kepada Rosamund. "Dan kau bahkan belum siap ber-dandan. Warna emas di gaunmu itu sangat serasi dengan rambutmu."

Sophie melemparkan pandangan penuh simpati kepada Posy yang berambut gelap, yang tidak pernah mendapat pujian serupa dari ibunya.

"Kau pasti bisa menggaet salah satu abang-beradik Bridgerton itu," lanjut Araminta. "Aku yakin itu."

Rosamund menunduk malu-malu. Itu ekspresi yang bisa ia perlihatkan dengan sempurna, dan Sophie terpaksa mengakui bahwa itu terlihat pantas pada diri Rosamund. Tetapi setelah dipikir-pikir, hampir segalanya terlihat pantas pada diri Rosamund. Rambut keemasan dan mata birunya sedang digemari masyarakat tahun itu, dan berkat mahar berjumlah sangat besar yang diwariskan padanya oleh mendiang sang earl, secara umum dia dianggap akan mendapatkan jodoh yang istimewa sebelum *season* ini habis.

Sophie menoleh kembali ke arah Posy, yang memandang ibunya dengan ekspresi sedih dan murung. "Kau juga terlihat cantik, Posy," ujar Sophie spontan.

Mata Posy tampak berbinar. "Menurutmu begitu?"

"Sudah pasti. Dan gaunmu juga sangat orisinal. Aku yakin di sana takkan ada putri duyung lainnya."

"Bagaimana kau bisa tahu, Sophie?" tanya Rosamund sembari tertawa. "Bukan berarti kau pernah bergaul dengan orang-orang kalangan atas."

"Aku yakin kau nanti akan bersenang-senang di sana, Posy," ujar Sophie mengabaikan hinaan Rosamund. "Aku benar-benar iri. Aku berharap seandainya aku bisa ikut."

Desahan dan harapan Sophie diiringi dengan kehe-ningan yang menyeruak... diikuti tawa serak baik dari Araminta maupun Rosamund. Bahkan Posy pun sedikit terkikik.

"Oh, itu lucu," ujar Araminta, nyaris tidak mampu mengambil napas. "Si mungil Sophie di pesta dansa Bridgerton. Tahu tidak, mereka tidak mengizinkan anak haram muncul di kalangan atas."

"Aku tidak bilang aku berharap akan pergi," sahut Sophie membela diri, "hanya seandainya saja aku bisa."

"*Well*, kau seharusnya tidak usah repot-repot melakukan itu," timpal Rosamund. "Kalau kau berandai-andai tentang hal-hal yang tidak mungkin bisa kauharapkan akan tercapai, kau nanti akan kecewa."

Tetapi Sophie tidak mendengar apa yang gadis itu katakan, karena tepat pada saat itu, sesuatu yang aneh terjadi. Saat ia menoleh ke arah Rosamund, pandangannya menangkap sosok pengurus rumah tangga yang berdiri di ambang pintu. Yang ternyata adalah Mrs. Gibbons, yang baru datang dari Penwood Park di pedesaan saat pengurus rumah tangga di kota meninggal dunia. Dan ketika Sophie memandang mata sang pengurus rumah tangga, wanita itu mengedip.

Mengedip!

Sophie tidak ingat ia pernah melihat Mrs. Gibbons mengedip!

"Sophie! Sophie! Kau mendengarku, tidak?"

Sophie memalingkan pandangannya bingung ke arah

Araminta. "Maafkan aku," gumamnya. "Kau tadi bilang apa?"

"Aku bilang," ujar Araminta dengan nada kejam, "kau sebaiknya detik ini juga bekerja memermak gaunku. Kalau kami sampai terlambat datang ke pesta, kau akan menanggung akibatnya besok."

"Ya, baik," sahut Sophie buru-buru. Ia menusukkan jarum ke bahan dan mulai menjahit meski pikirannya masih tertuju kepada Mrs. Gibbons.

Mengedip?

Mengapa wanita itu harus mengedip?

Tiga jam kemudian, Sophie berdiri di undakan depan Penwood House, mengamati pertama Araminta, kemudian Rosamund, dan terakhir Posy yang menggenggam tangan salah seorang pelayan pria dan naik ke kereta kuda. Sophie melambaikan tangan kepada Posy, yang balas melambaikan tangannya, lalu memandang kereta kuda itu meluncur menyusuri jalanan dan menghilang di ujung jalan. Rumah mereka terletak hanya enam blok dari kediaman keluarga Bridgerton, tempat pesta topeng diselenggarakan, tetapi Araminta bahkan tetap bersikukuh menggunakan kereta kuda seandainya mereka tinggal tepat di sebelah kediaman keluarga Bridgerton.

Bagaimanapun, sangat penting untuk datang dengan penuh keagungan.

Sembari mendesah, Sophie berbalik dan beranjak menapaki anak tangga kembali ke lantai atas. Setidaknya Araminta, karena terlalu antusias untuk menghadiri acara itu, telah lupa meninggalkan sederet tugas yang harus ia selesaikan sementara wanita itu pergi. Malam yang bebas benar-benar merupakan kemewahan. Mung-

kin ia akan membaca ulang sebuah novel. Atau mungkin ia bisa menemukan *Whistledown* edisi hari ini. Seperti-nya ia melihat Rosamund membawa lembar berita itu ke kamar tidurnya tadi sore.

Tetapi ketika Sophie melangkah melewati pintu depan Penwood House, Mrs. Gibbons tiba-tiba muncul entah dari mana dan menyambar lengannya. "Tidak boleh buang-buang waktu lagi!" seru sang pengurus rumah tangga.

Sophie memandangnya seolah wanita itu sudah gila. "Maaf? Apa katamu?"

Mrs. Gibbons menggamit sikunya. "Ayo ikut aku."

Sophie membiarkan dirinya diseret menapaki anak tangga dengan cepat ke kamar tidurnya, sebuah ruangan kecil dan sempit yang terselip di bawah teritis atap rumah. Mrs. Gibbons bertindak dengan sangat aneh, tetapi Sophie berusaha menyenangkan hati wanita itu dan mengikuti saja. Sang pengurus rumah tangga selalu memperlakukannya dengan penuh kebaikan hati, bahkan meskipun sangat jelas Araminta tidak menyetujuinya.

"Kau harus membuka pakaian," ujar Mrs. Gibbons sementara ia menyambar kenop pintu.

"Apa?"

"Kita benar-benar harus bergegas."

"Mrs. Gibbons, kau..." Mulut Sophie ternganga, dan ucapannya terputus ketika ia melihat pemandangan di kamar tidurnya. Satu bak berisi air hangat terletak tepat di tengah ruangan, dan tiga pelayan perempuan sibuk berjalan ke sana-kemari. Salah satunya menuangkan satu ember air ke dalam bak, yang lain sedang berkutat dengan kunci pada sebuah peti yang terlihat agak miste-

rius, dan yang ketiga sedang memegang handuk seraya berkata, "Cepat! Cepat!"

Sophie melempar pandangan bingung ke arah mereka bertiga. "Ada apa ini?"

Mrs. Gibbons menoleh ke arahnya seraya menyeringai. "Anda, Miss Sophia Maria Beckett, akan pergi ke pesta topeng!"

Sejam kemudian, penampilan Sophie berubah. Peti itu berisi gaun-gaun milik ibu mendiang sang earl. Model semua gaun itu memang sudah ketinggalan zaman lima puluh tahun, tetapi itu bukan masalah. Pesta yang diselenggarakan merupakan pesta topeng; tak seorang pun diharapkan mengenakan gaun dengan model mutakhir.

Di tumpukan paling bawah di dalam peti itu terdapat sepotong gaun mewah berwarna keperakan yang gemerlap, dengan korset ketat berhiaskan butir-butir mutiara dan rok mengembang yang pasti pernah populer sepanjang abad lalu. Sophie merasa bagaikan seorang putri hanya dengan menyentuh gaun itu. Memang sedikit berbau apak karena telah bertahun-tahun tersimpan di dalam peti, dan salah seorang pelayan dengan cepat membawanya ke luar, memercikkan sedikit air mawar di bahan itu, lalu mengangin-anginkannya.

Ia sudah dimandikan dan disemprot wewangian, rambutnya juga sudah ditata, dan salah seorang pelayan bahkan membubuhkan sedikit perona di bibirnya. "Jangan bilang-bilang Miss Rosamund," bisik pelayan itu. "Saya comot ini dari koleksinya."

"Ooooh, lihat ini," ujar Mrs. Gibbons. "Aku menemukan sarung tangan yang serasi."

Sophie menengadah dan melihat sang pengurus ru-

mah tangga mengangkat sepasang sarung tangan sepanjang siku. "Lihat," ujarnya, seraya mengambil salah satu sarung tangan itu dari Mrs. Gibbons dan mengamatinya. "Simbol Penwood. Dan ada monogramnya. Tepat di keliman."

Mrs. Gibbons membalik sebelah yang lain yang dipegangnya. "SLG. Sarah Louisa Gunningworth. Nenekmu."

Sophie memandang wanita itu dengan terkejut. Mrs. Gibbons tidak pernah merujuk sang earl sebagai ayahnya. Tidak seorang pun di Penwood Park yang secara verbal pernah mengakui Sophie memiliki ikatan darah dengan keluarga Gunningworth.

"*Well*, beliau memang nenekmu," tegas Mrs. Gibbons. "Kita semua sudah cukup lama menghindari membahas isu ini. Benar-benar keliru bahwa Rosamund dan Posy diperlakukan sebagai orang penting di rumah, sementara Anda, darah daging sang earl, malah harus menyapu dan melayani layaknya pelayan!"

Ketiga pelayan itu mengangguk sepakat.

"Hanya sekali," lanjut Mrs. Gibbons, "hanya satu malam ini, Anda akan menjadi bunga pesta dansa." Dengan senyum tersungging di wajahnya, ia dengan perlahan memutar tubuh Sophie sampai gadis itu menatap pantulan dirinya di cermin.

Sophie menahan napas. "Itu aku?"

Mrs. Gibbons mengangguk, matanya berbinar jail. "Kau tampak cantik, Sayang," bisiknya.

Sophie dengan perlahan mengangkat tangannya ke atas, menyentuh rambutnya.

"Jangan sampai berantakan!" seru salah seorang pelayan.

"Tidak akan," janji Sophie, senyumnya agak bergetar saat menahan air mata yang akan keluar. Satu sentuhan bedak mengilap telah ditaburkan ke rambutnya, sehingga Sophie tampak berkilauan layaknya putri dari negeri dongeng. Ikal-ikal pirang gelapnya ditarik ke puncak kepala dan digelung longgar, dengan sejumput tebal senjaja dibiarkan tergerai menyentuh lehernya. Sementara matanya, yang biasanya berwarna hijau lumut, sekarang berpendar bak zamrud.

Walaupun Sophie curiga itu mungkin karena ada hubungannya dengan matanya yang berkaca-kaca dibanding sebab lain.

"Ini topeng Anda," ujar Mrs. Gibbons singkat. Itu topeng separo-wajah, jenis yang bisa diikat di belakang kepala sehingga Sophie tidak perlu menggunakan sebelah tangannya untuk memegang topeng itu. "Sekarang yang kita perlukan adalah sepatu."

Sophie melirik sedih ke sepatu kerja berhak datar dan jelek yang teronggok di pojok ruangan. "Aku khawatir tidak punya apa-apa yang pantas untuk dandanan mewah seperti ini."

Pelayan yang tadi membubuhkan perona di bibir Sophie mengangkat sepasang sepatu sandal warna keperakan. "Dari lemari pakaian Rosamund," ujarnya.

Sophie langsung memasukkan sebelah kakinya ke sepatu tersebut tapi langsung ditarikinya kembali. "Itu terlalu besar," ujarnya, seraya mendongak menatap Mrs. Gibbons. "Aku takkan pernah bisa berjalan dengan sepatu itu."

Mrs. Gibbons menoleh ke salah satu pelayan. "Ambilkan sepasang dari lemari pakaian Posy."

"Ukuran kakinya malah lebih besar lagi," sahut

Sophie. "Aku tahu. Aku yang membersihkan cukup banyak goresan di sepatu itu."

Mrs. Gibbons mengembuskan napas panjang. "Kalau begitu sama sekali tidak ada sepatu. Kita harus menggeledah koleksi Araminta."

Sophie bergidik. Bayangan berjalan ke sana-kemari dengan sepatu Araminta terkesan agak mengerikan. Tetapi hanya itu pilihannya atau pergi tanpa sepatu, dan ia tidak bisa membayangkan datang bertelanjang kaki bisa diterima di sebuah pesta topeng elite di London.

Beberapa menit kemudian pelayan itu kembali dengan sepasang sepatu sandal satin berwarna putih, bersulamkan benang perak dan dihiasi ornamen bunga dari berlian buatan yang sangat cantik.

Sophie masih khawatir untuk mengenakan sepatu Araminta, meskipun begitu ia tetap menyelipkan sebelah kakinya ke sepatu itu. Ternyata sangat pas.

"Warnanya juga cocok," salah satu pelayan itu berkata seraya menunjuk sulaman benang perak itu. "Seolah memang dibuat untuk dipadukan dengan gaun itu."

"Kita tidak punya waktu untuk mengagumi sepatu itu," ujar Mrs. Gibbons tiba-tiba. "Sekarang dengarkan instruksi ini baik-baik. Sang kusir kereta sudah kembali dari mengantar countess dan kedua putrinya, dan dia akan mengantar Anda ke Bridgerton House. Tapi dia harus menunggu di luar saat mereka ingin pulang, yang berarti Anda harus pulang saat tengah malam dan bukan sedetik setelahnya. Anda paham?"

Sophie mengangguk dan menatap jam dinding. Sekarang pukul sembilan lebih sedikit, yang berarti ia masih punya lebih dari dua jam untuk menghadiri pesta to-

peng itu. "Terima kasih," bisiknya. "Oh, terima kasih banyak."

Mrs.Gibbons menepuk-nepukkan saputangan ke matanya. "Pokoknya bersenang-senanglah, Sayang. Hanya itu ungkapan terima kasih yang aku butuhkan."

Sophie memandang jam dinding itu sekali lagi. Dua jam.

Dua jam yang akan menjadi kenangan tak terlupakan sepanjang hidupnya.

Dua

Keluarga Bridgerton benar-benar keluarga yang unik. Sudah pasti tidak seorang pun di London yang tidak tahu bahwa mereka sangat mirip satu sama lain, atau bahwa mereka terkenal memiliki nama sesuai urutan abjad: Anthony, Benedict, Colin, Daphne, Eloise, Francesca, Gregory, dan Hyacinth.

Banyak orang yang penasaran nama apa yang mendiang viscount dan (yang masih sangat sehat dan bugar) dowager viscountess akan berikan kepada anak mereka berikutnya seandainya mereka punya anak kesembilan. Imogen? Inigo?

Mungkin memang sebaiknya mereka berhenti pada anak kedelapan.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

2 JUNI 1815

*B*ENEDICT BRIDGERTON adalah anak kedua dari delapan bersaudara, meski kadang kala lebih terasa seperti seratus bersaudara.

Pesta dansa yang ibunya berkeras akan ia selenggarakan seharusnya merupakan pesta topeng, dan Benedict dengan patuh mengenakan topeng separo-wajah berwarna hitam, meski semua orang tetap mengenalinya. Atau lebih tepatnya, mereka semua *nyaris* mengenalinya.

"Seorang Bridgerton!" seru mereka seraya menangkupkan kedua tangan mereka dengan penuh sukacita.

"Anda pasti seorang Bridgerton!"

"Seorang Bridgerton! Saya bisa melihat seorang Bridgerton di mana saja."

Benedict memang seorang Bridgerton, walaupun sebenarnya tidak terlalu ingin menjadi bagian dari keluarga lain mana pun, ia kadang kala berharap seandainya ia sejarang mungkin dipandang sebagai seorang Bridgerton dan lebih sering lagi dianggap sebagai dirinya sendiri.

Tepat pada saat itu, seorang wanita yang tidak begitu jelas umurnya dan mengenakan kostum gembala melenggang melewatinya. "Seorang Bridgerton!" pekiknya. "Aku akan mengenali rambut merah kecokelatan itu di mana pun. Tapi Anda anak yang mana? Tidak, jangan beritahu. Biar kutebak. Anda pasti bukan si viscount itu, karena aku baru saja melihatnya. Anda pasti si Nomor Dua atau Nomor Tiga."

Benedict memandangnya dengan sorot dingin.

"Yang mana? Yang Nomor Dua atau Nomor Tiga?"

"Dua," sahut Benedict ketus.

Wanita itu menangkupkan kedua tangannya. "Menurutku juga itu! Oh, aku harus mencari Portia. Aku tadi bilang padanya kalau kau Si Nomor Dua—"

Benedict, ia nyaris menggeram.

Benedict tiba-tiba saja merasa harus menjauh dari tempat itu. Itu atau membunuh orang konyol yang sedang berkicau ini, dan dengan begitu banyaknya saksi mata, menurutnya ia tidak akan bisa menjauh dari tempat itu. "Saya permisi sebentar," ujarinya lancar. "Saya harus menemui seseorang untuk berbicara dengannya."

Itu dusta, tapi Benedict tidak terlalu peduli. Sembari mengganggu singkat ke arah para gembala lanjut usia itu, ia berjalan memutar menuju pintu samping ruang dansa, antusias untuk menghindari kerumunan dan menyelinap ke ruang kerja abangnya, tempat ia mungkin bisa mendapatkan kedamaian, ketenangan, dan mungkin segelas brendi mahal.

"Benedict!"

Sial. Ia sudah nyaris berhasil kabur. Ia menengadah dan melihat ibunya yang bergegas menghampirinya. Wanita itu mengenakan semacam kostum ala Ratu Elizabeth I. Benedict merasa ibunya seakan bermaksud menjadi salah satu tokoh salah satu sandiwara Shakespeare, tapi sungguh mati, ia tidak tahu yang mana.

"Apa yang bisa kulakukan untukmu, Ibu?" tanyanya. "Dan jangan bilang 'Berdansalah dengan Hermione Smythe-Smith'. Terakhir kali aku melakukannya aku nyaris kehilangan tiga jari kaki selama berdansa."

"Aku bukan ingin meminta bantuan semacam itu," sahut Violet. "Aku ingin meminta bantuanmu untuk berdansa dengan Prudence Featherington."

"Ya ampun, Ibu," erang Benedict. "Dia itu bahkan lebih parah."

"Aku tidak memintamu untuk menikahi gadis itu," balas ibunya. "Cuma berdansa dengannya."

Benedict menahan erangannya. Prudence Feathering-

ton, meskipun pada dasarnya orang yang baik, wanita itu memiliki otak seukuran biji polong dan suara tawa yang begitu memekakkan sehingga ia pernah melihat beberapa pria dewasa kabur sembari menutupi telinga mereka. "Begini saja," bujuk Benedict. "Aku akan berdansa dengan Penelope Featherington asalkan kau mau menjauhkan Prudence dariku."

"Itu juga boleh," sahut ibunya seraya mengangguk puas, membuat Benedict berpikir dengan perasaan mencelos bahwa mungkin sebenarnya sejak tadi ibunya memang menginginkannya berdansa dengan Penelope.

"Dia berada di sana di dekat meja es limun," ujar Violet, "berpakaian sebagai *leprechaun*, gadis malang. Warnanya memang cocok dengan kulitnya, tapi seseorang benar-benar harus mengendalikan perilaku ibunya lain kali mereka pergi ke penjahit. Tak bisa kubayangkan, kostum yang menyedihkan lagi."

"Kau jelas-jelas belum melihat kostum putri duyung," gumam Benedict.

Violet menampar pelan lengan putranya. "Tidak boleh mengolok-olok para tamu."

"Tapi mereka memang sangat mudah menjadi sasaran."

Ia melempar pandangan memperingatkan kepada Benedict sebelum berkata, "Aku mau pergi menemui adikmu."

"Yang mana?"

"Salah satu yang belum menikah," sahut Violet sinis. "Viscount Guelph mungkin terpikat pada gadis Skotlandia itu, tapi mereka belum bertunangan."

Benedict diam-diam mendoakan semoga Guelph beruntung. Pria malang itu akan membutuhkan hal itu.

"Dan terima kasih sudah mau berdansa dengan Penelope," ujar Violet blakblakan.

Benedict melempar senyum tipis yang terkesan agak sinis. Mereka berdua tahu bahwa ucapan ibunya tadi dimaksudkan sebagai pengingat bukannya ungkapan terima kasih.

Dengan tangan terlipat di dada seraya berdiri dengan sikap mengancam, ia mengawasi ibunya pergi sebelum menghela napas panjang dan berbalik menuju meja es limun. Ia begitu memuja ibunya hingga tak mampu berpikir jernih, tapi wanita itu cenderung mencampuri urusan orang lain setiap kali menyangkut tentang kehidupan sosial anak-anaknya. Dan jika ada hal yang jauh lebih mengusiknya daripada status bujangan Benedict adalah melihat wajah murung seorang gadis karena tak seorang pun mengajaknya berdansa. Sebagai akibatnya, Benedict menghabiskan banyak sekali waktu di lantai ruang dansa, kadang-kadang bersama gadis-gadis yang ibunya ingin ia nikahi, meski lebih sering lagi bersama para *wallflower* yang terabaikan.

Dari kedua golongan tersebut, menurut Benedict ia lebih suka bersama para *wallflower*. Gadis-gadis populer cenderung dangkal dan, jujur saja, agak membosankan.

Ibunya selalu bersikap lembut hati terutama terhadap Penelope Featherington, yang sekarang muncul kembali untuk... Benedict mengernyitkan dahinya. *Season*-nya yang ketiga? Ini pasti yang ketiga. Dan masih tanpa prospek pernikahan di depan mata. *Ah, well*. Sebaiknya ia segera melaksanakan tugasnya. Penelope gadis yang cukup menyenangkan, dengan kecerdasan dan kepribadian yang pantas. Suatu hari nanti gadis itu pasti akan menemukan seorang suami. Tentu saja, yang jelas

bukan *dirinya*, dan terus terang saja mungkin bahkan bukan seseorang yang ia kenal, tetapi gadis itu pasti akan menemukan *seseorang*.

Sembari mendesah Benedict mulai beranjak menuju meja es limun. Sebenarnya ia bisa merasakan brendi itu, lembut dan halus di mulutnya. Tetapi menurutnya segelas es limun bisa mengatasi masalahnya selama beberapa menit.

"Miss Featherington!" serunya, berusaha untuk tidak bergidik ketika tiga Miss Featherington berbalik menatapnya. Dengan apa yang sepanjang ia tahu merupakan senyuman yang sangat lemah, ia menambahkan, "Eh, Penelope, ya, itu dia."

Dari jarak sekitar sepuluh langkah, Penelope tersenyum lebar ke arahnya, sementara Benedict mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia sebenarnya *suka* pada Penelope Featherington. Sungguh, gadis itu takkan dianggap sebagai penawar racun seandainya saja dia tidak selalu bergerombol bersama saudara-saudaranya yang menyedihkan, yang dengan mudah mampu membuat seorang pria dewasa berharap dia lebih baik diasingkan dengan kapal ke Australia.

Benedict nyaris menutup jarak di antara mereka ketika mendengar gumaman dan dengung bisik-bisik di seluruh penjuru ruang dansa di belakangnya. Ia tahu seharusnya ia terus berjalan dan secepat mungkin menyelesaikan kewajibannya, tapi demi Tuhan, rasa ingin tahu menguasai dirinya sehingga ia pun berbalik.

Dan mendapati dirinya menatap sesuatu yang pasti merupakan sosok wanita paling menawan yang pernah ia lihat.

Ia bahkan tidak bisa menilai apakah wanita itu can-

tik. Rambut pirang gelap wanita itu terkesan biasa-biasa saja, dan dengan topeng yang diikat di kepalanya Benedict bahkan tidak bisa melihat setengah wajah wanita itu.

Tetapi ada sesuatu tentang diri wanita itu yang membuat Benedict terpana. Senyum wanita itu, bentuk matanya, cara wanita itu membawakan diri dan melempar pandangannya ke penjuru ruang dansa seolah dia belum pernah melihat pemandangan yang lebih agung daripada anggota kaum bangsawan yang semuanya mengenakan kostum konyol.

Kecantikan wanita itu memancar dari dalam.

Dia berkilau. Dia bersinar.

Wanita itu benar-benar bercahaya, dan Benedict tiba-tiba saja menyadari bahwa semua itu karena wanita itu terlihat begitu bahagia. Bahagia berada di tempat ini sekarang, bahagia menjadi dirinya sendiri.

Bahagia dengan cara yang Benedict nyaris tidak ingat lagi. Ia menjalani kehidupan yang baik, itu benar, bahkan mungkin kehidupan yang luar biasa. Ia punya tujuh saudara kandung yang luar biasa, seorang ibu yang mencintai, dan puluhan teman. Tetapi wanita ini—

Wanita itu tahu arti sukacita.

Dan Benedict harus mengenal wanita itu.

Penelope pun terlupakan, dan ia menyeruak di antara kerumunan sampai berada kira-kira beberapa langkah di samping wanita itu. Tiga pria lainnya sudah mendulunya dan saat ini sedang menghujani wanita itu dengan pujian dan sanjungan. Benedict mengamatinya dengan penuh minat; wanita itu tidak bereaksi layaknya wanita lain yang ia kenal.

Wanita itu tidak berpura-pura tersipu. Atau juga

menganggap seolah dia mengharapkan pujian para pria itu sebagai haknya. Atau menunjukkan sikap malu-malu, atau cekikikan, atau jail, atau sinis, atau semua hal yang orang lain mungkin harapkan dari seorang wanita.

Wanita itu cuma tersenyum. Tersenyum lebar, malah. Benedict merasa semua pujian itu dimaksudkan untuk sekadar memberikan kebahagiaan kepada si penerima, tetapi ia belum pernah melihat seorang wanita menanggapi dengan sukacita murni dan ketulusan semacam ini.

Benedict melangkah maju. Ia menginginkan sukacita itu buat dirinya sendiri.

"Permisi, saudara-saudara, tetapi *lady* ini sudah berjanji akan berdansa dengan saya," dustanya.

Lubang mata topeng wanita itu tampak sedikit kebesaran, sehingga Benedict bisa melihat mata wanita itu membelalak lebar, lalu mengerut menyiratkan rasa geli. Benedict mengulurkan tangannya, diam-diam menantang wanita itu untuk melawan gertakannya.

Tetapi wanita itu cuma tersenyum ke arahnya, senyuman lebar dan cemerlang yang seakan menembus kulitnya dan menjalar langsung ke dalam jiwanya. Wanita itu menumpangkan tangannya ke dalam genggaman Benedict, dan pada saat itulah Benedict menyadari sejak tadi ia sedang menahan napas.

"Apa Anda mendapat izin untuk berdansa *waltz*?" gumam Benedict begitu mereka mencapai lantai dansa.

Wanita itu menggeleng. "Saya tidak berdansa."

"Anda bergurau."

"Saya khawatir tidak. Sejujurnya—" Wanita itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan memperlihatkan senyum samar saat berkata, "Saya tidak tahu caranya."

Benedict mengamati wanita itu dengan terkejut. Wanita itu bergerak dengan begitu anggun, dan selain itu, wanita keturunan bangsawan macam apa yang tumbuh dewasa tanpa belajar cara berdansa? "Kalau begitu, hanya ada satu hal yang harus dilakukan," gumam Benedict. "Aku harus mengajarmu."

Mata wanita itu terbelalak, lalu bibirnya merekah, dan tawa renyah pun membahana.

"Apanya yang lucu," tanya Benedict, berusaha terdengar serius.

Wanita itu menyeringai ke arahnya—sejenis seringai yang orang harapkan muncul dari seorang sobat kental di sekolah, bukannya dari seorang debutan di pesta dansa. Sembari masih tersenyum, ia berkata, "Bahkan saya tahu tidak ada orang yang mengajar dansa di pesta dansa."

"Aku jadi heran, apa maksudnya itu?" gumam Benedict, "*bahkan kau sendiri?*"

Wanita itu tidak berkata apa-apa.

"Kalau begitu, aku harus mengendalikan situasi," ujar Benedict, "dan memaksamu menuruti keinginanmu."

"Memaksaku?"

Tetapi wanita itu tetap tersenyum saat mengucapkannya, sehingga Benedict tahu sebenarnya wanita itu tidak merasa tersinggung, dan Benedict menyahut, "Aku sama sekali tidak bersikap *gentleman* jika membiarkan situasi yang menyedihkan ini terus berlanjut."

"Menyedihkan, katamu?"

Benedict mengedikkan bahunya. "Seorang wanita cantik yang tidak bisa berdansa. Sepertinya itu menentang hukum alam."

"Kalau aku mengizinkanmu mengajarku..."

"Saat kau mengizinkanku mengajarimu..."

"Kalau aku mengizinkanmu mengajariku, di mana kau akan memberikan pelajarannya?"

Benedict mengangkat dagunya dan mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Tidak sulit untuk memandang di atas kepala sebagian besar pengunjung pesta; dengan sekitar 25 sentimeter lebih tinggi daripada 1,83 meter, ia menjadi salah satu pria paling jangkung di ruangan itu. "Kita harus menyingkir ke teras," ujarnya akhirnya.

"Teras?" ulang wanita itu. "Bukankah di sana justru sangat ramai? Bagaimanapun, udara malam ini terasa hangat."

Benedict mencondongkan tubuhnya ke depan. "Tidak kalau di teras *pribadi*."

"Teras pribadi, katamu?" tanya wanita itu, rasa geli tersirat di nada bicaranya. "Dan bagaimana, maaf, kau sampai tahu kalau ada teras pribadi?"

Benedict mengamati wanita itu dengan terkejut. Mungkinkah wanita ini tidak tahu siapa dirinya? Bukan berarti ia memandang tinggi dirinya sendiri sehingga berharap seluruh London akan menyadari identitasnya. Hanya saja, ia seorang Bridgerton, dan jika seseorang bertemu dengan seorang Bridgerton, umumnya mereka mengenali Bridgerton lainnya. Dan karena tidak ada seorang pun di London yang tidak pernah berpapasan dengan satu Bridgerton atau lainnya, Benedict umumnya dikenali di mana pun. Bahkan, renungnya muram, meskipun pengenalan itu hanya sebatas "si Nomor Dua".

"Kau tidak menjawab pertanyaanku," ujar wanita misteriusnya mengingatkan.

"Soal teras pribadi?" Benedict mengangkat tangan wa-

nita itu mendekati bibirnya dan mengecup sarung tangan dari sutra halus wanita itu. "Anggap saja aku tahu caranya."

Wanita itu tampak ragu-ragu, sehingga Benedict menyentak pelan jemarinya, menariknya lebih dekat—hanya sekitar dua puluh sentimeter, tetapi, entah mengapa, wanita itu seolah berada hanya satu embusan napas. "Kemarilah," ujar Benedict. "Berdansalah denganku."

Wanita itu maju selangkah, dan Benedict tahu hidupnya telah berubah selamanya.

Sophie tidak melihat pria itu saat pertama kali melangkah memasuki sebuah ruangan, tetapi ia merasakan mukjizat berpusar di udara, dan ketika pria itu muncul di hadapannya, bak pangeran impian dari buku dongeng anak-anak, ia entah bagaimana tahu pria itulah yang menjadi alasan mengapa ia mencuri-curi masuk ke pesta dansa.

Pria itu bertubuh jangkung, dan menurut penglihatannya wajah pria itu sangat tampan, dengan bibir yang menyiratkan kesinisan sekaligus senyuman. Sementara kulit wajah pria itu memperlihatkan munculnya bakal janggut. Rambut pria itu berwarna cokelat gelap yang lebat, dan kerlipan cahaya lampu kandelir memantulkan nuansa merah yang samar-samar.

Orang sepertinya juga mengenal siapa pria itu. Sophie memperhatikan bahwa saat pria itu bergerak, para pengunjung pesta lainnya menepi memberi jalan. Dan ketika pria itu melontarkan kebohongan secara terang-terangan dan memintanya untuk berdansa, usaha para pria lainnya pun tertahan dan mereka menjauh.

Pria itu tampan dan kuat, dan untuk satu malam ini, pria itu miliknya

Ketika jam berdentang pada tengah malam nanti, ia akan kembali ke kehidupannya yang menjemukan, membetulkan baju dan mencuci, serta melayani setiap perintah Araminta. Apakah ia begitu salah karena menginginkan satu malam penuh keajaiban dan cinta yang gegabah?

Sophie merasa bagaikan seorang putri—seorang putri yang gegabah—sehingga ketika pria itu mengajaknya berdansa, ia menumpangkan tangannya ke tangan pria itu. Dan meskipun ia menyadari bahwa sepanjang malam ini merupakan kebohongan, bahwa ia anak haram seorang bangsawan dan pelayan seorang countess, bahwa gaun yang ia kenakan adalah pinjaman dan sepatunya bisa dikatakan barang curian—tetapi tak satu pun dari semua itu terasa penting begitu jemari mereka saling menaut.

Selama beberapa jam, sedikitnya, Sophie bisa berpura-pura menganggap bahwa pria ini miliknya, dan bahwa mulai detik ini, hidupnya akan berubah selamanya.

Ini semua cuma mimpi, tapi sudah lama sekali Sophie tidak mengizinkan dirinya bermimpi.

Menyingkirkan semua peringatan, ia membiarkan Benedict membimbingnya ke luar ruang dansa. Pria itu melangkah dengan cepat, bahkan meskipun ia berjalan menembus kerumunan yang ramai, dan Sophie mendapati dirinya tertawa ketika ia melangkah ringan di belakang pria itu.

”Mengapa sih sepertinya kau selalu menertawakanku?” tanya Benedict, yang menghentikan langkahnya sejenak ketika mereka sampai di luar ruang dansa.

Sophie tertawa lagi; ia tidak bisa menahan dirinya. "Aku bahagia," ujarnya sembari mengedikkan bahu, tak berdaya. "Pokoknya aku sangat bahagia berada di sini."

"Mengapa? Pesta dansa semacam ini pasti sudah menjadi kegiatan rutin bagi orang sepertimu."

Sophie menyeringai. Jika pria itu sampai mengira ia salah seorang kaum bangsawan, seorang lulusan belasan pesta dansa dan perhelatan, maka berarti ia pasti telah berhasil menjalankan perannya dengan sempurna.

Benedict menyentuh sudut-sudut bibir Sophie. "Kau terus-menerus tersenyum," gumamnya.

"Aku suka tersenyum."

Tangan Benedict menangkap pinggangnya, lalu menarik tubuh Sophie ke arahnya. Jarak di antara tubuh mereka memang masih sopan, tetapi nuansa kedekatan yang semakin meningkat membuat Sophie sulit bernapas.

"Aku suka melihatmu tersenyum," ujar Benedict. Nada bicaranya terdengar dalam dan sensual, meski ada sekelumit nada parau mewarnai ucapannya, dan Sophie nyaris membiarkan dirinya percaya bahwa pria itu benar-sungguh-sungguh, bahwa dirinya bukan sekadar taklukan malam ini.

Tetapi sebelum Sophie sempat menanggapi, seruan lantang bernada menuduh tiba-tiba terdengar dari arah ruang depan, "Ternyata kau di sini!"

Isi perut Sophie seakan mengalir ke kerongkongannya. Ia telah tepergok. Ia pasti akan dilempar ke jalanan, dan besok mungkin masuk penjara karena sudah mencuri sepatu Araminta, lalu—

Tetapi pria yang berseru tadi sudah berada di samping Sophie sembari berkata kepada pria misteriusnya,

"Ibu sejak tadi mencarimu ke mana-mana. Kau menyelip menghindari dari keharusan berdansa dengan Penelope, dan aku harus menggantikan posisimu."

"Maaf," gumam sang *gentleman*-nya.

Tetapi permintaan maaf itu sepertinya belum cukup bagi si pendatang baru itu, karena dia tampak sedikit cemberut seraya berkata, "Kalau kau berniat kabur dari pesta dan meninggalkanku bersama segerombol debutan kejam, aku bersumpah akan membalas dendam sampai akhir hayatku."

"Kesempatan yang bersedia kuambil," sahut sang *gentleman*-nya.

"Well, aku menggantikanmu berdansa dengan Penelope demi kau," gerutu pria pendatang itu lagi. "Kau beruntung kebetulan aku berdiri di dekat situ. Gadis malang itu patah hati ketika kau pergi menjauhinya."

Wajah sang *gentleman* Sophie masih sempat merona. "Kurasa, ada beberapa hal yang tak bisa terelakkan."

Sophie memandang dari satu pria ke pria lainnya. Bahkan di balik topeng separo-wajah mereka, amat sangat jelas terlihat bahwa mereka abang-beradik, dan ia menyadari dalam sekejap mereka itu pasti abang-beradik Bridgerton, dan ini pasti rumah mereka, dan—

Oh, Ya Tuhan, ia tadi pasti benar-benar telah mempermalukan dirinya sendiri dengan bertanya bagaimana pria itu tahu tentang teras pribadi.

Tetapi anak yang mana pria itu? Benedict. Dia pasti Benedict. Sophie dalam hati mengucapkan terima kasih kepada Lady Whistledown, yang pernah menulis sebuah kolom yang sepenuhnya setia kepada tugas bagaimana bisa membedakan kakak-beradik Bridgerton. Benedict,

ia ingat, telah secara khusus disebut sebagai anak ter-jangkung.

Pria yang telah membuat jantungnya jungkir-balik itu berdiri dengan tubuh beberapa sentimeter lebih tinggi daripada adiknya—

—yang, Sophie tiba-tiba saja menyadari, sedang menatapnya dengan cukup intens.

"Aku paham kenapa kau tadi pergi," ujar Colin (karena pria yang ini pasti Colin; dia jelas-jelas bukan Gregory, yang masih berumur empat belas tahun, sementara Anthony sudah menikah, jadi dia pasti tidak peduli jika Benedict kabur dari pesta dan meninggalkannya sendirian menangkal para debutan.) Pria itu mengamati Benedict dengan ekspresi jaim, "Boleh aku diperkenalkan?"

Benedict mengangkat sebelah alisnya. "Kau boleh berusaha semampumu, tapi aku tidak yakin kau akan berhasil. Aku sendiri belum tahu namanya."

"Kau tadi belum bertanya," ujar Sophie, tidak bisa menahan diri untuk menjelaskan.

"Memangnya kau mau memberitahu kalau aku bertanya?"

"Akan kuberitahu *sesuatu*," balas Sophie.

"Tapi bukan yang sebenarnya."

Sophie menggeleng. "Ini bukan malam untuk mengungkapkan yang sebenarnya."

"Salah satu malam favoritku," sahut Colin berpura-pura riang.

"Bukankah kau seharusnya berada di suatu tempat?" tanya Benedict.

Colin menggeleng. "Aku yakin Ibu pasti lebih suka aku berada di ruang dansa, meski sebenarnya bukan suatu keharusan."

"Aku yang mengharuskannya," balas Benedict.

Sophie menahan kikikannya.

"Baiklah," desah Colin. "Aku harus pergi dari sini."

"Itu bagus sekali," ujar Benedict.

"Sendirian, harus menghadapi sekawanan serigala rakus..."

"Serigala?" tanya Sophie.

"Gadis-gadis muda yang memenuhi syarat," jelas Colin. "Sekawanan serigala kelaparan, mereka semua itu. Tidak termasuk yang ini, tentu saja."

Sophie berpendapat sebaiknya tidak perlu menjelaskan bahwa ia sama sekali bukan "gadis muda yang memenuhi syarat".

"Ibuku—" lanjut Colin.

Benedict mengerang.

"—tidak menginginkan hal apa pun selain melihat abang tersayangku ini menikah." Pria itu tertegun merenungkan kata-katanya barusan. "Kecuali, mungkin, melihat*ku* menikah."

"Jika hal itu bisa membuatmu keluar dari rumah," sahut Benedict dengan nada hambar.

Kali ini Sophie benar-benar terkikik.

"Tetapi setelah dipikir-pikir, dia memang amat sangat jauh lebih tua," lanjut Colin, "jadi mungkin kami harus menyeretnya ke tiang gantungan—eh, maksudku ke altar lebih dulu."

"Kau punya tujuan yang jelas?" geram Benedict.

"Sama sekali tidak," aku Colin. "Tetapi setelah dipikir-pikir, aku memang jarang punya tujuan jelas."

Benedict menoleh ke arah Sophie. "Dia berkata yang sebenarnya."

"Kalau begitu," ujar Colin kepada Sophie sembari

memberi isyarat dengan lengannya dengan gaya berlebihan, "maukah Anda menaruh iba kepada ibuku yang malang dan menderita berkepanjangan dengan mengejar abang tersayangku ini sampai ke depan altar?"

"*Well*, dia belum melamar," sahut Sophie, berusaha menimpali gurauan yang muncul pada saat itu.

"Berapa banyak yang sudah kauminum?" gerutu Benedict.

"Aku?" tanya Sophie.

"*Dia*."

"Sama sekali belum satu pun," sahut Colin ceria, "tapi aku berpikir cukup serius untuk memperbaiki hal itu. Malah, itu mungkin satu-satunya hal yang akan membuat malam ini lumayan menyenangkan."

"Jika usaha memperoleh minuman bisa menjauhkanmu dari keberadaanku di sini," ujar Benedict, "maka itu sudah pasti menjadi satu-satunya hal yang akan membuat malam ini lumayan menyenangkan *bagiku* pula."

Colin menyeringai, memberi hormat dengan sikap tegap, lalu menghilang.

"Menyenangkan melihat dua abang-beradik begitu saling menyayangi," gumam Sophie.

Benedict, yang menatap dengan sorot agak mengancam ke arah ambang pintu yang baru saja dilewati adiknya, menyentakkan perhatiannya kembali ke Sophie. "Kau sebut itu tadi sayang?"

Sophie teringat pada Rosamund dan Posy, yang selalu saling membentak, dan bukan dalam suasana bergurau. "Ya," sahutnya tegas. "Terlihat jelas kau bersedia mempertaruhkan nyawamu demi dia. Begitu juga sebaliknya."

"Kurasa kau benar." Benedict mendesah berat, lalu merusak suasana dengan senyuman. "Meski sangat me-

nyakitkan untuk mengakui hal itu.” Ia bersandar pada dinding seraya menyilangkan kedua lengan di dada, tampak amat sangat berpengalaman dan beradab. ”Jadi, tolong katakan,” ujarnya, ”Kau punya saudara kandung?”

Sophie merenungkan pertanyaan itu sejenak, lalu menjawab dengan tegas, ”Tidak.”

Sebelah alis Benedict terangkat, menyiratkan keingintahuan, dengan lagak angkuh. Ia menelengkan kepalanya sedikit saat berkata, ”Aku jadi agak penasaran mengapa kau butuh waktu lama sebelum memutuskan menjawab pertanyaan itu. Orang lain menganggap pertanyaan seperti itu cukup mudah ditanggapi.”

Sophie memalingkan wajahnya sejenak, tidak ingin pria itu melihat kepedihan yang ia yakin terpancar di sorot matanya. Ia selalu ingin memiliki keluarga. Malah, tidak ada hal lain di hidupnya yang lebih ia inginkan daripada itu. Ayahnya tidak pernah mengakuinya sebagai anak, bahkan meskipun secara pribadi, sementara ibunya meninggal saat melahirkannya. Araminta memperlakukannya seperti wabah, sementara Rosamund dan Posy sudah pasti tidak pernah menjadi saudara baginya. Posy sesekali bersikap layaknya seorang teman, meski begitu gadis itu pun sepanjang hari selalu menyuruh Sophie untuk memermak gaun, menata rambut, atau menggosok sepatunya...

Dan sejujurnya, meskipun Posy lebih sering meminta tolong daripada memerintah, seperti yang biasa dilakukan kakak dan ibunya, Sophie sebenarnya tidak punya pilihan selain menjawab tidak. ”Aku anak tunggal,” ujar Sophie akhirnya.

”Dan cuma ini yang kaukatakan berkenaan dengan topik itu,” gumam Benedict.

"Cuma ini yang aku katakan berkenaan dengan topik itu," ulangnya sepakat.

"Baiklah." Benedict tersenyum, semacam senyuman malas-malasan khas pria. "Kalau begitu, apa yang boleh kutanyakan kepadamu?"

"Sebenarnya, tidak ada."

"Sama sekali tidak ada?"

"Kurasa aku mungkin bisa dibujuk dengan memberitahumu bahwa warna favoritku adalah hijau, tetapi selain itu aku tidak bisa memberimu petunjuk lain mengenai identitasku."

"Kenapa begitu banyak rahasia?"

"Kalau kujawab pertanyaan itu," sahut Sophie seraya tersenyum penuh rahasia, sungguh-sungguh bersemangat memainkan perannya sebagai wanita tak dikenal yang misterius, "berarti aku telah membuka rahasiaku sendiri, bukan begitu?"

Benedict agak mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kau selalu bisa menciptakan rahasia baru lainnya."

Sophie mundur selangkah. Tatapan pria itu semakin intens, dan ia sudah sering mendengar perbincangan di ruang khusus pelayan untuk mengetahui apa arti tatapan semacam itu. Meskipun menggairahkan, ia ternyata tidak begitu berani seperti yang ia pura-pura tunjukkan. "Seluruh malam ini," ujarnya, "adalah rahasia."

"Kalau begitu tanyailah aku," ujar Benedict. "Aku tidak punya rahasia."

Mata Sophie membelalak. "Tidak satu pun? Sungguh? Bukankah setiap orang pasti punya rahasia?"

"Bukan aku. Hidupku memang dangkal."

"Menurutku itu sulit dipercaya."

"Benar, kok," ujarnya seraya mengedikkan bahu. "Aku

tidak pernah merayu gadis yang masih polos, atau bahkan wanita yang sudah menikah. Aku tidak punya utang gara-gara judi, dan orangtuaku sepenuhnya setia satu sama lain.”

Yang berarti pria itu bukan anak haram. Entah mengapa, pemikiran itu membuat tenggorokan Sophie tercekat. Tentu saja, bukan karena pria itu anak sah, tetapi lebih karena ia menyadari pria itu takkan pernah mengejar-ngejarnya, paling tidak bukan dengan cara terhormat, jika saja pria itu tahu Sophie bukan anak sah.

”Kau belum melontarkan pertanyaan kepadaku,” ujar Benedict mengingatkannya.

Sophie mengerjap kaget. Ia tidak menyangka pria itu serius dengan ucapannya. ”Baiklah,” sahutnya tergegap, merasa lengah. ”Kalau begitu, apa warna favoritmu?”

Benedict menyeringai. ”Kau akan membuang satu-satunya kesempatan dengan menanyakan itu?”

”Aku cuma boleh melontarkan satu pertanyaan?”

”Itu lebih dari sekadar adil, mengingat kau tidak memberiku kesempatan bertanya.” Benedict mencondongkan tubuhnya ke depan, mata kelamnya mengilat. ”Dan jawabannya adalah biru.”

”Mengapa?”

”Mengapa?” ulang Benedict.

”Ya, mengapa? Apakah karena itu warna samudra? Atau langit? Atau mungkin hanya karena kau suka warna itu?”

Benedict mengamati wanita itu dengan penuh rasa ingin tahu. Itu sepertinya pertanyaan yang agak aneh, mengapa warna favoritnya biru. Orang lain pasti akan menerima jawabannya itu begitu saja. Tetapi wanita ini—yang namanya pun masih belum ia ketahui—ber-

tanya lebih dalam, melampaui kata tanya "apa" dan masuk ke "mengapa".

"Kau seorang pelukis?" tanya Benedict.

Sophie menggeleng. "Cuma penasaran."

"Mengapa warna favoritmu hijau?"

Sophie mendesah, dan tatapannya menerawang. "Karena rumput, kurasa, tapi mungkin juga karena dedaunan. Tetapi lebih karena rumput. Bagaimana rasa rumput itu ketika kita berlari dengan kaki telanjang pada musim panas. Seperti apa aromanya begitu tukang kebun selesai membat dan meratakannya."

"Apa hubungan rasa dan aroma rumput dengan warna?"

"Kurasa, tidak ada. Tapi mungkin juga, segalanya. Begini, aku biasa tinggal di pedesaan..." Ia tertegun. Ia bahkan tidak bermaksud memberitahu pria itu sampai sejauh ini, tetapi sepertinya tidak ada bahayanya pria itu mengetahui fakta polos semacam itu.

"Dan kau lebih bahagia tinggal di sana?" tanya Benedict pelan.

Sophie mengangguk, sekelumit kewaspadaan mengalir ke sekujur tubuhnya dan membuatnya menggigil. Lady Whistledown pasti tidak pernah melakukan percakapan dengan Benedict Bridgerton melampaui hal-hal yang tampak di permukaan, karena wanita itu tidak pernah menulis bahwa pria itu bisa dibilang pria paling tanggap se-London. Ketika Benedict memandang matanya lekat-lekat, Sophie merasakan sensasi aneh bahwa pria itu mampu melihat langsung ke jiwanya.

"Kalau begitu, kau pasti senang berjalan-jalan di taman," ujar Benedict.

"Ya," sahut Sophie berdusta. Ia tidak pernah punya

waktu untuk pergi ke taman. Araminta tidak pernah memberinya bahkan satu hari libur pun seperti yang diperoleh para pelayan lainnya.

"Kita harus berjalan-jalan berdua," ujar Benedict lagi.

Sophie menolak menanggapi dengan mengingatkan pria itu, "Kau belum memberitahuku mengapa warna favoritmu biru."

Benedict agak menelengkan kepalanya, sementara matanya sedikit menyipit sedemikian rupa sehigga Sophie tahu pria itu tahu ia sengaja mengelak. Tetapi Benedict cuma berkata, "Entahlah. Mungkin, sepertimu, aku teringat pada sesuatu yang kurindukan. Sebuah danau di Aubrey Hall, yaitu tempatku dibesarkan, di Kent. Meski airnya sepertinya lebih sering berwarna abu-abu dibanding biru."

"Itu mungkin pantulan warna langit," komentar Sophie.

"Yang memang, lebih sering berwarna abu-abu daripada biru," ujar Benedict seraya tertawa. "Mungkin itulah yang kurindukan, langit biru dan sinar mentari."

"Kalau tidak hujan," sahut Sophie sembari tersenyum, "pasti bukan Inggris namanya."

"Aku pernah sekali pergi ke Italia," ujar Benedict. "Di sana matahari bersinar terus-menerus."

"Kedengarannya seperti di Surga."

"Menurutmu begitu?" sahut Benedict. "Tetapi aku mendapati diriku merindukan hujan."

"Aku tidak bisa percaya itu," ujar Sophie seraya tertawa. "Aku merasa seolah menghabiskan setengah hidupku memandang ke luar jendela sembari bersungut-sungut pada hujan."

"Kalau tidak ada hujan, kau akan merindukannya."

Sophie menjadi pendiam. Apa saja hal di dalam hidupnya yang akan ia rindukan seandainya semua itu menghilang? Ia takkan merindukan Araminta, itu sudah pasti, dan ia takkan merindukan Miss Rosamund. Ia mungkin akan merindukan Miss Posy, dan ia jelas-jelas akan merindukan, dan ia sudah pasti akan merindukan bagaimana cahaya matahari bersinar melewati jendela di kamar tidur lotengnya setiap pagi. Ia akan merindukan tawa dan gurauan para pelayan yang kadang-kadang melibatkan dirinya dalam canda tawa mereka, meskipun mereka semua tahu ia anak haram mendiang sang earl.

Tetapi ia takkan merindukan hal-hal tersebut—ia bahkan takkan pernah punya kesempatan untuk merindukan semua itu—karena ia takkan pernah pergi ke mana-mana. Sesudah malam ini—satu malam yang menakjubkan, luar biasa, dan penuh mukjizat ini—semuanya akan kembali ke kehidupan normal.

Menurutnya andai saja ia lebih tangguh, lebih berani, ia pasti sudah lama meninggalkan Penwood House. Tetapi apakah itu benar-benar akan membuat banyak perbedaan? Ia mungkin tidak suka tinggal bersama Araminta, meskipun ia kemungkinan besar takkan membuat nasibnya bertambah baik dengan pergi dari rumah. Ia mungkin senang menjadi seorang *governess*, dan jelas-jelas sangat memenuhi syarat untuk posisi itu, tetapi pekerjaan sangat langka bagi orang yang tidak memiliki referensi, sementara Araminta sudah pasti tidak akan memberinya referensi.

"Kau jadi sangat pendiam," ujar Benedict lembut.

"Aku cuma sedang berpikir."

"Tentang apa?"

"Tentang apa saja yang akan kurindukan atau tidak seandainya hidupku berubah secara drastis."

Tatapan Benedict semakin intens. "Dan kau berharap hidupmu akan berubah secara drastis?"

Sophie menggeleng dan berusaha menyembunyikan kesedihan dalam ucapannya saat menyahut, "Tidak."

Nada bicara Benedict semakin pelan dan nyaris terdengar seperti bisikan, "Kau ingin hidupmu berubah?"

"Ya," desah Sophie, sebelum ia sempat mengendalikan dirinya. "Oh, ya."

Benedict meraih kedua tangan Sophie dan membawanya ke bibirnya, dengan lembut mencium kedua tangan itu bergantian. "Kalau begitu, kita harus memulainya sekarang juga," janjinya. "Dan besok kau akan bertransformasi."

"Malam ini aku bertransformasi," bisik Sophie. "Besok aku akan menghilang."

Benedict menarik Sophie mendekat, lalu mendaratkan ciuman paling lembut dan ringan di alisnya. "Kalau begitu, kita harus mengemas seluruh hidup kita ke dalam satu malam ini saja."

Tiga

Penulis menunggu seraya menahan napas kostum apa saja yang akan dipilih kaum bangsawan untuk pesta topeng keluarga Bridgerton. Ada selentingan bahwa Eloise Bridgerton berencana akan berdandan sebagai Joan of Arc, dan Penelope Featherington, yang akan muncul di season ketiganya dan baru saja pulang dari mengunjungi sepupu Irlandia-nya, akan mengenakan kostum leprechaun. Miss Posy Reiling, putri tiri mendiang Earl of Penwood, berencana memakai kostum putri duyung, yang sudah tidak sabar lagi ingin Penulis lihat sendiri, tetapi kakaknya, Miss Rosamund Reiling, membisu seribu bahasa mengenai kostum yang akan dia kenakan.

Sementara kaum prianya, jika pesta topeng sebelumnya bisa dijadikan suatu indikasi, yang bertubuh tinggi besar akan mengenakan kostum sebagai Henry ke-VIII, yang bertubuh lebih ramping sebagai Alexander Agung atau mungkin sebagai sosok setan, dan golongan pembosan (abang-beradik bujangan Bridgerton itu sudah pasti termasuk golongan ini)

sebagai diri mereka sendiri—setelan malam standar warna hitam, dengan topeng separo-wajah sebagai penghormatan terhadap acara itu.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

5 JUNI 1815

"BERDANSALAH denganku," pinta Sophie spontan.

Senyum Benedict masih menyiratkan rasa geli, tetapi jemarinya menjalin erat jari wanita itu ketika ia bergumam, "Kukira kau tidak tahu caranya."

"Kau tadi bilang akan mengajarku."

Benedict mengamati Sophie beberapa lama, menatap lurus-lurus mata wanita itu, lalu menarik pelan tangannya seraya berkata, "Ayo ikut aku."

Sembari menggandeng wanita itu di belakangnya, Benedict menyelinap menyusuri lorong, menaiki tangga, kemudian berbelok di sudut ruangan, dan muncul di depan sepasang pintu Prancis. Ia menggoyang-goyang pegangan pintu dari besi tempa dan membuka lebar-lebar pintu itu, memperlihatkan teras pribadi kecil, yang dihiasi deretan tanaman dalam pot dan dua kursi malas.

"Kita berada di mana?" tanya Sophie sembari mengedarkan pandangan ke sekelilingnya.

"Tepat di atas teras ruang dansa." Pria itu menutup pintu di belakang mereka. "Bisakah kau mendengar irama musik?"

Sebagian besar yang Sophie bisa dengar adalah dengungan rendah suara percakapan yang tak berkesudahan, tetapi jika ia menajamkan pendengarannya, ia bisa mendengar lambat-lambat irama bernada riang musik

orkestra. "Handel," ujarnya seraya tersenyum senang. "*Governess*-ku punya kotak musik yang memainkan lagu ini."

"Kau sangat menyayangi *governess*-mu," ujar Benedict pelan.

Mata Sophie sebelumnya terpejam saat wanita itu bersenandung mengikuti irama musik, tetapi begitu mendengar ucapan Benedict, ia membuka matanya dengan terkejut. "Bagaimana kau bisa tahu?"

"Seperti halnya aku tahu kau lebih berbahagia berada di pedesaan." Benedict mengulurkan tangannya dan menyentuh pipi Sophie, satu jemarinya yang terbungkus sarung tangan dengan perlahan menelusuri wajah wanita itu hingga garis rahangnya. "Aku bisa melihatnya di wajahmu."

Sophie terdiam beberapa saat, lalu menjauhkan dirinya seraya berkata, "Ya, *well*, aku menghabiskan lebih banyak waktu bersamanya dibanding dengan orang lain di rumah."

"Kedengarannya cara pengasuhan seperti itu begitu sepi," ujar Benedict pelan.

"Kadang-kadang ya." Sophie beranjak ke ujung balkon dan menumpangkan tangannya ke langkan sementara memandang kelamnya malam. "Kadang-kadang tidak." Ia lalu berbaik dengan agak tiba-tiba, senyumnya cemerlang, dan Benedict menyadari wanita itu takkan mengungkapkan apa-apa lagi tentang masa kecilnya.

"Cara pengasuhan yang kaualami pasti sangat bertolak belakang dari sepi," ujar Sophie, "karena punya begitu banyak saudara kandung."

"Kau tahu siapa aku," sahut Benedict.

Sophie mengangguk. "Awalnya tidak."

Benedict berjalan menghampiri langkan balkon dan menyandarkan pinggulnya, sembari menyilangkan lengan di dada. "Apa yang membuat penyamaranku terbongkar?"

"Sebenarnya, adikmu tadi. Kalian terlihat sangat mirip—"

"Meskipun kami sedang memakai topeng?"

"Meskipun kalian memakai topeng," ujarnya seraya tersenyum sabar. "Lady Whistledown cukup sering menulis tentang kalian, dan tidak pernah melewatkan kesempatan untuk berkomentar betapa miripnya kalian saudara."

"Dan apakah kau tahu anak yang mana aku?"

"Benedict," jawab Sophie. "Jika Lady Whistledown memang benar ketika mengatakan bahwa kau paling jangkung di antara abang-beradik."

"Kau detektif yang lumayan hebat."

Sophie tampak sedikit malu. "Aku cuma membaca lembaran gosip. Aku sama sekali tidak ada bedanya dengan sebagian besar orang di sini."

Benedict mengawasi wanita itu sejenak, bertanya-tanya apakah wanita itu menyadari dia telah mengungkapkan satu lagi petunjuk atas teka-teki tentang identitasnya. Jika wanita itu mengenalinya hanya dari *Whistledown*, berarti dia belum lama muncul di pergaulan masyarakat kalangan atas, atau mungkin malah sama sekali belum pernah. Apa pun itu, wanita itu bukan salah satu dari banyak gadis muda yang pernah diperkenalkan ibunya kepadanya.

"Apa lagi yang kauketahui tentangku dari *Whistledown*?" tanyanya, seraya menyunggingkan senyum perlahan dan malas-malasan.

"Kau mau memancing pujian?" balas wanita itu, sem-

bari tersenyum samar. "Karena kau harus tahu bahwa keluarga Bridgerton hampir selalu dikecualikan dalam tulisan penuh kecamannya. Lady Whistledown nyaris selalu memberikan pujian setiap kali menulis tentang keluargamu."

"Itu memang akan mengarah ke sedikit spekulasi soal identitas dirinya," aku Benedict. "Sebagian orang mungkin mengira dia pasti seorang Bridgerton."

"Benarkah?"

Benedict mengedikkan bahunya. "Bukan, sepanjang yang kutahu. Tapi kau belum menjawab pertanyaanku."

"Pertanyaan yang mana?"

"Apa yang kau tahu tentangku dari *Whistledown*?"

Sophie tampak terkejut. "Kau sungguh-sungguh tertarik?"

"Kalau aku tidak bisa mengetahui apa pun mengenai mu, paling tidak aku mungkin tahu apa yang kau ketahui tentang diriku."

Sophie tersenyum, lalu menyentuhkan ujung telunjuk di bibir bawahnya dengan gerak-gerik spontan yang manis. "Well, apa ya? Bulan lalu kau memenangkan pacuan kuda konyol di Hyde Park."

"Itu sama sekali tidak konyol," bantah Benedict sembari menyeringai, "dan aku lebih kaya seratus *pound-sterling* dari pacuan itu."

Sophie memandangnya dengan sebelah alis terangkat. "Pacuan kuda hampir selalu konyol."

"Bicara seperti kaum wanita saja," gerutunya.

"Well—"

"Tidak usah menjelaskan apa yang sudah jelas," sela Benedict.

Ucapan itu membuat Sophie tersenyum.

"Apa lagi yang kauketahui?" tanya Benedict.

"Dari *Whistledown*?" Sophie mengetuk-ngetukan satu jari di pipinya. "Kau pernah memenggal kepala boneka adikmu."

"Dan aku masih berusaha mencari tahu bagaimana dia bisa sampai tahu tentang itu," gumam Benedict.

"Bagaimanapun, mungkin Lady Whistledown memang seorang Bridgerton."

"Mustahil. Bukan," tambah Benedict dengan nada sedikit lebih tegas, "berarti kami tidak cukup cerdas untuk melakukan hal itu dengan sukses. Atau yang lebih tepat, anggota keluargaku terlalu cerdas untuk tidak mengetahuinya."

Sophie terbahak mendengar ucapan itu, sementara Benedict mengamati wanita itu dengan cermat, bertanya-tanya apakah wanita itu menyadari bahwa sekali lagi dia telah mengungkapkan petunjuk kecil tentang identitasnya. Lady Whistledown telah menulis tentang nasib malang boneka yang dipenggal itu dua tahun lalu, di dalam salah satu kolom edisi paling awal. Sekarang sudah banyak orang yang menyebarluaskan lembaran gosip itu sampai ke wilayah pedesaan, tetapi awalnya, *Whistledown* hanya terbatas bagi warga London.

Itu berarti wanita misteriusnya ini pernah tinggal di London dua tahun lalu. Tetapi wanita itu tidak mengenal siapa dirinya sebelum bertemu dengan Colin.

Wanita itu pernah tinggal di London, tetapi belum pernah muncul di kalangan atas. Mungkin dia anak bungsu di dalam keluarganya, dan hanya membaca *Whistledown* sementara kakak-kakak perempuannya menikmati *season* mereka.

Itu memang tidak cukup untuk mengetahui siapa wanita itu, tetapi bisa merupakan permulaan.

"Apa lagi yang kau tahu?" tanyanya, antusias untuk melihat apakah wanita itu secara tidak sadar akan mengungkapkan hal lainnya.

Sophie terkikik, jelas-jelas menikmati suasana. "Namamu belum pernah secara serius dikaitkan dengan gadis mana pun, dan ibumu sudah berputus asa untuk suatu hari akan melihatmu menikah."

"Tekanan itu sekarang sedikit mengendur setelah abangku akhirnya menikah."

"Sang viscount?"

Benedict mengangguk.

"Lady Whistledown pernah menulis tentang hal itu juga."

"Dengan panjang-lebar. Meskipun—" Benedict mencondongkan tubuhnya ke arah Sophie seraya berbisik, "dia tidak punya ceritanya secara mendetail."

"Benarkah?" tanya Sophie dengan sangat penasaran. "Apa yang dia lewatkan?"

Benedict mendecakkan lidahnya sembari menggeleng ke arah wanita itu. "Aku takkan membocorkan rahasia masa pendekatan abangku kalau kau bahkan tidak mau mengungkapkan namamu sendiri."

Sophie mendengus mendengar ucapan itu. "*Pendekatan* mungkin kata yang agak kasar. Nah, Lady Whistledown pernah menulis—"

"Lady Whistledown," sela Benedict dengan senyum simpul yang menyiratkan ejekan samar-samar, "tidak mengetahui semua rahasia yang terjadi di London."

"Sepertinya dia jelas-jelas hampir mengetahui sebagian besarnya."

"Menurutmu begitu?" tanya pria itu sembari merenung. "Aku cenderung tidak setuju. Misalnya saja, aku menduga seandainya Lady Whistledown berada di teras ini, dia tidak akan mengetahui identitasmu."

Mata Sophie membelalak di balik topengnya. Benedict tampak puas melihat reaksi itu.

Ia menyilangkan lengannya di dada. "Itu benar kan?"

Sophie mengangguk. "Tapi samaranku sangat bagus sehingga tak seorang pun yang akan mengenalku sekarang."

Benedict mengangkat sebelah alisnya. "Bagaimana kalau kau membuka topengmu? Apakah saat itu dia akan mengenalmu?"

Sophie menjauhkan dirinya dari langkan dan berjalan beberapa langkah ke tengah-tengah balkon. "Aku tidak mau menjawab."

Benedict mengikutinya. "Menurutku kau memang tidak mau. Meski begitu, aku tetap menyanyakannya."

Sophie berbalik, lalu napasnya tercekak saat menyadari pria itu hanya beberapa sentimeter darinya. Ia tadi memang mendengar pria itu mengikutinya, tetapi tidak menyangka pria itu berdiri begitu dekat. Ia membuka mulutnya untuk berbicara, tetapi yang membuatnya sangat terkejut, tidak satu pun kata yang terlontar. Sepertinya satu-satunya hal yang ia lakukan hanyalah menatap pria itu, menatap mata amat sangat kelam yang memandang lekat-lekat ke arahnya dari balik topeng. Mustahil untuk berbicara. Bahkan bernapas pun terasa sulit.

"Kau masih belum berdansa denganku," ujar pria itu. Sophie tidak bergerak, hanya berdiri mematung di

tempatny saat tangan besar Benedict menempel di punggungnya. Kulit di bagian tubuh yang pria itu sentuh menggelenyar, sementara udara semakin pekat dan panas.

Inilah yang namanya gairah, batin Sophie menyadari. Inilah sesuatu yang pernah ia dengar dari bisik-bisik di antara para pelayan. Ini bukan sesuatu hal yang pantas diketahui wanita kalangan atas.

Tetapi aku memang bukan wanita kalangan atas, renung Sophie dengan sikap menantang. Ia anak haram, aib seorang pria bangsawan. Ia bukan anggota kaum bangsawan dan takkan pernah menjadi salah satunya. Apakah ia benar-benar harus tunduk pada peraturan mereka?

Sophie acap bersumpah dirinya takkan pernah ingin menjadi wanita simpanan seorang pria, bahwa ia takkan pernah melahirkan seorang anak yang akan bernasib sengsara sepertinya sebagai anak haram. Tetapi ia tidak pernah merencanakan sesuatu yang terkesan begitu blak-blakan. Tetapi ia memang tidak merencanakan sesuatu yang sedikit gila-gilaan. Ini sekadar satu dansa, satu malam, dan mungkin satu ciuman.

Tetapi itu sudah cukup menghancurkan reputasi seseorang, tetapi reputasi apa sih sebenarnya yang ia miliki? Ia bukan anggota masyarakat kalangan atas, di luar garis pembatas. Dan ia menginginkan satu malam penuh fantasi ini. Ia lalu menengadah.

"Kalau begitu, kau takkan melarikan diri," gumam Benedict, kilau di mata kelamnya memancarkan sesuatu yang sensual dan menggairahkan.

Sophie menggeleng, menyadari bahwa sekali lagi, pria itu tahu apa yang sedang ia pikirkan. Seharusnya ia me-

rasa takut, bahwa pria itu dengan mudahnya mampu membaca jalan pikirannya, tetapi di tengah godaan kegelapan malam, dengan angin yang mengembus helai-helai rambutnya yang terurai, dan suara musik yang mengalun dari lantai bawah, semua ini entah bagaimana justru terasa menggairahkan. "Di mana aku harus menaruh tanganku?" tanyanya. "Aku ingin berdansa."

"Tepat di bahu," perintah Benedict. "Bukan, agak ke bawah sini. Nah, begitu."

"Kau pasti menganggap aku orang paling konyol," ujar Sophie, "sampai tidak tahu cara berdansa."

"Sebenarnya, menurutku kau seorang pemberani karena telah berani mengakui itu." Tangan Benedict yang bebas menggenggam tangan Sophie lainnya dan dengan perlahan mengangkatnya. "Kebanyakan wanita kenalku pasti sudah berpura-pura sedang sakit atau tidak berminat."

Sophie menengadahkan menatap lurus-lurus mata pria itu meskipun ia tahu itu akan membuatnya sulit bernapas. "Aku tidak punya keahlian berakting untuk bisa berpura-pura tidak berminat," akunya.

Tangan di punggung bawahnya menekan lebih kuat.

"Dengarkan musiknya," perintah Benedict, suaranya terdengar parau. "Kau merasakan iramanya naik dan turun?"

Sophie menggeleng.

"Dengarkan lebih saksama," bisik pria itu seraya mendekatkan bibirnya ke telinga Sophie. "*Satu*, dua, tiga; *satu*, dua, tiga."

Sophie memejamkan matanya dan, entah bagaimana, bisa menyaring suara obrolan tak berkesudahan para tamu di bawah mereka sampai yang ia mendengar

alunan pelan musik. Napasnya mulai melambat, dan ia mendapati tubuhnya berayun mengikuti irama orkestra, kepalanya berayun ke depan-ke belakang mengikuti hitungan yang diucapkan Benedict dengan nada pelan.

"*Satu*, dua, tiga; *satu*, dua, tiga."

"Aku merasakannya," bisik Sophie.

Benedict tersenyum. Sophie tidak yakin bagaimana ia bisa tahu; karena matanya masih terpejam. Tetapi Sophie memang bisa merasakan senyum itu, bisa mendengarnya dari getar napas pria itu.

"Bagus," puji Benedict. "Sekarang perhatikan kakiku dan biarkan aku membimbingmu."

Sophie membuka matanya dan melihat ke bawah. "*Satu*, dua, tiga; *satu*, dua, tiga."

Dengan ragu-ragu, Sophie melangkah mengikuti Benedict—tepat ke atas kaki pria itu.

"Oh! Maafkan aku!" cetusnya.

"Adik-adikku malah lebih parah," hibur Benedict kepadanya. "Jangan menyerah."

Sophie mencoba lagi, dan tiba-tiba kakinya seolah tahu apa yang harus dilakukan. "Oh!" desahnya kaget. "Ini luar biasa!"

"Menengadahlah," perintah Benedict lembut.

"Tapi aku akan tersandung."

"Tidak akan," janji Benedict. "Aku takkan membiarkan itu terjadi. Tataplah mataku."

Sophie menuruti perintah pria itu, dan begitu matanya menatap mata pria itu, sesuatu dalam dirinya seolah terasa begitu tepat, dan ia tidak kuasa mengalihkan pandangannya. Benedict memutar tubuh Sophie dalam lingkaran kecil dan berdansa bersama berkeliling balkon,

awalnya dengan perlahan, lalu semakin cepat, sampai Sophie terengah dan pusing.

Dan selama itu, tatapan Sophie tetap terarah ke mata Benedict.

"Apa yang kaurasakan?" tanya Benedict.

"Semuanya!" sahut Sophie sembari tertawa.

"Apa yang kaudengar?"

"Musik." Mata Sophie membelalak penuh antusiasme. "Aku mendengar musik seolah aku belum pernah mendengarnya selama ini."

Genggaman pria itu mengerat, dan jarak di antara mereka menyempit beberapa sentimeter. "Apa yang kau lihat?" tanya Benedict lagi.

Sophie tersandung, tetapi tatapannya masih terus tertuju ke mata Benedict. "Jiwaku," bisiknya. "Aku melihat jiwaku yang terdalam."

Benedict berhenti berdansa. "Apa katamu?" bisiknya.

Sophie terdiam. Sepertinya suasana saat ini begitu menguasai, terlalu berarti, dan ia takut dirinya justru merusaknya.

Tidak, itu tidak benar. Ia justru takut dirinya membuat suasana justru semakin baik, dan akan semakin menyakitkan ketika ia nanti harus kembali ke dunia nyata saat tengah malam nanti.

Bagaimana bisa ia nanti kembali menyemir sepatu Araminta setelah malam ini?

"Aku tahu apa yang kaukatakan," ujar Benedict parau. "Aku mendengarnya, dan—"

"Jangan bicara apa-apa," sela Sophie. Ia tidak ingin pria itu memberitahunya bahwa dia merasakan hal yang sama, tidak ingin mendengar apa pun yang membuatnya menaruh harapan pada pria ini selamanya.

Tetapi mungkin sudah terlalu terlambat untuk itu.

Benedict menatapnya untuk waktu lama yang terasa menyiksa, kemudian bergumam, "Aku takkan bicara. Tidak sepatut kata pun." Kemudian, sebelum Sophie bahkan sempat mengambil napas, bibir pria itu menempel di bibirnya, dengan amat sangat lembut dan luar biasa mesra.

Dengan amat sangat perlahan, Benedict mengusap-usapkan bibirnya di sepanjang bibir wanita itu, sekelumit gesekan samar mengirimkan getaran dan gelenyar yang berpilin di sekujur tubuhnya.

Pria itu menyentuh bibirnya dan sekujur Sophie merasakannya hingga ujung jari kaki. Itu adalah sensasi yang terasa aneh sekaligus sangat menyenangkan.

Kemudian tangan Benedict yang berada di pinggulnya, tangan yang dengan terampil membimbingnya berdansa *waltz*, mulai mendorong tubuhnya ke arah pria itu. Tekanan itu tidak begitu keras tetapi tak terelakkan, dan Sophie merasa gerah saat tubuh mereka semakin dekat, kemudian benar-benar terbakar ketika ia tiba-tiba merasakan seluruh tubuh pria itu menempel di tubuhnya.

Benedict terkesan begitu besar, dan sangat kuat, dan di dalam pelukan pria itu Sophie merasa dirinya wanita paling cantik di dunia.

Tiba-tiba segalanya terasa mungkin, barangkali bahkan hidup yang terbebas dari perbudakan dan noda.

Ciuman pria itu semakin menuntut, dan lidahnya menggelitik ujung mulut Sophie. Sementara tangan pria itu, yang masih menggenggam tangannya dalam pose *waltz*, meluncur turun di sepanjang lengannya, kemudian naik lagi sampai berada di tengkuknya. Jemari pria

itu mulai menarik lepas rambutnya dari penutup gelang rambutnya.

"Rambutmu terasa seperti sutra," bisik Benedict, sementara Sophie malah terkikik geli karena pria itu mengenakan sarung tangan.

Benedict menjauhkan tubuhnya. "Apa yang kau tertawakan?" tanya pria itu dengan ekspresi geli.

"Bagaimana kau bisa tahu seperti apa rambutku terasa? Kau memakai sarung tangan."

Benedict tersenyum, senyum jail dan kekanakan, yang membuat perutnya bergolak dan hatinya meleleh. "Aku tidak tahu bagaimana aku bisa tahu," ujarnya, "tetapi aku sungguh-sungguh tahu." Seringainya terlihat semakin jail, lalu pria itu menambahkan, "Tapi sekadar untuk memastikan, mungkin sebaiknya aku uji dengan tangan telanjangku."

Pria itu menjulurkan tangannya ke depan Sophie. "Maukah kau menerima kehormatan ini?"

Sophie menatap tangan pria itu beberapa saat sebelum menyadari maksud ucapan Benedict. Dengan mengembuskan napas gemetar dan gugup, ia mundur satu langkah seraya mengulurkan kedua tangannya ke arah pria itu. Dengan perlahan ia menjepit ujung-ujung jari sarung tangan dan menyentak pelan, mengendurkan bahan mahal itu sampai ia bisa menarik lepas seluruhnya dari tangan Benedict.

Dengan sarung tangan masih menggelayut di jemarinya, Sophie menengadah. Sorot mata Benedict memancarkan ekspresi sangat aneh. Rasa dahaga... dan sesuatu yang lain. Sesuatu yang nyaris spiritual.

"Aku ingin menyentuhmu," bisik Benedict, lalu tangannya yang telanjang menangkap pipi Sophie, ban-

talannya dengan ringan mengusap wajah wanita itu, terus membelai ke atas sampai menyentuh rambut di dekat telinga Sophie. Benedict menyentak pelan se-jumput rambut yang tergelung longgar. Begitu terlepas dari penutup gelungnya, rambut Sophie mulai mengikal, dan wanita itu tidak kuasa mengalihkan tatapan dari rambut keemasannya yang melilit di telunjuk Benedict.

"Aku keliru," gumam Benedict. "Ternyata lebih halus daripada sutra."

Sophie tiba-tiba dicengkeram desakan kuat untuk menyentuh pria itu dengan cara yang sama, sehingga ia mengeluarkan tangannya. "Sekarang giliranmu," ujarnya pelan.

Mata Benedict tampak mengilat, lalu pria itu sibuk berlutut dengan sarung tangan Sophie, mengendurkan bagian jarinya seperti yang Sophie tadi lakukan. Tetapi kemudian, alih-alih menariknya lepas, Benedict mendekatkan bibirnya ke ujung sarung tangan panjang itu, sampai ke atas sikunya, dan mencium kulit peka lengan bagian dalamnya. "Di sini juga lebih halus daripada sutra," bisiknya.

Sophie menggunakan tangannya yang bebas untuk mencengkeram bahu Benedict, tidak lagi yakin dirinya masih sanggup berdiri tegak.

Benedict menarik sarung tangan itu, membiarkan benda itu terlepas dari lengan Sophie dengan amat sangat perlahan, sementara bibirnya mengikuti jejak sarung tangan itu hingga sampai di bagian dalam sikunya. Nyaris tidak memutuskan ciumannya, pria itu mengangkat pandangannya seraya berkata, "Kau tidak keberatan kalau aku berada di sini sebentar?"

Merasa tak berdaya, Sophie menggeleng.

Lidah pria itu terjulur menelusuri lekuk lengan Sophie.

"Oh, astaga," erang Sophie.

"Kukira kau mungkin menyukainya," ujar pria itu, kata-katanya mengembus hangat kulit Sophie.

Sophie mengangguk. Atau lebih tepatnya, ia bermaksud mengangguk. Ia tidak yakin apakah ia memang melakukan itu.

Bibir pria itu terus menjelajah mengikuti jejak itu, meluncur dengan sensual ke lengan bawah Sophie hingga mencapai sisi dalam pergelangan tangannya. Bibir Benedict tetap berada di situ sejenak sebelum akhirnya mencium bagian tengah telapak tangannya.

"Siapa kau?" tanya Benedict, seraya mengangkat kepalanya meskipun tidak melepaskan tangan Sophie.

Sophie menggeleng.

"Aku harus tahu."

"Aku tidak bisa mengatakan." Lalu, ketika Sophie melihat pria itu tidak mau menerima jawaban tidak, ia berbohong saat menambahkan, "Tidak sekarang."

Benedict meraih salah satu jari Sophie dan mengusap-usapkan dengan lembut di bibirnya. "Aku ingin bertemu denganmu besok," ujarnya pelan. "Aku ingin mampir ke rumahmu dan melihat di mana kau tinggal."

Sophie tidak berkata apa-apa, tetap berdiri dengan tenang, berusaha untuk tidak menangis.

"Aku ingin bertemu orangtuamu dan membelai anjing peliharaanmu," ujar Benedict, dengan nada bicara agak gemetar. "Kau mengerti kan maksudku?"

Musik dan percakapan masih terus mengalir dari lantai bawah, tetapi satu-satunya suara di balkon yang terdengar adalah bunyi napas mereka yang tersengal.

"Aku ingin—" Nada bicara pria itu turun menjadi bisikan, sementara sorot matanya tampak menyiratkan sekelumit rasa terkejut, seolah ia tidak terlalu percaya pada kebenaran kata-katanya sendiri. "Aku menginginkan masa depanmu. Aku menginginkan setiap serpihan kecil dirimu."

"Jangan bicara apa-apa lagi," mohon Sophie. "Kumohon. Tidak satu kata pun."

"Kalau begitu katakan siapa namamu. Katakan kepadaku bagaimana aku bisa menemuimu besok."

"Aku—" Tetapi tepat pada saat itu Sophie mendengar bunyi yang aneh dan eksotis, berdentang. "Apa itu?"

"Gong," jawab Benedict. "Suatu isyarat untuk membuka topeng."

Rasa panik menguasai diri Sophie. "Apa?"

"Sekarang pasti sudah tengah malam."

"Tengah malam?" ulang Sophie terkesiap.

Benedict mengangguk. "Waktunya untuk melepas topengmu."

Sebelah tangan Sophie terangkat ke atas dan menyentuh pelipisnya, menekan kuat-kuat topeng itu ke wajahnya seolah ia, entah bagaimana, bisa merekatkan benda itu ke kulit wajah hanya dengan kebulatan tekad.

"Kau baik-baik saja?" tanya Benedict.

"Aku harus pergi," ceplos Sophie, kemudian, tanpa peringatan lebih jauh, ia mengangkat roknya dan berlari ke luar balkon.

"Tunggu!" Sophie mendengar pria itu memanggil, dan sempat merasakan udara berdesing saat lengan pria itu berayun ke depan dalam usaha sia-sianya untuk menyambar gaun Sophie.

Tetapi Sophie lebih cepat, dan mungkin yang lebih

penting, ia benar-benar berada dalam situasi panik, dan secepat kilat meluncur menuruni tangga seolah lidah api neraka sedang menjilati kakinya.

Ia terjun ke tengah-tengah ruang dansa, menyadari bahwa Benedict akan membuktikan dirinya sebagai pengejar yang gigih, dan ia akan punya kesempatan yang lebih besar jika menghilang di tengah kerumunan besar. Yang harus ia lakukan hanyalah terus berjalan melintasi ruangan, lalu keluar melalui pintu samping dan mengitari bangunan rumah ini menuju kereta kuda yang sudah menunggu.

Para tamu yang berpesta pora itu masih sibuk membuka topeng mereka masing-masing, dan suasana pesta begitu meriah ditingkahi tawa ceria. Sophie mendorong dan mendesak, apa pun untuk menemukan jalan menuju sisi lain ruangan. Ia melemparkan pandangan putus asa lewat bahunya. Benedict telah memasuki ruang dansa, wajahnya tampak tegang saat pria itu mengedarkan pandangan ke kerumunan. Pria itu masih belum melihatnya, tetapi Sophie yakin dia pasti bisa menemukannya; gaun warna perakunya membuat dirinya mudah dikenali

Sophie terus menyeruak di antara kerumunan mencari jalannya keluar. Sedikitnya setengah dari orang-orang itu tidak begitu memperhatikan; mungkin sudah terlalu mabuk. "Maaf," gumamnya, seraya menyikut rusuk sang Julius Caesar. "Maaf," terlontar semacam gerutuan; itu pada saat Cleopatra menginjak jari kakinya.

"Maaf, saya—" Lalu napasnya secara harfiah bisa dibayangkan tersedot keluar tubuhnya, karena ia mendapati dirinya berhadapan dengan Araminta.

Atau lebih tepatnya, berhadapan dengan wajah ber-

topeng. Sophie masih dalam penyamaran. Tetapi jika ada orang yang bisa mengenalinya, itu pasti Araminta. Dan—

”Hati-hati dong kalau mau lewat,” ujar Araminta dengan angkuh. Kemudian, sementara Sophie hanya berdiri dengan mulut menganga, wanita itu mengisarkan rok gaun ala Ratu Elizabeth I-nya dan berjalan menjauh.

Araminta tidak mengenalinya! Seandainya Sophie tidak sepanik ini untuk buru-buru keluar dari Bridgerton House sebelum Benedict berhasil menyusulnya, ia pasti sudah tertawa gembira.

Sophie menoleh ke belakang dengan putus asa. Benedict rupanya berhasil melihatnya dan menyeruak mencari jalan di tengah kerumunan dengan gerakan yang lebih tangkas daripada dirinya. Sembari menelan ludah dengan semangat baru, ia mendesak maju, nyaris menabrak dua dewi Yunani sampai terjerebap sebelum akhirnya mencapai pintu terluar.

Sophie menoleh ke belakang cukup lama untuk melihat bahwa Benedict telah dicegat oleh seorang wanita lanjut usia dengan tongkatnya, lalu berlari keluar gedung dan memutar ke arah depan, tempat kereta kuda Penwood sedang menunggu, tepat seperti yang Mrs. Gibbons tadi katakan.

”Ayo jalan, cepat, cepat!” seru Sophie dengan panik kepada sang kusir.

Dan ia pun menghilang.

Empat

Lebih dari seorang hadirin pesta topeng melapor kepada Penulis bahwa Benedict Bridgerton terlihat ditemani seorang wanita tak dikenal yang mengenakan gaun berwarna perak.

Meski sudah berusaha dengan keras, Penulis benar-benar tidak mampu menemukan identitas wanita misterius itu. Dan jika Penulis tidak bisa mengungkapkan yang sebenarnya, Anda harus percaya bahwa identitas wanita itu benar-benar merupakan rahasia yang tersimpan rapi.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

7 JUNI 1815

*W*ANITA itu sudah pergi.

Benedict berdiri di trotoar di depan Bridgerton House, mencermati jalanan. Seluruh Grosvenor Square dipenuhi kereta kuda yang saling berjejal. Wanita itu mungkin berada di dalam salah satu kereta kuda itu, yang masih terdiam di jalanan berbatu, berusaha mem-

bebaskan diri dari kemacetan. Atau dia mungkin berada di salah satu dari tiga kereta kuda yang baru saja terbebas kemacetan dan meluncur di sudut jalan.

Yang mana pun keretanya, wanita itu sudah pergi.

Benedict tadi sudah nyaris mencekik Lady Danbury, yang menghunjamkan tongkat ke jari kakinya seraya berkeras memberitahukan pendapatnya tentang setiap kostum yang dikenakan sebagian besar para undangan pesta. Begitu ia berhasil membebaskan diri, wanita misteriusnya telah menghilang lewat pintu samping ruang dansa.

Dan Benedict tahu wanita itu tidak berniat mengizinkan dirinya menemuinya lagi.

Benedict melontarkan sumpah serapah dengan ganas.

Di antara semua wanita yang ibunya pameran di hadapannya—dan bisa dibilang banyak—ia belum sekali pun pernah merasakan kedekatan yang begitu dekat dan membara antara dirinya dan wanita bergaun keperakan tadi. Begitu ia memandang wanita itu, bukan, sejak sebelum ia melihat wanita itu, ketika ia hanya merasakan kehadiran wanita itu, udara seolah terasa hidup, penuh gairah, dan antisipasi. Dan ia tiba-tiba merasa hidup dengan cara yang tidak pernah ia rasakan selama bertahun-tahun, seolah segalanya tiba-tiba terasa baru dan cemerlang, serta penuh gairah dan mimpi-mimpi.

Tetapi...

Benedict mengumpat sekali lagi, kali ini dengan sekelumit rasa sesal.

Ia tadi bahkan tidak tahu warna mata wanita itu.

Yang jelas mata wanita itu bukan berwarna cokelat. Ia sangat yakin akan hal itu. Tetapi di bawah temaramnya cahaya lilin malam hari, ia tidak mampu mem-

bedakan apakah mata wanita itu tadi berwarna biru atau hijau. Atau *hazel*, atau abu-abu. Dan entah mengapa ia mendapati hal itu terasa sangat menyedihkan. Hal itu merasuk ke sanubarinya, meninggalkan rasa panas dan dahaga di dalam lubuk hatinya.

Orang bilang mata adalah jendela jiwa. Jika ia tadi benar-benar telah menemukan wanita impian, sosok yang akhirnya membuatnya mampu membayangkan memiliki sebuah keluarga dan masa depan, maka demi Tuhan ia seharusnya tahu warna mata wanita itu.

Pasti takkan mudah menemukan wanita itu. Takkan pernah mudah menemukan seseorang yang tidak ingin ditemukan, dan wanita tadi sangat jelas merahasiakan identitasnya.

Petunjuk-petunjuk yang Benedict miliki sangat sedikit. Beberapa komentar sambil lalu mengenai kolom Lady Whistledown dan...

Benedict menekuri sebelah sarung tangan yang masih berada di genggaman tangan kanannya. Ia nyaris lupa masih memegang benda itu saat tadi melesat berlari melintasi ruang dansa. Ia mengangkat sarung tangan itu ke wajahnya dan menghirup aromanya, tetapi ia sangat terkejut karena benda itu tidak beraroma air mawar dan sabun, seperti aroma wanita misteriusnya. Alih-alih, benda itu beraroma sedikit apak, seolah telah disimpan lama di dalam peti di loteng selama bertahun-tahun.

Ini aneh. Mengapa wanita itu mengenakan sarung tangan kuno?

Ia membalik sarung tangan itu, seolah dengan melakukannya entah bagaimana bisa memunculkan wanita itu kembali, dan saat itulah ia melihat sulaman kecil di ke-
liman.

SLG. Inisial seseorang.

Apakah inisial wanita itu?

Dan simbol keluarga. Yang tidak ia kenali.

Tetapi ibunya mungkin tahu. Ibunya selalu tahu hal-hal semacam ini. Dan kemungkinannya adalah, jika ibunya sampai mengenali simbol itu, dia juga pasti tahu siapa orang yang memiliki inisial SLG.

Benedict merasakan munculnya secercah harapan. Ia pasti bisa menemukan wanita itu.

Ia akan menemukan wanita itu, dan menjadikannya miliknya. Sederhana bukan?

Hanya dibutuhkan setengah jam bagi Sophie untuk kembali ke baju lusuhnya yang biasa. Lenyap sudah gaun pesta, giwang bercahaya, dan tutup kepala yang indah. Sepatu sandal berhiaskan permata itu kembali tersimpan rapi di lemari pakaian Araminta, sedangkan perona yang kemarin pelayan bubuhkan di bibirnya juga sudah tergeletak di tempatnya di meja rias Rosamund. Ia bahkan menyempatkan diri selama lima menit menggosok wajahnya, untuk menghilangkan bekas yang ditinggalkan topeng.

Sophie terlihat seperti yang biasa terlihat sebelum pergi tidur, polos, bersahaja, dan tak mencurigakan, rambutnya ditarik ke belakang dan di ikat menjadi satu kepangan longgar, kakinya dibungkus stoking hangat untuk menghalau udara dingin di malam hari.

Ia sekali lagi terlihat seperti dirinya yang sesungguhnya, tidak lebih dari sekadar pelayan. Lenyap sudah semua jejak sosok putri negeri dongeng pada dirinya selama satu malam yang singkat.

Dan yang paling menyedihkan dari semuanya adalah, hilang sudah sosok pangeran negeri dongengnya.

Benedict Bridgerton memang persis seperti yang ia baca di *Whistledown*. Tampan, tegap, dan ramah. Pria itu adalah sosok impian para gadis muda, tapi bukan sosok impianku, batinnya murung. Seorang pria semacam itu takkan menikah dengan aib sang earl. Dan yang pasti pria itu takkan menikahi seorang pelayan rumah.

Tetapi untuk satu malam ini pria itu miliknya, dan menurut Sophie itu sudah cukup.

Sophie mengangkat boneka anjing mungil dari kain yang sudah ia miliki sejak masih kanak-kanak. Selama ini ia menyimpan benda itu sebagai kenangan akan masa-masa bahagia. Boneka itu biasanya diletakkan di meja riasnya, tetapi entah mengapa saat ini ia ingin dekat dengan bonekanya. Ia merangkak ke atas ranjang, dengan anjing kecil dikepit di ketiaknya, lalu bergelung di balik selimut.

Ia lalu memejamkan mata rapat-rapat, menggigit bibirnya sementara air mata diam-diam menetes ke bantal. Malam ini terasa amat sangat panjang.

"Kau mengenali ini?"

Benedict Bridgerton duduk di sebelah ibunya di ruang duduk pribadi bernuansa merah muda dan krem yang feminin, sembari menyodorkan benda yang merupakan satu-satunya hal yang menghubungkannya dengan wanita bergaun warna perak itu. Violet Bridgerton mengambil sarung tangan itu dan meneliti simbol keluarga yang tertera di situ. Hanya diperlukan satu detik baginya sebelum berkata, "Penwood?"

"Seperti gelar salah seorang earl?"

"Violet mengangguk. "Dan huruf G itu pasti merujuk ke Gunningworth. Gelar itu baru-baru ini terlepas dari keluarga mereka, kalau ingatanku tak salah. Sang earl meninggal tiba-tiba... oh, tapi peristiwa itu terjadi enam atau tujuh tahun lalu. Gelar itu jatuh ke seorang sepupu jauh. Dan—" tambahnya seraya mengangguk tak senang, "kau lupa berdansa dengan Penelope Featherington semalam. Kau beruntung karena adikmu ada di sana untuk menggantikanmu.

Benedict meredam erangan dan berusaha mengabaikan omelan ibunya. "Kalau begitu, siapa SLG itu?"

Mata biru Violet menyipit. "Kenapa kau tiba-tiba tertarik?"

"Sepertinya," ujar Benedict seraya mengerang, "kau tak mau sekadar menjawab pertanyaanku tanpa harus melontarkan pertanyaan lagi, ya?"

Violet mendengus. "Kau mengenalku jauh lebih baik daripada itu."

Benedict berhasil mencegah dirinya untuk tidak memutar bola mata.

"Siapa pemilik sarung tangan itu, Benedict?" tanya Violet. Dan ketika menurutnya Benedict tidak menjawab dengan cukup cepat, ia menambahkan, "Kau sebaiknya menceritakan kepadaku semuanya. Kau tahu aku bisa saja mengetahuinya dengan cepat, dan akan jauh lebih tidak memalukan bagimu jika aku tidak perlu bertanya ke sana-kemari."

Benedict mendesah. Ia terpaksa menceritakan segalanya kepada ibunya. Atau paling tidak, hampir segalanya. Sebenarnya tak mungkin ia bersedia membagi informasi seperti ini kepada ibunya, karena ibunya cenderung akan terlalu berharap bahwa Benedict akan menikah dan terus

berpegang pada harapan itu seperti kerang. Tetapi ia tidak punya banyak pilihan. Apalagi ia sangat ingin menemukan wanita itu.

"Aku bertemu seseorang di pesta topeng semalam," sahut Benedict akhirnya.

Violet mengatupkan kedua tangannya dengan senang. "Benarkah?"

"Dialah yang menjadi penyebab aku lupa berdansa dengan Penelope."

Violet terlihat nyaris akan mati kesenangan. "Siapa gadis itu? Salah satu putri keluarga Penwood?" Ia mengernyitkan dahi. "Bukan, itu mustahil. Sang earl tidak punya anak perempuan. Tapi dia memang punya dua anak tiri". Ia mengerutkan dahinya lagi. "Meski, harus kukatakan, sesudah bertemu dengan kedua gadis itu... *well...*"

"*Well*, apa?"

Alis Violet berkerut saat mencari kata-kata sopan. "*Well*, aku sama sekali tidak menduga kau akan tertarik pada salah satu dari mereka, itu saja. Tapi kalau memang begitu situasinya," tambahnya, wajahnya lalu berubah menjadi sangat berseri-seri, "maka aku sudah pasti akan mengundang dowager countess ke acara minum teh. Paling tidak cuma itu yang bisa kulakukan."

Benedict berniat mengatakan sesuatu, lalu mengurungkan niatnya ketika melihat ibunya sekali lagi mengernyitkan dahi. "Sekarang ada apa lagi?" tanyanya.

"Oh, tidak ada apa-apa kok," sahut Violet. "Cuma... *well...*"

"Bicara terus terang saja, Ibu."

Violet tersenyum lemah. "Cuma aku sebenarnya tidak

begitu suka dengan dowager countess. Menurutku dia terkesan agak dingin dan ambisius.”

”Sebagian orang juga berpendapat kau orang yang ambisius, Ibu,” kata Benedict blakblakan.

Violet memberengut. ”Tentu saja aku punya ambisi besar bahwa semua anakku menikah baik-baik dan bahagia, tapi aku bukan tipe orang yang bersedia menikahkan anak gadisnya dengan seorang pria berumur tujuh puluh tahun hanya karena orang itu bergelar duke!”

”Apakah dowager countess melakukan hal itu?” Benedict tidak ingat seorang duke berumur tujuh puluh tahun yang baru-baru ini melangkah ke depan altar.

”Tidak,” aku Violet, ”tapi mungkin saja dia berbuat seperti itu. Sementara aku—”

Benedict menahan senyumannya ketika ibunya menunjuk dirinya sendiri dengan gaya berlebihan.

”Aku akan mengizinkan anak-anakku menikah dengan kaum papa jika itu akan membuat mereka bahagia.”

Benedict mengangkat sebelah alisnya.

”Tentu saja, mereka harus kaum papa yang punya prinsip teguh dan pekerja keras,” papar Violet. ”Tidak boleh ada penjudi yang melamar.”

Benedict tidak ingin menertawakan ibunya, sehingga alih-alih ia diam-diam terbatuk di balik saputangnya.

”Tapi kau tidak usah mencemaskan aku,” ujar Violet lagi seraya melirik Benedict sebelum meninju pelan lengan putranya itu.

”Tentu saja aku harus cemas,” sahut Benedict buru-buru.

Violet tersenyum tulus. ”Aku harus mengesampingkan perasaanku terhadap dowager countess itu kalau kau pe-

duli pada salah satu putrinya..." Ia menengadah dengan penuh harap. "Apa kau peduli pada salah satu anaknya?"

"Aku tidak tahu," aku Benedict. "Aku tidak pernah tahu namanya. Hanya sarung tangan ini."

Violet memelototi Benedict. "Aku bahkan takkan bertanya bagaimana kau bisa mendapatkan sarung tangan ini."

"Aku jamin semuanya berjalan sewajarnya".

Raut wajah Violet tampak amat sangat meragukannya. "Aku punya terlalu banyak anak laki-laki untuk bisa percaya begitu saja," gumamnya.

"Bagaimana dengan inisialnya?" tanya Benedict mengingatkan ibunya.

Violet meneliti sarung tangan itu sekali lagi. "Ini sudah agak tua," ujarnya.

Benedict mengangguk. "Menurutku juga begitu. Bau-nya agak apak, seolah sudah disimpan cukup lama."

"Dan sulaman itu sepertinya sudah usang," komentar ibunya. "Aku tidak tahu singkatan dari apa huruf L ini, tapi huruf S ini mungkin singkatan dari Sarah. Ibu mendiang sang earl, yang juga sudah meninggal. Yang jadi terkesan masuk akal, menilik umur sarung tangan ini."

Benedict menekuri sarung tangan yang dipegang ibunya sejenak sebelum berkata, "Karena aku cukup yakin semalam tidak mengobrol dengan hantu, menurutmu siapa pemilik sarung tangan ini?"

"Entahlah. Seseorang di keluarga Gunningworth, menurutku."

"Kau tahu di mana mereka tinggal?"

"Sebenarnya, di Penwood House," sahut Violet. "Sang earl yang baru belum mengusir mereka dari rumah itu."

Aku tidak tahu alasannya. Mungkin dia takut mereka ingin tinggal bersamanya begitu dia mengambil alih rumah itu. Menurutku dia bahkan tidak berada di kota untuk menghadiri *season*. Aku sendiri belum pernah bertemu dengannya.”

”Apa kebetulan kau tahu—”

”Di mana Penwood House?” potong Violet. ”Tentu saja aku tahu. Tidak jauh dari sini, hanya beberapa blok.” Ia lalu memberi arah kepadanya, dan Benedict, karena ingin terburu-buru pergi, seketika langsung berdiri dan dalam setengah perjalanan menuju pintu sebelum wanita itu selesai bicara. ”Oh, Benedict!” panggil Violet seraya tersenyum geli.

Benedict berbalik. ”Ya?”

”Nama kedua putri sang countess itu Rosamund dan Posy. Siapa tahu saja kau tertarik.”

Rosamund dan Posy. Sepertinya tak satu pun yang cocok, tetapi memangnya ia tahu apa? Mungkin kelihatannya ia sendiri juga bukan sosok Benedict yang cocok di mata orang-orang yang ia jumpai. Ia berbalik lagi dan berusaha beranjak ke luar, tetapi sekali lagi pula ibunya menghentikannya, ”Oh, Benedict!”

Ia berbalik. ”Ya, Ibu?” sahutnya, dengan nada yang sengaja terdengar tak berdaya.

”Kau akan memberitahuku apa yang terjadi, ya kan?”

”Tentu saja, Ibu.”

”Kau bohong padaku,” ujar ibunya seraya tersenyum, ”tapi kau kumaafkan. Aku senang melihatmu sedang jatuh cinta.”

”Aku tidak—”

”Terserah apa katamu, Sayang,” sahut ibunya sembari mengibaskan tangan.

Benedict memutuskan percuma saja menjawab, jadi sembari memutar bola matanya, ia meninggalkan ruangan dan buru-buru keluar rumah.

"Sophieeeeeeeeeeeeeee!"

Dagu Sophie tersentak ke atas. Araminta terdengar jauh lebih jengkel daripada biasanya, seandainya itu dimungkinkan. Araminta selalu marah kepadanya.

"Sophie! Brengsek, di mana sih gadis menyebalkan itu?"

"Gadis menyebalkan itu ada di sini," gumam Sophie seraya meletakkan sendok perak yang sedang ia gosok. Sebagai pelayan pribadi Araminta, Rosamund, dan Posy, ia seharusnya tidak menambah tugas menggosok peranti perak ke dalam daftar tugas hariannya, tetapi Araminta jelas-jelas senang membuat Sophie bekerja membanting tulang.

"Aku di sini," serunya seraya berdiri dan melangkah menuju ruang depan. Hanya Tuhan yang tahu apa yang membuat Araminta marah kali ini. Wanita itu menoleh ke sana-kemari. "My Lady?"

Araminta berderap muncul dari pojok ruangan. "Apa," bentaknya sembari memegang sesuatu di tangan kanannya, "maksud dari semua ini?"

Tatapan Sophie tertumbuk ke tangan Araminta, dan ia hanya mampu membungkam keterkejutannya. Araminta sedang memegang sepatu yang Sophie pinjam malam sebelumnya. "Aku—Aku tidak tahu maksudmu," sahut Sophie tergagap.

"Sepatu ini masih baru. Masih *gres*!"

Sophie berdiri membisu sampai menyadari bahwa Araminta menginginkan jawaban. "Eh, ada masalah apa?"

"Lihat ini!" jerit Araminta, sembari menghunjamkan jarinya ke salah satu hak sepatu itu. "Ini tergores. Tergores! Bagaimana hal seperti ini bisa terjadi?"

"Aku yakin aku tidak tahu, My Lady," sahut Sophie. "Mungkin—"

"Tidak ada mungkin untuk soal ini," ujar Araminta ketus. "Ada orang yang pernah memakai sepatuku."

"Aku jamin tidak ada seorang pun yang memakai sepatumu," sahut Sophie, merasa terheran-heran bahwa ia mampu mengucapkan itu dengan tenang. "Kami semua tahu bagaimana kau sangat teliti mengawasi sepatu-sepatumu."

Araminta menyipitkan matanya dengan curiga. "Kau sedang bersikap sinis?"

Sophie lebih senang berpendapat bahwa jika Araminta sampai harus menanyakan hal itu, maka ia sungguh-sungguh memainkan sikap sinisnya dengan baik, tetapi ia berdusta saat berkata, "Tidak! Tentu saja tidak. Aku cuma bermaksud mengatakan bahwa kau sangat menjaga baik-baik koleksi sepatumu. Dengan begitu sepatu-sepatu itu akan awet lebih lama."

Araminta tidak berkata apa-apa, sehingga Sophie melanjutkan, "Yang berarti kau tidak perlu membeli banyak sepatu lagi."

Dan itu, tentu saja, amat sangat konyol, karena sebenarnya Araminta sudah memiliki sepatu lebih banyak daripada yang siapa pun harapkan untuk bisa dipakai seumur hidup.

"Ini salahmu," geram Araminta.

Menurut Araminta, semuanya adalah salah Sophie, namun kali ini ia benar, sehingga Sophie hanya bisa me-

nelan ludah dan berkata, "Apa yang kau ingin aku lakukan terhadap sepatu itu, My Lady?"

"Aku ingin tahu siapa yang sudah memakai sepatuku."

"Mungkin sepatu itu memang sudah tergores di lemari pakaianmu," ujar Sophie. "Mungkin kau tidak sengaja menendangnya terakhir kali lewat situ."

"Aku tidak pernah tidak sengaja melakukan apa pun," bentak Araminta.

Sophie dalam hati sepakat. Araminta memang selalu melakukan segala sesuatu dengan sengaja. "Aku bisa bertanya kepada para pelayan," saran Sophie. "Mungkin salah satu dari mereka tahu sesuatu."

"Para pelayan itu cuma segerombolan orang tolol," sahut Araminta. "Pengetahuan mereka cuma seujung kukuku."

Sophie menunggu Araminta mengatakan, "Tidak termasuk yang satu ini," tetapi tentu saja wanita itu takkan mengatakannya. Akhirnya, Sophie berkata, "Akan ku coba menggosok sepatu itu. Aku yakin kita bisa melakukan sesuatu terhadap jejak goresan itu."

"Haknya dilapisi satin," gertak Araminta. "Kalau kau bisa menemukan cara menggosoknya, maka kami harus mendaftarkanmu ke Royal College of Fabric Scientists."

Ingin rasanya Sophie menanyakan apakah Royal College of Fabric Scientists itu memang benar-benar ada, tetapi Araminta tidak memiliki selera humor bahkan ketika suasana hatinya sedang bagus. Mengolok-oloknya saat ini jelas-jelas mengundang malapetaka. "Akan ku coba untuk mengelapnya," saran Sophie. "Atau menyikatnya."

"Kau lakukan saja itu," sahut Araminta. "Malah, selagi kau melakukan itu..."

Oh, sial. Semua hal buruk yang terjadi berawal dari Araminta yang berkata, "Selagi kau melakukan itu."

"... kau sekalian menggosok semua sepatuku."

"Semuanya?" Sophie menelan ludah. Koleksi sepatu Araminta pasti berjumlah sedikitnya delapan puluh pasang.

"Semuanya. Dan selagi kau melakukan itu..."

Tidak lagi.

"Lady Penwood?"

Untung saja Araminta berhenti di tengah-tengah perintahnya untuk berbalik dan melihat apa yang diinginkan sang kepala pelayan.

"Seorang *gentleman* datang ingin menemui Anda, My Lady," ujar sang kepala pelayan seraya menyerahkan kartu nama berwarna putih bersih.

Araminta mengambil kartu itu dan membaca nama yang tertera di situ. Matanya membelalak, lalu berseru lirih, "Oh!" sebelum berbalik lagi menghadap sang kepala pelayan seraya menghardik, "Hidangkan teh! Dan biskuit! Dengan peranti perak terbaik. Sekarang juga."

Sang kepala pelayan buru-buru pergi, meninggalkan Sophie yang mengamati Araminta dengan keingintahuan yang dibuat-buat. "Apa boleh saya membantu?" tanyanya.

Araminta mengerjap dua kali, memandangi Sophie seolah ia sudah lupa akan kehadiran gadis itu. "Tidak," bentaknya. "Aku terlalu sibuk untuk kauganggu. Pergilah ke lantai atas sekarang juga," Ia tertegun sejenak, dan menambahkan, "Lagi pula, apa sih yang kaulakukan di bawah sini?"

Sophie memberi isyarat ke arah ruang makan yang baru saja ia tinggalkan. "Kau menyuruhku untuk menggosok—"

"Aku memerintahkanmu untuk mengawasi koleksi sepatuku," sela Araminta nyaris menjerit.

"Ba—baiklah," sahut Sophie pelan. Araminta bertingkah sangat aneh, bahkan bagi Araminta sendiri. "A—akan kusimpan dulu ini—"

"Sekarang!"

Sophie buru-buru menuju tangga.

"Tunggu!"

Sophie berbalik. "Ya?" sahutnya bimbang.

Araminta mengatupkan bibirnya rapat-rapat membentuk cebikan yang tidak menarik. "Pastikan rambut Rosamund dan Posy ditata dengan pantas."

"Baik."

"Lalu kau harus menyuruh Rosamund untuk menguncimu di lemariiku."

Sophie menatapnya lekat-lekat. Wanita itu memelototinya. Araminta benar-benar ingin Sophie memerintahkan agar dirinya dikunci di dalam lemari pakaian?

"Kau mengerti ucapanku?"

Sophie tidak kuasa menggugukkan kepalanya. Beberapa hal memang terlalu merendahkan martabat.

Araminta berderap mendekat hingga wajah mereka berhadapan dengan sangat dekat. "Kau tidak menjawab," desisnya. "Apa kau mengerti ucapanku?"

Sophie mengangguk, meski sangat pelan. Sepertinya, setiap hari memunculkan bukti betapa dalam kebencian Araminta terhadapnya. "Kenapa kau membiarkan aku berada di sini?" bisiknya sebelum ia sempat berpikir panjang.

"Karena menurutku kau berguna," jawab Araminta pelan.

Sophie mengawasi Araminta yang berderap ke luar ruangan, lalu buru-buru menapaki anak tangga. Rambut Rosamund dan Posy terlihat sudah cukup rapi, sehingga dengan mendesah ia menoleh ke arah Posy dan berkata, "Tolong kunci aku di lemari, kalau kau bersedia."

Posy mengerjap kaget. "Maaf? Apa katamu?"

"Aku diperintahkan untuk menyuruh Rosamund melakukannya, tapi aku tidak sanggup mengatakannya."

Posy mengintip ke dalam lemari dengan penuh minat. "Boleh aku tanya kenapa?"

"Aku diperintahkan menggosok semua sepatu ibumu."

Posy menelan ludah dengan sikap serbasalah. "Aku menyesal."

"Aku juga," sahut Sophie seraya mendesah. "Aku juga."

Lima

Dan ada berita lain dari pesta topeng, kostum putri duyung Miss Posy Reiling terkesan agak menyedihkan, meskipun, menurut Penulis, tidak seseram kostum Mrs. Featherington dan kedua putri tertuanya, yang hadir bersama-sama sebagai semangkuk buah-buahan—Philippa sebagai buah jeruk, Prudence sebagai buah apel, dan Mrs. Featherington sebagai segerombol anggur.

Sayangnya, tak satu pun dari mereka bertiga yang sedikit saja terlihat membangkitkan selera.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

7 JUNI 1815

*A*PA sebenarnya yang terjadi pada hidupku, batin Benedict bertanya-tanya, mengapa aku tiba-tiba terobsesi pada sebuah sarung tangan? Ia telah menepuk-nepuk kantong mantelnya sekitar dua belas kali sejak duduk di ruang tamu Lady Penwood, diam-diam meyakinkan dirinya sendiri bahwa benda itu masih tersimpan di situ.

Tidak biasanya merasa gugup, ia tidak yakin apa yang harus ia katakan kepada sang dowager countess saat wanita itu muncul, tetapi biasanya ia cukup pandai bermulut manis; ia pasti langsung bisa memikirkan sesuatu sementara ia melanjutkan rencananya.

Sembari mengetuk-ngetukkan kaki, ia melirik ke jam di atas pendiang. Ia telah memberikan kartu namanya kepada sang kepala pelayan seperempat jam yang lalu, dan itu berarti Lady Penwood tidak lama lagi pasti muncul. Sepertinya sudah menjadi peraturan tak tertulis bahwa semua wanita kaum bangsawan harus membiarkan tamu mereka menunggu sedikitnya lima belas menit, atau dua puluh menit terutama jika mereka merasa sedikit jengkel.

Peraturan konyol, batin Benedict kesal. Mengapa penduduk dunia lainnya tidak menghargai ketepatan waktu sebagaimana dirinya, ia takkan pernah tahu, tetapi—

”Mr. Bridgerton!”

Benedict mendongak. Seorang wanita berambut pirang berumur empat puluhan yang cukup menarik dan amat sangat trendi berjalan anggun memasuki ruangan. Sosok wanita itu samar-samar terkesan agak familier, tetapi hal itu memang sudah bisa diduga. Mereka pasti sering menghadiri banyak pesta masyarakat kalangan atas yang sama, bahkan meskipun mereka belum pernah diperkenalkan.

”Anda pasti Lady Penwood,” gumamnya seraya berdiri dan membungkuk hormat.

”Ya,” sahut wanita itu seraya mengangguk pelan dengan anggun. ”Saya sangat senang Anda memberi kehormatan pada kami dengan bersedia berkunjung kemari. Saya, tentu saja, telah memberitahukan kehadiran Anda

kepada kedua putri saya. Sebentar lagi mereka pasti turun.”

Benedict tersenyum. Memang itulah yang ia harap wanita itu akan lakukan. Ia pasti akan shock seandainya wanita itu melakukan hal yang sebaliknya. Tidak ada seorang ibu dari putri-putri di usia menikah yang pernah mengabaikan Bridgerton bersaudara. ”Saya sangat ingin bertemu dengan mereka,” sahutnya.

Alis sang countess sedikit terpaut. ”Kalau begitu Anda belum pernah bertemu mereka?”

Sial. Sekarang wanita itu pasti jadi bertanya-tanya mengapa ia berada di sini. ”Saya mendengar hal-hal yang mengesankan tentang mereka,” sahutnya berimprovisasi, seraya berusaha untuk tidak mengerang. Seandainya Lady Whistledown sampai memergoki peristiwa ini—dan Lady Whistledown sepertinya bisa menangkap berita apa pun—maka dalam sekejap akan tersebar ke seluruh penjuru kota bahwa ia sedang mencari seorang istri, *dan* bahwa ia sedang mengincar putri sang countess. Kalau tidak mengapa pula ia mengunjungi dua wanita yang bahkan belum pernah diperkenalkan kepadanya?

Lady Penwood tampak berseri-seri. ”Putri saya, Rosamund, bisa dibilang salah satu gadis tercantik *season* ini.”

”Kalau Posy?” tanya Benedict, dengan sikap agak menantang.

Sudut-sudut bibir sang countess tampak mengeras. ”Posy, eh, dia gadis yang menyenangkan.”

Benedict tersenyum ramah. ”Saya sudah tidak sabar untuk bertemu Posy.”

Lady Penwood mengerjap, lalu menyembunyikan ke-

terkejutannya dengan senyum tipis hambar. "Saya yakin Posy akan sangat senang bertemu Anda."

Seorang pelayan memasuki ruangan dengan membawa nampan teh perak berukir, kemudian meletakkannya di meja mengikuti isyarat anggukan Lady Penwood. Namun sebelum pelayan itu sempat pergi, sang countess berkata (dengan nada bicara agak tajam, menurut Benedict), "Di mana sendok-sendok Penwood?"

Pelayan itu menekukkan lutut memberi hormat dengan panik, sebelum menjawab, "Sophie sedang menggosok peranti perak itu di ruang makan, My Lady, tetapi harus ke lantai atas waktu Anda—"

"Diam!" potong Lady Penwood, meskipun ialah yang pertama kali menanyakan soal sendok-sendok itu. "Aku yakin Mr. Bridgerton bukan orang yang memandang tinggi dirinya hingga harus menggunakan sendok teh bergravir."

"Tentu saja tidak," gumam Benedict seraya berpendapat Lady Penwood pasti tipe orang yang agak memandang tinggi dirinya sendiri jika sampai terpikirkan olehnya untuk mengungkit hal itu.

"Sana, pergi!" perintah sang countess kepada pelayan itu, sembari mengibaskan tangannya dengan cepat. "Pergilah."

Sang pelayan itu buru-buru pergi, dan sang countess kembali menoleh ke arahnya seraya menjelaskan, "Peranti makan perak terbaik kami memang bergravir simbol keluarga Penwood."

Benedict mencondongkan tubuhnya ke depan. "Benarkah?" tanyanya dengan rasa ingin tahu yang jelas terlihat. Ini seharusnya menjadi cara paling sempurna untuk membuktikan bahwa simbol di sarung tangan itu

memang benar-benar simbol keluarga Penwood. "Kami tidak punya hal-hal semacam itu di Bridgerton House," ujarnya, sembari berharap dirinya tidak berdusta. Sebenarnya ia bahkan tidak pernah memperhatikan motif pada peranti perak mana pun. "Saya pasti senang melihatnya."

"Benarkah?" tanya Lady Penwood, matanya tampak berbinar. "Saya tahu Anda pria berselera tinggi dan beradab."

Benedict tersenyum, sebagian besar agar dirinya tidak mengerang.

"Saya harus menyuruh seseorang ke ruang makan untuk mengambilkan sebuah. Dengan anggapan, tentu saja, gadis brengsek itu bisa menyelesaikan tugasnya." Sudut-sudut bibir wanita itu melekok ke bawah membentuk cebikan yang paling tidak menarik, dan Benedict memperhatikan gurat-gurat kerutan di dahinya benar-benar dalam.

"Apa ada masalah?" tanya Benedict sopan.

Wanita itu menggeleng lalu mengibaskan tangannya dengan lagak tak acuh. "Hanya saja sekarang ini sangat sulit menemukan pelayan yang bagus. Saya yakin ibu Anda punya pendapat yang persis sama tentang hal ini."

Ibunya tidak pernah membicarakan hal-hal semacam ini, tetapi itu mungkin karena semua pelayan keluarga Bridgerton diperlakukan dengan sangat baik sehingga mereka sungguh-sungguh mengabdikan kepada keluarganya. Meski begitu Benedict tetap mengangguk.

"Suatu hari nanti saya harus memecat Sophie," ujar sang countess seraya mendengus. "Dia tidak bisa mengerjakan apa-apa dengan benar."

Benedict didera sekelumit rasa iba yang samar-samar terhadap gadis menyebalkan malang dan tak terlihat yang bernama Sophie itu. Tetapi ia sama sekali tidak ingin terlibat dalam diskusi tentang pelayan dengan Lady Penwood, sehingga ia mengganti topik pembicaraan dengan menunjuk poci teh seraya berkata, "Saya rasa tehnya sudah larut semua sekarang."

"Tentu saja, tentu saja." Lady Penwood menengadah seraya tersenyum. "Anda ingin teh yang bagaimana?"

"Dengan susu, tanpa gula."

Sementara sang countess menyiapkan teh untuknya, Benedict mendengar derap langkah kaki sedang menuruni anak tangga, dan jantungnya mulai berdebar kencang akibat tegang. Sebentar lagi kedua putri sang countess akan muncul melewati pintu, dan pasti salah satu dari mereka adalah wanita yang ia jumpai semalam. Memang benar bahwa ia tidak melihat wajah wanita itu secara keseluruhan, tetapi ia tahu perkiraan ukuran tubuh dan tinggi badan wanita itu. Dan ia cukup yakin wanita itu memiliki rambut panjang berwarna coklat terang.

Ia pasti mengenali wanita itu begitu melihatnya. Bagaimana mungkin sampai tidak bisa?

Tetapi ketika kedua gadis itu memasuki ruangan, Benedict langsung tahu bahwa tak seorang pun dari keduanya merupakan sosok wanita yang telah menghantui setiap pikirannya. Salah satunya memiliki rambut yang terlalu pirang, lagi pula, gadis itu membawa diri dengan sikap sopan yang agak dibuat-buat. Tidak ada sukacita yang terpancar di raut muka gadis itu, tidak ada kesan jaim di dalam senyumannya. Sementara gadis yang satu

lagi terlihat cukup ramah, tetapi dia terlalu montok, dan warna rambutnya terlalu gelap.

Benedict berusaha sekuat tenaga untuk tidak terlihat kecewa. Ia tersenyum sepanjang acara perkenalan dan dengan sopan mengecup tangan masing-masing gadis, seraya menggumamkan basa-basi tentang betapa senangnya ia berjumpa dengan mereka. Ia dengan sengaja memuji-muji gadis yang lebih montok, hanya karena ibunya jelas-jelas lebih menyayangi putrinya yang satu lagi.

Para ibu yang seperti itu, batinnya, tidak berhak menjadi ibu.

"Apakah Anda punya anak yang lain?" tanya Benedict kepada Lady Penwood, begitu acara perkenalan tadi usai.

Sang countess memandangnya dengan sorot heran. "Tentu saja tidak. Jika ya saya pasti akan mengenalkan mereka semua kepada Anda."

"Saya menduga Anda mungkin punya anak yang masih usia sekolah," gumam Benedict. "Mungkin dari pernikahan Anda dengan sang earl?"

Wanita itu menggeleng. "Lord Penwood dan saya tidak dikaruniai anak. Sayang sekali gelar itu terlepas dari keluarga Gunningworth."

Benedict mau tidak mau memperhatikan bahwa sang countess terlihat lebih jengkel daripada sedih karena tidak memiliki keturunan berdarah Penwood. "Apakah suami Anda memiliki kakak atau adik?" tanyanya. Mungkin wanita misteriusnya adalah seorang sepupu keturunan Gunningworth.

Sang countess menatapnya dengan sorot curiga, yang, Benedict harus akui, memang layak ia dapatkan, meng-

ingat pertanyaannya tadi sama sekali bukan topik yang lumrah diajukan saat sedang bertamu di malam hari. "Yang jelas," papar sang countess, "mendiang suami saya tidak punya saudara laki-laki, karena gelar kebangsawanan jadi terlepas dari keluarga."

Benedict tahu seharusnya ia menutup mulut, namun sesuatu tentang diri wanita itu amat sangat menjengkelkan sehingga ia terpaksa berkata, "Beliau mungkin saja punya saudara laki-laki yang meninggal lebih dulu."

"*Well*, tidak ada."

Rosamund dan Posy menonton perdebatan mereka dengan minat besar, kepala mereka menoleh bolak-balik layaknya bola di pertandingan tenis.

"Bagaimana dengan saudara perempuan?" tanya Benedict penasaran. "Satu-satunya alasan mengapa saya menanyakan ini karena saya berasal dari keluarga besar." Ia menunjuk ke arah Rosamund dan Posy. "Saya tidak bisa membayangkan hanya punya satu saudara kandung. Saya menduga mungkin kedua putri Anda punya sepupu untuk menemani mereka?"

Teori itu agak lemah untuk dipaparkan, tetapi mungkin saja ada hasilnya.

"Sang earl memang punya seorang saudara perempuan," sahut sang countess sembari mendengus dengan lagak meremehkan. "Tetapi dia tetap perawan sampai akhir hayatnya. Dia wanita yang punya rasa keimanan yang kuat," jelasnya, "dan memilih mengabdikan seluruh hidupnya pada kegiatan amal."

Sia-sia saja melontarkan teori itu.

"Saya sangat menikmati pesta topeng Anda semalam," tiba-tiba Rosamund berkata.

Benedict memandang kaget ke arah gadis itu. Kedua

gadis itu sejak tadi begitu pendiam sehingga ia sampai lupa bahwa mereka bisa bicara. "Sebenarnya, itu pesta ibu saya," sahutnya. "Saya sama sekali tidak punya andil dalam perencanaannya. Tetapi saya akan teruskan pujian itu."

"Silakan," sahut Rosamund. "Apa Anda menikmati pesta dansa semalam, Mr. Bridgerton?"

Benedict menatapnya sejenak sebelum menjawab. Mata gadis itu menyorot tajam, seolah dia sedang mengorek informasi tertentu. "Ya, memang," sahutnya akhirnya.

"Saya melihat Anda menghabiskan banyak waktu bersama seorang wanita tertentu," ujar Rosamund bersikukuh.

Lady Penwood menoleh dengan tajam ke arahnya, meski tidak mengatakan apa-apa.

"Benarkah?" gumam Benedict.

"Wanita itu mengenakan gaun warna perak," jelas Rosamund. "Siapa dia?"

"Seorang wanita misterius," sahut Benedict sembari tersenyum misterius. Mereka tidak perlu tahu bahwa wanita itu juga merupakan misteri baginya.

"Anda pasti bersedia memberitahukan namanya kepada kami, kan?" ujar Lady Penwood.

Benedict cuma tersenyum dan bangkit. Ia tidak akan mendapatkan informasi lebih jauh lagi dari rumah ini. "Saya rasa saya harus segera pamit, *ladies*," ujarinya ramah seraya membungkuk hormat.

"Anda belum melihat sendok-sendok itu," ujar Lady Penwood mengingatkan.

"Saya akan melihatnya lain kali saja," sahut Benedict. Sangat tidak mungkin ibunya keliru mengidentifikasi

simbol keluarga Penwood dan, lagi pula, jika ia melewatkan waktu lebih lama lagi di sini kemungkinan besar ia akan muntah.

"Pertemuan ini sangat menyenangkan," ujarnya berdusta.

"Benar," sahut Lady Penwood seraya berdiri untuk mengantarkan pria itu menuju pintu, "Singkat, tapi menyenangkan."

Benedict tidak mau repot-repot tersenyum lagi.

"Menurut kalian apa sih maksud semua ini?" tanya Araminta begitu mendengar pintu depan tertutup di balik punggung Benedict Bridgerton.

"*Well*," sahut Posy, "dia mungkin—"

"Aku tidak bertanya padamu," bentak Araminta.

"*Well*, kalau begitu, kau bertanya pada siapa?" balas Posy dengan keberanian yang jarang sekali diperlihatkan.

"Mungkin dia pernah melihatku dari kejauhan," ujar Rosamund, "lalu—"

"Dia tidak pernah melihatmu dari kejauhan," sahut Araminta ketus sembari berderap melintasi ruangan.

Rosamund terlonjak ke belakang karena kaget. Ibunya sangat jarang berbicara kepadanya dengan nada tidak sabaran seperti itu.

Araminta melanjutkan, "Kau sendiri tadi bilang dia terpikat pada wanita yang mengenakan gaun warna perak."

"Tepatnya sih tadi aku tidak bilang terpikat."

"Jangan membantahku untuk hal-hal sepele semacam itu. Terpikat atau tidak, dia tadi kemari bukan untuk menemui salah satu dari kalian," ujar Araminta dengan

nada sedikit mencemooh. "Aku tidak tahu apa yang sedang dia rencanakan. Dia—"

Kata-katanya terputus saat ia sampai di dekat jendela. Sembari menyibakkan vitrase, ia melihat Mr. Bridgerton sedang berdiri di trotoar dan mengeluarkan sesuatu dari kantong mantelnya. "Apa yang sedang dia lakukan?" bisiknya.

"Menurutku dia sedang memegang sarung tangan," sahut Posy penuh harap.

"Itu bukan—" ujar Araminta spontan, sudah terlalu terbiasa membantah apa pun yang Posy katakan. "Wah, ternyata memang sarung tangan."

"Menurutku aku akan tahu itu sarung tangan saat melihatnya," gumam Posy.

"Apa yang sedang dia perhatikan?" tanya Rosamund seraya menyikut adiknya agar menyingkir.

"Ada sesuatu di sarung tangan itu," ujar Posy. "Mungkin itu semacam sulaman. Kita punya beberapa sarung tangan dengan simbol Penwood yang disulam di keliman. Mungkin di sarung tangan itu juga terdapat sulaman—"

Wajah Araminta memucat.

"Kau baik-baik saja, Ibu?" tanya Posy. "Kau terlihat agak pucat."

"Dia datang kemari untuk mencarinya," bisik Araminta.

"Siapa?" tanya Rosamund.

"Wanita bergaun warna perak itu."

"*Well*, dia takkan menemukan wanita itu di sini," sahut Posy, "karena aku kan memakai kostum putri duyung, dan Rosamund kostum ala Marie Antoinette. Se-

mentara kau, tentu saja, mengenakan kostum ala Ratu Elizabeth.”

”Sepatu itu,” ujar Araminta terkesiap. ”Sepatu itu.”

”Sepatu apa?” tanya Rosamund kesal.

”Sepatu itu tergores. Seseorang telah memakai sepatuku.” Wajah Araminta tampak amat sangat pucat, nyaris seputih kertas. ”Ternyata dialah orangnya. Bagaimana dia bisa melakukannya? Pasti dia orangnya—”

”Siapa?” desak Rosamund.

”Ibu, kau yakin kau tidak apa-apa?” tanya Posy lagi.

”Kau sama sekali tidak seperti biasanya.”

Tetapi Araminta sudah berlari keluar ruangan.

”Dasar sepatu tolol,” gerutu Sophie, seraya menggosok hak salah satu pasang sepatu lama Araminta. ”Dia bahkan sudah lama sekali tidak pernah memakai ini.”

Ia selesai menggosok ujung sepatu lalu menaruh benda itu kembali ke tempatnya di deretan sepatu yang tersusun dengan rapi. Tetapi sebelum Sophie sempat meraih sepasang sepatu lainnya, pintu lemari tersentak terbuka dan terempas ke dinding dengan begitu keras sehingga ia nyaris menjerit kaget.

”Oh, ya ampun, kau membuatku ketakutan setengah mati,” ujarnya kepada Araminta. ”Aku tidak mendengarmu datang, dan—”

”Kemasi barang-barangmu,” ujar Araminta dengan nada rendah yang bengis. ”Aku ingin kau keluar dari rumah ini saat matahari terbit.”

Kain lap yang Sophie gunakan untuk mengelap sepatu terlepas dari tangannya. ”Apa?” ujarnya terkesiap kaget. ”Kenapa?”

”Apa aku perlu memberitahu alasannya? Kita berdua

sama-sama tahu aku tidak lagi mendapatkan dana apa pun karena membesarkanmu hampir setahun yang lalu. Sudah cukup beralasan kalau aku tidak menginginkanmu di sini lebih lama lagi.”

”Tapi aku harus pergi ke mana?”

Araminta menyipitkan matanya dengan bengis. ”Itu bukan urusanku, sekarang, ya kan?”

”Tapi—”

”Umurmu sudah dua puluh tahun. Jelas-jelas sudah cukup dewasa untuk terjun ke masyarakat. Tidak akan ada lagi bermanja-manja padaku.”

”Kau tidak pernah memanjakan aku,” sahut Sophie dengan nada rendah.

”Jangan berani-berani membantah ucapanku.”

”Kenapa tidak?” balas Sophie, nada bicaranya semakin meninggi. ”Apa ruginya? Kau toh tetap mengusirku dari rumah.”

”Kau harus memperlakukanku dengan agak hormat,” desis Araminta seraya menginjakkan kakinya ke rok Sophie sehingga gadis itu terpaksa di lantai dengan posisi berlutut, ”mengingat aku telah memberimu pakaian dan tempat berteduh setahun belakangan berkat kebaikan hatiku.”

”Kau tidak pernah melakukan apa pun berdasarkan kebaikan hatimu.” Sophie menarik-narik roknya yang terperangkap kuat di bawah hak sepatu Araminta. ”Sebenarnya kenapa kau membiarkan aku tinggal di sini?”

Araminta tertawa terbahak-bahak. ”Kau lebih murah dari pelayan biasa, dan aku senang memerintahmu melakukan ini-itu.”

Sophie benci menjadi budak sejati Araminta, tetapi setidaknya Penwood House adalah rumahnya. Mrs.

Gibbons temannya, dan Posy biasanya bersimpati padanya, sementara dunia di luar sana terkesan... *well...* agak menyeramkan. Ke mana ia harus pergi? Apa yang akan ia lakukan? Bagaimana ia akan menghidupi dirinya sendiri?

"Kenapa sekarang?" tanya Sophie.

Araminta mengedikkan bahunya. "Kau sudah tidak berguna lagi buatku."

Sophie menatap deretan sepatu yang baru ia gosok. "Benarkah?"

Araminta menekankan hak runcing sepatunya dalam-dalam ke rok Sophie, membuat bahan itu menjadi sobek. "Kau datang ke pesta dansa semalam, ya kan?"

Sophie merasakan wajahnya memucat, dan ia tahu Araminta melihat kebenaran itu di sorot matanya. "Ti—tidak," sahutnya berdusta. "Bagaimana aku bisa—"

"Aku tidak tahu bagaimana kau bisa melakukan itu, tapi aku tahu kau berada di sana." Araminta menendang sepasang sepatu ke arah Sophie. "Coba pakai sepatu itu."

Sophie hanya memandangi sepatu itu dengan galau. Sepatu yang terbuat dari satin putih, bersulaman perak. Itu adalah sepatu yang ia pakai semalam.

"Cepat pakai sepatu itu!" jerit Araminta. "Aku tahu kaki Rosamund dan Posy terlalu besar buat sepatu itu. Kau satu-satunya orang yang mungkin telah memakai sepatuku semalam."

"Dan dari kenyataan itu kau mengira aku pergi ke pesta dansa?" tanya Sophie, nada bicaranya menyiratkan kepanikan.

"Cepat pakai sepatu itu, Sophie."

Sophie melakukan seperti yang diperintahkan. Tentu saja, sepatu itu sangat pas di kakinya.

"Kau telah melewati batas," ujar Araminta dengan nada rendah. "Aku sudah pernah memperingatkanmu beberapa tahun lalu untuk tidak pernah melupakan posisimu di dunia ini. Kau cuma anak haram, aib, hasil dari—"

"*Aku tahu* apa itu anak haram," potong Sophie ketus.

Araminta mengangkat sebelah alisnya dengan lagak angkuh, menyiratkan cemooh atas semburan amarah Sophie. "Kau tidak pantas berbaur dengan kalangan yang beradab," lanjutnya, "tapi kau telah berani berpura-pura seolah kau sejajar dengan kami dengan datang ke pesta topeng itu."

"Ya, aku berani," jerit Sophie, sama sekali tidak peduli bahwa entah bagaimana Araminta bisa mengetahui rahasianya. "Aku berani, dan akan selalu berani. Darahku sama birunya dengan darahmu, dan aku punya hati yang jauh lebih baik, dan—"

Satu menit Sophie berdiri sembari menjerit ke arah Araminta, tapi menit berikutnya ia sudah tersungkur di lantai seraya memegang pipinya, yang memerah akibat tamparan Araminta.

"Jangan pernah membandingkan dirimu dengan aku," ancam Araminta.

Sophie tetap di lantai. Bagaimana bisa ayahnya tega melakukan ini padanya, meninggalkan dirinya di bawah asuhan wanita yang jelas-jelas membencinya? Apakah ayahnya sama sekali tidak peduli padanya? Atau apakah pria itu benar-benar sudah buta?

"Kau sudah harus pergi besok pagi," ucap Araminta

dengan nada rendah. "Aku bahkan tidak mau melihat tampangmu lagi."

Sophie mulai berjalan menuju pintu.

"Tetapi tidak," ujar Araminta sembari menekankan pangkal tangannya di pundak Sophie, "sebelum kau menyelesaikan pekerjaan yang sudah kutugaskan tadi."

"Itu berarti aku harus bekerja sampai besok pagi hanya untuk menyelesaikan tugasku," protes Sophie.

"Itu masalahmu, bukan masalahku." Dan sembari mengucapkan kata-kata itu Araminta membanting pintu hingga tertutup, lalu memutar kunci dengan suara keras.

Sophie menekuri kerlap-kerlip cahaya lilin yang tadi ia bawa masuk untuk menerangi lemari yang gelap gulita. Sama sekali tidak mungkin lilin itu akan bertahan hingga pagi.

Dan sama sekali tidak mungkin—amat sangat mustahil—bahwa ia bisa menggosok semua sepatu Araminta.

Sophie duduk bersila di lantai sembari menyilangkan tangannya di dada, dan memelototi cahaya lilin sampai matanya juling. Saat matahari terbit besok, hidupnya akan berubah selamanya. Penwood House mungkin bukan tempat yang menyenangkan, tapi setidaknya itu adalah tempat yang aman.

Ia nyaris tidak punya uang. Ia tidak pernah mendapat sekadar uang receh dari Araminta dalam tujuh tahun belakangan. Untung saja ia masih punya sedikit uang saku yang ia peroleh ketika ayahnya masih hidup dan diperlakukan sebagai anak perwalian pria itu, bukannya budak istrinya. Saat itu cukup banyak kesempatan untuk membelanjakan uang itu, tetapi Sophie selalu tahu bah-

wa saat seperti ini akan tiba, dan sepertinya bijaksana untuk menyisihkan sedikit uang yang ia miliki.

Tetapi beberapa *poundsterling*-nya yang tidak berarti itu tidak bisa membuatnya pergi cukup jauh. Ia membutuhkan tiket untuk keluar dari London, dan itu membutuhkan uang yang tidak sedikit. Mungkin bisa mencapai lebih dari setengah jumlah tabungannya. Menurutny ia bisa saja tinggal di kota untuk sementara, tetapi pemukiman kumuh di London memang jorok dan berbahaya, dan Sophie tahu kondisi keuangannya tidak mampu membuatnya tinggal di lingkungan pemukiman yang lebih baik. Lagi pula, jika akan hidup mandiri, ia mungkin harus kembali ke pedesaan yang ia cintai.

Belum lagi Benedict Bridgerton bertempat tinggal di sini. London kota yang luas, dan Sophie yakin ia bisa dengan mudah menghindari pria itu selama bertahun-tahun, tetapi ia amat sangat khawatir bahwa dirinya tidak ingin menghindari pria itu, bahwa ia mungkin akan mendapati dirinya menatap rumah pria itu, hanya agar bisa melihat sekelebat sosok pria itu yang keluar melewati pintu depan. Dan jika pria itu sampai melihatnya... *Well*, Sophie tidak tahu apa yang akan terjadi. Pria itu mungkin akan marah besar atas tipu dayanya. Pria itu mungkin ingin menjadikannya wanita simpanan. Dia bahkan mungkin sama sekali tidak mengenalinya.

Satu-satunya hal yang ia yakin tidak akan Benedict lakukan adalah bersimpuh di bahwa kakinya, seraya mendeklarasikan cinta abadi, dan menuntut kesediaannya untuk menikah.

Putra seorang viscount tidak akan menikahi seseorang yang tak berarti yang terlahir sebagai anak haram. Bahkan hal itu tidak terjadi di novel-novel roman.

Tidak, ia harus meninggalkan London. Menjauhkan dirinya dari segala godaan. Tetapi ia membutuhkan lebih banyak uang agar cukup untuk melanjutkan hidup sampai ia mendapat pekerjaan. Agar cukup untuk—

Pandangan Sophie tertumbuk pada sesuatu yang berkilauan—sepatu keemasan yang tersimpan di pojokan. Karena ia baru saja membersihkan sepatu itu sejam yang lalu, ia menyadari kilau itu bukan berasal dari sepatu itu sendiri melainkan dari ornament batu permata bros sepatu, yang mudah dilepas-pasang, dan berukuran cukup kecil untuk bisa di simpan di dalam kantong gaunnya.

Apakah ia berani melakukannya?

Ia lalu memikirkan tentang semua uang yang Araminta peroleh sebagai biaya pengasuhan dirinya, uang yang menurut Araminta tidak layak untuk dibagi.

Ia mengenang tahun-tahun ia dipaksa membanting tulang sebagai pelayan pribadi, tanpa mendapatkan upah sepeser pun.

Ia memikirkan tentang suara kata hatinya, lalu buru-buru membungkamnya. Pada saat-saat seperti ini, ia tidak punya tempat untuk kata hati.

Ia mengambil bros sepatu itu.

Lalu, beberapa jam kemudian ketika Posy muncul (menentang kehendak ibunya) dan mengeluarkannya dari lemari, Sophie mengemasi semua barangnya dan pergi.

Yang membuatnya sangat terkejut, ia bahkan tidak menoleh ke belakang.

Bagian Dua

Enam

Tiga tahun telah berlalu sejak salah seorang Bridgerton bersaudara menikah, dan dengar-dengar dalam beberapa kesempatan Lady Bridgerton mengumumkan bahwa beliau sudah nyaris kehabisan akal. Benedict masih belum juga mau menikah (dan menurut pendapat Penulis, karena sudah berumur tiga puluh tahun, dia sudah sangat terlambat.) Begitu pula dengan Colin, meskipun dia mungkin bisa dimaafkan atas keterlambatannya, karena, bagaimanapun, dia baru berumur dua puluh enam tahun.

Dowager viscountess juga masih harus mengkhawatirkan kedua anak gadisnya. Eloise hampir menginjak dua puluh satu tahun, dan meskipun ada beberapa orang yang melamarnya, dia belum menunjukkan niat untuk menikah. Francesca juga hampir dua puluh tahun (kedua gadis itu secara tidak sengaja merayakan hari ulang tahun yang sama), tapi dia terlihatnya lebih tertarik pada acara-acara season daripada pernikahan.

Penulis merasa Lady Bridgerton tidak perlu kha-

watir. Tidak bisa dibayangkan bahwa anak-anak Bridgerton pada akhirnya tidak akan mendapatkan jodoh yang pantas. Lagi pula, dua anak beliau yang sudah menikah secara keseluruhan telah memberikan lima cucu, dan pasti itulah hal sangat beliau inginkan.

*LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
30 APRIL 1817*

ALKOHOL dan cerutu. Permainan kartu dan banyak wanita panggilan. Ini memang sejenis pesta yang Benedict Bridgerton akan nikmati dengan sukacita seandainya ia baru lulus dari universitas.

Tetapi sekarang ia sudah bosan.

Ia bahkan tidak tahu mengapa ia setuju untuk datang ke acara ini. Menurutny, acara ini amat sangat membosankan. *Season* di London pada 1817 sampai sejauh ini hanyalah pengulangan dari tahun sebelumnya, dan ia menganggap sejak awal tahun 1816 juga tidak begitu gemilang. Mengulangi semuanya dari awal lagi adalah di luar kebiasaan. Benedict bahkan tidak begitu mengenal sang tuan rumah, yang bernama Phillip Cavender. Dia adalah teman dari seorang teman dari salah satu temannya, dan sekarang Benedict amat sangat berharap seandainya saja ia tetap berada di London. Benedict baru saja pulih dari flu dengan demam tinggi, dan seharusnya ia bisa memanfaatkan kondisi itu sebagai dalih untuk membatalkan niat menghadiri pesta ini, tetapi temannya yang bahkan belum pernah ia lihat lagi dalam empat jam terakhir ini telah mendesak dan membujuk sedemikian rupa sehingga akhirnya ia menyerah.

Sekarang ia sepenuh hati menyesali keputusannya.

Ia berjalan menyusuri ruang utama kediaman orangtua Cavender. Melalui ambang pintu di sebelah kirinya ia bisa melihat permainan kartu dengan taruhan besar sedang berlangsung. Salah satu pemain tampak bermandikan keringat. "Dasar idiot tolol," gumam Benedict. Pria malang itu mungkin tak lama lagi akan kehilangan rumah peninggalan leluhurnya.

Pintu di sebelah kanannya tertutup, tapi ia bisa mendengar suara kikikan wanita, diikuti suara tawa pria, dan diikuti lagi dengan bunyi geraman dan jeritan sensual yang menjengkelkan.

Ini benar-benar gila. Ia tidak ingin berada di tempat ini. Ia benci permainan kartu yang memasang taruhan lebih tinggi daripada yang sanggup ditanggung para pemainnya, dan ia tidak pernah berminat berhubungan intim di tempat umum semacam ini.

"Aku mau pulang," ujar Benedict, walaupun tidak ada seorang pun di ruangan itu yang mendengar ucapannya. Ia memiliki sebidang kecil properti yang terletak tidak begitu jauh dari sini, hanya sekitar satu jam dengan kereta kuda, sungguh. Tempat itu tidak lebih dari sekadar sebuah pondok, tetapi itu miliknya, dan saat ini tempat itu terasa seperti Surga.

Meski begitu sopan-santun mengajarkannya untuk menemui sang tuan rumah terlebih dulu dan berpamitan, meskipun seandainya Mr. Cavender itu begitu mabuk sehingga dia takkan mengingat perbincangan mereka keesokan harinya.

Tetapi sesudah sekitar sepuluh menit mencari tanpa hasil, Benedict mulai berharap seandainya saja ibunya tidak begitu bersikukuh menanamkan tata krama yang

baik kepada semua anaknya. Akan amat sangat lebih mudah untuk pergi begitu saja dan habis perkara. "Tiga menit lagi," sungutnya. "Kalau aku sampai tidak menemukan si tolol itu dalam tiga menit lagi, aku pergi."

Tepat pada saat itu, sepasang pemuda terhuyung-huyung lewat, tersandung kaki mereka sendiri saat mereka sedang tertawa-tawa. Aroma alkohol menguar memenuhi udara, dan Benedict tanpa kentara mundur selangkah, siapa tahu salah seorang dari mereka mendadak terpaksa menumpahkan seluruh isi perutnya.

Benedict sangat menyayangi sepatu botnya.

"Bridgerton!" panggil salah satu pemuda itu.

Benedict mengangguk memberi salam kepada mereka. Kedua pemuda itu kurang-lebih lima tahun lebih muda daripada dirinya, dan ia tidak mengenal mereka dengan baik.

"Itu b'kan Bridgerton," pemuda satunya meracau. "'Tu—eh, memang Bridgerton. Kelihatan dari rambut dan hidungnya." Pemuda itu menyipitkan matanya. "Tapi Bridgerton yang mana, ya?"

Benedict mengabaikan pertanyaan itu. "Apa kalian melihat tuan rumah kita?"

"Memangnya ada tuan rumah?"

"Tentu saja ada," sahut pemuda yang pertama kali tadi menegur Benedict. "Cavender. Kau tahu tidak, orang yang baik, kita boleh pakai rumahnya."

"Rumah orangtuanya," ralat pemuda satunya. "Masih belum mewarisinya, *cowok* malang."

"Persis! Ini rumah orangtuanya. Meski begitu dia tetap senang."

"Apa salah satu dari kalian tadi melihatnya," geram Benedict.

"Ada di luar," jawab pemuda yang sebelumnya tidak ingat bahwa mereka hadir di pesta yang diselenggarakan sang tuan rumah. "Di depan rumah."

"Terima kasih," sahut Benedict singkat, kemudian melangkah melewati mereka menuju pintu depan rumah. Ia akan menuruni undakan depan rumah, berpamitan pada Cavender, lalu melanjutkan perjalanannya ke istal untuk mengambil *phaeton*-nya—kereta kuda kecil untuk dua orang. Ia bahkan nyaris tidak menghentikan langkahnya.

Ini waktu yang tepat bagiku untuk mencari pekerjaan baru, batin Sophie Beckett.

Sudah hampir dua tahun sejak ia meninggalkan London, dua tahun sejak ia akhirnya berhenti menjadi budak sejati Araminta, dua tahun sejak ia benar-benar menjalani hidup sendirian.

Sesudah meninggalkan Penwood House, ia mencuri bros sepatu milik Araminta, tetapi berlian yang sering Araminta gembar-gemborkan itu ternyata sama sekali bukan berlian, melainkan tiruan sederhana, sehingga nilai jualnya tidak cukup tinggi. Ia berusaha menemukan pekerjaan sebagai seorang *governess*, tetapi tak satu pun agen yang ia datangi bersedia merekrutnya. Ia jelas-jelas sangat berpendidikan, tetapi ia tidak punya referensi, lagi pula, sebagian besar wanita tidak suka mempekerjakan seseorang yang masih sangat muda dan cantik.

Sophie akhirnya membeli tiket perjalanan dengan kereta kuda ke Wiltshire, karena itulah tempat terjauh yang bisa ia capai sekaligus masih bisa menyimpan sedikit uang untuk kebutuhan darurat. Untung saja, ia bisa mendapatkan pekerjaan dengan cepat, sebagai pe-

layan lantai atas pada Mr. dan Mrs. John Cavender. Mereka pasangan suami-istri kebanyakan, yang mengharap kerja yang bagus dari para pelayan mereka dan tidak menuntut hal-hal yang mustahil dilakukan. Setelah membanting tulang buat Araminta selama bertahun-tahun, Sophie mendapati keluarga Cavender sebagai liburan yang menyenangkan.

Tetapi kemudian putra mereka pulang dari perjalanan keliling Eropa, dan semuanya berubah. Phillip terus-menerus menyudutkannya di selasar, dan ketika keinginan dan saran terselubungnya ditolak mentah-mentah, sikapnya semakin agresif. Sophie mulai berpikir bahwa mungkin ia harus mencari pekerjaan di tempat lain ketika Mr. dan Mrs. Cavender pergi selama seminggu menengok saudara perempuan Mrs. Cavender di Brighton, sementara Phillip telah memutuskan untuk menyelenggarakan pesta bagi sekitar dua lusin teman dekatnya.

Sebelumnya sudah sangat sulit menghindari sergapan Phillip, tetapi setidaknya Sophie masih merasa cukup terlindungi. Phillip takkan pernah berani menyergapnya sementara ibu pria itu berada di rumah.

Tetapi karena sekarang Mr. dan Mrs. Cavender pergi, sepertinya Phillip berpendapat dia bisa berbuat dan mendapatkan apa pun yang dia inginkan, sementara teman-teman pria itu juga tidak lebih baik.

Sophie tahu seharusnya ia meninggalkan tempat ini secepatnya, tetapi Mrs. Cavender telah memperlakukannya dengan baik, dan menurutnya tidak sopan untuk pergi begitu saja tanpa pemberitahuan dua minggu sebelumnya. Tetapi setelah dua jam dikejar-kejar sekeliling rumah, ia memutuskan bahwa tata krama sama sekali

tidak sepadan dengan keselamatan dirinya, sehingga ia memberitahu sang pengurus rumah tangga (yang untung saja bersimpati padanya) bahwa ia tidak bisa tinggal lebih lama lagi, mengemasi segelintir barang miliknya di dalam satu tas kecil, mengendap-endap menuruni tangga samping, lalu berjalan keluar. Jarak ke desa sekitar tiga kilometer, tetapi meskipun pada malam yang gelap gulita, berjalan kaki menuju kota terdekat sepertinya jauh lebih aman dibanding tetap tinggal di rumah Cavender. Lagi pula, ia tahu di sana ada sebuah penginapan kecil tempat ia bisa mendapat makanan hangat dan kamar dengan harga terjangkau.

Tetapi, ia baru saja keluar dari dalam rumah dan melangkah ke jalanan setapak ketika mendengar seruan sumbang.

Ia mendongak. Oh, *sial*. Phillip Cavender, terlihat lebih mabuk dan buas daripada biasanya.

Sophie langsung melesat lari, berdoa semoga minuman beralkohol itu merusak koordinasi tubuh Phillip karena ia tahu dirinya sama sekali bukan tandingan pria itu dalam kecepatan berlari. Tetapi pelariannya itu justru membuat pria itu semakin terangsang, karena ia mendengar Phillip berteriak senang, lalu merasakan derap langkah kaki pria itu di lantai, yang semakin dekat dan lebih dekat lagi ke arahnya sampai akhirnya ia merasakan tangan pria itu mencengkeram kerah belakang mantelnya, menyentakannya hingga berhenti.

Phillip tertawa penuh kemenangan, sementara Sophie tidak pernah merasa begitu ketakutan seperti ini sepanjang hidupnya.

"Lihat apa yang kudapatkan di sini," ujarnya seraya

terbahak. "Si mungil Miss Sophie. Aku harus memperkenalkanmu kepada teman-temanku."

Bibir Sophie terasa kering, dan wanita itu tidak yakin apakah jantungnya berdetak dua kali lebih cepat atau malah berhenti sama sekali. "Lepaskan aku, Mr. Cavender," ujarinya dengan nada bicara paling tegas yang bisa ia lakukan. Ia menyadari Phillip senang melihatnya tak berdaya dan memohon-mohon, dan ia menolak mengebalkan harapan pria itu.

"Tidak mau," sahut pria itu sembari memutar tubuh Sophie sehingga gadis itu terpaksa menatap bibir Phillip yang melebar membentuk senyum licik. Pria itu menoleh ke samping seraya berseru, "Heasley! Fletcher! Lihat apa yang kudapatkan di sini!"

Sophie menatap dengan ngeri saat dua pria lagi muncul dari balik bayangan. Dilihat dari penampilan kedua pria itu, mereka juga sama mabuknya, atau malah lebih mabuk daripada Phillip.

"Kau selalu menjadi tuan rumah pesta-pesta terhebat," ujar salah satu pria itu dengan nada menjilat.

Phillip membusungkan dadanya dengan bangga.

"Lepaskan aku!" ujar Sophie lagi.

Phillip menyeringai. "Bagaimana menurut kalian, *boys*? Apa aku harus menuruti permintaan *lady* ini?"

"Jelas tidak!" terdengar jawaban dari pria yang paling muda di antara kedua pria itu.

"*Lady*," ujar pria yang sebelumnya mengatakan Phillip penyelenggara pesta terhebat, "mungkin bukan istilah yang tepat, bukan begitu menurutmu?"

"Betul juga!" sahut Phillip. "Yang ini seorang pelayan, dan seperti yang kita semua tahu, orang dari kalangan ini lahir untuk melayani." Ia mendorong Sophie se-

hingga gadis itu terhuyung ke arah salah satu temannya. "Nih, tangkap. Silakan periksa dulu barangnya."

Sophie menjerit saat dirinya terdorong ke depan sembari mencengkeram kuat-kuat tas kecilnya. Ia akan diperkosa; itu sudah sangat jelas. Tetapi benaknya yang diliputi kepanikan masih ingin berpegang erat pada harga dirinya yang masih tersisa, dan ia menolak membiarkan para pria itu menumpahkan miliknya yang paling berharga ke tanah yang dingin.

Pria yang menangkapnya menggerayangi tubuhnya dengan kasar, lalu menjorokkannya ke depan ke arah pria ketiga. Pria itu baru saja menyelipkan tangannya ke pinggang Sophie, ketika Sophie mendengar seseorang berseru, "Cavender!"

Sophie memejamkan matanya dengan perasaan sedih. *Pria keempat. Ya Tuhan, apakah tiga masih belum cukup?*

"Bridgerton!" panggil Phillip. "Ayo bergabunglah dengan kami!"

Mata Sophie mendadak terbuka. Bridgerton?

Seorang pria jangkung bertubuh atletis muncul dari balik bayangan, berjalan mendekat dengan langkah ringan dan penuh percaya diri.

"Ada apa ini?"

Ya Tuhan, ia mengenali suara itu di mana pun. Ia sudah cukup sering mendengar suara itu di dalam mimpinya.

Itu Benedict Bridgerton. Sang Pangeran Impiannya.

Udara malam terasa dingin, tetapi Benedict mendapati sangat menyegarkan setelah dipaksa menghirup aroma alkohol dan asap tembakau di dalam ruangan tadi. Bu-

lan yang terlihat hampir bulat penuh tampak bersinar terang, dan angin sepoi-sepoi menggetarkan dedaunan di pepohonan. Dipandang dari segala sudut, sekarang adalah malam yang sempurna untuk meninggalkan pesta yang membosankan dan berkendara pulang.

Tetapi yang utama harus didulukan. Ia harus menemukan sang tuan rumah, berbasa-basi sambil mengucapkan terima kasih atas keramahatamannya, dan berpamitan. Begitu mencapai undakan terbawah, ia berseru, "Cavender!"

"Aku di sini!" terdengar jawaban, dan Benedict menoleh ke kanan. Cavender sedang berdiri di bawah pohon *elm* tua yang besar bersama dua pria lainnya. Mereka sepertinya sedang bersenang-senang dengan seorang pelayan, mendorong wanita itu ke sana-kemari di antara mereka.

Benedict mengerang. Ia masih berada terlalu jauh untuk bisa memastikan apakah pelayan tersebut senang dengan perhatian ketiga pria itu, karena jika tidak, maka ia harus menyelamatkan wanita itu, yang sebenarnya bukan rencananya untuk melewatkan malam ini. Ia sama sekali tidak pernah keranjingan bertindak sebagai pahlawan, tetapi ia punya terlalu banyak adik perempuan—tepatnya empat orang—untuk mengabaikan begitu saja seorang wanita yang membutuhkan pertolongan.

"Hai kalian!" serunya saat ia beranjak menghampiri dengan lagak santai, sengaja mempertahankan sikap tubuh biasa-biasa saja. Selalu lebih baik bergerak secara perlahan sembari membaca situasi daripada menyerbu dengan membabi buta.

"Bridgerton!" panggil Cavender. "Ayo bergabung dengan kami!"

Benedict melangkah semakin dekat tepat ketika salah satu pria itu melingkarkan sebelah lengannya ke pinggang sang pelayan dan menjepitnya, dengan punggung menempel bagian depan tubuh pria itu. Sementara tangannya yang lain berada di bokong wanita itu, meremas dan menggerayangnya.

Benedict mengalihkan tatapannya ke mata sang pelayan. Mata itu tampak membelalak ketakutan, dan wanita itu menatapnya seolah ia baru saja jatuh dari langit.

"Apa yang sedang kita lakukan di sini?" tanyanya.

"Semacam olahraga ringan," ujar Cavender seraya terkekeh. "Orangtuaku cukup baik hati mempekerjakan makhluk cantik ini sebagai pelayan lantai atas."

"Sepertinya dia tidak senang dengan perhatian kalian," ujar Benedict pelan.

"Dia senang kok," sahut Cavender sembari menyeringai. "Cukup senang menurutku."

"Tetapi tidak menurutku," sahut Benedict seraya melangkah ke depan.

"Kau bisa mendapat giliran dengannya," ujar Cavender dengan riang. "Tapi sesudah kami semua selesai."

"Kau salah paham."

Nada bicara Benedict terdengar tajam, dan ketiga pria itu langsung membeku, menatapnya dengan sorot ingin tahu sekaligus waspada. "Lepaskan gadis itu," ujar Benedict.

Masih terpana dengan perubahan situasi yang mendadak, dan gerak refleks yang kemungkinan besar tum-

pul akibat pengaruh alkohol, pria yang memerangkap gadis itu sama sekali tidak bergerak.

"Aku tidak mau berkelahi dengan kalian," ujar Benedict seraya menyilangkan lengan di dada, "tapi aku akan melakukannya. Dan aku jamin tiga lawan satu tidak membuatku takut."

"Eh, tunggu sebentar," tukas Cavender marah. "Kau tidak bisa datang kemari dan memerintahku seenaknya di rumahku sendiri."

"Ini rumah orangtuamu," Benedict berkata, mengingatkan ketiga orang itu bahwa Cavender sebenarnya masih seorang bocah ingusan.

"Ini rumahku," bentak Cavender, "dan dia pelayanku. Dia akan melakukan apa pun yang kuinginkan."

"Aku tidak tahu kalau perbudakan itu legal di negara ini," gumam Benedict.

"Dia harus melakukan apa yang kuperintahkan!"

"Benarkah?"

"Aku akan memecatnya kalau dia membangkang."

"Baiklah," ujar Benedict sembari secara spontan tersenyum kecil. "Kalau begitu, tanyai dia. Tanyai gadis itu apakah dia mau bersetubuh dengan kalian bertiga. Karena memang itulah yang ada di pikiran kalian, ya kan?"

Cavender tergagap mencari kata-kata balasan.

"Tanyai dia," ujar Benedict lagi, sekarang sembari menyeringai, sebagian besar karena ia tahu senyumannya akan memicu emosi pria yang lebih muda darinya itu. "Dan kalau dia bilang tidak mau, kau boleh memecatnya di sini detik ini juga."

"Aku takkan menanyainya," regekk Cavender.

"Well, kalau begitu, kau tidak bisa berharap dia akan

melakukannya, ya kan?" Benedict menatap gadis itu. Gadis itu memang menawan, dengan rambut ikal pendek berwarna coklat terang dan mata yang terkesan terlalu besar bagi wajahnya. "Baiklah," ujarnya, seraya menoleh sekilas ke arah Cavender. "Biar aku yang menanyainya."

Bibir gadis itu merekah sedikit, dan Benedict didera sekelebat sensasi aneh bahwa mereka pernah bertemu sebelum ini. Tetapi itu mustahil, kecuali gadis itu pernah bekerja pada keluarga bangsawan lain. Tapi bahkan saat itu pun, ia mungkin hanya pernah melihat gadis itu se-pintas lalu. Seleranya terhadap wanita tidak pernah sampai merambah ke para pelayan, dan apa pun itu, ia memang tidak berniat memperhatikan mereka.

"Miss..." ujarnya seraya mengerutkan dahi. "Aku tanya, siapa namamu?"

"Sophie Beckett," sahut gadis itu dengan nada tercekak, seolah ada kodok superbesar tersangkut di tenggorokannya.

"Miss Beckett," lanjutnya, "bersediakah kau menjawab pertanyaan berikut?"

"Tidak," cetus gadis itu.

"Kau tidak mau menjawab?" tanyanya, tampak sorot geli terpancar di matanya.

"Bukan, saya *tidak* mau bersetubuh dengan ketiga pria ini!" Bisa dibilang kata-kata itu seolah tersembur dari bibir wanita itu.

"*Well*, sepertinya sekarang semua beres," ujar Benedict. Ia mendongak menatap pria yang masih memegang pelayan itu. "Aku sarankan kaubebaskan dia sehingga Cavender ini bisa membebastugaskannya."

"Lalu dia mau pergi ke mana?" dengus Cavender.

"Aku bisa memastikan bahwa dia takkan bisa bekerja di distrik ini lagi."

Sophie menoleh ke arah Benedict, juga bertanya-tanya tentang hal yang sama.

Benedict mengedikkan bahu dengan lagak tak acuh. "Akan kucarikan dia pekerjaan di rumah ibuku." Ia memandang gadis itu dengan sebelah alis terangkat. "Kuanggap itu bisa diterima."

Mulut Sophie menganga karena kaget sekaligus ngeri. Pria itu ingin membawanya ke *rumah* pria itu!

"Itu bukan reaksi yang aku harapkan," ujar Benedict hambar. "Yang jelas di sana pasti lebih menyenangkan daripada pekerjaanmu di sini. Paling tidak, aku bisa jamin kau tidak akan diperkosa. Bagaimana menurutmu?"

Sophie menatap panik ke arah tiga pria yang barusan berniat memerkosanya. Ia benar-benar tidak punya pilihan. Benedict Bridgerton satu-satunya alat baginya untuk keluar dari rumah Cavender. Ia menyadari dirinya tak mungkin bekerja pada ibu pria itu; tinggal begitu dekat dengan Benedict dan masih harus menjadi seorang pelayan adalah sesuatu yang tidak mungkin ia sanggup jalani. Tetapi ia bisa menemukan jalan untuk menghindari hal itu belakangan. Untuk saat ini ia perlu menjauhkan diri dari Phillip.

Sophie menoleh ke arah Benedict dan mengangguk, masih takut mengeluarkan suaranya. Ia merasa suaranya seolah tercekat, meskipun dirinya tidak yakin apakah itu gara-gara ketakutan atau rasa lega.

"Bagus," sahut Benedict. "Kita pergi sekarang?"

Gadis itu memberi isyarat dengan sorot mata tajam

ke arah lengannya yang masih terperangkap yang membuatnya tidak bisa bergerak.

"Oh, demi Tuhan," geram Benedict. "Maukah kau melepaskan dia atau apa aku harus menembak tanganmu itu?"

Benedict bahkan tidak sedang mengacungkan senjata, tetapi nada bicaranya terdengar begitu tak terbantahkan sehingga pria itu seketika melepaskan genggamannya.

"Bagus," ujar pria itu seraya mengulurkan tangannya ke arah sang pelayan. Gadis itu melangkah maju, dan dengan jemari gemetar menumpangkan tangannya di siku Benedict.

"Kau tidak bisa membawanya pergi begitu saja!" teriak Phillip.

Benedict menatapnya dengan sorot dingin. "Aku bisa."

"Kau akan menyesal telah melakukan hal ini," ancam Phillip.

"Aku tidak yakin itu. Sekarang enyahlah dari pandanganmu."

Phillip mendengus marah, lalu menoleh ke arah teman-temannya sembari berkata, "Ayo kita pergi dari sini." Kemudian ia menoleh ke arah Benedict dan menambahkan, "Jangan coba-coba berharap kau akan diundang ke pesta lagi."

"Aku jadi patah hati," ujar Benedict lambat-lambat.

Phillip sekali lagi melontarkan dengusan gusar, tetapi kemudian ia dan kedua temannya berderap pergi menuju rumah.

Sophie memandangi mereka berjalan menjauh, lalu dengan perlahan mengalihkan tatapannya kembali ke Benedict. Ketika tadi terperangkap oleh Phillip dan ke-

dua teman pria itu yang menatapnya dengan penuh berahi, ia tahu apa yang mereka inginkan lakukan terhadapnya, dan ia nyaris berharap lebih baik mati saja. Tetapi kemudian, tiba-tiba, muncul Benedict Bridgerton, berdiri di hadapannya layaknya kesatria di dalam mimpinya, dan Sophie mengira dirinya sudah mati, karena mengapa pria itu bisa sampai berada di sini bersamanya kecuali ia sudah berada di Surga?

Ia benar-benar amat sangat terpana, ia tadi nyaris lupa bahwa teman Phillip masih menahannya dan menggerayangi bokongnya dengan cara paling memalukan. Selama sedetik yang sangat singkat dunia seolah menghilang, dan satu-satunya hal yang bisa ia lihat, satu-satunya hal yang ia kenal, adalah Benedict Bridgerton.

Momen itu terasa begitu sempurna. Tetapi kemudian dunia itu muncul kembali, dan yang bisa ia pikirkan hanyalah "apa sih sebenarnya yang sedang pria itu lakukan di tempat ini?" Ini pesta yang menjijikkan, penuh dengan pemabuk dan pelacur. Saat ia bertemu pria itu dua tahun lalu, sepertinya dia bukan tipe pria yang kerap mengunjungi acara semacam ini. Tetapi ia memang hanya mengenal pria itu selama beberapa jam yang singkat. Mungkin ia keliru menilai pria itu. Sophie mejamkan matanya dengan perasaan pedih. Selama dua tahun terakhir, kenangan akan Benedict Bridgerton telah menjadi cahaya paling terang di dalam kehidupannya yang suram dan menjemukan. Seandainya ia telah keliru menilai Benedict, seandainya pria itu tidak lebih baik daripada Phillip dan teman-temannya, maka ia tidak memiliki apa-apa lagi.

Bahkan tidak kenangan akan cinta.

Tetapi pria itu telah menyelamatkannya. Itu memang

tak terbantahkan. Mungkin memang tidak penting mengapa Benedict sampai datang ke pesta Phillip, pokoknya pria itu ada di sana, dan telah menyelamatkannya.

"Kau baik-baik saja?" tanya Benedict tiba-tiba.

Sophie mengangguk, menatap lekat-lekat mata Benedict, menunggu pria itu untuk mengenalinya.

"Kau yakin?"

Ia mengangguk lagi, masih menunggu. Tak lama lagi hal itu pasti terjadi.

"Bagus. Mereka tadi telah memperlakukanmu dengan kasar."

"Saya akan baik-baik saja." Sophie menggigiti bibir bawahnya. Ia sama sekali tidak tahu bagaimana reaksi Benedict seandainya pria itu menyadari siapa dirinya. Apakah pria itu akan senang? Atau malah marah? Suasana tegang itu membuatnya tak berdaya.

"Berapa lama yang kaubutuhkan untuk mengemasi barang-barangmu?"

Sophie mengerjap bingung, lalu menyadari dirinya masih mencengkeram tas sandangnya. "Semuanya sudah ada di sini," sahutnya. "Saya tadi sedang mencoba pergi dari sini ketika mereka memergoki saya."

"Gadis pintar," gumam Benedict menyetujui.

Sophie cuma memandang pria itu, tidak bisa percaya bahwa ternyata pria itu tidak mengenalinya.

"Kalau begitu, ayo kita pergi," ujar pria itu. "Hanya berada di kediaman Cavender ini saja sudah membuatku muak."

Sophie tidak menanggapi, tetapi dagunya sedikit terangkat saat ia menelengkan kepala untuk mengamati wajah pria itu.

"Kau yakin kau tidak apa-apa?" tanya Benedict.

Lalu pada saat itulah Sophie mulai menyadari.

Dua tahun lalu, saat ia bertemu pria itu, separo wajahnya tertutup topeng.

Rambutnya saat itu sedikit diberi bedak, membuat warnanya terkesan lebih terang daripada yang sebenarnya. Selain itu, sejak ia memotong rambutnya dan menjual potongannya kepada perajin *wig*, rambutnya yang dulu panjang bergelombang sekarang menjadi pendek mengikal.

Tanpa Mrs. Gibbons di dekatnya yang rajin memberinya makan, ia kehilangan berat badan sekitar enam kilogram.

Jika dilihat lebih cermat lagi, mereka pernah bersama-sama hanya selama tidak lebih dari satu setengah jam.

Sophie menatap lekat-lekat Benedict, tepat ke mata pria itu. Dan saat itulah ia tahu.

Pria itu tidak akan mengenalinya.

Pria itu tidak tahu siapa dirinya.

Sophie tidak tahu apakah ia harus tertawa atau menangis.

Tujuh

Sangat jelas bagi semua tamu yang hadir pada pesta dansa Keluarga Mottram pada Kamis lalu bahwa Miss Rosamund Reiling berusaha menarik perhatian Mr. Phillip Cavender.

Menurut pendapat Penulis kedua pasangan itu memang sangat serasi.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
30 APRIL 1817

SEPULUH menit kemudian, Sophie duduk di sebelah Benedict Bridgerton di dalam *phaeton*—kereta kecil untuk dua penumpang yang biasanya ditarik dua kuda—pria itu.

"Apa ada sesuatu di matamu?" tanya Benedict sopan.

Pertanyaan itu memancing perhatian Sophie. "M-maaf?"

"Kau terus-menerus mengerjapkan matamu," jelas Benedict. "Kupikir pasti ada sesuatu di matamu."

Sophie menelan ludah dengan susah payah, berusaha

meredam ledakan tawa gugupnya. Apa yang seharusnya ia katakan kepada pria itu? Yang sebenarnya? Bahwa ia mengerjapkan mata karena dirinya terus-menerus berharap terbangun dari mimpi? Atau mungkin mimpi buruk?

"Kau yakin kau baik-baik saja?" tanya pria itu lagi.

Sophie mengangguk.

"Kurasa, itu hanya gara-gara shock," ujarnya lagi.

Sophie mengangguk lagi, membiarkan pria itu mengira memang itulah yang saat ini memengaruhinya.

Bagaimana bisa pria itu sampai tidak mengenalinya? Ia sudah memimpikan momen ini selama bertahun-tahun. Pangeran Impiannya akhirnya datang untuk menyelamatkannya, tetapi pria itu bahkan tidak mengenali siapa dirinya.

"Siapa namamu tadi?" tanya Benedict. "Aku benar-benar minta maaf. Aku harus diberitahu dua kali sebelum bisa mengingat nama dengan baik."

"Miss Sophia Beckett." Sepertinya hampir tidak ada alasan untuk berbohong; ia tidak memberitahukan namanya kepada pria itu di pesta topeng tempo hari.

"Senang berkenalan denganmu, Miss Beckett," ujar pria itu, sembari tetap menatap jalanan gelap di depannya. "Aku Mr. Benedict Bridgerton."

Sophie menanggapi perkenalan Benedict dengan anggukan meskipun pria itu tidak memandang ke arahnya. Ia tetap membisu sejenak, sebagian besar karena ia tidak tahu apa yang harus ia katakan di dalam situasi yang sulit dipercaya seperti ini. Ia menyadari, perkenalan semacam tadi tidak pernah terjadi dua tahun lalu. Akhirnya, ia cuma menyahut, "Anda tadi melakukan tindakan yang sangat berani."

Benedict cuma mengedikkan bahu.

"Mereka bertiga, dan Anda cuma sendirian. Kebanyakan pria pasti takkan bersedia campur tangan."

Kali ini Benedict memandang ke arahnya. "Aku benci pengganggu," hanya itulah yang ia katakan.

Sophie mengangguk lagi. "Mereka akan memerkosa saya."

"Aku tahu," jawab Benedict. Ia kemudian menambahkan, "Aku punya empat adik perempuan."

Sophie nyaris saja menyahut "aku tahu", tetapi menahan diri tepat pada waktunya. Bagaimana seorang pelayan rumah tangga dari Wiltshire sampai bisa mengetahui hal semacam itu? Jadi alih-alih ia berkata, "Saya rasa itu sebabnya Anda begitu peka terhadap situasi sulit yang saya alami."

"Aku lebih senang untuk menganggap seseorang akan datang membantu mereka seandainya mereka berada di dalam situasi yang sama."

"Saya berharap Anda tidak pernah tahu hal ini."

Benedict mengangguk muram. "Begitu juga aku."

Mereka terus berkendara, kesunyian menyelimuti malam. Sophie terkenang pada pesta topeng itu, saat mereka tidak kehabisan bahan pembicaraan, bahkan untuk sejenak. Sekarang situasinya berbeda, batinnya menyadari. Ia sekarang seorang pelayan rumah tangga, bukannya wanita terhormat dari kalangan bangsawan. Mereka tidak memiliki kesamaan.

Meski begitu, Sophie masih menunggu Benedict mengenalnya, menyentakkan kereta kuda itu hingga berhenti, memeluknya erat-erat, dan memberitahunya bahwa pria itu selalu mencarinya selama dua tahun ini. Tetapi hal itu takkan terjadi, Sophie langsung menya-

dari. Pria itu takkan bisa mengenali seorang pelayan, dan sejujurnya saja, mengapa dia harus melakukan itu?

Orang melihat apa yang mereka ingin lihat. Dan Benedict Bridgerton sudah pasti tidak berharap akan berjumpa wanita baik-baik dari kalangan bangsawan yang menyamar sebagai seorang pelayan yang bersahaja.

Tidak satu hari pun berlalu tanpa dirinya memikirkan pria itu, tanpa mengingat rasa bibir pria itu di bibirnya, atau suasana penuh mukjizat yang memabukkan pada malam pesta kostum itu. Pria itu sudah menjadi pusat semua khayalannya, semua mimpinya, di mana ia menjadi orang yang berbeda, dengan orangtua yang berbeda pula. Di dalam mimpinya, ia bertemu pria itu di suatu pesta dansa, mungkin pesta dansa di rumahnya sendiri, yang dihelat ayah-ibunya yang menyayangnya. Pria itu merayunya dengan mesra, dengan bunga-bunga beraroma harum dan ciuman curi-curi. Kemudian, pada suatu hari di musim semi yang indah, saat burung-burung asyik berkicau dan angin sepoi-sepoi berembus di udara, pria itu berlutut di depannya dan melamarnya, mengakui cinta dan pemujaan yang abadi terhadapnya.

Itu memang lamunan yang indah, yang hanya diungguli khayalannya yang lain bahwa mereka hidup bahagia selamanya, dengan tiga atau empat anak yang luar biasa, yang lahir dengan selamat di dalam ikatan suci pernikahan.

Tetapi meskipun memiliki semua khayalan itu, ia tidak pernah membayangkan bahwa dirinya benar-benar bertemu dengan pria itu lagi, apalagi diselamatkan pria itu dari tiga serangkai penyerang bejat.

Ia jadi bertanya-tanya apakah pria itu pernah me-

mikirkan wanita misterius bergaun perak yang pernah berbagi ciuman penuh gairah dengannya. Ia lebih suka menganggap pria itu memikirkannya, tetapi ia yakin itu tidak memiliki arti yang begitu besar bagi pria itu seperti baginya. Bagaimanapun, Benedict seorang pria dewasa, dan kemungkinan besar telah mencium puluhan wanita.

Bagi pria itu, satu malam itu tidak jauh berbeda dari malam-malam lainnya. Sophie masih membaca *Whistle-down* kapan saja ia bisa mendapatkan lembaran itu. Ia tahu pria itu menghadiri serangkaian pesta dansa. Mengapa satu pesta topeng itu harus menonjol di dalam kenangan pria itu?

Sophie mendesah dan menekuri tangannya, yang masih mencengkeram erat tali tas kecilnya. Ia berharap seandainya punya sarung tangan, karena satu-satunya yang ia punya sudah rusak awal tahun ini dan ia masih belum mampu membeli lagi sepasang yang baru. Tangannya tampak kasar dan pecah-pecah, sementara jari-jarinya semakin terasa dingin.

"Hanya itu yang kaumiliki?" tanya Benedict seraya menunjuk tas Sophie.

Sophie mengangguk. "Saya rasa barang saya memang tidak banyak. Hanya pakaian ganti dan beberapa benda kenang-kenangan pribadi."

Benedict terdiam beberapa saat, lalu berkata, "Aksenmu cukup halus buat seorang pelayan."

Benedict bukan orang pertama yang mengamati hal itu, jadi Sophie menanggapi dengan jawaban standarnya. "Ibu saya seorang pengurus rumah tangga pada sebuah keluarga yang sangat baik dan murah hati. Mereka mengizinkan saya untuk belajar bersama putri-putri mereka."

"Kenapa kau tidak bekerja di sana saja?" Dengan gerakan pergelangan tangan yang mudah, Benedict mengarahkan sepasang kudanya ke sebelah kiri jalan yang bercabang di depannya. "Aku berani menduga yang kau bicarakan tadi pasti bukan keluarga Cavender."

"Memang bukan," sahut Sophie, berusaha mereka jawaban yang pantas. Tidak seorang pun yang pernah menggali lebih dalam dari penjelasan yang ia utarakan. Tidak seorang pun yang pernah terlihat cukup tertarik untuk bersikap peduli. "Ibu saya meninggal dunia," sahut Sophie akhirnya, "dan saya tidak cocok dengan pengurus rumah tangga yang baru."

Benedict sepertinya menerima jawaban itu, dan mereka berkendara selama beberapa menit. Suasana malam itu nyaris senyap, hanya ditingkahi deru angin dan derap suara sepatu kuda yang berirama. Akhirnya, Sophie, yang tidak bisa lagi menyembunyikan rasa ingin tahunya, bertanya, "Kita mau ke mana?"

"Aku punya pondok tidak jauh dari sini," sahut Benedict. "Kita akan menginap di sana satu atau dua malam, lalu aku akan membawamu ke rumah ibuku. Aku yakin dia bisa mencarikan posisi buatmu di rumahnya."

Jantung Sophie mulai berdebar kencang. "Pondok Anda itu..."

"Kau akan didampingi dengan selayaknya," tutur pria itu lagi seraya tersenyum samar. "Penjaga pondok itu pasti berada di tempat, dan bisa kupastikan Mr. and Mrs. Crabtree kemungkinan besar tidak akan membiarkan hal tak senonoh apa pun terjadi di rumah mereka."

"Saya kira itu rumah Anda."

Senyum Benedict semakin lebar. "Aku sudah mencoba membuat mereka berpendapat seperti itu selama bertahun-tahun, tapi tidak pernah berhasil."

Sophie merasakan sudut-sudut bibirnya melekok ke atas. "Kedengarannya saya akan menyukai mereka."

"Kuharap memang begitu."

Lalu kebisuan kembali menyeruak. Sophie berusaha menjaga tatapannya tetap lurus ke depan. Ia dilanda ketakutan yang ganjil bahwa jika mata mereka bertemu, pria itu akan langsung mengenalinya. Tetapi itu cuma khayalan. Pria itu tadi sudah menatap lurus-lurus ke matanya, bahkan lebih dari satu kali, tapi masih menganggapnya bukan siapa-siapa selain seorang pelayan.

Meski begitu, sesudah beberapa menit, ia merasakan gelenyar aneh di pipinya, dan begitu menoleh ke arah Benedict ia melihat pria itu terus-menerus melirik ke arahnya dengan ekspresi aneh.

"Apa kita pernah bertemu?" cetus Benedict tiba-tiba.

"Tidak pernah," sahut Sophie, dengan suara yang lebih tercekat daripada yang ia inginkan. "Saya yakin tidak."

"Aku yakin kau benar," gumam Benedict, "tetapi tetap saja, kau sepertinya agak tak asing."

"Semua pelayan rumah tangga tampak serupa," ujar Sophie seraya tersenyum masam.

"Menurutku juga begitu," gumam Benedict.

Ia memalingkan wajahnya kembali ke depan dengan mulut menganga. Mengapa ia berkata seperti itu? Tidakkah ia ingin Benedict mengenalinya? Bukankah ia telah menghabiskan setengah jam terakhir ini berharap, berkhayal, bermimpi, dan—

Dan itulah masalahnya. Ia sedang bermimpi. Di alam

mimpinya pria itu mencintainya. Di alam mimpinya pria itu melamarnya. Di alam nyata, pria itu mungkin memintanya untuk menjadi wanita simpanan, dan itu sesuatu yang ia sudah bersumpah takkan pernah mau ia lakukan. Di alam nyata, pria itu mungkin merasa berkewajiban untuk mengantarnya kembali ke Araminta, yang kemungkinan besar akan langsung membawanya menemui hakim karena telah mencuri bros sepatu wanita itu (sementara Sophie sedetik pun tidak berpikir Araminta tidak memperhatikan bros sepatunya hilang).

Tidak, memang lebih baik jika Benedict tidak mengenalinya. Itu hanya akan memperumit hidupnya, dan mengingat ia tidak punya sumber mata pencaharian, dan kenyataan bahwa ia nyaris tidak memiliki apa pun selain pakaian yang melekat di tubuhnya, kehidupannya tidak membutuhkan kerumitan lain pada saat ini.

Meski begitu, anehnya ia merasa kecewa bahwa Benedict tidak seketika mengenali dirinya.

"Apakah ini tetes hujan?" tanya Sophie, bersemangat mempertahankan percakapan mengarah ke topik yang lebih santai.

Benedict menengadah. Cahaya bulan sekarang mulai temaram tertutup awan. "Sepertinya tidak akan hujan waktu kita berangkat tadi," gumamnya. Setetes besar air hujan mendarat di pahanya. "Tapi aku yakin kau benar."

Sophie memandang sekilas ke langit. "Anginnya mulai terasa agak kencang. Kuharap tidak akan menjadi badai."

"Sudah pasti akan menjadi badai," sahut Benedict masam, "sementara kita berada di kereta kuda beratap terbuka. Seandainya tadi aku membawa *coach*—kereta

kuda dengan gerbong tertutup, mungkin takkan terlihat awan mendung itu.”

”Seberapa dekat kita dengan pondok Anda?”

”Sekitar setengah jam, kurasa.” Benedict mengernyitkan dahinya. ”Dengan syarat kecepatan kita tidak melambat gara-gara hujan.”

”*Well*, saya sama sekali tidak keberatan dengan hujan,” ujar Sophie blakblakan. ”Masih ada hal-hal yang lebih buruk daripada menjadi basah kuyup.”

Mereka berdua tahu persis apa maksud ucapan Sophie.

”Menurut saya saya telah lupa mengucapkan terima kasih,” ujarnya pelan.

Benedict menoleh ke arahnya dengan tajam. Demi Tuhan, ada sesuatu yang sangat familier di dalam nada bicara gadis itu. Tetapi ketika tatapannya meneliti wajah wanita itu, yang terlihat olehnya hanyalah sosok pelayan biasa. Pelayan yang sangat menawan, itu sudah pasti, tetapi tetap saja pelayan. Seseorang yang takkan pernah berpapasan dengannya.

”Itu sama sekali bukan apa-apa,” akhirnya Benedict menyahut.

”Bagi Anda, mungkin. Tetapi bagi saya itu berarti segalanya.”

Merasa tidak nyaman dengan ungkapan penuh penghargaan semacam itu, Benedict cuma mengangguk seraya melontarkan gerutuan yang cenderung dilontarkan kaum pria setiap kali mereka tidak tahu apa yang harus mereka katakan.

”Tindakan Anda tadi itu benar-benar sangat berani,” kata Sophie.

Benedict menggerutu lagi.

Kemudian langit seolah terbuka lebar-lebar. Hanya dibutuhkan waktu sekitar satu menit untuk membuat pakaian yang Benedict kenakan basah kuyup seluruhnya. "Akan kuusahakan kita sampai di sana secepatnya," seru Benedict, berusaha mengeraskan ucapannya mengatasi deru angin.

"Tak usah mencemaskan saya!" seru Sophie balik, tetapi ketika Benedict menoleh untuk menatap wanita itu, ia melihat wanita itu sedang memeluk tubuhnya sendiri, lengannya melekat erat di dadanya saat wanita itu berusaha menahan panas tubuhnya.

"Biar kulepas mantelku untukmu."

Sophie menggeleng dan malah tertawa. "Itu mungkin malah membuat saya semakin basah, karena mantel itu sudah basah kuyup."

Benedict menyodok kudanya agar berlari lebih cepat, tetapi jalanan mulai berlumpur, sementara angin mendera hujan ke sana-kemari, membuat jarak pandang yang sudah pendek semakin pendek.

Sialan. Memang inilah yang ia butuhkan. Sepanjang minggu lalu ia terserang flu parah, dan mungkin belum sepenuhnya pulih. Berkuda di tengah hujan deras yang dingin sampai menusuk tulang ini kemungkinan besar akan memperlambat kesembuhannya, dan ia akan menghabiskan sepanjang bulan berikutnya dengan hidung beringus, mata berair... semua gejala yang menjengkelkan dan sama sekali tidak menarik.

Tentu saja...

Benedict tidak bisa menahan diri untuk tersenyum. Sudah pasti, jika ia jatuh sakit lagi, ibunya takkan berusaha merayunya untuk menghadiri setiap pesta yang diselenggarakan di kota, semua itu dengan harapan ia

akan menemukan wanita muda yang pantas dan hidup tenang dalam pernikahan yang bahagia.

Bagusnya, ia selalu berhati-hati dalam mencari calon mempelai wanita. Pada prinsipnya ia jelas-jelas tidak menentang pernikahan. Abangnya, Anthony, dan adik perempuannya, Daphne, telah mendapatkan jodoh dan membuat Violet luar biasa bahagia. Tetapi kehidupan pernikahan Anthony dan Daphne amat sangat bahagia karena mereka cukup cerdas untuk menikah dengan orang yang tepat, dan Benedict cukup yakin ia masih belum menemukan orang yang tepat.

Tidak, batinnya, sementara pikirannya kembali melayang ke beberapa tahun silam, itu tidak sepenuhnya benar. Ia pernah bertemu seseorang...

Wanita bergaun perak itu.

Saat ia memeluk wanita itu, dan memutarnya dalam lingkaran mengelilingi balkon dalam dansa *waltz* perdana wanita itu, ia merasakan sesuatu yang berbeda di dalam dirinya, sensasi yang berdenyut dan bergetar. Seharusnya itu membuatnya ketakutan setengah mati.

Tetapi ternyata tidak. Itu memang membuatnya sulit bernapas, bergairah... dan bertekad untuk memiliki wanita itu.

Namun kemudian wanita itu menghilang. Seolah bumi itu sebenarnya memang datar dan wanita itu terjatuh tepat dari garis tepinya. Ia sama sekali tidak memperoleh informasi apa pun saat berbincang dengan Lady Penwood, dan ketika bertanya kepada teman-teman dan sanak saudaranya, tidak seorang pun yang tahu tentang seorang wanita muda yang mengenakan gaun perak.

Wanita itu datang tanpa ditemani siapa-siapa dan

pergi meninggalkan pesta sendirian. Bisa dikatakan sosok wanita itu bahkan tidak pernah eksis.

Ia telah mencari wanita itu di setiap pesta dansa, perhelatan, dan pertunjukan musik yang ia hadiri. Sial, ia bahkan menghadiri rangkaian pesta dua kali lebih banyak daripada biasanya, hanya dengan harapan bisa menangkap sekelebat sosok wanita itu.

Tetapi ia selalu pulang dengan perasaan kecewa.

Ia sempat berpendapat untuk berhenti mencari wanita itu. Ia pria yang praktis, dan menyimpulkan bahwa akhirnya ia akan menyerah. Dan dalam beberapa hal, ia memang sudah menyerah. Beberapa bulan kemudian ia mendapati dirinya kembali kepada kebiasaannya, lebih banyak menolak undangan daripada menerima. Dalam beberapa bulan sesudah itu, ia menyadari dirinya sekali lagi bisa menemui wanita lain tanpa secara spontan membandingkannya dengan wanita bergaun perak itu.

Tetapi ia tidak bisa mencegah dirinya mencari-cari sosok wanita itu. Ia mungkin tidak lagi merasakan adanya desakan yang sama, tetapi setiap kali menghadiri suatu pesta dansa, atau duduk di acara pegelaran musik, ia mendapati dirinya mengedarkan tatapannya ke seluruh kerumunan, menajamkan pendengarannya agar bisa menangkap gema samar tawa wanita itu.

Wanita itu masih berada di suatu tempat di luar sana. Ia sudah lama menerima kenyataan bahwa ia tidak mungkin bisa menemukan wanita itu, dan ia sudah tidak mencari-cari lagi secara aktif selama lebih dari setahun, tetapi...

Benedict tersenyum sendu. Pokoknya ia tidak bisa berhenti mencari. Dengan cara yang sangat aneh, itu sudah menjadi bagian dari dirinya. Namanya Benedict

Bridgerton, ia punya tujuh saudara kandung, sedikit piawai baik dalam menggunakan pedang maupun menggambar sketsa dengan krayon, dan matanya terus terbuka lebar mencari satu wanita yang telah menyentuh jiwanya.

Ia tetap berharap... dan berandai... dan mengamati. Dan meskipun ia mengatakan pada dirinya bahwa mungkin sekarang sudah waktunya untuk menikah, ia tidak bisa mengarahkan antusiasmenya untuk melakukan hal itu.

Karena bagaimana seandainya ia telah menyelipkan cincin di jari seorang wanita lalu keesokan harinya ia bertemu wanita itu? Itu pasti sudah cukup untuk membuatnya patah hati. Tidak, bahkan akan lebih parah daripada itu. Itu sudah cukup untuk meremukkan jiwanya.

Benedict mengembuskan napas lega begitu melihat desa Rosemeade semakin dekat. Itu berarti bahwa pondoknya hanya tinggal lima menit lagi jauhnya, dan ya Tuhan, ia sudah tidak sabar lagi untuk masuk ke rumah dan berendam di dalam *bathtub* berisi air suam-suam kuku.

Ia mencuri pandang ke arah Miss Beckett. Wanita itu juga gemetar, meski tidak melontarkan keluhan sedikit pun, pikir Benedict dengan sekelumit rasa kagum. Benedict berusaha mengingat sosok wanita kenalannya yang lain yang menghadapi peristiwa alam ini dengan penuh ketabahan tetapi sia-sia. Bahkan adiknya, Daphne, orang yang cukup tegar, pasti sudah meraung kedinginan sekarang.

"Kita sudah hampir sampai," ujarnya menenangkan Sophie.

"Saya baik—Oh! Anda baik-baik saja?"

Benedict dicengkeram gelombang batuk, sejenis batuk pendek-pendek yang terus mengalir dari dalam dada. Paru-parunya seolah terbakar, sementara tenggorokannya terasa seakan dijejali silet.

"Aku baik-baik saja," sahutnya dengan napas tersengal, tubuhnya sedikit tersentak saat berusaha mengendalikan kudanya yang sedikit kehilangan arah saat ia terbatuk tadi.

"Anda kedengarannya tidak baik-baik saja."

"Minggu lalu aku terserang flu," jelas pria itu sembari meringis. Sialan, tapi paru-parunya terasa sakit.

"Sepertinya itu bukan berasal dari kepala," ujar Sophie seraya menyinggikan sesuatu yang jelas-jelas ia harapkan sebagai senyum menggoda. Meski sebenarnya terlihat tidak seperti itu. Malah, wanita itu terlihat sangat cemas.

"Harus terus bergerak," gumam Benedict.

"Saya tidak ingin Anda jadi sakit gara-gara saya."

Benedict berusaha menyeringai, tetapi tulang pipinya terasa sangat ngilu. "Aku tetap saja akan kehujanan apakah tadi aku mengajakmu atau tidak."

"Tetap saja—"

Apa pun yang ingin Sophie katakan tertelan suara rentetan batuk menyesakkan yang terlontar dari dalam dada.

"Maaf," gumam pria itu.

"Biar saya saja yang mengendalikan ini," ujar Sophie seraya meraih tali kendali.

Benedict menoleh memandang Sophie dengan sorot tak percaya. "Ini *phaeton*, bukan kereta yang ditarik satu kuda."

Sophie menahan desakan untuk mencekik pria itu.

Hidung pria itu beringus, matanya memerah, dan dia tidak bisa berhenti batuk, tapi pria itu masih saja punya energi untuk bersikap layaknya burung merak angkuh. "Saya jamin," sahut Sophie perlahan, "saya tahu cara mengendalikan sepasang kuda."

"Di mana kau belajar keterampilan semacam itu?"

"Dari keluarga yang sama yang mengizinkan saya mengikuti pelajaran bersama putri-putri mereka," papar Sophie berdusta. "Saya ikut belajar mengendalikan sepasang kuda saat mereka mempelajari itu."

"Nyonya rumahnya pasti cukup menyukaimu," komentar Benedict.

"Memang benar," sahut Sophie, berusaha untuk tidak tertawa. Araminta memang seorang nyonya rumah, dan wanita itu telah menentang dengan sekuat tenaga setiap kali ayah Sophie berkeras mengizinkannya menerima pelajaran yang sama seperti halnya Rosamund dan Posy. Mereka bertiga belajar bagaimana mengendalikan kereta yang ditarik sepasang kuda setahun sebelum sang earl wafat.

"Biar aku saja yang mengendalikannya, terima kasih," ujar Benedict dengan nada tajam. Kemudian ia merusak seluruh suasana dengan melontarkan lagi serentatan batuk yang dalam.

Sophie meraih tali kekang. "Demi Tuhan—"

"Ini," ujar Benedict seraya mengacungkan tali kekang itu ke arah Sophie, sembari mengusap matanya. "Ambillah. Tapi aku akan mengawasimu."

"Saya tidak akan mengharapkan yang kurang dari itu," sahut Sophie malu-malu. Hujan deras telah membuat kondisi menjadi tidak ideal untuk berkuda, dan sudah lama sekali ia tidak memegang tali kendali kuda,

tetapi menurutnya ia akan dengan mudah membiasakan dirinya kembali. Menurutnya, ada beberapa hal yang memang tidak bisa dilupakan begitu saja.

Sebenarnya, rasanya agak menyenangkan, melakukan sesuatu yang tidak pernah lagi ia lakukan sejak lama, ketika ia setidaknya secara resmi adalah anak perwalian seorang earl. Saat itu ia memiliki gaun-gaun yang bagus, makanan lezat, pelajaran yang menarik, dan...

Ia mendesah. Kehidupannya waktu itu memang tidak sempurna, tetapi masih lebih baik daripada yang datang kemudian.

"Ada yang salah?" tanya Benedict.

"Tidak ada apa-apa. Kenapa Anda sampai mengira kalau ada yang salah?"

"Kau mendesah."

"Anda bisa mendengar desahan saya yang meningkahi deru angin?" tanya Sophie ragu-ragu.

"Aku mengawasimu lekat-lekat. Aku sudah cukup sakit—uhuk, uhuk—hingga kau tak perlu lagi membuat kita terperosok ke parit."

Sophie memutuskan untuk mengabaikan pria itu dengan tidak menanggapi.

"Belok kanan di depan," ujar Benedict mengarahkan. "Jalan itu langsung menuju pondokku."

Sophie melakukan sesuai perintah Benedict. "Apakah pondok Anda punya nama?"

"My Cottage."

"Seharusnya saya sudah bisa menduganya," gumam Sophie.

Benedict menyengir. Cukup hebat, menurut Sophie, karena pria itu terlihat sakit parah. "Aku tidak bergurau," ujar Benedict.

Memang benar, dalam semenit berikutnya mereka sudah berhenti di depan sebuah rumah pedesaan yang elegan, lengkap dengan plang kecil dan sederhana di depannya yang bertuliskan, MY COTTAGE.

"Pemilik sebelumnya yang memberi nama," ujar Benedict sembari mengarahkan Sophie menuju istal, "tetapi menurutku nama itu memang cocok."

Sophie memandangi rumah itu, yang meskipun agak kecil, tapi sama sekali bukan tempat tinggal yang sederhana. "Anda sebut ini pondok?"

"Bukan, pemilik sebelumnya yang menyebutnya begitu," sahut Benedict. "Kau seharusnya lihat rumahnya yang lain."

Sejurus kemudian mereka sudah terlindung dari hujan, dan Benedict sudah melompat turun dan melepaskan kuda dari kereta. Ia memakai sarung tangan, tetapi sarung tangan itu benar-benar basah kuyup dan terasa licin saat ia berusaha memegang tali kekang, jadi ia melepas sarung tangan itu dan menyampirkannya. Sophie mengamati pria itu sibuk melakukan pekerjaannya. Jemarinya mengerut layaknya kismis dan gemetar akibat kedinginan.

"Sini biar saya bantu," ujar wanita itu seraya melangkah maju.

"Aku bisa kok."

"Tentu saja Anda bisa," sahutnya membela diri, "tetapi Anda bisa melakukannya lebih cepat dengan bantuan saya."

Benedict menoleh, diperkirakan menolak bantuannya lagi, tetapi kemudian pria itu membungkuk dalam-dalam ketika terbatuk-batuk parah. Sophie buru-buru maju dan membimbing pria itu menuju bangku ter-

dekat. "Saya mohon, duduk dulu," mohonnya. "Biar saya saja yang menyelesaikan pekerjaan itu."

Sophie mengira Benedict akan menolak, tetapi kali ini pria itu menyerah. "Maafkan aku," ujarinya dengan suara serak.

"Sama sekali tidak ada yang perlu dimaafkan," sahut Sophie, melakukan pekerjaannya dengan cepat. Atau secepat yang ia bisa, karena jari-jarinya masih kebas, dan beberapa bagian kulitnya memutih akibat sangat lama berada dalam keadaan basah kuyup.

"Aku benar-benar..." Benedict terbatuk lagi, kali ini terdengar lebih dalam dari sebelumnya, "tidak bersikap *gentleman*."

"Oh, saya rasa untuk kali ini Anda saya maafkan, mengingat Anda tadi juga telah menyelamatkan saya." Sophie berusaha menyunggingkan senyum ceria ke arah pria itu, tetapi entah mengapa terlihat bergetar, dan tanpa bisa dicegah ia mendapati dirinya tanpa alasan jelas nyaris menangis. Ia buru-buru memutar tubuhnya, tidak ingin Benedict sampai melihat wajahnya.

Tetapi Benedict pasti telah melihat sesuatu, atau mungkin hanya merasakan ada sesuatu yang salah, karena pria itu berseru, "Kau baik-baik saja?"

"Ya, saya baik-baik saja," sahut Sophie, tetapi suaranya tersendat dan tercekak dan, sebelum ia sempat menyadari, pria itu sudah berada di sampingnya dan memeluknya.

"Tidak apa-apa," hibur Benedict menenangkan. "Kau aman sekarang."

Airmatanya langsung berderai. Ia menangis karena memikirkan nasibnya saat ini, dan ia menangis karena memikirkan nasibnya selama sembilan tahun terakhir. Ia

menangis karena memikirkan kenangan saat pria itu memeluknya di malam pesta topeng itu, dan ia menangis karena dirinya berada di pelukan pria itu sekarang.

Ia menangis karena pria itu begitu *baik*, dan meskipun pria itu jelas-jelas sedang sakit, meskipun ia, di mata pria itu, tidak lebih dari seorang pelayan, pria itu masih ingin bersikap peduli dan melindunginya.

Ia menangis karena ia sudah lama sekali tidak pernah mengizinkan dirinya menangis, dan ia menangis karena merasa begitu kesepian.

Dan ia menangis karena sudah lama sekali ia memimpikan pria itu tetapi pria itu tidak mengenalinya. Mungkin memang lebih baik pria itu tidak mengenalinya, tetapi hatinya masih sangat mendambakan hal itu.

Lambat laun air matanya pun mengering, dan Benedict melangkah mundur, menyentuh pipinya seraya berkata, "Kau merasa lebih baik sekarang?"

Sophie mengangguk, kaget bahwa memang itulah yang ia rasakan.

"Bagus. Kau pasti ketakutan, dan—" Benedict tersentak menjauh darinya, membungkuk dalam-dalam sembari terbatuk-batuk.

"Kita benar-benar harus masuk," ujar Sophie seraya menghapus air matanya.. "Ke dalam rumah, itu dia."

Benedict mengangguk. "Ayo, siapa yang lebih dulu sampai ke depan pintu."

Mata Sophie membelalak kaget. Ia tidak bisa memercayai bahwa pria itu masih punya semangat untuk bergurau dalam situasi seperti ini, ketika dia jelas-jelas sedang sangat kesakitan. Sophie menggulung tali tas sandangnya di genggamannya, mengangkat roknya, dan lari

menuju pintu depan pondok. Begitu mencapai undakan, ia tertawa sembari tersengal, terkikik mengingat betapa konyol dirinya berlari tunggang langgang menghindari hujan sementara dirinya sudah basah kuyup.

Benedict, tidak begitu mengejutkan, telah mengalahkannya dan tiba lebih dulu di serambi berpilar yang sempit. Pria itu mungkin saja sedang sakit, tetapi kakinya jelas-jelas lebih panjang dan lebih kuat. Ketika Sophie berhenti mendadak di sebelah Benedict, pria itu sedang menggedor pintu depan.

"Apa kau tidak punya kunci?" seru Sophie. Angin masih menderu, sehingga sulit untuk mendengar ucapan apa pun.

Benedict menggeleng. "Aku tadinya tidak berencana untuk mampir ke sini."

"Apa menurutmu penjaga rumah bisa mendengarmu?"

"Aku sangat berharap begitu," gumam pria itu.

Sophie mengelap air yang menetes-netes di matanya dan dan mengintip lewat jendela di dekatnya. "Di dalam situ sangat gelap," ujarnya memberitahu Benedict. "Apa menurutmu mereka mungkin tidak berada di rumah?"

"Aku tidak tahu ada di mana lagi mereka?"

"Bukankah seharusnya paling tidak ada pelayan atau pelayan pria?"

Benedict menggeleng. "Aku sangat jarang kemari sehingga kesannya agak konyol untuk mempekerjakan banyak pelayan. Para pelayan hanya datang pada siang hari."

Sophie mengernyit. "Aku sarankan kita cari jendela yang terbuka, tapi agak mustahil dalam kondisi hujan seperti ini."

"Itu tidak perlu," ujar Benedict dengan nada tegas. "Aku tahu di mana kunci cadangan disembunyikan."

Sophie memandangnya kaget. "Kenapa Anda kedengarannya agak murung?"

Benedict terbatuk beberapa kali sebelum menyahut, "Karena itu berarti aku harus kembali keluar menembus badai sialan itu."

Sophie tahu pria itu benar-benar sudah mencapai batas kesabaran. Pria itu sudah mengumpat dua kali di depannya—dan pria itu bukan tipe orang yang suka mengumpat di depan seorang wanita, meskipun wanita itu hanya seorang pelayan.

"Tunggu di sini," perintah Benedict, lalu sebelum Sophie sempat menjawab, pria itu telah keluar dari naungan serambi berpilar dan lari secepat kilat.

Beberapa menit kemudian Sophie mendengar bunyi kunci diputar dan pintu depan langsung terbuka lebar, menampakkan Benedict yang sedang memegang lilin sementara air menetes dari tubuhnya yang basah kuyup.

"Aku tidak tahu di mana Mr. and Mrs. Crabtree," tutur pria itu, dengan nada parau akibat terbatuk-batuk sebelumnya, "tapi jelas-jelas mereka tidak berada di sini."

Sophie menelan ludah. "Kita sendirian?"

Benedict mengangguk. "Sepenuhnya."

Sophie berjalan menuju tangga. "Aku sebaiknya mencari kamar pelayan."

"Oh, tidak, kau tidak boleh," geram Benedict seraya menyambar lengan Sophie.

"Aku tidak boleh?"

Benedict menggeleng. "Kau, gadisku sayang, tidak akan pergi ke mana-mana."

Delapan

Sepertinya belakangan ini kita tidak bisa berdansa di pesta dansa London tanpa berpapasan dengan seorang ibu muda kalangan atas yang mengeluh tentang sulitnya mencari tenaga pelayan yang baik. Malah, menurut pendapat Penulis Mrs. Featherington dan Lady Penwood nyaris berkelahi pada acara pertunjukan musik Smythe-Smith minggu lalu. Seperti-nya Lady Penwood telah mencuri pelayan pribadi Mrs. Featherington tepat dari depan hidungnya sebulan yang lalu, dengan menjanjikan gaji yang lebih tinggi dan pakaian bekas gratis. (Harap dicatat bahwa Mrs. Featherington juga memberikan pakaian bekas kepada gadis malang itu, tetapi siapa saja yang pernah memperhatikan busana gadis-gadis Featherington akan memahami mengapa pelayan pribadi itu tidak menganggapnya sebagai suatu keberuntungan.)

Meski demikian jalinan ceritanya semakin rumit ketika pelayan pribadi tersebut kabur lagi kepada Mrs. Featherington, memohon untuk dipekerjakan kembali. Seperti-nya gagasan Lady Penwood tentang

seorang pelayan pribadi adalah termasuk, lebih tepatnya bisa digambarkan, sebagai pencuci piring, pelayan lantai atas, dan juru masak.

Seseorang harus menegur wanita itu bahwa seseorang gadis tidak bisa melakukan pekerjaan untuk tiga orang.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

2 MEI 1817

"**K**ITA akan menyalakan perapian," ujar Benedict, "dan menghangatkan tubuh sebelum kita berdua pergi tidur. Aku tidak menyelamatkanmu dari Cavender supaya kau bisa mati gara-gara flu."

Sophie memperhatikan Benedict mulai terbatuk-batuk lagi, deraan itu merontokkan tubuhnya dan memaksa pria itu untuk membungkuk dalam-dalam. "Maafkan saya, Mr. Bridgerton," ia tidak bisa menahan diri untuk tidak berkomentar, "tetapi di antara kita berdua, saya rasa Andalah yang lebih menghadapi bahaya mengidap influenza."

"Benarkah?" tanya Benedict seraya terkesiap, "dan aku jamin aku juga tidak ingin begitu menderita. Jadi—" Ia kembali membungkuk dalam-dalam saat dicengkeram serentetan batuk.

"Mr. Bridgerton?" tanya Sophie dengan nada khawatir. Pria itu menelan ludah dengan susah payah dan nyaris tidak bisa mengatakan, "Pokoknya bantu aku menyalakan api ini sebelum aku terbatuk-batuk sampai tak sadarkan diri."

Alis Sophie bertaut penuh rasa khawatir. Serangan batuk Benedict semakin sering dan setiap kali terdengar

semakin dalam, lebih bergetar, seolah terlontar jauh dari pusat dadanya.

Sophie menyalakan api pendiang dengan mudah; ia jelas-jelas cukup berpengalaman melakukan itu sebagai seorang pelayan, dan tidak lama kemudian mereka berdua menjulurkan kedua tangan masing-masing sedekat mungkin dengan api.

"Kurasa pakaian gantimu juga basah," ujar Benedict seraya mengangguk ke arah tas sandang Sophie yang basah kuyup.

"Benar," sahut Sophie muram. "Tetapi ini bukan masalah penting. Jika saya berdiri cukup lama di sini, pakaian saya akan kering dengan sendirinya."

"Jangan konyol," cemoooh Benedict, seraya berbalik sehingga panas api di pendiang bisa menghangatkan punggungnya. "Aku yakin bisa menemukan pakaian ganti buatmu."

"Anda menyimpan pakaian wanita di sini?" tanya Sophie ragu.

"Kau pasti tidak begitu pilih-pilih sampai tidak mau memakai celana selutut dan kemeja untuk satu malam ini, ya kan?"

Sampai detik ini, Sophie mungkin *memang* bersikap cerewet, tetapi jika dikatakan dengan cara seperti itu, kelihatannya memang konyol. "Saya rasa tidak," sahutnya. Pakaian kering jelas-jelas terdengar begitu mengoda.

"Bagus," sahut Benedict singkat. "Mengapa kau tidak nyalakan saja pendiang di dua kamar tidur, sementara aku mencari pakaian ganti buat kita berdua?"

"Eh—saya bisa tidur di kamar khusus pelayan," ujar Sophie buru-buru.

"Tidak perlu," sahut Benedict seraya melangkah ke luar ruangan dan memberi isyarat kepada Sophie agar mengikutinya. "Di sini banyak kamar kosong, dan di rumah ini kau bukan seorang pelayan."

"Tetapi saya kan *memang* pelayan," bantahnya lugas sembari buru-buru menyusul pria itu.

"Kalau begitu terserah apa maumu." Benedict mulai menapaki anak tangga, tetapi menghentikan langkahnya di tengah jalan karena terbatuk. "Kau bisa menempati kamar sempit yang khusus untuk pelayan dengan kasur jerami kecil yang keras, atau kau bisa memanfaatkan kesempatan untuk memanjakan dirimu di kamar tidur tamu, yang aku jamin dilengkapi dengan matras empuk dan selimut bulu angsa." Sophie tahu bahwa ia seharusnya menyadari posisinya di dunia ini dan langsung beranjak menaiki tangga menuju ruang loteng, tetapi demi Tuhan, matras empuk dan selimut bulu angsa kedengarannya seperti surga dunia. Sudah lama sekali ia tidak tidur dengan kenyamanan semacam itu. "Saya akan menempati kamar tidur tamu yang kecil saja," sahutnya sepakat. "Eh—kamar paling kecil yang ada di sini."

Sudut-sudut bibir Benedict melekok ke atas membentuk senyuman "kubilang-juga-apa" yang hambar. "Pilih saja kamar tidur mana yang kausukai. Asalkan bukan yang itu," ujarnya seraya menunjuk pintu kedua di sebelah kiri. "Itu kamar tidurku."

"Akan saya nyalakan pendiang di kamar itu secepatnya," ujar Sophie. Benedict lebih membutuhkan ruangan yang hangat daripada dirinya, lagi pula, ia mendapati dirinya amat sangat penasaran untuk melihat seperti apa kamar tidur pria itu. Kepribadian seseorang bisa dinilai

dari dekorasi kamar tidurnya. Tentu saja dengan syarat orang itu punya cukup banyak dana untuk mendekorasi kamarnya sesuai yang diinginkannya, batin Sophie muram. Sejujurnya ia meragukan orang lain bisa mengatakan apa pun tentang kepribadiannya dari kamar loteng menaranya yang sempit di kediaman keluarga Cavender—kecuali kenyataan bahwa ia tidak memiliki uang sepeser pun.

Sophie meninggalkan tas sandangnya di aula dan bergegas ke kamar tidur Benedict. Kamar itu indah, hangat, terkesan maskulin, dan sangat nyaman. Kendati kenyataan Benedict pernah berkata bahwa pria itu jarang menempati rumah ini, ada beberapa semacam benda koleksi pribadi di atas meja-meja—patung-patung yang dulunya pasti dimiliki saudara-saudaranya, beberapa buku bersampul kulit, dan bahkan mangkuk gelas kecil penuh berisi...

Batu?

"Aneh sekali," gumam Sophie seraya beranjak maju meskipun menyadari ia sedang menggeratak dan ingin tahu.

"Setiap batu itu memiliki makna tersendiri," terdengar suara yang dalam dari arah belakangnya. "Aku sudah mengoleksi batu-batu itu sejak—" Pria itu berhenti sejenak untuk batuk. "Sejak masih kanak-kanak."

Wajah Sophie langsung memerah karena tertangkap basah, tetapi rasa ingin tahunya mencuat, jadi ia mengangkat salah satu batu itu. Sebuah batu yang bernuansa merah muda, dengan gurat kasar keabuan yang tepat membelah di tengah batu itu. "Bagaimana dengan yang ini?"

"Aku memungutnya saat berjalan-jalan," papar

Benedict pelan. "Kebetulan saat itu adalah hari ketika ayahku meninggal."

"Oh!" Sophie menjatuhkan batu itu kembali ke tumpukan seolah tangannya terbakar. "Maafkan saya."

"Itu sudah lama sekali."

"Saya tetap meminta maaf."

Benedict tersenyum pilu. "Aku juga." Kemudian ia terbatuk lagi, begitu keras sehingga harus bersandar ke dinding.

"Anda harus menghangatkan badan Anda," ujar Sophie buru-buru. "Biar saya yang menyalakan apinya."

Benedict melempar setumpuk pakaian ke atas tempat tidur. "Itu untukmu," ujarnya.

"Terima kasih," sahut Sophie, seraya tetap menjaga perhatiannya terpusat pada pendiangan kecil di situ. Rasanya berbahaya untuk tetap berada di dalam satu ruangan yang sama dengan pria itu. Menurutnya Benedict tidak akan mungkin melakukan sesuatu yang buruk; pria itu bersikap terlalu *gentleman* untuk menipu seorang wanita yang nyaris tidak dikenalnya. Tidak, bahaya itu justru terletak pada diri Sophie sendiri. Sejujurnya, ia takut bahwa jika menghabiskan terlalu banyak waktu berada di dekat Benedict, ia mungkin akan jatuh cinta setengah mati pada pria itu.

Dan apa yang ia dapatkan?

Sama sekali tidak ada kecuali patah hati.

Sophie berkutat di depan pendiangan besi selama beberapa menit, menyalakan api sampai ia yakin apinya tidak akan padam. "Nah, selesai," ujarnya lantang begitu ia merasa puas. Ia lalu berdiri seraya melengkungkan punggungnya sedikit sembari menggeliat dan memutar tubuhnya. "Apinya sudah cukup bagus—Oh astaga!"

Benedict Bridgerton tampak sangat pucat.

"Apakah Anda baik-baik saja?" tanya Sophie sembari buru-buru menghampiri pria itu.

"Rasanya aku tidak enak badan," ucapnya dengan nada tercekat seraya bersandar sepenuhnya pada tiang tempat tidur. Pria itu terdengar seperti mabuk, tetapi ia sudah bersama pria itu selama sedikitnya dua jam untuk tahu bahwa pria itu tadi tidak minum-minum.

"Anda harus berbaring di tempat tidur," ujar Sophie sembari terhuyung akibat beban tubuh pria itu ketika Benedcit memutuskan untuk bersandar padanya daripada pada tiang tempat tidur.

Benedict menyeringai. "Kau ikut juga?"

Sophie terlonjak ke belakang. "Sekarang saya tahu kalau Anda juga demam."

Benedict mengangkat sebelah tangan untuk menyentuh dahinya, tetapi malah menampar hidungnya sendiri. "Aduh!" jeritnya.

Sophie meringis penuh simpati.

Tangan Benedict merayap ke atas untuk meraba keeningnya sendiri. "Hmmm, mungkin aku agak demam."

Suasana ini amat sangat familier baginya, tetapi kesehatan pria itu sedang dalam keadaan genting, sehingga Sophie menjulurkan tangan dan menyentuh alis pria itu. Memang tidak sampai terasa sangat membakar, meski jelas-jelas tidak dingin. "Anda harus mengganti pakaian Anda yang basah itu," ujarinya. "Secepatnya."

Benedict menunduk, lalu mengerjap seolah terkejut melihat pakaiannya yang basah kuyup. "Ya," gumamnya serius. "Ya, kurasa harus." Jemarinya meraba kancing kemejanya, tetapi jemarinya terasa lembap, kebas, dan

licin. Akhirnya, pria itu cuma mengedikkan bahu ke arah Sophie sembari berkata dengan nada tak berdaya, "Aku tidak bisa melakukannya."

"Oh, ya ampun. Sini, biar saya..." Sophie mengulurkan tangan untuk membuka kancing kemeja pria itu, dengan gugup menarik kembali tangannya, lalu akhirnya sembari mengertakkan gigi ia mengulurkan tangannya lagi. Ia langsung melepaskan kancing dengan gerak cepat, berusaha sebisa mungkin tidak mengalihkan pandangannya sementara setiap kancing yang ia buka menampakkan beberapa sentimeter kulit telanjang pria itu. "Hampir selesai," gumamnya. "Sebentar lagi."

Benedict sama sekali tidak menyahut, jadi Sophie menengadah. Mata pria itu terpejam, sementara sekujur tubuhnya sedikit limbung. Seandainya pria itu tidak sedang berdiri, Sophie pasti yakin pria itu jatuh tertidur.

"Mr. Bridgerton?" panggilnya pelan. "Mr. Bridgerton!" Kepala Benedict tersentak kaget.

"Ada apa? Ada apa?"

"Anda tertidur."

Pria itu mengerjap bingung. "Apa ada alasan kenapa bisa sampai separah itu?"

"Anda tidak boleh tidur dengan pakaian itu."

Benedict menunduk. "Bagaimana kancing kemejaku bisa sampai terbuka?"

Sophie mengabaikan pertanyaan itu, dan hanya mendorong pelan tubuh Benedict sampai bokong pria itu bersandar di matras.

"Duduk," perintahnya.

Nada bicaranya pasti terdengar tak terbantahkan, karena pria itu menurut. "Apakah Anda punya pakaian

yang kering sehingga Anda bisa berganti baju?" tanya-nya.

Benedict melepas kemeja dengan kedikan bahunya, membiarkan benda itu jatuh ke lantai dalam keadaan basah kuyup. "Tidak pernah tidur dengan memakai baju."

Sophie merasakan perutnya bergolak. "*Well*, menurut saya malam ini Anda harus memakai baju, lalu—apa yang sedang Anda lakukan?"

Benedict mengamati Sophie seolah wanita itu baru saja melontarkan pertanyaan paling tolol di dunia. "Melepas celanaku."

"Apa Anda tidak bisa paling tidak menunggu sampai saya berbalik badan?"

Pria itu menatapnya dengan sorot hampa.

Sophie balas menatap pria itu.

Benedict masih terus menatapnya. Akhirnya, pria itu berkata, "*Well?*"

"*Well* apa?"

"Apakah kau tidak akan berbalik badan?"

"Oh!" seru Sophie kaget, seraya memutar tubuhnya dengan cepat seakan seseorang telah menyalakan api di bawah kakinya.

Benedict menggeleng letih sembari duduk di pinggir tempat tidur dan menarik lepas kaus kakinya. Semoga Tuhan melindunginya dari gadis-gadis yang penuh sopan santun. Demi Tuhan, wanita itu seorang pelayan. Bahkan meskipun wanita itu seorang perawan, dan ditilik dari perilaku Sophie, ia agak curiga wanita itu pasti sudah pernah melihat pria telanjang sebelum ini. Para pelayan selalu menyelinap keluar-masuk kamar tidur tanpa mengetuk pintu terlebih dulu—membawakan handuk,

seprai, dan apa saja yang kita perlukan. Tidak bisa dipercaya wanita itu tidak pernah secara kebetulan meneros bos masuk untuk melihat pria telanjang.

Melucuti celana dari tubuhnya sendiri bukan pekerjaan mudah mengingat pakaiannya masih agak lembap dan Benedict bisa dibilang menguliti pakaian dari tubuhnya. Begitu sudah sepenuhnya telanjang, ia menggoyang-goyangkan alisnya ke arah punggung Sophie. Gadis itu berdiri dengan kaku, dengan tangan terkepal kuat di kedua sisi tubuhnya.

Benedict terkejut saat menyadari bahwa pemandangan itu membuatnya tersenyum.

Ia mulai merasa agak lemas, dan baru pada usaha kedua ia berhasil mengangkat kakinya cukup tinggi hingga dirinya bisa naik ke tempat tidur. Dengan sekuat tenaga ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan menyambar tepian penutup seprainya, lalu menyeret benda itu menutupi tubuhnya. Kemudian, sepenuhnya kelelahan, ia merebahkan kepalanya kembali ke bantal seraya menge-rang.

"Anda baik-baik saja?" seru Sophie.

Pria itu dengan susah payah menyahut, "Ya," meski yang terlontar adalah semacam, "ZZZ."

Benedict mendengar wanita itu berjalan mondar-mandir, dan ketika mengerahkan tenaga untuk membuka sebelah matanya, ia melihat wanita itu sudah beranjak ke sisi tempat tidur. Wanita itu tampak khawatir.

Entah mengapa sepertinya terkesan agak menyenangkan. Sudah cukup lama tidak ada seorang wanita pun—yang tidak ada hubungan darah sama sekali dengannya—khawatir akan kesejahteraan dirinya.

"Aku baik-baik saja," gumamnya, berusaha tersenyum

ke arah Sophie untuk menenteramkan. Tetapi nada bicaranya terdengar seakan keluar dari terowongan yang sempit dan panjang. Ia mengulurkan tangan dan menarik pelan telinganya. Mulutnya terasa seolah berbicara dengan normal; masalahnya pasti terletak pada pendengarannya.

"Mr. Bridgerton? Mr. Bridgerton?"

Benedict membuka sebelah matanya. "Zepat tidur zana," gerutunya. "Keringkan tubuhmu."

"Anda yakin?"

Benedict mengangguk. Rasanya semakin sulit untuk berbicara.

"Baiklah. Tapi saya akan membiarkan pintu kamarnya terbuka. Jika Anda membutuhkan saya nanti, teriak saja."

Benedict mengangguk lagi. Atau setidaknya ia berusaha mengangguk. Tak lama kemudian ia tertidur.

Dibutuhkan sekitar lima belas menit bagi Sophie untuk bersiap-siap tidur. Kejenuhan akan rasa tidak tenang membuatnya tetap bertahan saat ia berganti baju dengan pakaian kering dan menyalakan api pendiangannya, tetapi begitu kepalanya menyentuh bantal, ia merasakan dirinya sendiri menyerah pada kelelahan yang begitu total sehingga sepertinya itu berasal dari seluruh tulangnya.

Hari ini benar-benar melelahkan, batin Sophie gugup. Benar-benar hari yang melelahkan, antara menyelesaikan tugas pagi harinya, dan berlarian ke sana-kemari ke seluruh penjuru rumah menghindari Cavender dan teman-temannya... Pelupuk matanya bergetar menutup. Hari ini benar-benar luar biasa melelahkan, dan...

Sophie tiba-tiba terduduk tegak, jantungnya berdebar keras. Api di pendiangan nyaris padam, jadi ia tahu dirinya tadi pasti sempat tertidur. Meski begitu ia benar-benar kelelahan, jadi sesuatu pasti telah membuatnya terjaga. Apakah Mr. Bridgerton? Apakah pria itu tadi memanggilnya? Pria itu tidak terlihat begitu sehat saat ia meninggalkannya, meski sepertinya pria itu juga tidak sedang sekarat.

Sophie melompat turun dari tempat tidur, menyambar lilin, lalu melesat menuju pintu kamarnya, seraya mencengkeram kuat ban pinggang celana kebesaran yang Benedict pinjamkan ketika mulai melorot ke pinggulnya. Begitu sampai di selasar ia mendengar suara yang pasti tadi telah membuatnya bangun.

Itu bunyi erangan yang dalam, diikuti dengan suara gelepar, dan diikuti lagi dengan apa yang bisa disebut suara igauan.

Sophie melesat masuk ke kamar Benedict, berhenti sejenak di depan perapian untuk menyalakan lilin. Pria itu sedang berbaring telentang di tempat tidur, nyaris tidak bergerak. Sophie beranjak mendekati Benedict, tatapannya tertuju pada dada pria itu. Ia tahu pria itu tidak mungkin mati, tetapi ia merasa amat sangat lega begitu melihat dada pria itu naik-turun.

"Mr. Bridgerton?" bisiknya. "Mr. Bridgerton?"

Tidak ada jawaban.

Ia berjingkat mendekat, mencondongkan tubuhnya di atas tepi tempat tidur. "Mr. Bridgerton?"

Sebelah tangan pria itu terjulur dan menyambar bahu Sophie, menariknya hingga Sophie kehilangan keseimbangan dan jatuh ke tempat tidur.

"Mr. Bridgerton!" jerit Sophie. "Lepaskan!"

Tetapi Benedict mulai berguling ke sana-kemari dan mengerang, dan terasa ada hawa panas menguar dari tubuh pria itu sehingga Sophie tahu pria itu sedang diserang demam tinggi.

Sophie entah bagaimana berhasil membebaskan diri, dan terhuyung turun dari tempat tidur sementara Benedict masih terus berguling ke sana-kemari mengumamkan serentetan kata yang tidak bermakna.

Sophie menunggu sejenak, kemudian menjulurkan sebelah tangannya untuk menyentuh dahi pria itu. Rasanya seolah terbakar.

Sophie menggigit bibir bawahnya saat berusaha memutuskan apa yang harus ia lakukan. Ia sama sekali tidak berpengalaman merawat orang yang terserang demam, meski terlintas di benaknya bahwa hal logis yang bisa dilakukan adalah mendinginkan tubuh pria itu. Di sisi lain, kamar pasien sepertinya harus selalu tertutup, pengap, selalu hangat, jadi mungkin...

Benedict mulai menggelepar lagi, kemudian, entah dari mana, mulai bergumam, "Cium aku."

Cengkeraman Sophie di celananya terlepas dan celananya merosot ke lantai. Ia menjerit kaget dan buru-buru membungkuk untuk menarik celana itu kembali. Seraya mencengkeram kuat-kuat ban pinggang celananya dengan tangan kanan, Sophie mengulurkan tangan kirinya untuk menepuk-nepuk tangan pria itu, tapi mengurungkan niatnya. "Anda cuma bermimpi, Mr. Bridgerton," ujarnya.

"Cium aku," ulang Benedict. Tetapi pria itu tidak membuka matanya.

Sophie mencondongkan tubuhnya lebih dekat. Meskipun di bawah cahaya lilin tunggal ia bisa melihat bola

mata pria itu bergerak-gerak cepat di balik pelupuknya. "Rasanya sangat aneh melihat orang lain sedang bermimpi," batinnya.

"Keparat!" tiba-tiba Benedict membentak. "Cium aku!"

Sophie tersentak ke belakang karena kaget, lalu buru-buru meletakkan lilinnya di meja nakas. "Mr. Bridgerton, saya—" ujarnya, sepenuhnya berniat menjelaskan mengapa ia bahkan tidak bisa berpikir untuk mencium pria itu, tetapi kemudian ia berpikir, "kenapa tidak?"

Dengan jantung berdebar liar, ia menurunkan tubuhnya dan mengusapkan ciuman paling ringan, paling lembut, dan paling mesra di bibir Benedict.

"Aku mencintaimu," bisiknya. "Aku selalu mencintaimu."

Yang sangat melegakan Sophie, pria itu tidak bergerak. Itu bukan semacam momen yang Sophie ingin agar Benedict ingat keesokan pagi. Tetapi, tepat begitu ia yakin Benedict sudah mulai tenang dan tertidur lelap, kepala pria itu menggeleng-geleng, membuat bantal itu semakin melendut.

"Ke mana kau pergi?" gumamnya parau. "Ke mana kau pergi?"

"Saya ada di sini," sahut Sophie.

Benedict membuka matanya, dan dalam waktu sekejap sorot mata itu seakan sepenuhnya tersadar saat pria itu berkata, "Bukan kau." Kemudian bola matanya kembali memutar ke belakang dan kepalanya mulai menggeleng-geleng lagi.

"*Well*, hanya aku yang ada di sini," gumam Sophie. "Tetap di situ," ujarnya seraya tertawa gugup. "Saya akan segera kembali."

Kemudian, dengan jantung berdebar kencang akibat rasa takut dan gugup, ia berlari ke luar kamar.

Jika ada satu hal yang Sophie pelajari dalam kesehariannya sebagai seorang pelayan, adalah sebagian besar rumah tangga dikelola pada dasarnya dengan cara yang sama. Karena alasan itulah ia sama sekali tidak mendapat kesulitan dalam menemukan kain seprai cadangan untuk mengganti seprai yang basah kuyup akibat keringat Benedict. Ia juga menemukan satu ember penuh air dingin dan beberapa handuk kecil untuk mengompres kening pria itu.

Saat kembali ke kamar tidur Benedict, ia mendapati pria itu sedang terbaring diam lagi, meski napasnya tampak pendek-pendek dan cepat. Ia mengulurkan tangannya dan sekali lagi menyentuh kening pria itu. Ia tidak begitu yakin, tetapi sepertinya panas tubuh pria itu semakin tinggi.

Oh, ya ampun. Ini sama sekali tidak bagus, dan ia sama sekali tidak berpengalaman untuk merawat pasien yang terserang demam. Araminta, Rosamund, dan Posy tidak pernah sakit selama hidup mereka, dan suami-istri Cavender juga sangat sehat. Hal paling dekat dengan merawat orang sakit adalah membantu ibu Mrs. Cavender, yang tidak bisa berjalan. Tetapi ia belum pernah merawat orang yang terserang demam.

Ia mencelupkan kain ke dalam air, lalu memerasnya sampai ujung-ujungnya tidak lagi menetes. "Ini pasti membuatmu merasa agak baikan," bisik Sophie sembari meletakkan dengan hati-hati di kening pria itu. Kemudian ia menambahkan, dengan nada yang penuh percaya diri, "Setidaknya, kuharap begitu."

Benedict sama sekali tidak bergerak ketika ia menyentuh pria itu dengan kain basah. Sophie menganggap itu sebagai pertanda bagus, dan ia menyiapkan handuk basah lainnya. Tetapi ia tidak tahu di mana lagi ia harus menaruh handuk itu. Dada pria itu sepertinya tidak begitu tepat, dan ia jelas-jelas tidak akan membiarkan selimut untuk turun lebih ke bawah daripada bagian pinggang pria itu kecuali jika pria malang itu sudah di ambang kematian (yang meskipun pada saat itu pun, ia tidak yakin apa yang mungkin bisa ia lakukan di bagian bawah tubuh pria itu yang akan memulihkan kembali pria itu.) Jadi ia akhirnya hanya menepuk-nepuk handuk itu di belakang telinga Benedict, juga sedikit di sisi leher pria.

"Apakah rasanya lebih baik?" tanya Sophie, tidak berharap memperoleh jawaban meski tetap merasa bahwa ia harus terus melanjutkan perbincangan satu arah-nya. "Aku benar-benar tidak tahu banyak cara merawat orang sakit, tetapi sepertinya kau menginginkan sesuatu yang dingin di keningmu. Aku tahu kalau aku sakit, seperti itulah yang ingin kurasakan."

Benedict bergerak-gerak gelisah, menggumamkan sesuatu yang sama sekali tidak bisa dipahami.

"Benarkah?" sahut Sophie, berusaha tersenyum meskipun gagal. "Aku senang kau merasa seperti itu."

Pria itu menggumamkan sesuatu yang lain.

"Tidak," sahutnya lagi, seraya menepuk-nepukkan kain basah itu ke telinga Benedict, "Aku harus setuju dengan apa yang kaukatakan pertama kali tadi."

Benedict tidak bergerak.

"Aku dengan senang hati akan mempertimbangkan-

nya,” ujar Sophie dengan nada cemas. ”Kumohon jangan merasa tersinggung.” Benedict tidak bergerak.

Sophie mendesah.

Seseorang hanya bisa berbincang satu arah dengan pria tak sadarkan diri cukup lama sebelum dia merasa dirinya sangat konyol. Ia mengangkat kain yang sebelumnya ia tumpangkan di kening Benedict dan menyentuh wajah pria itu. Sekarang sepertinya panasnya sudah agak turun namun masih terasa hangat, yang merupakan perpaduan yang tidak pernah ia bayangkan sebelumnya.

Sophie memutuskan untuk berhenti mengompres, dan menyampirkan handuk itu di mulut ember air. Tidak banyak yang harus ia lakukan terhadap Benedict saat ini, jadi Sophie menyelonjorkan kakinya dan berjalan perlahan mengelilingi kamar tidur, tanpa malu-malu memeriksa semuanya yang belum dipaku, dan memang masih ada beberapa.

Koleksi patung mini adalah perhentian pertamanya. Ada sembilan yang berjajar di meja tulis pria itu; Sophie menebak bahwa itu adalah sosok kedua orangtua Benedict serta tujuh saudaranya. Ia mulai mengatur letak saudara-saudara Benedict menurut umur mereka, tetapi terlintas di benaknya bahwa semua patung itu tidak dibuat pada saat yang sama, jadi ia mungkin sedang melihat kemiripan abang Benedict saat berumur lima belas dan adiknya saat berumur dua puluh tahun.

Sophie begitu terpana pada betapa sangat mirip mereka semua, dengan rambut cokelat gelap, mulut lebar, dan stuktur tulang yang menawan. Ia melihat lebih dekat berusaha membandingkan warna mata tetapi mendapati hal itu sulit dilakukan di bawah cahaya lilin

remang-remang. Lagi pula, tidak mudah membedakan warna mata pada patung mini.

Di sebelah patung mini adalah mangkok berisi batu koleksi Benedict. Sophie mengambil beberapa secara bergantian, menggelindingkannya dengan ringan di telepak tangan. "Aku penasaran mengapa benda-benda ini begitu spesial bagimu," bisiknya sembari meletakkan kembali ke dalam mangkok dengan hati-hati. Semua itu bagi Sophie hanya terlihat sebagai batu, tetapi ia merasa seperti semua itu lebih menarik dan unik bagi Benedict jika mewakili kenangan tertentu bagi pria itu.

Ia menemukan sebuah kotak kayu kecil yang jelas-jelas tidak bisa ia buka; itu pasti salah satu kotak sulap yang didatangkan dari Asia Timur. Dan yang paling membuat penasaran, yang disandarkan pada sisi meja kerja adalah sebuah buku sketsa besar, penuh dengan lukisan pensil, sebagian besar merupakan pemandangan meski ada beberapa lukisan potret juga. Apakah Benedict yang telah menggambar semua ini? Sophie menyipitkan matanya memandang bagian bawah setiap lukisan. Corotan kecil itu jelas-jelas terlihat mirip dua huruf B.

Sophie menghirup napas dalam-dalam, sebetuk senyuman spontan mencerahkan wajahnya. Ia tidak pernah membayangkan ternyata Benedict seorang pelukis. Bahkan tidak pernah ada selentingan mengenai hal ini di *Whistledown*, dan sepertinya itu sesuatu hal yang penulis gosip baru bisa ketahui setelah bertahun-tahun. Sophie mendekatkan buku sketsa itu ke arah cahaya lilin dan membolak-balik halamannya. Ia ingin duduk sembari memperhatikan dengan teliti setiap sketsa itu selama sepuluh menit, tetapi sepertinya terlalu mengacau untuk meneliti lukisan pria itu dengan begitu mendetail. Ia

mungkin cuma ingin membenarkan sifat sok ikut campurnya, tetapi entah bagaimana rasanya tidak begitu buruk jika hanya melihat sekilas.

Lukisan pemandangan itu tampak beragam. Beberapa merupakan lukisan *My Cottage* (atau ia harus menyebutnya *His Cottage*?) dan beberapa merupakan lukisan sebuah rumah yang lebih besar, yang Sophie duga adalah rumah pedesaan keluarga Bridgerton. Kebanyakan lukisan pemandangan itu sama sekali tidak menampilkan arsitektur bangunan, hanya seekor *brook* yang berkicau, atau pohon yang tertiuip angin, atau padang rumput sehabis disiram hujan. Dan yang menakjubkan tentang lukisan-lukisan pria itu adalah, sepertinya bisa menangkap keseluruhan suasana yang sesungguhnya pada saat itu. Sophie berani bersumpah ia bisa mendengar kicauan *brook* itu, atau desir angin yang meniup dedaunan di pohon itu.

Jumlah lukisan potret tidak begitu banyak, tetapi Sophie mendapati lukisan-lukisan itu jauh lebih menarik. Ada beberapa yang pasti merupakan lukisan potret adik bungsu pria itu, dan ada beberapa yang Sophie duga pasti lukisan potret ibu pria itu. Salah satu favorit Sophie adalah apa yang terlihat seperti semacam permainan luar ruangan. Sedikitnya lima kakak-beradik Bridgerton sedang memegang *mallet*—tongkat pemukul panjang berbentuk palu, sementara salah satu adik perempuan Benedict terlukis di latar depan, dengan wajah mengerut penuh tekad saat berusaha mengarahkan sebuah bola ke dalam keranjang.

Sesuatu tentang lukisan itu nyaris membuat Sophie terbahak. Ia bisa merasakan suasana ceria hari itu, dan

membuatnya semakin mendambakan sebuah keluarga miliknya sendiri.

Ia menoleh sekilas ke belakang ke arah Benedict, masih tertidur dengan tenang di ranjangnya. Apakah pria itu menyadari betapa beruntungnya dia karena lahir di dalam satu keluarga besar yang saling menyayangi?

Sembari mendesah Sophie terus membalik beberapa halaman lagi sampai ke halaman terakhir. Lukisan sketsa terakhir ini terlihat berbeda dari yang lainnya, meski hanya karena sepertinya menggambarkan suasana malam hari, dan sosok wanita yang mengangkat rok gaunnya hingga sebatas mata kaki saat sedang berlari melintasi—

Ya Tuhan! Sophie terkesiap, tercengang. Itu adalah sosok dirinya!

Ia mendekatkan lukisan sketsa itu ke wajahnya. Benedict berhasil menggambarkan detail gaunnya—ramuan keperakan menakjubkan dan penuh keajaiban yang menjadi miliknya hanya untuk satu malam itu—dengan sempurna. Pria itu bahkan ingat pada sarung tangan sepanjang sikunya dan gaya penataan rambutnya yang dilukis dengan sangat tepat. Wajahnya memang sedikit tidak begitu dikenali, tetapi tetapi hal itu bisa dimaklumi mengingat pria itu sebenarnya tidak pernah melihat wajahnya secara keseluruhan.

Well, sebelum sekarang ini.

Benedict tiba-tiba mengerang, dan ketika menoleh ke arah pria itu Sophie melihat pria itu sedang bergerak-gerak gelisah di tempat tidur. Ia menutup buku sketsa itu dan meletakkannya kembali ke tempat semula sebelum bergegas beranjak ke sisi pria itu lagi.

"Mr. Bridgerton?" bisiknya. Ia sangat ingin memang-

gil pria itu Benedict. Itulah yang ia bayangkan tentang sosok pria itu, nama itulah yang ia serukan di dalam mimpi-mimpinya selama dua tahun yang panjang. Tetapi itu sama sekali bukan tindakan yang tidak biasa dan jelas-jelas tidak sesuai dengan kedudukannya sebagai pelayan.

"Mr. Bridgerton?" bisiknya lagi. "Anda baik-baik saja?"

Pelupuk mata pria itu bergetar membuka.

"Apakah Anda membutuhkan sesuatu?"

Benedict mengerjap beberapa kali, sementara Sophie tidak terlalu yakin apakah pria itu mendengarnya atau tidak. Benedict terlihat sangat bingung, sehingga Sophie tidak begitu yakin apakah pria itu benar-benar melihatnya.

"Mr. Bridgerton?"

Benedict menyipitkan matanya. "Sophie," panggilnya dengan suara serak, kerongkongannya terasa begitu kering dan perih. "Si pelayan."

Sophie mengangguk. "Saya di sini. Anda perlu apa?"

"Air," sahutnya dengan nada parau.

"Segera saya ambilkan." Sophie tadi baru mencelupkan kain ke dalam air di dalam ember itu, tetapi ia memutuskan saat ini bukan waktunya untuk pilih-pilih, jadi ia segera menyambar gelas yang tadi ia bawa dari dapur dan mengisinya dengan air itu. "Ini airnya," ujarnya seraya menyodorkannya ke arah Benedict.

Jemari Benedict tampak gemetar, jadi Sophie tidak melepaskan gelas itu saat pria itu mendekatkannya ke bibir. Pria itu meneguk minumannya dua kali, lalu kembali tergeletak di bantalnya.

"Terima kasih," bisik Benedict.

Sophie mengulurkan tangan dan menyentuh alis pria itu. Masih lumayan panas, tetapi ucapan pria itu sepertinya sudah mulai jelas lagi, dan ia menganggap hal itu sebagai pertanda baik bahwa demamnya mulai mereda. "Menurut saya Anda akan merasa lebih baik besok pagi."

Benedict tertawa. Tidak keras, dan tidak dengan apa pun yang mirip dengan antusiasme, tetapi ia sungguh-sungguh tertawa. "Mustahil," ujarnya serak.

"*Well*, memang bukan pulih," bantah Sophie, "tetapi menurut saya, Anda akan merasa lebih baik daripada yang Anda rasakan sekarang."

"Jelas-jelas sulit untuk merasa lebih buruk lagi."

Sophie tersenyum ke arahnya. "Apakah kira-kira Anda bisa berbaring menyamping di tempat tidur sehingga saya bisa mengganti seprainya?"

Benedict mengangguk dan melakukan seperti permintaan Sophie, sembari memejamkan matanya yang lelah sementara Sophie mengganti seprai yang ditudurnya. "Itu keterampilan yang bagus," ujarnya saat Sophie sudah selesai.

"Ibu Mrs. Cavender sering datang berkunjung," papar Sophie. "Beliau harus selalu berbaring di tempat tidur, jadi saya harus belajar cara mengganti seprai sementara beliau tidak perlu turun dari tempat. Itu tidak terlalu sulit."

Pria itu mengangguk. "Aku mau tidur lagi sekarang."

Sophie menepuk-nepuk bahu Benedict untuk menenteramkannya. Ia tidak kuasa menahan dirinya. "Anda akan merasa lebih baik besok pagi," bisiknya. "Saya janji."

Sembilan

Sering kali dikatakan bahwa dokter adalah pasien yang paling buruk, tetapi menurut Penulis semua orang adalah pasien yang buruk. Mungkin ada yang mengatakan bahwa dibutuhkan kesabaran untuk menjadi seorang pasien, dan hanya Tuhan yang tahu spesies kita yang berkelamin jantan sama sekali tidak memiliki sifat sabar.

*LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
2 MEI 1817*

HAL pertama yang Sophie lakukan keesokan harinya adalah menjerit.

Ia tertidur di kursi berpunggung tegak di sebelah tempat tidur Benedict, dengan kaki terentang yang terlihat sama sekali tidak anggun sementara kepalanya jatuh ke samping dalam posisi yang agak tidak nyaman. Mulanya tidurnya tidak nyenyak, telinganya tetap terjaga untuk mendengarkan tanda-tanda kesakitan dari arah tempat tidur. Tetapi setelah sekitar satu jam di dalam kehe-

ningen yang menyeluruh, kelelahan menyergapnya, dan ia pun tertidur nyenyak, yang membuat seseorang terbangun dalam keadaan damai, dengan senyum segar dan ramah di wajah.

Yang mungkin itu sebabnya mengapa, ketika ia membuka mata dan melihat dua orang asing menatapnya lekat-lekat, ia begitu terkejut sehingga dibutuhkan lima menit penuh baginya untuk menenangkan jantungnya yang berdebar kencang.

"Siapa kau?" Kata-kata itu meluncur dari bibir Sophie sebelum ia menyadari siapa mereka sebenarnya: Mr. dan Mrs. Crabtree, penjaga rumah My Cottage.

"Siapa kau?" tuntutan sang pria, sedikit pun tidak terkesan menantang.

"Sophie Beckett," sahutnya sembari menelan ludah. "Saya..." Ia menunjuk ke arah Benedict dengan panik. "Dia..."

"Keluarkan saja, Nak!"

"Jangan mencecarnya," terdengar suara serak dari arah tempat tidur.

Tiga kepala menoleh bersamaan ke arah Benedict. "Anda sudah bangun!" seru Sophie.

"Andai saja aku tidak terbangun, gumamnya. "Tenggorokan seperti terbakar."

"Apakah Anda ingin saya mengambilkan air minum lagi untuk Anda?" tanya Sophie prihatin.

Benedict menggeleng. "Teh. *Please*."

Sophie langsung berdiri. "Akan saya ambilkan."

"Biar *aku* yang mengambilnya," sahut Mrs. Crabtree tegas.

"Apakah kau perlu bantuan?" tanya Sophie dengan takut-takut. Sesuatu tentang pasangan ini membuatnya

merasa seperti bocah berumur sepuluh tahun. Kedua orang itu sama-sama bertubuh pendek dan gempal, tetapi mereka jelas-jelas memancarkan aura penuh wibawa.

Mrs. Crabtree menggeleng. "Aku bukan seorang pengurus rumah tangga yang baik kalau tidak bisa menyiapkan sepoci teh."

Sophie menelan ludah. Ia tidak bisa menebak apakah Mrs. Crabtree sedang jengkel atau sekadar bergurau. "Saya tidak pernah bermaksud—"

Mrs. Crabtree mengibaskan tangannya mengabaikan permintaan maaf itu. "Apakah kau juga mau secangkir?"

"Kau tidak perlu mengambilkan apa pun buatku," ujar Sophie. "Aku ini pela—"

"Tolong bawakan dia cangkir teh," perintah Benedict.

"Tapi—"

Benedict menohokkan jarinya ke arah Sophie sembari bersungut, "Diamlah," sebelum menoleh ke arah Mrs. Crabtree dan menyunggingkan senyuman yang mampu melelehkan gunung es. "Maukah kau berbaik hati untuk menambahkan satu cangkir teh buat Miss Beckett di nampan?"

"Baik, Mr. Bridgerton," sahut sang pengurus rumah tangga, "tetapi aku mungkin perlu bicara—"

"Kau boleh mengatakan apa pun sesukamu begitu kau kembali dengan membawa teh," janji Benedict.

Sang pengurus rumah tangga itu memelototinya. "Banyak hal yang harus kubicarakan."

"Aku sama sekali tidak meragukan hal itu."

Benedict, Sophie, dan Mr. Crabtree menunggu seraya membisu sementara Mrs. Crabtree meninggalkan

ruangan, lalu, ketika wanita itu sudah berada jauh di luar jarak pendengaran, Mr. Crabtree terbahak seraya berkata, "Celakalah Anda sekarang, Mr. Bridgerton!"

Benedict tersenyum lemah.

Mr. Crabtree menoleh ke arah Sophie sembari menjelaskan, "Ketika Mrs. Crabtree bilang banyak hal yang harus dibicarakan, memang banyak hal yang akan dia bicarakan."

"Oh," sahut Sophie. Sebenarnya ia ingin mengatakan sesuatu yang sedikit lebih jelas, tetapi "oh" sepertinya jelas-jelas jawaban terbaik dalam waktu yang singkat seperti ini.

"Dan jika dia bilang banyak yang harus dibicarakan," lanjut Mr. Crabtree, dengan senyum yang semakin lebar dan jail, "dia senang membicarakannya dengan penuh antusiasme."

"Untungnya," ujar Benedict dengan nada hambar, "kita akan minum teh yang membuat kita bisa tetap sibuk."

Perut Sophie mengeluarkan bunyi keroncongan dengan lantang.

"Dan," lanjut Benedict seraya menatap Sophie dengan sorot geli, "sekadar sarapan, kalau aku mengenal Mrs. Crabtree dengan baik."

Mr. Crabtree mengangguk. "Sudah siap, Mr. Bridgerton. Kami melihat kuda-kuda Anda di istal saat kembali dari rumah putri kami tadi pagi, dan Mrs. Crabtree langsung menyiapkan sarapan. Dia tahu betapa sukanya Anda sarapan dengan telur."

Benedict menoleh ke arah Sophie sembari menyunggingkan semacam senyum persekongkolan. "Aku memang suka makan telur."

Perut Sophie mengeluarkan bunyi keroncongan lagi.

"Tapi kami tidak tahu bahwa ada kalian berdua," ujar Mr. Crabtree.

Benedict terkekeh, lalu meringis kesakitan. "Aku tidak bisa membayangkan Mrs. Crabtree tidak menyiapkan cukup banyak makanan untuk memberi makan satu kompi.

"*Well*, dia tidak punya waktu banyak untuk menyiapkan sarapan yang layak dengan membuat pai daging dan ikan," jelas Mr. Crabtree, "tetapi saya yakin dia tadi memasak *bacon*, *ham*, telur, dan roti panggang."

Perut Sophie bisa dibilang benar-benar menggeram. Ia menekankan sebelah tangan ke perutnya, dan nyaris tidak bisa menahan desakan untuk mendsis, "Diamlah!"

"Anda seharusnya memberitahu kami kalau Anda akan datang," tambah Mr. Crabtree sembari menggoyang-goyangkan jarinya ke arah Benedict. "Kami takkan pernah pergi berkunjung kalau tahu Anda akan datang."

"Itu keputusan pada detik-detik terakhir," sahut Benedict seraya meregangkan lehernya ke kanan dan kiri. "Menghadiri pesta yang buruk dan memutuskan untuk pergi dari situ."

Mr. Crabtree menyentak kepala ke arah Sophie. "Dari mana gadis itu?"

"Dia hadir di pesta itu."

"Aku tidak hadir di pesta itu," ralat Sophie. "Aku kebetulan berada di sana."

Mr. Crabtree menyipitkan mata menatap Sophie dengan sorot curiga. "Apa bedanya?"

"Saya bukan sedang menghadiri pesta. Saya pelayan di rumah itu."

"Kau seorang pelayan?"

Sophie mengangguk. "Itulah yang sejak tadi ingin saya katakan kepada kalian."

"Kau tidak terlihat seperti pelayan." Mr. Crabtree menoleh ke arah Benedict. "Apakah menurut Anda dia terlihat seperti pelayan?"

Benedict mengedikkan bahunya tak berdaya. "Aku tidak tahu seperti apa dia kelihatannya."

Sophie memberengut ke arahnya. Ucapan itu mungkin bukan suatu hinaan, tetapi jelas-jelas bukan pujian.

"Kalau dia pelayan seseorang," ujar Mr. Crabtree berkeras, "lalu apa yang dia lakukan di sini?"

"Boleh aku simpan penjelasanku sampai Mrs. Crabtree kembali?" tanya Benedict. "Karena aku yakin dia akan mengulangi semua pertanyaanmu tadi."

Mr. Crabtree menatap Benedict sejenak, mengerjap, mengangguk, lalu sekali lagi menoleh ke arah Sophie. "Kenapa kau berpakaian seperti itu?"

Sophie menunduk dan menyadari dengan ngeri bahwa ia sama sekali lupa telah mengenakan pakaian pria. Pakaian pria yang terlalu besar ukurannya sehingga ia nyaris tidak bisa mempertahankan celana itu agar tidak melorot ke bawah kakinya. "Pakaianku basah kuyup," jelasnya, "gara-gara kehujanan."

Mr. Crabtree mengangguk penuh simpati. "Badai semalam memang cukup keras. Itu sebabnya kami sampai menginap di rumah putri kami. Asal Anda tahu saja, kami tadinya berniat untuk pulang."

Benedict dan Sophie hanya mengangguk.

"Rumahnya tidak begitu jauh dari sini," lanjut Mr. Crabtree. "Hanya terletak di sisi lain desa ini." Ia melirik ke arah Benedict yang langsung mengangguk.

"Dia baru melahirkan seorang bayi," tambahnya. "Perempuan."

"Selamat, ya," ujar Benedict, dan Sophie bisa melihat dari ekspresi wajah pria itu bahwa dia tidak sekadar bersikap sopan. Benedict benar-benar tulus.

Suara debum kencang terdengar dari arah tangga; itu pasti Mrs. Crabtree yang kembali dengan membawa sarapan. "Aku seharusnya membantu," kata Sophie seraya melompat berdiri dan melesat menuju pintu.

"Sekali pelayan, tetap pelayan," komentar Mr. Crabtree bijak.

Benedict tidak yakin, tetapi ia merasa melihat Sophie mengernyitkan wajahnya.

Semenit kemudian, Mrs. Crabtree masuk seraya membawa nampan teh perak yang indah.

"Di mana Sophie?" tanya Benedict.

"Saya menyuruhnya ke lantai bawah untuk membawakan yang lainnya," sahut Mrs. Crabtree. "Sebentar lagi dia pasti sudah kembali. Gadis yang baik," tambahnya dengan nada lugas, "tetapi dia membutuhkan sabuk untuk dipasang di celana yang Anda pinjamkan itu."

Benedict merasakan sesuatu seolah mengimpit keras di dadanya saat membayangkan Sophie-si-pelayan, dengan celana pria sepanjang mata kakinya. Ia menelan ludah dengan gelisah saat menyadari rasa tegang dan tidak nyaman yang kemungkinan besar adalah gairah.

Ia kemudian mengerang sembari mencengkeram lehernya, karena gerakan menelan ludah akibat rasa gelisah bahkan semakin terasa tidak nyaman sesudah semalaman terbatuk-batuk dengan keras.

"Anda harus minum tonikum buatan saya," ujar Mrs. Crabtree.

Benedict menggeleng-geleng panik. Ia pernah mencoba minum tonikum buatan wanita itu sebelumnya dan membuatnya muntah selama tiga jam.

"Saya tidak mau mendengar jawaban tidak," ujar wanita itu memperingatkan.

"Dia memang tidak pernah mau," tambah Mr. Crabtree.

"Teh juga mungkin bisa menyembuhkan," ujar Benedict buru-buru, "Aku yakin itu."

Tetapi perhatian Mrs. Crabtree sudah terpecah. "Di mana gadis itu?" gumamnya seraya beranjak kembali ke pintu dan melongok ke luar. "Sophie! Sophie!"

"Kalau kau bisa mencegahnya membawakanku tonikum," bisik Benedict dengan nada mendesak ke arah Mr. Crabtree, "ada lembaran lima *poundsterling* di sakumu."

Mr. Crabtree tersenyum lebar. "Sepakat!"

"Itu dia," seru Mrs. Crabtree. "Oh, demi Tuhan."

"Ada apa, *dearie*?" tanya Mr. Crabtree, seraya beranjak menuju door.

"Gadis malang itu tidak bisa membawa nampan sembari terus menjaga agar celananya tidak melorot," sahut istrinya seraya berdecak penuh simpati.

"Apa kau tidak akan menolongnya?" tanya Benedict dari tempat tidur.

"Oh ya, tentu saja." Wanita itu buru-buru ke luar.

"Saya akan segera kembali," ujar Mr. Crabtree dari balik bahunya. "Tidak mau melewatkan kejadian ini."

"Cepat tolong carikan ikat pinggang buat gadis itu!" seru Benedict dengan nada jengkel. Rasanya agak tidak adil bahwa semua orang bisa keluar dan menonton pertunjukan selingan sementara dirinya terjebak di tempat tidur.

Dan ia jelas-jelas terperangkap di situ. Hanya memikirkan untuk berdiri saja sudah membuat kepalanya pusing.

Ia pasti lebih sakit daripada yang ia sadari semalam. Ia tidak lagi merasakan desakan untuk batuk setiap beberapa detik, tetapi tubuhnya terasa begitu lelah. Ototnya pegal semua, dan tenggorokannya benar-benar perih. Bahkan giginya pun terasa tidak normal.

Ia samar-samar teringat akan Sophie yang merawatnya. Wanita itu telah menaruh kompres dingin di keningnya, menjaganya, bahkan mendendangkan lagu ninabobo kepadanya. Tetapi ia tidak begitu bisa melihat wajah wanita itu dengan jelas. Sebagian besar ia tidak punya tenaga untuk membuka matanya, dan meskipun ia bisa membuka mata, kamarnya gelap gulita, selalu membuat sosok wanita itu hanya berupa bayangan, dan mengingatkannya pada—

Benedict mengambil napas dalam-dalam, jantungnya berdebar tidak menentu di dada, dalam sekejap dengan gamblang ia ingat pada mimpinya.

Ia tadi memimpikan wanita itu.

Itu bukan jenis mimpi yang baru, meskipun sudah berbulan-bulan mimpi itu tidak pernah mengunjunginya. Itu juga bukan sekadar khayalan tentang wanita yang masih polos. Benedict bukan orang suci, dan ketika memimpikan wanita yang ia jumpai di pesta topeng, wanita itu tidak mengenakan gaun warna peraknya.

Dia bahkan tidak mengenakan apa-apa, batinnya seraya tersenyum jail.

Tetapi yang membuatnya bingung adalah mengapa mimpi itu kembali muncul sekarang, sesudah beberapa bulan tertidur. Apakah ada sesuatu pada diri Sophie

yang telah memicu mimpi itu? Ia mengira—ia berharap—bahwa hilangnya mimpi itu berarti ia sudah bisa melupakan wanita itu.

Ternyata tidak.

Sophie jelas-jelas tidak terlihat seperti wanita yang ia ajak berdansa dua tahun lalu. Potongan rambut Sophie sama sekali tidak mirip, sementara tubuhnya terlalu kurus. Benedict dengan jelas masih ingat rasa lekuk tubuh molek wanita bertopeng itu di pelukannya; sebagai perbandingan, tubuh Sophie mungkin bisa disebut kerempeng. Menurutny suara kedua wanita itu memang agak mirip, tetapi ia harus mengakui bahwa seiring berlalunya waktu kenangannya akan malam itu semakin mengabur, dan ia sudah tidak lagi ingat suara wanita misteriusnya dengan jelas. Lagi pula, aksen Sophie, meski sangat halus bagi seorang pelayan, tidak bisa dibilang berkelas seperti aksen *wanita bertopeng itu*.

Benedict melontarkan dengusan frustrasi. Betapa ia benci menyebutnya sebagai *wanita itu*. Sepertinya itu hal terkejam dari misteri sosok wanita itu. Wanita itu telah menyembunyikan bahkan namanya sendiri dari Benedict. Sebagian dirinya berharap seandainya wanita itu berbohong saja dan memberinya nama palsu. Setidaknya ia akan memiliki sesuatu untuk dikenang yang berasal dari wanita itu.

Sesuatu yang ia bisikkan di malam hari, ketika ia menerawang jauh ke luar jendela, bertanya-tanya di mana sebenarnya wanita itu sekarang berada.

Benedict berhenti merenung lebih jauh saat mendengar bunyi berdebum di koridor. Mr. Crabtree yang pertama kali muncul kembali, berjalan sempoyongan menahan beban nampan sarapan.

"Apa yang terjadi dengan yang lainnya?" tanya Benedict curiga, seraya mengawasi pintu.

"Mrs. Crabtree pergi mencarikan Sophie pakaian yang lebih layak," sahut Mr. Crabtree sembari meletakkan nampan di atas meja kerja Benedict. "Mau *ham* atau *bacon*?"

"Kedua-duanya. Aku kelaparan. Dan apa sih yang dia maksud dengan 'pakaian yang layak'?"

"Gaun, Mr. Bridgerton. "Itulah yang kaum wanita kenakan."

Benedict dengan serius mempertimbangkan untuk melempar tempat lilin ke arah pria itu. "Maksudku," ujanya dengan yang menurutnya kesabaran seorang suci, "di mana dia akan *menemukan* gaun itu?"

Mr. Crabtree berjalan mendekat sembari membawa sepiring makanan dengan nampan berkaki yang pas jika diletakkan di pangkuannya. "Mrs. Crabtree punya beberapa gaun cadangan. Dia selalu senang berbagi."

Benedict tersedak potongan telur yang ia suapkan ke mulutnya. "Ukuran tubuh Mrs. Crabtree dan Sophie sama sekali tidak sama."

"Begitu pula dengan ukuran tubuh Anda," ujar Mr. Crabtree menjelaskan, "tapi dia baik-baik saja mengenakan pakaian Anda."

"Kupikir kau tadi bilang celananya melorot di koridor."

"*Well*, kita tidak perlu khawatir lagi soal itu jika dia mengenakan gaun, ya kan? Menurutku mustahil bahunya akan bisa lolos dari lubang kerah."

Benedict memutuskan bahwa lebih aman buat kewarasannya untuk mengurus dirinya sendiri, jadi ia mengalihkan segenap perhatian pada sarapannya. Ia baru

akan menambah piring ketiga ketika Mrs. Crabtree tergopoh masuk.

"Kami datang!" serunya.

Sophie menyelinap masuk, bisa dibilang tenggelam di dalam gaun superbesar milik Mrs. Crabtree. Kecuali, tentu saja bagian pergelangan kakinya. Mrs. Crabtree memang seratus sentimeter lebih pendek daripada Sophie.

Mrs. Crabtree tampak berseri-seri. "Bukankah dia kelihatan cantik?"

"Oh, ya," sahut Benedict dengan sudut-sudut bibir mencuat.

Sophie memelototinya.

"Kau akan punya cukup ruangan untuk sarapan," ujar pria itu jenaka.

"Hanya sampai pakaiannya bersih kembali," papar Mrs. Crabtree. "Tapi setidaknya itu lebih sopan." Ia tertatih-tatih mendekati Benedict. "Bagaimana sarapan Anda, Mr. Bridgerton?"

"Lezat," sahut pria itu. "Aku sudah berbulan-bulan tidak makan dengan lahap."

Mrs. Bridgerton mencondongkan tubuhnya ke depan seraya berbisik, "Saya menyukai Sophie. Boleh kami menahannya di sini?"

Benedict tersedak. Tersedak apa, ia tidak tahu, pokoknya ia tersedak. "Maaf? Kau bilang apa tadi?"

"Mr. Crabtree dan saya tidak muda dulu lagi. Kami bisa memanfaatkan tenaga tambahan di rumah ini."

"Aku, eh, *well...*?" Benedict berdeham. "Akan kupertimbang dulu."

"Bagus." Mrs. Crabtree berjalan kembali ke sisi lain ruangan dan menyambar lengan Sophie. "Kau ikut aku."

Perutmu sudah keroncongan sepagian ini. Kapan terakhir kali kau makan?"

"Eh, kemarin, kurasa."

"Kemarin kapan?" tanya Mrs. Crabtree berkeras.

Benedict menyembunyikan senyumnya di balik serbet. Sophie tampak benar-benar kewalahan. Mrs. Crabtree cenderung menimbulkan efek seperti itu pada seseorang.

"Eh, *well*, sebenarnya—"

Mrs. Crabtree berkacak pinggang. Benedict menyeringai. Celakalah Sophie sekarang.

"Kau mau bilang bahwa kau tidak makan kemarin?" tanya Mrs. Crabtree dengan suara membahana.

Sophie melempar tatapan putus asa ke arah Benedict. Pria itu menanggapi dengan kedikan bahu jangan-lihat-aku-untuk-minta-tolong. Lagi pula, ia agak senang menonton Mrs. Crabtree mencereweti gadis itu. Ia sendiri berani bertaruh bahwa sudah lama sekali gadis malang itu tidak pernah dicereweti.

"Aku sangat sibuk kemarin," sahut Sophie membela diri.

Benedict mengerutkan dahinya. Gadis itu mungkin sibuk melarikan diri dari Phillip Cavender dan sekawanan idiot yang pria itu sebut teman.

Mrs. Crabtree mendorong Sophie ke kursi di balik meja kerja Benedict. "Makan," perintahnya.

Benedict mengawasi ketika Sophie mulai menyantap sarapan. Sangat jelas terlihat bahwa wanita itu berusaha memperlihatkan sopan santunnya, tetapi lambat laun rasa lapar pasti telah menguasai dirinya, karena semenit kemudian bisa dibilang wanita itu menyekop makanan ke mulutnya.

Pada saat itulah Benedict menyadari rahangnya mengeras bagaikan capit karena ia sangat gusar. Kepada siapa, ia tidak begitu yakin. Tetapi ia tidak suka melihat Sophie begitu kelaparan seperti itu.

Mereka sekarang memiliki pertalian kecil yang janggal, antara dirinya dan sang pelayan. Ia telah menyelamatkan wanita itu, begitu pula sebaliknya. Oh, ia tidak yakin demam yang ia alami malam sebelumnya akan membunuhnya; seandainya benar-benar serius, ia pasti masih bergulat dengan sakitnya saat ini. Tetapi gadis itu telah merawatnya, membuatnya merasa nyaman, dan mungkin itulah yang mempercepat kesembuhannya.

"Maukah Anda memastikan dia makan sedikitnya satu piring penuh lagi?" Mrs. Crabtree minta Benedict. "Saya akan membereskan kamar tidur untuknya."

"Di ruangan khusus pelayan," timpal Sophie cepat.

"Jangan konyol. Sampai kami mempekerjakanmu, kau bukan pelayan di sini."

"Tapi—"

"Tidak ada lagi yang perlu dibahas," sela Mrs. Crabtree.

"Apakah kau perlu bantuanku, *dearie*?" tanya Mr. Crabtree.

Mrs. Crabtree mengangguk dan sejurus kemudian pasangan itu menghilang.

Sophie sejenak berhenti dari melahap sebanyak mungkin makanan dan memandang ke arah pintu yang baru saja dilewati pasangan itu sebelum menghilang. Menurutnya mereka menganggapnya salah satu dari mereka, karena jika ia bukan pelayan, mereka takkan pernah meninggalkan sendirian bersama Benedict. Nama baik bisa hancur dalam sekejap.

"Kau sama sekali tidak makan kemarin, ya kan?" tanya Benedict pelan.

Sophie menggeleng.

"Lain kali aku bertemu Cavender," geram Benedict, "aku akan menghajarnya sampai babak belur."

Seandainya dia seorang yang lebih baik daripada sekarang, ia pasti sudah merasa ngeri, tetapi Sophie tidak bisa menahan dirinya tersenyum membayangkan Benedict yang sekali lagi membela kehormatannya. Atau membayangkan hidung Phillip Cavender pindah ke dahi pria itu.

"Isi penuh-penuh piringmu lagi," ujar Benedict. "Demi aku. Aku berani bertaruh Mrs. Crabtree telah menghitung jumlah telur dan lembaran *bacon* di piring saji itu sebelum dia pergi, dan dia akan memenggal kepalaku kalau jumlahnya tidak berkurang begitu dia kembali."

"Dia wanita yang sangat menyenangkan," ujar Sophie seraya meraih telur. Piring pertama nyaris tidak bisa menghilangkan rasa laparnya; ia tidak memerlukan dorongan lebih jauh untuk menyantap makanannya.

"Yang paling baik."

Sophie dengan cekatan menjepit selembat *ham* dengan garpu dan sendok, lalu memindahkannya ke piringnya.

"Bagaimana perasaan Anda pagi ini, Mr. Bridgerton?"

"Sangat baik, terima kasih. Atau jika tidak sangat baik, maka setidaknya jauh lebih baik daripada yang kurasakan semalam."

"Saya sangat mengkhawatirkan Anda," ujar Sophie, menusuk ujung *ham* dengan garpunya lalu mengirisnya jadi potongan kecil dengan pisau.

"Kau sangat baik karena telah mau merawatku."

Sophie mengunyah, menelan, lalu berkata, "Itu sama sekali bukan apa-apa, sungguh. Semua orang akan melakukan hal yang sama."

"Mungkin saja," sahut Benedict, "tetapi tidak dengan keanggunan dan selera humor yang baik."

Garpu Sophie mematung di udara. "Terima kasih," ujarnya lirih. "Itu pujian yang menyenangkan."

"Aku tidak... eh..." Benedict berdeham.

Sophie mengawasi Benedict dengan penasaran, menunggu pria itu menyelesaikan apa pun yang ingin pria itu katakan.

"Lupakan sajalah," gumam pria itu.

Merasa kecewa, Sophie memasukkan sepotong *ham* ke mulutnya.

"Aku tadi tidak melakukan apa pun yang membuatku harus meminta maaf, ya kan?" cetus pria itu tiba-tiba.

Sophie memuntahkan *ham* itu ke serbetnya.

"Kuanggap itu sebagai jawaban ya," gumam Benedict.

"Tidak!" sahut Sophie buru-buru. "Sama sekali tidak ada. Anda tadi hanya membuat saya terkejut."

Benedict menyipitkan matanya. "Kau takkan berbohong kepadaku soal ini, ya kan?"

Sophie menggeleng seraya teringat pada satu ciuman sempurna yang ia berikan kepada pria itu. Benedict memang tidak melakukan apa pun yang membuat pria itu harus meminta maaf, tetapi bukan berarti Sophie tidak harus meminta maaf.

"Pipimu merona," tuduh Benedict.

"Tidak, kok."

"Ya," bantah pria itu lagi, "pipimu memerah."

"Kalau pipi saya memerah," sahutnya asal-asalan, "itu

karena saya bertanya-tanya mengapa Anda sampai mengira Anda punya alasan untuk meminta maaf.”

”Mulutmu terlalu cerdas buat seorang pelayan,” ujar Benedict.

”Maafkan saya,” ujar Sophie buru-buru. Ia harus mengingat posisinya. Tetapi hal itu sulit dilakukan jika berdekatan dengan pria ini, seorang pria bangsawan yang telah memperlakukannya—meskipun hanya selama beberapa jam—sebagai orang yang sederajat.

”Aku maksudkan itu sebagai pujian,” ujar pria itu. ”Tidak usah menahan diri demi aku.”

Sophie tidak berkata apa-apa.

”Menurutku itu agak...” Benedict terdiam, jelas-jelas sedang mencari kata yang tepat. ”Menyegarkan.”

”Oh.” Sophie meletakkan garpunya. ”Terima kasih.”

”Apakah kau punya rencana untuk hari ini?” tanya Benedict.

Sophie menunduk menekuri pakaian superbesar dan meringis. ”Saya rasa saya akan menunggu sampai semua pakaian saya sudah siap, kemudian saya rasa saya akan pergi mendatangi beberapa rumah di dekat sini siapa tahu ada yang membutuhkan tenaga pelayan.”

Benedict memberengut ke arahnya. ”Aku kan sudah bilang aku akan mencarikanmu pekerjaan di rumah ibu-ku.”

”Dan saya sangat menghargainya,” sahut Sophie buru-buru. ”Tetapi saya lebih suka tinggal di pedesaan.”

Benedict mengedikkan bahu dengan lagak layaknya orang yang tidak pernah mengalami batu sandungan besar sepanjang hidupnya. ”Kalau begitu kau bisa bekerja di Aubrey Hall. Di Kent.”

Sophie menggigit bibir bawahnya. Ia benar-benar tidak berani mengatakan bahwa ia tidak mau bekerja pada ibu pria itu karena jika begitu ia terpaksa selalu melihatnya.

Ia tidak bisa memikirkan siksaan yang lebih menyakitkan daripada itu.

"Anda seharusnya tidak menganggap saya sebagai tanggung jawab Anda," ujar Sophie akhirnya.

Benedict menatapnya dengan sorot agak berwibawa. "Aku sudah bilang aku akan mencarikanmu pekerjaan baru."

"Tetapi—"

"Sebenarnya apa lagi sih yang harus dibahas?"

"Tidak ada," gerutu Sophie. "Sama sekali tidak ada." Sudah jelas, percuma saja berdebat dengan pria itu.

"Bagus." Benedict lalu bersandar kembali ke bantal dengan rasa puas. "Aku senang kau bisa memahami persoalan dengan cara pandangku."

Sophie berdiri. "Saya harus pergi."

"Mau melakukan apa?"

Ia merasa agak tolol saat menyahut, "Saya tidak tahu."

Benedict menyeringai. "Kalau begitu, bersenang-senanglah."

Tangan Sophie mencengkeram kuat gagang sendok saji.

"Jangan lakukan itu," ujar Benedict memperingatkan.

"Melakukan apa?"

"Melempar sendok itu."

"Hal semacam itu sama sekali tak terbayangkan oleh saya," ujar Sophie dengan nada tegang.

Benedict terbahak. "Oh, ya. Kau sedang membayangkannya sekarang. Kau hanya tidak akan melakukannya."

Tangan Sophie mencengkeram sendok itu begitu kuat sehingga bergetar hebat.

Benedict terkekeh begitu keras sampai tempat tidurnya berguncang.

Sophie berdiri, masih sembari memegang sendok itu.

Benedict tersenyum. "Kau berniat membawa sendok itu?"

Ingat posisimu, jerit Sophie dalam hati kepada dirinya sendiri. *Ingat posisimu*.

"Apa sih yang sedang kaupikirkan?" renung Benedict, "sampai terlihat begitu garang? Tidak, jangan beritahu," tambahnya. "Aku yakin itu melibatkan kematianku yang terlalu awal dan menyakitkan."

Dengan pelan dan sangat hati-hati, Sophie memungungi Benedict dan meletakkan sendok itu ke meja. Ia tidak ingin menanggung risiko dengan bergerak tiba-tiba. Satu saja melakukan gerakan yang salah, maka ia tahu dirinya akan melemparkan benda itu ke arah kepala Benedict.

Benedict menaikkan alis, menyiratkan persetujuannya. "Kau benar-benar sangat dewasa."

Sophie memutar tubuhnya dengan perlahan. "Apakah Anda selalu memesonakan seperti ini dengan semua orang atau hanya dengan saya?"

"Oh, hanya denganmu." Benedict menyeringai. "Aku harus memastikan kau bersedia menerima tawaranku untuk mencarikanmu pekerjaan di rumah ibuku. Kau memang membuatku mengeluarkan sifat terbaikku, Miss Sophie Beckett."

"Ini yang terbaik?" tanya Sophie dengan nada tak percaya yang tidak disembunyikan.

"Menurutku, ya."

Sophie hanya bisa menggeleng-geleng sembari beranjak melewati pintu. Bercakap-cakap dengan Benedict Bridgerton bisa menjadi begitu melelahkan.

"Oh, Sophie!" seru pria itu.

Sophie memutar tubuhnya.

Benedict tersenyum licik. "Aku tahu kau takkan melempar sendok itu."

Apa yang terjadi selanjutnya pasti sama sekali bukan kesalahan Sophie. Ia yakin, sejenak dan sekilas tadi dirinya telah dirasuki roh jahat. Karena ia sama sekali tidak mengenali tangan yang terulur dengan cepat ke arah meja kecil di sebelahnya untuk meraih tempat lilin. Memang benar, tangan itu sepertinya tersambung dengan cukup kuat ke lengannya, tetapi kelihatannya benar-benar asing ketika tangan itu mundur dan melempar tempat lilin ke seberang ruangan.

Tepat mengenai kepala Benedict Bridgerton.

Sophie bahkan tidak menunggu untuk melihat apakah lemparannya tepat mengenai sasaran. Tetapi ketika sedang berderap keluar pintu, Sophie mendengar Benedict terbahak-bahak. Kemudian ia mendengar pria itu berteriak, "Bagus sekali, Miss Beckett!"

Dan saat itu ia menyadari bahwa untuk pertama kali sejak bertahun-tahun, senyumnya benar-benar menyiratkan sukacita murni yang sejati.

Depusuh

Meskipun menanggapi dengan tegas (atau begitulah menurut Lady Covington), Benedict Bridgerton tidak muncul pada pesta dansa tahunan Covington. Protes terlontar dari beberapa gadis muda (dan para Mama mereka) di seluruh penjuru ruang dansa.

Menurut Lady Bridgerton (ibunya, bukan kakak iparnya), Mr. Bridgerton pergi ke pedesaan minggu lalu dan belum terdengar lagi kabarnya sejak saat itu. Bagi siapa saja yang mungkin mengkhawatirkan kesehatan dan kesejahteraan Mr. Bridgerton tidak perlu cemas; Lady Bridgerton terdengar lebih jengkel dibanding khawatir. Tahun lalu sedikitnya empat orang telah menemukan calon pasangan mereka masing-masing di pesta dansa Covington; tahun sebelumnya, tiga orang.

Yang mengkhawatirkan Lady Bridgerton adalah, seandainya terjadi perjodohan di pesta dansa Covington tahun ini, putranya, Benedict, tidak akan menjadi salah satu dari mempelai pria.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

5 MEI 1817

BENEDICT tak lama kemudian mendapati bahwa ada beberapa keuntungan dari suatu proses penyembuhan yang lama dan melelahkan.

Yang paling jelas terlihat adalah jumlah dan beragam hidangan paling lezat yang dibawa ke kamarnya dari dapur Mrs. Crabtree. Ia selalu disediakan makanan lezat di My Cottage, tetapi Mrs. Crabtree memasak dengan sepenuh hati apalagi bila ada orang yang sedang terbaring sakit di kamar.

Dan hal yang lebih baik lagi, Mr. Crabtree berhasil mencegat semua tonikum buatan Mrs. Crabtree dan menggantikannya dengan brendi terbaik milik Benedict. Benedict dengan patuh meminum setiap tetesnya, meski terakhir kali ia melongok ke luar jendela, sepertinya tiga rumpun mawarnya mati, mungkin di situlah tempat Mr. Crabtree membuang tonikum.

Itu merupakan pengorbanan yang lebih dari bersedia ditanggung Benedict sesudah pengalaman terakhirnya dengan tonikum buatan Mrs. Crabtree.

Kenyamanan lain berada di tempat tidur adalah kenyataan sederhana bahwa, untuk pertama kali sejak bertahun-tahun lamanya, ia bisa menikmati cukup banyak waktu tenang. Ia membaca, membuat sketsa, dan bahkan hanya memejamkan mata sembari melamun—melakukan semua itu tanpa perlu merasa bersalah karena telah mengabaikan tugas atau pekerjaan.

Benedict kemudian memutuskan bahwa ia benar-benar senang menjalani kehidupan sebagai pemalas.

Tetapi bagian terbaik dari kesembuhannya, sampai sejauh ini, adalah kehadiran Sophie. Wanita itu muncul ke kamar tidurnya beberapa kali dalam sehari, kadang-

kadang hanya sekadar menepuk-nepuk bantalnya, atau membawakannya makanan, atau sekadar membacakan untuknya. Benedict punya firasat bahwa Sophie begitu rajin karena wanita itu sangat ingin merasa berguna, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih atas jasanya menyelamatkan wanita itu dari Phillip Cavender.

Tetapi ia sendiri tidak begitu peduli alasan Sophie datang menjenguknya; ia hanya senang wanita itu melakukannya.

Awalnya Sophie bersikap pendiam dan menjaga jarak, jelas-jelas berusaha mematuhi peraturan standar bahwa pelayan seharusnya tidak dilihat atau didengar. Tetapi Benedict sama sekali tidak peduli, dan dengan sengaja ia melibatkan wanita itu dalam percakapan, hanya supaya wanita itu tidak meninggalkan ruangan. Atau ia akan mengusili atau menggodanya, hanya untuk memancing emosi wanita itu, karena ia jauh lebih menyukai Sophie saat wanita itu sedang terpancing amarahnya daripada jika bersikap penurut dan tunduk.

Tetapi sebagian besar karena ia hanya suka berada di dalam satu ruangan bersama Sophie. Sepertinya tidak penting apakah mereka sekadar mengobrol atau Sophie hanya duduk di kursi seraya membuka-buka buku sementara ia menerawang ke luar jendela. Sesuatu tentang kehadiran wanita itu membuatnya merasa damai.

Ketukan keras di pintu memutuskan lamunannya, dan ia menengadah dengan antusias seraya berseru, "Masuk!"

Sophie melongokkan kepalanya, rambut ikal sepanjang bahunya tampak berayun pelan saat menyentuh pinggiran pintu. "Menurut Mrs. Crabtree kau mungkin ingin minum teh."

"Cuma teh? Atau teh dan biskuit?"

Sophie menyeringai, mendorong pintu hingga terbuka dengan pinggulnya sembari menyeimbangkan nampan.

"Oh, sudah pasti yang disebut terakhir itu."

"Hebat. Dan maukah kau menemaniku?" Sophie tampak ragu-ragu, seperti yang bisa wanita itu lakukan, tetapi kemudian mengangguk, seperti yang biasa ia lakukan juga. Sudah lama ia belajar bahwa percuma saja berdebat dengan Benedict jika pria itu sudah menginginkan sesuatu.

Benedict memang lebih suka cara seperti itu.

"Pipimu sekarang sudah tidak terlihat pucat lagi," komentar Sophie saat ia meletakkan nampan itu di meja terdekat. "Dan kau sudah tidak lagi kelihatan begitu kelelahan. Menurutku sebentar lagi kau pasti sudah bisa turun dari tempat tidur."

"Oh, aku yakin memang sebentar lagi," elak Benedict.

"Setiap hari kau terlihat semakin sehat."

Benedict tersenyum jail. "Menurutmu begitu?"

Sophie mengangkat poci teh dan tertegun sejenak sebelum menuangkan isinya. "Ya," sahutnya seraya tersenyum sinis. "Aku tidak akan mengatakan hal yang sebaliknya."

Benedict memperhatikan gerak-gerik tangan Sophie saat wanita itu menyiapkan tehnya. Wanita itu bergerak dengan anggun, dan ia menuang teh seolah memang sudah menjadi kebiasaannya sejak lahir. Jelas-jelas seni menghidangkan teh sore hari merupakan salah satu pelajaran yang wanita itu pelajari dari majikan ibunya yang murah hati. Atau mungkin Sophie hanya sekadar mengamati wanita-wanita lain dengan saksama saat me-

reka sedang menyiapkan teh. Benedict telah memperhatikan bahwa Sophie seorang pengamat yang baik.

Mereka telah menjalani ritual minum teh itu cukup sering sehingga Sophie tidak perlu lagi menanyakan seperti apa teh yang diinginkan Benedict. Wanita itu mengangsurkan secangkir teh kepadanya—dengan susu, tanpa gula—lalu meletakkan beragam pilihan biskuit dan *scone* di piring.

"Tuang lagi secangkir buatmu sendiri," ujar Benedict seraya menggigit biskuitnya, "lalu duduklah di dekatku."

Sophie ragu-ragu lagi. Benedict tahu wanita itu akan ragu-ragu, meskipun sudah setuju untuk bergabung dengannya. Tetapi ia orang yang sabar, dan kesabarannya akan dibalas dengan desahan pelan saat wanita itu mengeluarkan tangan dan meraih satu cangkir lagi dari nampan.

Sesudah membuat sendiri secangkir tehnya—dua bongkah gula, sepercik susu—Sophie duduk di kursi berpunggung tegak berlapis beledu, sembari mengamati Benedict dari atas pinggiran cangkir saat akan menyedap tehnya.

"Kau tidak mau biskuit?" tanya Benedict.

Sophie menggeleng. "Tadi aku sudah makan beberapa begitu keluar dari oven."

"Kau beruntung. Rasanya selalu lebih enak jika masih hangat." Benedict menghabiskan satu biskuit lagi, lalu menyapu remah-remah biskuit dari lengan bajunya, kemudian mengambil satu lagi. "Lalu bagaimana kau melewati harimu?"

"Sejak terakhir kali aku melihatmu dua jam lalu?"

Benedict melempar tatapan yang menyiratkan bahwa

ia mengenali nada sinis dalam ucapan wanita itu, tetapi memilih untuk tidak menanggapi.

"Aku tadi membantu Mrs. Crabtree di dapur," jelas Sophie. "Dia sedang memasak *beef stew* untuk makan malam dan minta dikupaskan kentang. Lalu aku meminjam buku dari perpustakaanmu dan membacanya di taman."

"Benarkah? Apa yang kaubaca?"

"Novel."

"Bagus ceritanya?"

Sophie cuma mengangkat bahu. "Konyol, tapi romantis. Aku menikmatinya."

"Apakah kau mendambakan percintaan?"

Wajah Sophie seketika merona. "Itu pertanyaan yang agak pribadi, bukan begitu menurutmu?"

Benedict mengangkat bahunya dan akan mengatakan sesuatu yang sangat fasih seperti, "Itu layak dicoba," tetapi begitu menatap wajah Sophie, dengan pipi yang berubah merah jambu yang menawan, dan mata tertunduk menatap pangkuan, lalu hal paling aneh terjadi.

Benedict menyadari dirinya menginginkan Sophie.

Amat sangat menginginkannya.

Ia tidak tahu pasti mengapa hal ini sangat mengejutkannya. Tentu saja ia *inginkan* Sophie. Ia adalah pria berdarah panas layaknya pria normal mana pun, dan seorang pria tidak sanggup menghabiskan sejumlah waktu di dekat seorang wanita secantik dan semenarik Sophie tanpa menginginkannya. Sial, ia telah menginginkan separo dari wanita yang pernah ia jumpai, dengan cara yang tidak begitu menggebu-gebu, dan santai.

Tetapi saat ini, bersama Sophie, itu menjadi hal mendesak.

Benedict mengubah posisi duduknya. Kemudian menggokkan selimutnya di pangkuan. Kemudian ia mengubah posisi duduknya lagi.

"Apakah tempat tidurmu tidak nyaman?" tanya Sophie. "Apakah kau ingin aku menepuk-nepuk bantalmu?"

Keinginan pertama Benedict adalah langsung mengiyakan pertanyaan itu, lalu menarik Sophie begitu wanita itu mencondongkan tubuh di atasnya, kemudian melakukan tindakan ternakalnya dengan wanita itu, berhubungan mereka sedang berada dengan nyaman, di tempat tidur.

Namun ia punya firasat rencana itu tidak akan berjalan baik dengan Sophie, jadi ia cuma berkata, "Aku baik-baik saja," lalu meringis ketika menyadari nada bicaranya terdengar agak aneh dan mencicit.

Sophie tersenyum saat matanya mengincar biskuit di piring Benedict, lalu berkata, "Mungkin aku ingin makan satu lagi."

Benedict menggerakkan lengannya agar tidak menghalangi Sophie untuk mengulurkan tangan ke piringnya, yang, Benedict menyadari dengan agak terlambat, terletak di pangkuannya. Bayangan tangan Sophie yang terjulur ke arah selangkangannya, meskipun wanita itu mengarah ke piring biskuit itu, membuat tubuhnya, atau lebih tepatnya, selangkangannya, terasa aneh

Benedict tiba-tiba membayangkan sesuatu... *bergerak* di tubuh bagian bawahnya, dan buru-buru ia menyambar piringnya, membuat letak piring itu jadi miring.

"Kau keberatan kalau aku makan biskuit terakhir itu?"

"Boleh!" sentaknya parau.

Sophie meraih biskuit jahe itu dari piring dan mengernyitkan dahi. "Kau kelihatan sudah lebih baik," ujarnya seraya mendengusi biskuit itu, "tetapi suaramu terdengar belum baik. Apakah tenggorokanmu ada masalah?"

Benedict menyedap tehnya dengan cepat. "Sama sekali tidak. Aku pasti tadi menelan segumpal kecil debu."

"Oh. Kalau begitu minum lebih banyak lagi tehnya. Itu seharusnya takkan mengganggumu terlalu lama." Sophie meletakkan cangkir tehnya. "Apakah kau mau aku membacakan untukmu?"

"Ya!" sahut Benedict cepat, seraya mengonggokkan selimutnya di sekitar pinggang. Sophie mungkin berusaha mengambil piring yang letaknya cukup strategis, lalu ia harus pindah ke mana?

"Kau yakin kau tidak apa-apa?" tanya Sophie, terlihat lebih curiga daripada khawatir.

Benedict tersenyum tegang. "Tidak apa-apa."

"Baiklah," sahut Sophie seraya berdiri. "Kau ingin aku membaca apa?"

"Oh, apa saja," sahut Benedict seraya mengibaskan tangan dengan antusias.

"Puisi?"

"Luar biasa." Benedict tetap akan mengatakan, "Luar biasa," seandainya Sophie menawarkan diri untuk membacakan disertasi tentang ilmu tumbuh-tumbuhan daerah tundra kutub.

Sophie beranjak menuju rak buku yang berada di ceruk dan secara sambil lalu melihat-lihat isinya. "Byron?" tanyanya. "Atau Blake?"

"Blake," sahutnya cukup tegas. Satu jam mendengar

kisah romantis Byron akan membuatnya benar-benar tak tahan.

Sophie mengeluarkan satu jilid puisi yang tipis itu dari rak dan kembali ke kursinya, mengibaskan roknya yang jelek itu sebelum duduk.

Benedict mengerutkan dahinya. Sebelum ini ia tidak pernah benar-benar menyadari sebelum ini betapa jelek gaun yang Sophie pakai. Tidak sejelek yang Mrs. Crabtree pernah pinjamkan kepada gadis itu, tetapi jelas-jelas bukan sesuatu yang dirancang untuk menonjolkan keindahan seorang wanita.

Ia harus membelikan Sophie gaun baru. Tentu saja wanita itu tidak akan pernah mau menerimanya, tetapi mungkin jika gaun yang wanita itu kenakan tidak se-*ngaja terbakar...*

"Mr. Bridgerton?"

Tetapi bagaimana ia bisa membakar gaun wanita itu? Itu berarti Sophie harus sama sekali tidak mengenakannya, dan itu adalah tantangan tersendiri...

"Apakah kau tidak mendengarkan aku?" tuntutan Sophie.

"Hah?"

"Kau *tidak* mendengarkan aku."

"Maaf," aku Benedict. "Aku menyesal. Pikiranku sedang melantur. Silakan lanjutkan."

Sophie mulai membaca lagi, dan dalam usahanya menunjukkan betapa ia memusatkan perhatiannya pada wanita itu, ia memusatkan tatapannya ke bibir wanita itu, yang terbukti merupakan kesalahan *besar*.

Karena tiba-tiba hanya bibir itulah yang bisa ia lihat, dan ia tidak kuasa berhenti membayangkan mencium wanita itu. Dan Benedict tahu—amat sangat tahu—bah-

wa jika salah satu dari mereka tidak keluar dari ruangan ini dalam waktu tiga puluh detik, ia akan melakukan sesuatu yang membuatnya berutang ribuan permintaan maaf kepada Sophie.

Bukan berarti ia berniat merayu Sophie. Hanya saja ia ingin melakukannya dengan lebih halus.

"Oh, astaga," cetus Benedict tiba-tiba.

Sophie memandangnya dengan sorot aneh. Benedict tidak bisa menyalahkan wanita itu. Ia memang terdengar seperti orang idiot. Menurutny ia tidak pernah melontarkan ungkapan, "Oh, astaga," selama ini. Seandainya pun pernah.

Sial, ia terdengar sangat mirip ibunya.

"Apakah ada sesuatu yang salah?" tanya Sophie.

"Aku baru saja teringat sesuatu," ujarnya, yang menurutnya terkesan agak tolol.

Sophie mengangkat alisnya penuh tanda tanya.

"Sesuatu yang sempat aku lupakan," lanjut Benedict.

"Hal yang diingat orang," ujar Sophie, tampak sangat geli, "sangat sering adalah hal yang orang itu lupakan."

Benedict memberengut ke arahnya. "Aku perlu sedikit privasi."

Seketika itu pula Sophie berdiri. "Baik," gumamnya.

Benedict memendam erangannya. Sialan. Sophie tampak sakit hati. Ia tidak bermaksud melukai perasaan wanita itu. Ia cuma ingin wanita itu keluar dari kamarnya sehingga ia tidak menyambar wanita itu ke tempat tidurnya. "Ini masalah pribadi," jelasnya, berusaha membuat wanita itu merasa lebih baik tetapi malah curiga bahwa yang ia lakukan justru membuat dirinya sendiri terlihat seperti orang tolol.

"Ohhhhh," sahut Sophie maklum. "Apakah kau ingin aku membawakanmu pispot?"

"Aku bisa berjalan sendiri ke pispot," sanggahnya ketus, lupa bahwa sebenarnya ia tidak membutuhkan pispot.

Sophie mengangguk seraya berdiri, meletakkan buku puisi itu di meja terdekat. "Aku akan meninggalkanmu dengan urusanmu. Tarik saja tali belnya kalau kau membutuhkanku."

"Aku tidak akan memanggilmu layaknya pelayan," geram Benedict.

"Tetapi aku *memang*—"

"Tidak bagiku, kau bukan," sahut Benedict. Kata-kata itu terlontar dengan sedikit agak kasar daripada yang dibutuhkan, tetapi ia selalu membenci kaum pria yang mengincar pelayan wanita yang tidak berdaya. Bayangan bahwa dirinya mungkin berubah menjadi makhluk menjijikkan itu sudah cukup membuatnya mual.

"Baiklah," sahutnya, nada bicara Sophie terdengar lemah, layaknya pelayan. Kemudian wanita itu mengangguk layaknya pelayan—Benedict cukup yakin wanita itu melakukannya hanya untuk membuatnya jengkel—lalu pergi.

Begitu Sophie pergi, Benedict melompat turun dari tempat tidur dan berlari menuju jendela. Bagus. Tidak ada siapa-siapa. Ia melepas jubah kamarnya, menggantikannya dengan celana selutut, kemeja, dan jaket, lalu melongok ke luar jendela lagi. Bagus. Masih tidak ada siapa-siapa.

"Sepatu bot, sepatu bot," gumamnya, seraya mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan. Di mana sih sepatu botnya? Bukan sepatu botnya yang bagus—melainkan

yang biasa dipakai untuk menginjak-injak lumpur... ah, itu dia. Ia menyambar sepatu bot itu dan langsung memakainya.

Ia kembali melongok ke jendela. Masih belum ada siapa-siapa. Bagus sekali. Benedict menggantungkan sebelah kakinya melewati kusen jendela, lalu yang sebelah lagi, lalu menyambar dan berpegangan pada ranting pohon yang panjang dan keras yang menjorok dari pohon elm di dekat situ. Dari situ ia bisa dengan mudah melakukan tindakan mengguncang, bergoyang, dan menjaga keseimbangan untuk turun ke tanah.

Dan dari situ ia langsung menuju danau. Ke arah danau yang sangat dingin.

Untuk berenang di air yang dingin.

"Kalau dia butuh pispot," gumam Sophie kepada dirinya sendiri, "dia kan tinggal bilang saja. Seolah aku belum pernah mengambilkan pispot saja."

Ia menuruni tangga menuju lantai dasar, tidak sepenuhnya yakin mengapa ia pergi ke lantai bawah (ia tidak punya hal khusus untuk dilakukan di situ) tetapi berjalan ke arah itu hanya karena ia tidak bisa memikirkan hal lain untuk dilakukan.

Sophie tidak mengerti mengapa Benedict sangat sulit memperlakukan dirinya sebagai apa adanya—seorang pelayan. Pria itu terus-menerus berkeras mengatakan bahwa ia tidak bekerja melayaninya dan tidak usah melakukan sesuatu agar ia bisa tetap tinggal di My Cottage, tetapi kemudian pada saat bersamaan meyakinkan Sophie bahwa pria itu akan mencarikan pekerjaannya di rumah ibu pria itu.

Seandainya Benedict memperlakukannya seperti layak-

nya pelayan, Sophie takkan kesulitan untuk mengingat bahwa dirinya memang bukan siapa-siapa yang terlahir sebagai anak haram sementara pria itu adalah salah satu keturunan keluarga bangsawan yang paling kaya dan berpengaruh. Setiap kali Benedict memperlakukannya layaknya orang yang sesungguhnya (dan dari pengalamannya, kebanyakan kaum bangsawan tidak memperlakukan pelayan mereka dengan perikemanusiaan) akan selalu mengingatkannya kembali pada malam pesta topeng itu, ketika ia menjadi, hanya untuk satu malam yang sempurna itu, seorang wanita yang anggun dan glamor—tipe wanita yang berhak memiliki impian akan masa depan bersama Benedict Bridgerton.

Benedict bersikap seolah pria itu sebenarnya menyukainya dan sangat senang ditemani olehnya. Mungkin saja itu benar. Tetapi itu adalah permainan nasib yang paling kejam, karena Benedict membuatnya mencintai pria itu, membuat sebagian kecil dirinya mengira punya hak untuk memimpikan pria itu.

Kemudian, tanpa bisa dielakkan lagi, ia harus mengingatkan dirinya sendiri tentang situasi yang sesungguhnya, dan itu amat sangat menyakitkan.

"Oh, Anda di sini rupanya, Miss Sophie!"

Sophie mengangkat pandangannya, yang di bawah sadarnya, mengikuti arah retakan pada lantai parket, dan melihat Mrs. Crabtree sedang menuruni anak tangga di belakangnya.

"Selamat sore, Mrs. Crabtree," sapa Sophie. "Bagaimana dengan *beef stew*-nya?"

"Baik, baik," sahut Mrs. Crabtree dengan linglung. "Kita sedikit kekurangan wortel, tapi kurasa tetap saja lezat. Apakah kau tadi melihat Mr. Bridgerton?"

Sophie mengerjap kaget mendengar pertanyaan itu. "Dia ada kamarnya. Semenit yang lalu."

"*Well*, dia tidak ada di sana sekarang."

"Menurutku mungkin dia harus menggunakan pis-pot."

Wajah Mrs. Crabtree bahkan tidak merona; itu jenis obrolan yang sering dilontarkan para pelayan tentang majikan mereka. "*Well*, jika dia memang menggunakannya, dia tidak menggunakannya, kalau kau paham maksud ucapanku," ujar wanita itu. "Kamarnya masih terasa sesegar hari di musim semi."

Sophie mengernyitkan dahi. "Dan dia tidak ada di sana?"

"Batang hidungnya pun tidak tampak."

"Aku tidak bisa bayangkan ke mana dia pergi."

Mrs. Crabtree berkacak pinggang. "Aku akan mencari di lantai bawah dan kau di lantai atas. Salah satu dari kita harus menemukannya."

"Aku tidak yakin itu ide yang bagus, Mrs. Crabtree. Kalau dia sampai keluar kamarnya, mungkin dia punya alasan bagus. Kemungkinan besar, dia tidak mau dicari."

"Tapi dia kan sedang sakit," protes Mrs. Crabtree.

Sophie mempertimbangkan hal itu, lalu membayangkan wajah pria itu di benaknya. Wajah pria itu memancarkan kesehatan dan pria itu sama sekali tidak terlihat kelelahan. "Aku tidak begitu yakin soal itu, Mrs. Crabtree," ia akhirnya berkata. "Menurutku dia memang sengaja kabur."

"Jangan konyol," tegur Mrs. Crabtree. "Mr. Bridgerton takkan pernah melakukan hal semacam itu."

Sophie hanya mengedikkan bahu. "Aku juga takkan

berpikiran begitu, tetapi sungguh, dia sama sekali tidak terlihat sakit lagi.”

”Itu pasti karena tonikumku,” ujar Mrs. Crabtree sembari mengangguk penuh percaya diri. ”Kubilang itu akan mempercepat kesembuhannya.”

Sophie pernah melihat Mr. Crabtree membuang tonikum itu di rumpun mawar; ia juga melihat akibatnya. Bukan pemandangan yang indah. Bagaimana ia bisa tersenyum seraya mengangguk, ia tidak pernah tahu.

”*Well*, aku ingin tahu ke mana dia pergi,” lanjut Mrs. Crabtree. ”Seharusnya dia tidak meninggalkan tempat tidur, dan dia tahu itu.”

”Aku yakin sebentar lagi dia kembali,” ujar Sophie berusaha membela. ”Sementara itu, apakah kau membutuhkan bantuan di dapur?”

Mrs. Crabtree menggeleng. ”Tidak, tidak. Yang dibutuhkan *stew* itu sekarang adalah matang. Lagi pula, Mr. Bridgerton pernah menegurku karena mengizinkanmu bekerja.”

”Tapi—”

”Tidak usah membantah, *please*,” sela Mrs. Crabtree. ”Dia benar, tentu saja. Kau tamu di sini, dan tidak seharusnya bekerja.”

”Aku bukan tamu,” protes Sophie.

”*Well*, kalau begitu, kau ini apa?”

Pertanyaan itu membuat Sophie tertegun. ”Aku tidak tahu,” akhirnya ia menjawab, ”tapi yang jelas aku bukan tamu. Tamu adalah... Tamu adalah...” Ia bergulat untuk membuat jalan pikiran dan perasaan bisa masuk akal. ”Kurasa tamu adalah seseorang yang berasal dari kalangan yang sederajat, atau setidaknya mendekati. Tamu adalah seseorang yang tidak pernah menunggu perintah

orang lain, atau menggosok lantai, atau membersihkan pispot. Tamu adalah—”

”Siapa saja yang sang kepala rumah tangga ingin undang sebagai tamu,” sahut Mrs. Crabtree ketus. ”Itulah enaknya menjadi sang kepala rumah tangga. Kau bisa melakukan apa saja yang kauinginkan. Dan kau harus berhenti mengecilkan arti dirimu sendiri. Jika Mr. Bridgerton memilih untuk menganggapmu sebagai tamu di rumah ini, maka kau harus menerima keputusannya dan bersenang-senang. Kapan terakhir kali kau bisa hidup dalam kenyamanan tanpa harus membanting tulang sebagai balasannya?”

”Dia tidak sungguh-sungguh menganggapku sebagai tamu,” ujar Sophie pelan. ”Jika ya, dia pasti sudah menempatkan seorang pendamping untuk melindungi reputasiku.”

”Memangnya *aku* akan mengizinkan sesuatu yang tak senonoh terjadi di rumahku,” Mrs. Crabtree meradang.

”Tentu saja kau tidak akan membiarkan itu terjadi,” Sophie buru-buru meyakinkan wanita itu. ”Tetapi jika reputasi dipertaruhkan, penampilan luar sama pentingnya dengan fakta. Dan di mata kalangan atas, seorang pengurus rumah tangga tidak memenuhi syarat sebagai seorang pendamping, tidak peduli betapa tegas dan bermoralnya orang itu.”

”Kalau itu benar,” protes Mrs. Crabtree, ”maka kau membutuhkan seorang pendamping, Miss Sophie.”

”Jangan konyol. Aku tidak membutuhkan pendamping karena aku bukan berasal dari kalangan yang sama. Tidak seorang pun yang peduli jika seorang pelayan tinggal dan bekerja di rumah seorang bujangan. Tidak seorang pun yang akan menilai buruk tentangnya, dan

yang jelas tidak seorang pun yang bermaksud menikahnya akan menganggap reputasinya hancur." Sophie mengedikkan bahunya. "Memang begitulah hidup. Dan jelas itulah cara pandang Mr. Bridgerton, tidak peduli apakah dia mengakuinya atau tidak, karena dia tidak pernah sekali pun mengatakan bahwa tidak sepatasnya aku berada di sini."

"*Well*, aku tidak suka itu," ujar Mrs. Crabtreeantang. "Aku tidak suka itu sedikit pun."

Sophie hanya tersenyum, karena rasanya begitu menyenangkan mengetahui sang pengurus rumah tangga itu peduli padanya. "Kurasa aku mau keluar untuk jalan-jalan," ujarnya, "selama kau yakin tidak membutuhkan bantuan apa pun di dapur. Dan," tambahnya seraya menyeringai jail, "selama aku berada di posisi yang aneh dan membingungkan ini. Aku mungkin saja bukan tamu, tapi untuk pertama kali setelah sekian lama aku bukan pelayan, dan aku akan menikmati waktu bebasku selagi sempat."

Mrs. Crabtree menepuk bahunya dengan kuat. "Silakan lakukan saja, Miss Sophie. Dan tolong petikkan setangkai bunga buatku selagi kau berada di luar sana."

Sophie menyeringai dan melangkah keluar melewati pintu depan. Hari yang indah, matahari bersinar cerah dan cukup hangat, dan udara mengeluarkan aroma lembut bunga-bunga musim semi yang bermekaran. Ia tidak bisa mengingat kapan terakhir kali berjalan-jalan santai hanya untuk sekadar menikmati udara segar.

Benedict pernah memberitahunya tentang telaga yang terletak tidak jauh dari tempat itu, dan menurut Sophie mungkin ia bisa berjalan ke arah sana, mungkin malah

mencelupkan jari-jari kakinya ke danau jika ia merasa tertantang.

Ia tersenyum menatap matahari. Udaranya mungkin terasa hangat, tetapi air danau pasti masih dingin membeku, karena saat ini masih awal bulan Mei. Meski begitu, rasanya akan sangat menyenangkan. Segalanya yang terasa menyenangkan mewakili waktu luang yang santai dan saat-saat menyendiri yang penuh kedamaian.

Ia menghentikan langkahnya sejenak, mengerutkan dahi dengan serius ke arah cakrawala. Benedict pernah menyebutkan bahwa danau itu berada di selatan My Cottage, benar begitu? Jalur ke arah selatan akan membawanya langsung melewati jalanan setapak berhutan agak lebat, tetapi berjalan-jalan sejenak jelas-jelas tidak akan membunuhnya.

Sophie beranjak ke arah hutan, melangkahi akar-akar pohon, dan menyibakkan dahan-dahan yang tumbuh rendah, membiarkan dahan-dahan itu menutup kembali di belakangnya dengan sembarangan. Matahari nyaris tidak bisa menembus rapatnya kanopi pepohonan di atasnya, dan di bawahnya, suasana terkesan lebih mirip senja hari dibanding siang bolong.

Jauh di depannya, Sophie bisa melihat tempat terbuka, yang ia duga pasti sebuah danau. Begitu berjalan mendekat, ia melihat kilatan cahaya matahari di permukaan air, dan mengembuskan desahan puas, senang mengetahui bahwa ia tadi telah menempuh arah yang benar.

Tetapi ketika ia berjalan semakin mendekat, ia mendengar kecipak seseorang yang sedang berenang, dan menyadari dengan ngeri sekaligus penasaran bahwa dirinya tidak sendirian.

Ia hanya berada sekitar beberapa meter dari tepian telaga, mudah terlihat oleh siapa pun yang sedang berada di danau, jadi ia buru-buru merunduk ke balik batang pohon ek yang sangat besar. Jika ia punya pikiran sehat di tubuhnya, ia pasti sudah berbalik dan berlari pulang ke rumah, namun ia tidak kuasa menahan diri dari keinginan mengintip dari balik pohon dan melihat siapa orang yang cukup sinting untuk berenang di danau pada awal musim semi.

Dengan gerak perlahan dan tanpa suara, Sophie merangkak ke luar dari balik pohon, berusaha membuatnya sesedikit mungkin terlihat dari luar. Dan ia melihat seorang pria.

Seorang pria telanjang.

Dan pria *telanjang* itu...

Benedict.

Sebelas

Perang memperebutkan pelayan semakin sengit di London. Lady Penwood menyebut Mrs. Featherington sebagai pencuri kurang ajar dan licik di hadapan tidak kurang dari tiga ibu kalangan atas, termasuk dowager Viscountess Bridgerton yang sangat populer!

Mrs. Featherington membalas dengan menyebut rumah Lady Penwood tidak lebih bagus daripada rumah penampungan tunawisma, mengutip perlakuan buruk terhadap pelayan pribadinya (yang bernama, Penulis dengar, bukan Estelle seperti yang semula disebutkan. Tambahan lagi, dia sama sekali bukan orang Prancis. Gadis itu bernama Bess, dan kelahiran Liverpool.)

Lady Penwood menjauh dari perselisihan itu dengan penuh amarah, diikuti putri beliau, Miss Rosamund Reiling. Sementara putri Lady Penwood lainnya, Posy (yang mengenakan gaun warna hijau yang menyedihkan) tertinggal di belakang dengan sorot mata yang menyiratkan semacam penyesalan, sampai ibunya kembali, menyambar lengan gaunnya, dan menyeretnya pergi.

Penulis jelas-jelas tidak menyusun daftar undangan pesta-pesta kalangan atas, tetapi sulit membayangkan bahwa keluarga Penwood akan diundang untuk menghadiri perhelatan Mrs. Featherington berikutnya.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
7 MEI 1817

KELIRU rasanya jika ia tetap berada di sini.

Sangat keliru.

Amat sangat keliru.

Tetapi ia tidak beranjak sejengkal pun.

Sophie menemukan batu besar bepermukaan halus yang sebagian besar terlindung oleh sesemakan lebat dan pendek, lalu duduk dengan tanpa sekali pun mengalihkan pandangannya dari Benedict.

Pria itu *telanjang*. Ia masih belum memercayai penglihatannya.

Tentu saja setengah tubuh pria itu terendam, dengan riak-riak air menerpa tulang rusuknya.

Terendam sampai ke bawah tubuhnya—batin Sophie gamang—yang *paling bawah*.

Atau mungkin jika ia mau memang jujur terhadap dirinya sendiri, ia harus menyusun ulang pikirannya lagi yang sebelumnya: Pria itu, sayang sekali, terendam sebagian.

Sophie memang wanita yang masih polos... *well*, benar-benar lugu, tetapi persetan dengan semua itu, ia penasaran, dan ia lebih dari setengah jatuh hati pada pria ini. Apakah begitu jahat untuk berharap semoga ada embusan angin yang cukup kencang yang bisa men-

ciptakan gelombang pasang kecil yang akan menyeret air menjauhi tubuh pria itu dan membuangnya ke tempat lain. Di mana saja selain di situ.

Baiklah, ini perbuatan iseng. Ia jail, tetapi ia tidak peduli.

Ia telah menjalani hidupnya dengan mengambil jalan yang aman dan bijaksana. Hanya satu malam di dalam hidupnya yang pendek ini ia pernah membuang jauh-jauh kehati-hatiannya. Dan malam itu adalah malam paling menggairahkan, paling memesona, dan paling menakjubkan sepanjang hidupnya.

Sehingga ia memutuskan untuk tetap berada di tempatnya sekarang berada, dan menyaksikan apa yang ia lihat. Lagi pula tak ada kerugian yang akan ia derita bukan berarti seolah ia nanti akan kehilangan sesuatu. Ia tidak punya pekerjaan, tidak punya harapan selain kecuali janji Benedict untuk mencarikannya pekerjaan di rumah ibu pria itu (lagi pula ia punya firasat itu ide yang sangat buruk.)

Jadi ia duduk bersandar, berusaha untuk tidak bergerak sama sekali, dan membuka matanya lebar-lebar.

Benedict bukan tipe pria yang percaya pada takhayul, dan jelas-jelas ia tidak menganggap dirinya memiliki semacam indra keenam, tetapi satu atau dua kali dalam hidupnya ia didera gelombang kesadaran aneh, semacam rasa meremang aneh perasaan yang memperingatkannya bahwa ada peristiwa yang penting akan terjadisedang berlangsung.

Pertama kali hal itu terjadi tepat pada hari ayahnya meninggal. Ia tidak pernah menceritakan hal ini kepada

siapa pun, bahkan kepada abangnya, Anthony, yang benar-benar terpukul terpuruk atas kematian ayah mereka, tetapi sore itu, ketika ia dan Anthony sedang melakukan mengikuti lomba menunggang kuda yang konyol konyol melintasi padang rumput di Kent, ia merasakan kebas yang janggal di semua lengan dan kakinya, diikuti dengan rasa pusing yang aneh di kepalanya. Sebenarnya itu tidak begitu menyakitkan, tetapi telah membuat udara seolah terisap dari paru-parunya dan yang membuatnya merasakan ketakutan sangat luar biasa yang tidak pernah ia bayangkan.

Sudah pasti ia kalah dalam lomba itu; sangat sulit mencengkeram tali kendali jika jemarinya tidak berfungsi dengan semestinya. Dan ketika sampai di rumah, ia mendapati bahwa ketakutannya itu memang beralasan. Ayahnya sudah meninggal, sesudah tak sadarkan diri akibat sengatan lebah. Benedict masih sulit memercayai bahwa seorang pria sebugar dan sesehat ayahnya bisa ditumbangkan seekor lebah, tetapi memang tidak ada penjelasan lain.

Tetapi saat kedua kali hal itu terjadi untuk yang kedua kali, perasaan yang melandanya amat sangat berbeda. Perasaan itu muncul pada malam pesta topeng ibunya, tepat sebelum ia melihat sosok wanita bergaun warna perak itu. Seperti sebelumnya, sensasi itu mulai terasa di lengan dan kakinya, tetapi alih-alih merasa kebas, kali ini ia merasakan gelenyar aneh, seolah ia tiba-tiba saja merasa kembali hidup kembali setelah bertahun-tahun seperti berjalan sembari sambil tidur.

Kemudian ia berbalik dan melihat wanita itu, dan langsung tahu alasan mengapa ia berada di sana malam

itu; alasan mengapa ia tinggal di Inggris; bahkan alasan mengapa ia dilahirkan.

Tentu saja, wanita itu sudah menghilang dan membuktikan bahwa ia keliru dengan lenyap secara tiba-tiba, tetapi pada saat itu ia yakin pada semuanya itu, dan seandainya wanita itu mengizinkannya, ia pasti sudah akan membuktikannya.

Sekarang, sementara ia sedang berdiri di dalam danau, dengan permukaan air yang memukul-mukul bagian perutnya, tepat di atas pusar, ia sekali lagi didera fiarasat aneh karena untuk entah bagaimana merasa lebih bersemangat daripada yang ia rasakan beberapa detik sebelumnya. Semacam gelombang perasaan yang menyenangkan, yang menggairahkan, dan mengasyikkan.

Rasanya persis seperti dulu. Saat ia bertemu dengan wanita itu.

Seakan sesuatu tak lama lagi akan terjadi, atau mungkin ada seseorang di dekat sini.

Hidupnya tidak lama lagi akan berubah.

Dan aku telanjang persis seperti pada saat aku dilahirkan, batinnya menyadari dengan sudut-sudut bibir berkedut. Sebagai pria, kondisi seperti ini sebenarnya tidak menguntungkan, setidaknya sebelum ia berada di balik selimut bersama seorang wanita muda menawan di sampingnya.

Atau di bawah tubuhnya.

Benedict beranjak selangkah ke bagian yang sedikit lebih dalam, endapan lumpur lembut di dasar telaga terselip di antara jari-jari kakinya. Sekarang permukaan air sedikit naik beberapa sentimeter. Ia benar-benar kebingungan, tetapi setidaknya sebagian besar tubuhnya tertutup.

Ia mengedarkan pandangannya ke sepanjang pantai, ke atas menatap pepohonan, dan ke bawah mengamati semak-semak. Pasti ada seseorang di tempat itu. Tidak ada hal lain yang bisa menjelaskan akan rasa menggelenyar aneh yang sekarang mulai merambat ke sekujur tubuhnya.

Dan jika tubuhnya bisa menggelenyar sementara sedang berendam di dalam danau yang sangat dingin, Benedict takut melihat alat vitalnya sendiri (bagian itu terasa seolah mengerut dan mengecil, suatu kondisi yang tidak ingin dibayangkan pria manapa pun), jadi itu pasti benar-benar perasaan gelenyar yang sangat kuat.

"Siapa di situ?" serunya.

Tidak ada jawaban. Ia memang tidak berharap mendapatkan jawaban, tetapi itu layak dicoba.

Ia menyipitkan matanya saat sekali lagi mengamati daratan, berputar 360 derajat sembari mencari tanda-tanda adanya gerak-gerik apa pun. Ia tidak melihat apa-apa selain goyangan lembut dedaunan yang tertiuip angin, tetapi begitu ia selesai menyapukan pandangannya ke seluruh area di sekelilingnya itu, entah bagaimana ia langsung tahu.

"Sophie!"

Ia mendengar bunyi orang terkesiap kaget, diikuti dengan bunyi gemerisik yang heboh.

"Sophie Beckett," teriaknya, "kalau kau kabur dariku sekarang, aku bersumpah akan mengejarmu, dan aku tidak akan buang-buang waktu mengenakan pakaianku." Suara yang berasal dari arah pantai itu mereda.

"Aku *pasti* bisa menyusulmu," lanjutnya lagi, "karena aku lebih kuat dan lebih cepat. Dan aku mungkin akan

terpaksa menjegalmu ke tanah, hanya untuk memastikan kalau kau tidak kabur.”

Suara gerak-gerik wanita itu berhenti.

”Bagus,” gerutunya. ”Tunjukkan dirimu.”

Wanita itu tetap bergeming.

”Sophie,” panggilnya lagi dengan nada memperingatkan.

Keheningan panjang merebak, kemudian diikuti bunyi langkah kaki ragu-ragu dan pelan, dan ia melihat gadis itu, sedang berdiri di pantai dalam balutan salah satu gaun mengerikan yang sangat ingin ia tenggelamkan ke dasar Sungai Thames.

”Apa yang sedang kaulakukan di situ?” tuntutnya.

”Aku tadi sedang berjalan-jalan. Kau sedang apa di sini?” balas wanita itu. ”Kau seharusnya sedang sakit. Itu—” Sophie mengibaskan tangannya ke arah Benedict, lalu dengan gerakan lebih melebar, ke arah danau, ”mungkin tidak baik buatmu.”

Benedict mengabaikan pertanyaan dan komentar wanita itu. ”Apakah kau sedang membuntutiku?”

”Tentu saja tidak,” sahut Sophie, dan Benedict agak memercayainya. Menurutnya Sophie tidak memiliki bakat akting sehingga bisa berpura-pura sampai ke tahap kebenaran semacam itu.

”Aku takkan pernah membuntutimu sampai ke kolam renang,” lanjut Sophie. ”Itu tidak sopan.”

Tapi kemudian seluruh wajah gadis itu memerah, karena mereka berdua tahu Sophie sama sekali tidak punya dalih dengan melontarkan alasan itu. Jika benar-benar peduli pada kesopanan, Sophie pasti sudah meninggalkan telaga itu begitu melihat Benedict, sengaja atau tidak.

Benedict mengangkat sebelah tangannya dari air dan

mengacungkan telunjuknya ke arah Sophie, memutar pergelangan tangannya, memberi isyarat kepada wanita itu untuk berbalik badan. "Tolong kau berbalik sementara menungguku," perintahnya. "Hanya perlu waktu sebentar bagiku untuk mengenakan pakaian."

"Aku mau pulang sekarang juga," ujar Sophie. "Kau bisa menikmati privasi yang lebih besar, dan—"

"Kau akan tetap di sini," sahut Benedict tegas.

"Tapi—"

Benedict menyilangkan kedua lengannya di dada. "Apakah aku terlihat seperti orang yang sedang ingin dibantah?"

Sophie memelototinya dengan lagak menantang.

"Kalau kau kabur," ujar Benedict memperingatkan, "aku *akan* menjejarmu."

Sophie mengamati jarak yang terbentang di antara mereka, lalu berusaha memperkirakan jarak dari tempat ini kembali ke My Cottage. Jika pria itu berhenti untuk mengenakan pakaian ia mungkin masih punya peluang untuk kabur, tetapi jika pria itu *tidak*...

"Sophie," ujanya lagi, "bisa dibilang aku bahkan bisa melihat asap keluar dari telinga. Berhentilah membebani pikiranmu dengan perhitungan matematikasia itu dan turuti perintahku."

Salah satu kaki Sophie berkedut. Apakah karena sudah gatal untuk segera kabur kembali ke rumah atau secepatnya memutar tubuhnya, Sophie tidak pernah tahu.

"Sekarang," perintah pria itu.

Sembari mendesah lantang dan menggerutu, Sophie menyilangkan lengannya di dada dan berbalik menatap memandangi mata kayu batang pohon di depannya se-

olah nyawanya sangat bergantung pada hal itu. Pria menyebalkan itu tidak bisa dibilang tidak melakukan urusannya dengan diam-diam, dan sepertinya ia tidak bisa mencegah dirinya untuk tidak mendengarkan, atau berusaha mengidentifikasi setiap bunyi kecipak dan gemerisik di balik punggungnya. Sekarang pria itu sudah keluar dari danau, sekarang dia sedang meraih celananya, sekarang dia sedang...

Tidak ada gunanya. Ia memiliki imajinasi yang amat sangat jail, dan itu tidak bisa dielakkan.

Seharusnya Benedict membiarkan saja ia kembali ke rumah. Alih-alih ia dipaksa menunggu, sungguh memalukan, sementara pria itu berpakaian. Kulitnya terasa seakan terbakar, dan ia yakin pipinya pasti memperlihatkan delapan macam nuansa warna yang berbeda. Seorang pria *gentleman* seharusnya membebaskan dia dari rasa malu dan bersembunyi di dalam kamar di rumah selama sedikitnya tiga hari dengan harapan pria itu akhirnya telah melupakan seluruh peristiwa. Tetapi Benedict Bridgerton jelas-jelas berniat untuk tidak bersikap *gentleman* sore ini, karena ketika ia menggerakkan satu kaki, hanya untuk melemaskan jari kakinya, yang terasa kesemutan di dalam sepatu, sungguh! Hanya setengah detik kemudian berlalu ketika Benedict langsung menggeram, "Jangan coba-coba memikirkan hal itu."

"Aku tidak coba-coba apa pun!" protes Sophie. "Kakiku kesemutan. Dan cepatlah! Kan tidak mungkin perlu waktu selama itu bagimu untuk berpakaian."

"Oh?" ujar Benedict dengan nada lambat-lambat.

"Kau melakukan ini hanya untuk menyiksaku," su-ngut Sophie.

"Kau bebas berbalik menghadapku kapan saja," sahut

Benedict, dengan nada bicara yang menyiratkan rasa geli. "Aku jamin aku memintamu untuk berbalik badan demi menjaga perasaanmu, bukan perasaanku."

"Aku baik-baik saja di tempatku sekarang," sahut Sophie.

Sesudah yang sepertinya terasa satu jam meski mungkin sebenarnya hanya tiga menit, Sophie mendengar pria itu berkata, "Sekarang kau boleh berbalik."

Sophie nyaris takut melakukannya itu. Benedict punya selera humor nakal jahat yang akan mendorong pria itu untuk memerintah Sophie ini-itu sebelum pria itu mengenakan pakaian.

Tetapi ia memutuskan untuk memercayai pria itu—bukan berarti ia punya banyak pilihan dalam hal ini, Sophie terpaksa mengakui—jadi ia memutar tubuhnya. Ia sangat lega sekaligus, jika ia mau jujur pada dirinya sendiri, agak kecewa, karena pria itu berpakaian cukup sopan, kecuali sedikit bagian lembap tempat air yang tersisa di kulitnya menyerap ke kain baju pria itu.

"Kenapa kau tidak membiarkan aku berlari pulang saja?" tanyanya.

"Aku menginginkanmu di sini," sahut Benedict enteng.

"Tapi kenapa?" tanya Sophie berkeras.

Benedict cuma mengangkat bahu. "Entahlah. Mungkin sebagai hukuman, karena telah mengintipku."

"Aku tidak—" Sangkalan Sophie itu terlontar dengan spontan, tetapi seketika ia menghentikannya, karena, tentu saja, ia tadi memang mengintip pria itu.

"Anak pintar," gumam pria itu.

Sophie memberengut ke arahnya. Ia sebenarnya sangat ingin mengucapkan balasan yang benar-benar lucu

dan menggelikan, tapi ia punya firasat bahwa apa pun yang terlontar dari mulutnya pada saat itu mungkin malah menghasilkan hal yang sebaliknya, jadi ia menahan lidahnya. Lebih baik menjadi orang tolol pendiam daripada yang cerewet.

"Mengintip sang tuan rumah itu adalah perbuatan yang sangat tercela," ujar Benedict seraya berkacak pinggang dan entah bagaimana berhasil terlihat berwibawa sekaligus rileks.

"Itu tadi tidak disengaja," gerutu Sophie.

"Oh, aku percaya kau tidak sengaja," sahut Benedict. "Tetapi, meskipun kau tidak berniat mengintipku, tetap saja kenyataannya begitu ada kesempatan muncul, kau langsung menyambarnya."

"Apa kau menyalahkan aku?"

Benedict menyeringai. "Sama sekali tidak, kok. Aku mungkin akan melakukan hal yang persis sama."

Mulut Sophie menganga lebar.

"Oh, tidak usah berpura-pura merasa tersinggung," ujar Benedict.

"Aku tidak sedang berpura-pura."

Benedict mencondongkan tubuhnya sedikit lebih dekat. "Sejujurnya saja, aku lumayan tersanjung."

"Itu cuma keingintahuan teoritis," sahutnya jengkel. "Aku jamin itu."

Senyum Benedict semakin jail. "Jadi kau mau bilang padaku kalau kau akan mengintip pria telanjang mana pun yang kau kebetulan kautemui?"

"Tentu saja tidak!"

"Seperti yang kubilang tadi," ujar Benedict lambat-lambat, sembari bersandar pada pohon, "aku tersanjung."

"Well, karena persoalannya sudah beres," ujar Sophie seraya mendengus, "Aku akan kembali ke Your Cottage."

Sophie baru berhasil berjalan dua langkah ketika tangan Benedict terjulur dan menyambar sejumput bahan gaun yang ia kenakan.

"Menurutku tidak bisa," sahut Benedict.

Sophie memutar kembali tubuhnya seraya mendesah letih. "Kau sudah membuatku amat sangat malu. Apa lagi yang sebenarnya ingin kaulakukan kepadaku?"

Dengan perlahan, ia menarik tubuh Sophie ke dekatnya. "Itu pertanyaan yang sangat bagus," gumamnya.

Sophie berusaha menekankan tumit sepatunya ke tanah, tetapi ia bukan tandingan bagi tarikan pelan yang tidak bisa dihindarinya tangan pria itu. Ia terhuyung sedikit, lalu mendapati dirinya hanya beberapa sentimeter dari Benedict. Udara mendadak terasa panas, sangat panas, dan Sophie merasakan emosi yang sangat janggal bahwa ia sudah tidak lagi tahu cara mengendalikan tangan dan kakinya sendiri. Kulit tubuhnya menggelenyar, jantungnya berdebar-debar, dan pria keparat itu hanya menatapnya memandangnya, tidak bergerak sedikit pun, bahkan tidak menarik tubuhnya yang hanya berjarak beberapa sentimeter, ke tubuh pria itu.

Hanya menatapnya memandangnya lekat-lekat.

"Benedict?" bisik Sophie, lupa bahwa ia masih memanggil pria itu Mr. Bridgerton.

Benedict tersenyum. Senyum maklum yang mengirimkan gelenyar dingin ke tulang punggung sekaligus bagian tubuh Sophie yang lain. "Aku suka mendengar kau menyebut namaku," ujarnya.

"Aku tidak bermaksud seperti itu," aku Sophie.

Benedict menyentuhkan satu jarinya ke bibir Sophie. "Shhh," tegurnya. "Jangan katakan itu. Apa kau tidak tahu bukan itu yang ingin didengar seorang pria?"

"Aku tidak punya banyak pengalaman dengan pria," ujar Sophie.

"Nah itu baru hal yang ingin didengar seorang pria."

"Benarkah?" tanya Sophie ragu. Ia tahu kaum pria menginginkan istri yang masih perawan, tetapi bukan berarti Benedict akan menikahi gadis seperti nya.

Pria itu menyentuh pipi Sophie dengan satu ujung jarinya. "Itulah yang ingin kudengar darimu."

Embusan lembut udara keluar dari bibir Sophie saat ia terkesiap. Pria itu akan menciumnya.

Benedict akan menciumnya. Itu adalah hal paling menakjubkan sekaligus mengerikan yang mungkin bisa terjadi.

Tetapi oh, betapa ia menginginkan hal ini.

Sophie tahu ia akan menyesali hal ini besok. Ia melontarkan tawa tertahan. Siapa yang sedang ia tipu? Ia akan menyesalnya dalam sepuluh menit. Tetapi ia telah menghabiskan dua tahun terakhir dengan mengenang seperti apa rasanya berada di pelukan Benedict, dan ia tidak yakin bisa menjalani sisa hidupnya tanpa sedikitnya memiliki satu lagi kenangan agar bisa terus bertahan.

Jari Benedict menyapu ringan pipi Sophie terus ke pelipisnya, dan dari situ menjelajah ke alisnya, mengusap bulu halus itu saat jemari itu bergerak ke batang hidungnya. "Sangat cantik," ujar pria itu lembut, "seperti peri di buku dongeng. Kadang-kadang menurutku kau tidak mungkin nyata."

Satu-satunya jawaban Sophie adalah napas yang semakin memburu.

"Menurutku aku akan menciummu," bisik Benedict.

"Menurutmu?"

"Menurutku aku *harus* menciummu," ralat pria itu, terlihat seakan ia tidak begitu memercayai ucapannya sendiri. "Itu agak mirip seperti bernapas. Dalam hal itu orang tidak punya banyak pilihan."

Ciuman Benedict terasa amat sangat lembut. Bibir pria itu menyapu sepanjang bibirnya dengan amat sangat ringan, bolak-balik hanya dengan sekelumit gesekan sangat ringan. Itu benar-benar menyesak dada, tetapi ada sesuatu yang lain, sesuatu yang membuatnya gamang dan lemas. Sophie mencengkeram bahu pria itu, bertanya-tanya mengapa ia merasa begitu linglung dan asing, lalu tiba-tiba ia tersadar—

Rasanya persis seperti dulu.

Cara bibir pria itu menyapu bibirnya terasa sangat mesra dan lembut, cara pria itu yang merangsangnya dengan lembut, alih-alih dengan desakan memaksa—semuanya persis seperti yang pria itu lakukan di pesta topeng tempo hari. Sesudah bermimpi selama dua tahun, Sophie akhirnya mengalami kembali momen paling indah dalam hidupnya.

"Kau menangis," ujar Benedict seraya menyentuh pipinya.

Sophie mengerjap, lalu mengangkat tangannya untuk mengusap air mata yang tidak ia sadari telah bergulir jatuh.

"Kau ingin aku berhenti?" bisik Benedict.

Sophie menggeleng. Tidak, ia tidak ingin pria itu berhenti. Ia ingin Benedict menciumnya persis seperti yang

pria itu lakukan di pesta topeng tempo hari, belaian lembut yang membuka jalan ke penyatuan yang lebih menggairahkan. Kemudian ia menginginkan pria itu menciumnya lebih banyak lagi, karena kali ini jam tidak akan berdentang menandakan tengah malam, dan ia tidak harus kabur.

Dan ia ingin Benedict tahu bahwa ialah wanita yang pria itu jumpai di pesta topeng. Sekaligus ia sangat berharap pria itu tidak akan pernah mengenali dirinya. Dan ia sekarang benar-benar bingung, dan...

Dan Benedict menciumnya.

Sungguh-sungguh menciumnya, dengan bibir intens dan lidah yang menjelajah, serta dengan seluruh gairah dan nafsu berahi yang pernah didambakan seorang wanita. Benedict membuatnya merasa cantik, berharga, dan tak ternilai. Benedict memperlakukannya layaknya wanita terhormat, bukannya sekadar gadis pelayan, dan sampai detik ini, Sophie tidak menyadari betapa ia begitu mendambakan diperlakukan dengan manusiawi. Masyarakat kalangan atas dan kaum bangsawan hanya memandang sebelah mata para pelayan mereka, mereka berusaha untuk tidak menyimak mereka, dan ketika mereka terpaksa harus bercakap-cakap dengan pelayan, mereka melakukannya dengan sesingkat mungkin dan lagak tak acuh.

Tetapi ketika Benedict menciumnya, ia merasa dirinya nyata.

Dan saat Benedict menciumnya, pria itu melakukannya dengan seluruh tubuhnya. Bibir pria itu, yang awalnya memulai keintiman ini dengan penuh penghargaan yang begitu lembut, sekarang terasa buas dan menuntut di bibir Sophie. Tangan Benedict, yang begitu besar dan

kokoh seolah menutup setengah punggung Sophie, dan menahannya dengan kekuatan yang membuat Sophie menahan napas. Sementara tubuh pria itu, Ya Tuhan, itu pastinya melanggar hukum bukan bagaimana tubuh pria itu menekan tubuhnya? Bagaimana dengan rasa panas tubuh pria itu merembes masuk melalui kain baju dan membakar jiwanya?

Benedict membuat tubuhnya menggigil. Pria itu membuatnya meleleh.

Benedict membuatnya ingin menyerahkan dirinya kepada pria itu, sesuatu yang ia sudah bersumpah takkan pernah ia lakukan di luar sakramen pernikahan.

"Oh, Sophie," gumam Benedict, nada bicaranya terdengar parau di bibirnya. "Aku tidak pernah merasa—"

Sophie menegang, karena ia cukup yakin pria itu berniat mengatakan dia tidak pernah merasakan hal seperti ini sebelumnya, dan Sophie tidak tahu bagaimana perasaannya soal itu. Di satu sisi, rasanya menggairahkan menjadi satu-satunya wanita yang mampu membuat pria itu bertekuk lutut, membuat pria itu linglung akibat rasa mendamba dan kebutuhan.

Di sisi lain, Benedict pernah menciumnya sebelum ini. Tidakkah pria itu juga bisa merasakan siksaan indah yang sama pada saat itu?

Ya Tuhan, apakah ia cemburu pada dirinya sendiri?

Benedict menjauhkan tubuhnya beberapa sentimeter. "Ada apa?"

Sophie menggeleng pelan. "Tidak ada apa-apa."

Benedict menyentuhkan jemarinya di ujung dagu Sophie dan menengadahkan wajah wanita itu. "Jangan bohong, Sophie. Ada apa?"

"Aku—aku cuma gugup," sahut Sophie tergegap. "Itu saja."

Mata Benedict menyipit menyiratkan kecurigaan sekaligus kekhawatiran. "Kau yakin?"

"Sangat yakin." Sophie menarik diri dari sentuhan pria itu dan berjalan menjauh beberapa langkah, sembari memeluk dirinya sendiri. "Tahukah kau tidak, aku tidak pernah melakukan hal semacam ini."

Benedict mengamati Sophie yang berjalan menjauh, mengamati dengan saksama garis buram di punggungnya. "Aku tahu," sahutnya pelan. "Kau bukan tipe gadis yang mau melakukan hal semacam ini."

Sophie tertawa singkat mendengar itu, dan meskipun Benedict tidak bisa melihat wajahnya, pria itu bisa membayangkan ekspresi wanita itu. "Bagaimana kau bisa tahu itu?" tanya Sophie.

"Sangat jelas terlihat dari apa pun yang kaulakukan."

Sophie tidak memutar tubuhnya. Wanita itu tidak mengatakan apa-apa.

Kemudian, sebelum Benedict sempat , menyadari apa yang sedang ia katakan, pertanyaan yang paling janggal terlontar yang pernah tersembur dari mulutnya. "Siapa kau, Sophie?" tanyanya. "Siapa kau sebenarnya?"

Sophie masih belum memutar tubuhnya, dan ketika berbicara, nadanya begitu lirih dan nyaris tak terdengar. "Apa maksudmu?"

"Ada yang tidak pas tentang dirimu," sahut Benedict. "Caramu berbicara terlalu bagus buat seorang pelayan."

Tangan Sophie dengan gugup mempermainkan lipatan roknya saat ia menyahut, "Apakah suatu kejahatan untuk berbicara dengan baik? Seseorang takkan bisa

mendapatkan karier yang tinggi di negara ini jika berbicara dengan aksen khas kelas bawah.”

”Seseorang bisa saja membantah hal itu,” sahut Benedict dengan nada lembut dibuat-buat, ”karena kariermu sendiri juga tidak begitu tinggi.”

Lengan Sophie tampak lurus kaku layaknya tongkat. Tongkat kaku dan kerasa dengan tinju kecil yang mengepal erat di ujungnya. Kemudian, ketika Benedict menunggu Sophie untuk mengatakan sesuatu, wanita itu malah beranjak menjauh. ”Tunggu!” seru Benedict, dan berhasil mengejar Sophie dalam tiga langkah lebar, menyambar pergelangan tangan wanita itu. Ia menarik pelan wanita itu sehingga terpaksa berbalik. ”Jangan pergi,” pintanya.

”Bukan kebiasanku untuk mau terus ditemani orang yang menghinaku.”

Benedict nyaris tersentak, dan tahu dirinya akan selamanya dihantui sorot terpukul yang terpancar di mata wanita itu. ”Aku tidak menghinamu,” bantahnya, ”dan kau tahu itu. Aku berbicara yang sejujurnya. Kau tidak dimaksudkan untuk menjadi pelayan, Sophie. Itu sudah terlihat jelas bagiku, dan seharusnya itu juga terlihat jelas bagimu.”

Sophie tertawa lantang, suara tawa hambar yang Benedict tidak pernah Benedict sangka menyangka bisa terlontar dari wanita itu. ”Lalu menurutmu apa yang harus kulakukan, Mr. Bridgerton?” tanyanya. ”Mendapatkan pekerjaan sebagai *governess*?”

Menurut Benedict itu ide bagus, dan ia baru akan mengatakan hal itu ketika Sophie menyela, ”Lalu, menurutmu siapa yang akan mempekerjakanku?”

”Well...”

"Tidak seorang pun," ujar Sophie dengan nada ketus. "Tidak seorang pun yang akan mempekerjakanku. Aku tidak punya referensi, aku terlihat terlalu muda."

"Dan cantik," tambah Benedict muram. Ia sebelumnya tidak pernah sedikit pun berpikir soal perekrutan *governess*, karena tetapi ia tahu tugas itu biasanya dibebankan pada ibu rumah tangga. Dan akal sehat memberitahunya bahwa tidak seorang ibu pun yang ingin membawa masuk seorang gadis muda yang cantik ke dalam rumahnya. Lihat saja apa yang harus Sophie hadapi di tangan Phillip Cavender.

"Kau bisa menjadi pelayan pribadi," saran Benedict. "Minimal kau tidak harus membersihkan pispot."

"Kau akan terkejut," gumam Sophie.

"Pendamping wanita lanjut usia?"

Sophie mendesah. Nadanya terdengar sedih, dan letih yang nyaris membuat hati Benedict iba. "Kau sangat baik karena berusaha menolongku," ujar Sophie, "tapi aku sudah menyelidiki semua kemungkinan itu. Lagi pula, aku kan bukan tanggung jawabmu."

"Kau bisa menjadi tanggung jawabku."

Sophie memandangnya terkejut.

Tepat pada saat itu, Benedict tahu ia harus memiliki wanita itu. Ada semacam pertalian di antara mereka, ikatan aneh yang sulit dijelaskan yang hanya pernah ia rasakan satu kali itu di dalam hidupnya, dengan seorang wanita misterus yang ia jumpai di pesta topeng tempo hari. Tapi jika wanita itu pergi dan menghilang tanpa diketahui rimbanya, Sophie amat sangat nyata. Ia sudah bosan dengan ilusi. Ia menginginkan seseorang yang bisa ia lihat, seseorang yang bisa ia sentuh.

Dan Sophie membutuhkannya. Wanita itu mungkin

masih belum menyadarinya, tapi dia membutuhkannya. Benedict meraih tangan Sophie dan menariknya pelan, menangkapnya saat wanita itu limbung, dan memeluknya erat-erat saat wanita itu terjatuh ke tubuhnya..

"Mr. Bridgerton!" seru Sophie kaget.

"Benedict," ralat pria itu, dengan bibir di telinganya.

"Lepaskan—"

"Sebut namaku," ujar Benedict berkeras. Ia bisa bersikap sangat keras kepala jika itu sesuai memang cocok dengan keinginannya, dan ia tidak akan melepaskan wanita itu sebelum ia mendengar namanya terlontar dari bibir wanita

Mungkin bahkan tidak hanya saat itu.

"Benedict," akhirnya Sophie mengalah. "Aku—"

"Ssstt" Benedict membungkam wanita itu dengan bibirnya, memagut sudut-sudut bibir wanita itu. Ketika Sophie melemah dan pasrah di pelukannya, Benedict menjauhkan tubuhnya, hanya cukup jauh sehingga bisa menatap lekat-lekat mata wanita itu. Mata Sophie terlihat begitu hijau di bawah cahaya pengujung sore, cukup dalam untuk bisa terhanyut.

"Aku ingin kau pulang bersamaku ke London," bisik Benedict, kata-kata itu terlontar sebelum ia sempat mempertimbangkannya. "Ikut dan tinggallah bersamaku."

Sophie menatapnya terkejut.

"Jadilah milikku," ujar Benedict lagi, nada bicaranya sarat dengan desakan. urgent. "Jadilah milikku sekarang. Jadilah milikku selamanya. Aku akan memberimu segalanya yang kauinginkan. Yang kuinginkan sebagai balasannya hanyalah dirimu."

Dua Belas

Spekulasi terus bermunculan mengenai menghilangnya Benedict Bridgerton. Menurut Eloise Bridgerton, yang sebagai adiknya semestinya tahu, dia seharusnya sudah kembali ke kota beberapa hari lalu.

Tetapi seperti Eloise akui sejak awal, pria seumur dan setenar Mr. Bridgerton tidak perlu melaporkan keberadaannya kepada adik perempuannya.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

9 MEI 1817

"KAU ingin aku menjadi wanita simpananmu," ujar Sophie dengan nada datar. Benedict memandangnya dengan sorot bingung, meskipun Sophie tidak yakin apakah itu akibat pernyataannya yang terlalu gamblang atau karena pria itu tidak menyukai pilihan katanya. "Aku ingin kau selalu bersamaku," ujarinya berkeras.

Suasana saat itu begitu memilukan dan menyayat hati tetapi Sophie mendapati dirinya nyaris tersenyum. "Apa bedanya itu dengan menjadi wanita simpananmu?"

"Sophie?"

"Apa bedanya?" ulang Sophie, nada bicaranya terdengar dingin.

"Entahlah, Sophie." Benedict terdengar mulai tidak sabar. "Apakah itu penting?"

"Itu penting bagiku."

"Baiklah," ujarnya dengan nada menyusuk. "Baiklah. Jadilah wanita simpananku, dan terima ini."

Sophie hanya sempat terkesiap sebelum bibir pria itu mendekati bibirnya dengan kebuasan yang membuat lututnya melemas. Ini tidak seperti ciuman yang mereka lakukan sebelumnya, ini ciuman kasar yang menyiratkan kebutuhan, dan diselubungi amarah yang terkesan janggal.

Bibir pria itu melumat bibirnya dalam tarian gairah primitif. Tangan pria itu sepertinya berada di mana-mana, di dadanya, di pinggangnya, bahkan di balik roknya. Pria itu menyentuh, meremas, membelai, dan meraba.

Dan sementara itu pula, pria itu menekan tubuh Sophie kuat-kuat ke tubuhnya sehingga Sophie yakin dirinya akan melebur.

"Aku menginginkanmu," ujar Benedict parau, sementara bibirnya menemukan lekuk di dasar leher Sophie. "Aku menginginkanmu sekarang juga. Aku menginginkanmu di sini."

"Benedict?"

"Aku menginginkanmu di ranjangku," geram Benedict. "Aku menginginkanmu besok. Dan aku menginginkanmu lusa."

Sophie merasa liar, sekaligus lemah, dan menyerah pada suasana yang berlangsung saat ini, melengkungkan

lehernya untuk memberi akses yang lebih besar kepada Benedict. Bibir pria itu terasa menyenangkan di kulitnya, mengirimkan getaran dan gelenyar ke pusat dirinya. Benedict membuatnya mendambakan pria itu, mendambakan segala hal yang tidak bisa ia miliki, sekaligus mengutuk semua yang bisa ia miliki.

Kemudian entah bagaimana ia sudah terlentang di tanah, dan Benedict ikut jatuh bersamanya, menindih separto tubuhnya. Sosok pria itu terkesan begitu besar, begitu kuat, sekaligus menjadi miliknya seutuhnya. Sebagian kecil benak Sophie masih berfungsi dengan baik, dan ia tahu ia harus berkata tidak, harus menghentikan kegilaan ini, tapi demi Tuhan, ia tidak sanggup. Belum.

Ia sudah terlalu lama memimpikan Benedict, berusaha sekuat tenaga mengingat aroma tubuh pria itu, suara pria itu. Ada begitu banyak malam ketika semua khayalan tentang pria itu menemaninya setiap saat.

Ia hidup di alam mimpi, dan bukan sosok wanita yang kemungkinan besar akan menjadi nyata. Ia masih belum ingin kehilangan momen ini.

"Benedict," gumam Sophie, seraya menyentuh rambut pendek selembut sutra pria itu dan berpura-pura—berpura-pura pria itu tidak sekadar memintanya menjadi wanita simpanan, bahwa dirinya adalah orang lain—siapa saja.

Siapa saja selain anak haram seorang *earl* yang sudah meninggal, yang sama sekali tidak memiliki sumber penghasilan kecuali dengan melayani orang lain.

Bisikan Sophie sepertinya menyemangati Benedict, sehingga tangan yang sejak tadi menggelitik lututnya mulai merayap ke atas, meremas kulit lembut pahanya. Kerja keras selama bertahun-tahun membuat tubuhnya

terasa liat, bukannya berlekuk dan molek, tetapi seperti pria itu tidak keberatan. Malah, Sophie bisa merasakan jantung pria itu berdetak semakin cepat, mendengar napas pria itu memburu dan tersentak.

"Sophie, Sophie, Sophie," erang Benedict, bibirnya dengan panik menjelajah wajah Sophie sampai akhirnya menemukan bibir wanita itu lagi. "Aku membutuhkanmu." Ia menekankan pinggulnya dengan penuh nafsu ke pinggul Sophie. "Apakah kau merasakan betapa aku membutuhkanmu?"

"Aku juga membutuhkanmu," bisik Sophie. Dan itu benar. Ada api gairah di dalam dirinya yang diam-diam membara selama bertahun-tahun. Sosok pria itu telah membangkitkan gairah itu kembali, dan sentuhan pria itu bagaikan bensin, membuatnya terbakar menjadi lautan api.

Jemari Benedict berkutat dengan kancing besar mu-rahan di belakang gaun Sophie. "Aku akan membakar gaun ini," sungutnya, sementara tangannya yang lain tak henti-hentinya mengelus kulit halus di belakang lutut wanita itu. "Aku akan menutupi tubuhmu dengan gaun sutra, gaun satin." Bibir Benedict beralih ke telinga Sophie, memagut daun telinga, lalu menjilati kulit lembut di sepanjang rahang wanita itu. "Aku tidak akan menutupi tubuhmu dengan sehelai benang pun."

Sophie menegang di dalam pelukan pria itu. Benedict berhasil mengucapkan satu hal yang mampu mengingatkan Sophie mengapa ia berada di sini sekarang, mengapa pria itu menciuminya. Ini bukan cinta, atau emosi penuh kelembutan apa pun yang sering ia bayangkan, melainkan nafsu berahi. Dan Benedict ingin menjadikannya wanita simpanan.

Seperti ibunya dulu.

Oh, Tuhan, semua ini begitu menggoda. Amat sangat menggoda. Benedict menawarinya kehidupan yang penuh kemudahan dan kemewahan, kehidupan bersama pria itu.

Yang harus dibayar dengan jiwanya.

Tidak, itu tidak sepenuhnya benar, atau tidak seluruhnya bermasalah. Ia mungkin bisa hidup sebagai wanita simpanan. Keuntungan—dan bagaimana mungkin ia menganggap hidup bersama Benedict tidak menguntungkan—mungkin bisa mengalahkan keraguan. Tetapi, meskipun dirinya mungkin bersedia mengambil keputusan semacam itu bagi hidup dan reputasinya sendiri, ia tidak akan melakukan hal itu demi seorang anak. Dan bagaimana mungkin tidak akan ada anak? Semua wanita simpanan lambat laun pasti punya anak.

Seraya menjerit penuh kepedihan, ia mendorong kuat-kuat tubuh Benedict dan membebaskan diri, berguling ke samping sampai mendapati dirinya bertumpu pada kedua lutut dan tangan, terdiam untuk mengambil napas sejenak lalu mendorong tubuhnya hingga berdiri.

"Aku tidak bisa melakukan ini, Benedict," ujar Sophie, nyaris tidak kuasa menatap mata pria itu.

"Aku tidak mengerti kenapa tidak bisa," gumam Benedict.

"Aku tidak bisa menjadi wanita simpananmu."

Benedict berdiri. "Mengapa?"

Sesuatu tentang pria itu mengusiknya. Mungkin nada bicaranya yang terdengar arogan, mungkin sikap tubuh Benedict yang meremehkan. "Karena aku tidak ingin," sahutnya ketus.

Mata Benedict menyipit, bukan menyiratkan ke-

curigaan, melainkan amarah. "Beberapa detik lalu kau menginginkannya."

"Kau tidak adil," ujar Sophie dengan nada rendah. "Aku tadi tidak berpikir."

Benedict mengangkat dagu dengan lagak angkuh. "Kau seharusnya memang tidak berpikir. Memang itulah intinya."

Wajah Sophie merona sementara ia mengancingkan gaunnya kembali. Benedict telah melakukan tugasnya dengan sangat baik untuk membuatnya tidak bisa berpikir. Ia nyaris menyingkirkan sumpah dan nilai-nilai akhlak seumur hidupnya, hanya gara-gara satu ciuman menggiurkan itu. "Yah, aku tidak akan menjadi wanita simpananmu," ujarnya lagi. Mungkin jika mengucapkannya cukup sering, ia akan merasa lebih yakin Benedict takkan mampu melumpuhkan pertahanan dirinya.

"Lalu, memangnya apa yang akan kaulakukan?" desis Benedict. "Bekerja sebagai pelayan?"

"Kalau memang terpaksa."

"Kau lebih senang disuruh-suruh orang, menggosok peranti perak mereka, membersihkan pispot keparat mereka, daripada tinggal bersamaku?"

Sophie hanya mengucapkan satu kata, dengan nada pelan tapi mengandung kebenaran. "Ya."

Sorot mata pria itu berkilat-kilat dengan gusar. "Aku tidak memercayaimu. Tidak seorang pun akan memilih hal itu."

"Aku baru saja melakukannya."

"Kau tolol."

Sophie tidak menyahut.

"Kau paham apa yang kaubuang ini?" tanya Benedict berkeras, sembari mengibaskan lengannya dengan kasar

saat berbicara. Aku telah melukai perasaannya, batin Sophie menyadari. Ia telah melukai perasaan pria itu dan menghina harga dirinya, dan pria itu mengamuk layaknya beruang yang terluka.

Sophie mengangguk, meskipun pria itu tidak menatap wajahnya.

"Aku bisa memberimu apa pun yang kauinginkan," sembur Benedict ketus. "Pakaian, perhiasan—masa bodoh, lupakan soal pakaian dan perhiasan, aku bisa memberimu tempat bernaung, yang jauh lebih layak daripada yang kau miliki sekarang."

"Itu memang benar," sahut Sophie pelan.

Benedict mencondongkan tubuh ke depan, sorot gusar matanya menatap mata Sophie lekat-lekat. "Aku bisa memberimu apa saja."

Entah bagaimana Sophie berhasil berdiri tegak, dan entah bagaimana ia berhasil tidak menangis. Dan entah bagaimana ia bahkan berhasil menjaga nada bicaranya tetap tenang saat berkata, "Kalau kau mengira itulah segalanya, mungkin kau memang tidak mengerti kenapa aku harus menolaknya."

Sophie mundur selangkah, berniat berjalan menuju My Cottage dan mengemas tas kecilnya, tetapi Benedict jelas-jelas belum puas berbicara dengannya, karena pria itu menghentikannya dengan nada melengking, "Kau mau ke mana?"

"Kembali ke pondok," sahut Sophie. "Untuk berkemas."

"Dan menurutmu kau mau pergi ke mana dengan tasmu itu?"

Mulut Sophie menganga. Tentunya pria itu tidak berharap ia tetap tinggal di sini.

"Apakah kau punya pekerjaan," tuntutan Benedict.
"Atau tujuan?"

"Tidak," sahutnya, "tapi—

Benedict berkacak pinggang sembari memelototinya.
"Dan menurutmu aku akan membiarkanmu pergi dari sini begitu saja, tanpa uang atau tujuan?"

Sophie begitu terkejut sampai mengerjapkan matanya.
"Y-yah," ujarinya tergagap, "Menurutku aku tidak—"

"Tidak, kau memang tidak berpikir," sentak Benedict dengan nada tajam.

Sophie hanya menatap pria itu, dengan mata membelalak dan mulut menganga, tidak bisa memercayai apa yang barusan ia dengar.

"Dasar tolol," umpat Benedict. "Apakah kau tahu betapa berbahayanya dunia ini bagi wanita yang sendirian?"

"Eh, ya," sahut Sophie. "Sebenarnya, aku tahu."

Seandainya mendengar ucapannya, Benedict sama sekali tidak memperlihatkannya, hanya terus berbicara tentang kaum pria yang mengambil kesempatan, kaum wanita yang tak berdaya, dan takdir yang lebih buruk daripada kematian. Sophie tidak begitu yakin, tapi mengira dirinya bahkan mendengar ungkapan, "sapi panggang dan puding". Di tengah-tengah semburan amarah Benedict, Sophie tidak lagi mampu berkonsentrasi mendengarkan omelan pria itu. Ia hanya memandangi bibir Benedict dan mendengarkan nada bicara pria itu, sembari berusaha memahami fakta bahwa pria itu sepertinya amat sangat mengkhawatirkan kesejahteraannya, berpikir bahwa ia baru saja dengan cepat menolak gagasan pria itu.

"Apakah kau mendengarkan apa yang kukatakan ini?" tuntutan Benedict.

Sophie tidak mengangguk atau menggeleng, alih-alih ia melakukan kombinasi keduanya yang terkesan aneh.

Benedict mengumpat lirih. "Cukup," ujarnya. "Kau ikut aku ke London."

Ucapan pria itu sepertinya membuat Sophie tersadar. "Aku tadi bilang aku tidak mau!"

"Dan kau tidak usah menjadi wanita simpananku," sentak Benedict. "Tapi aku takkan membiarkanmu menjaga dirimu sendiri."

"Aku selalu bisa menjaga diriku sendiri dengan cukup memadai sebelum bertemu denganmu."

"Cukup memadai?" ujar Benedict seraya terbatuk. "Di kediaman Cavender itu? Menurutmu itu sudah memadai?"

"Kau tidak adil!"

"Dan kau tidak begitu cerdas."

Benedict menganggap argumentasinya ini paling masuk akal, meski bisa dibilang sedikit memaksa, tetapi Sophie jelas-jelas tidak sepakat. Ia sangat terkejut saat mendapati dirinya terjerembap ke tanah, setelah dirobokkan dengan satu hantaman tinju yang sangat cepat.

"Jangan pernah menyebutku tolol," desis Sophie.

Benedict mengerjap, berusaha membuat pandangannya tidak berkunang-kunang. "Aku tadi tidak bilang—"

"Ya, kau tadi bilang begitu," potong Sophie dengan nada bicara pelan yang menyiratkan amarah. Kemudian wanita itu berbalik badan, dan dalam sekejap sudah berjalan menjauh. Benedict menyadari hanya ada satu cara untuk menghentikan wanita itu. Ia sudah pasti tidak akan berhasil berdiri lalu berlari mengejar dalam kondisi limbung ini, jadi ia mengulurkan kedua tangan dan menyambar salah satu pergelangan kaki Sophie, membuat

wanita itu jatuh terjengkang ke tanah tepat di sebelahnya.

Itu memang bukan tindakan yang *gentleman*, tetapi dalam situasi terjepit, apa pun harus dilakukan. Lagi pula, wanita itulah yang lebih dulu menghantamkan tinjunya.

"Kau tidak akan pergi ke mana-mana," geram Benedict.

Sophie dengan perlahan mengangkat kepalanya, meludahkan kotoran sembari memelototi Benedict dengan gusar. "Aku tidak bisa percaya," ujarnya dengan nada pedas, "bahwa kau baru saja melakukan itu."

Benedict melepaskan cengkeramannya dari kaki Sophie dan bangkit untuk duduk dengan bertumpu pada satu lutut. "Percayalah."

"Kau—"

Pria itu mengangkat sebelah tangannya. "Jangan berkata apa-apa lagi sekarang. Kumohon."

Sophie mendelik. "Kau memohon padaku?"

"Aku mendengar suaramu," Benedict memberitahu Sophie, "jadi kau pasti sedang berbicara."

"Tapi—"

"Dan soal memohon tadi," ujar Benedict yang sekali lagi memotong ucapan Sophie, "Percayalah, itu sekadar kata kiasan."

Sophie membuka mulut untuk berbicara, lalu jelas-jelas mengurungkan niatnya, mengatupkan bibirnya rapat-rapat dengan ekspresi membangkang layaknya anak umur tiga tahun. Benedict mengembuskan napas pelan, lalu mengulurkan tangan ke arah Sophie. Bagaimanapun, Sophie masih terduduk di tanah berlumpur dan sama sekali tidak terlihat senang.

Sophie memandangi tangan terulur Benedict dengan amat muak, kemudian mengalihkan tatapannya ke wajah pria itu, dan mendelik dengan sorot garang yang membuat Benedict bertanya-tanya apakah di kepalanya tumbuh tanduk. Masih sembari membisu, wanita itu mengabaikan bantuan Benedict dan mengangkat tubuhnya sendiri hingga berdiri.

"Terserah kau," gumam Benedict.

"Pilihan kata yang buruk," bentak Sophie sengit, lalu mulai berderap menjauh.

Karena kali ini Benedict sudah berdiri, ia tidak harus menahan gerak-gerik wanita itu. Alih-alih, ia menguntit setiap langkah Sophie, tetap menjaga dirinya dalam jarak hanya (dan, ia yakin, itu sangat menjengkelkan) dua langkah di belakang wanita itu. Akhirnya, sekitar semenit kemudian, Sophie berbalik sembari berkata, "Kumohon, tinggalkan aku sendiri."

"Kurasa aku tidak bisa," sahut Benedict.

"Tidak bisa atau tidak mau?"

Pria itu mempertimbangkannya sejenak. "Tidak bisa."

Sophie memberengut ke arah pria itu dan terus berjalan.

"Seperti dirimu, aku juga mendapati hal ini sulit dipercaya," seru Benedict, terus menjajarkan langkahnya dengan langkah wanita itu.

Sophie menghentikan langkahnya dan berbalik. "Itu mustahil."

"Aku tidak bisa mencegahnya," ujar Benedict sembari mengangkat bahu. "Aku mendapati diriku sepenuhnya tidak mau membiarkanmu pergi."

"Tidak mau itu sangat berbeda maknanya dengan tidak bisa."

"Aku menyelamatkanmu dari Cavender bukan untuk membiarkanmu menghambur-hamburkan nyawamu."

"Itu bukan pilihan yang harus kaubuat."

Sophie benar, tetapi Benedict tidak berniat mengalah. "Bisa jadi," ujar Benedict, "tapi, bagaimanapun juga, aku pasti berhasil. Kau akan ikut bersamaku ke London. Tidak ada pembahasan lebih jauh lagi."

"Kau cuma berusaha menghukumku," ujar Sophie, "karena telah menolakmu."

"Tidak," bantah Benedict pelan, menimbang-nimbang ucapan wanita itu meskipun kemudian menambahkan, "tidak, aku tidak menghukummu. Aku ingin menghukummu, dan dalam pendirianku saat ini aku bahkan sempat berpikir untuk mengatakan bahwa kau pantas dihukum, tetapi bukan itu alasanku melakukannya."

"Kalau begitu mengapa kau melakukannya?"

"Ini demi kebaikanmu sendiri."

"Itu pernyataan paling merendahkan dan meremehkan—"

"Aku yakin kau benar," sela Benedict, "meski begitu, dalam kasus ini, dan dalam momen ini, aku tahu apa yang terbaik buatmu, sementara jelas-jelas kau sendiri tidak mengetahuinya, jadi—jangan memukulku lagi," ujarnya memperingatkan.

Sophie menunduk menatap tinjunya, yang bahkan sama sekali tidak ia sadari telah mengambil ancang-ancang dan siap melayang. Benedict telah mengubahnya menjadi sesosok monster. Tidak ada penjelasan lainnya. Menurutnya ia tidak pernah memukul siapa pun sepanjang hidupnya, tapi saat ini ia sudah bersiap-siap untuk melakukannya, untuk yang kedua kali dalam satu hari ini.

Sembari terus menatap tangannya, Sophie perlahan

membuka kepalannya, merentangkan jemari tangannya lebar-lebar layaknya bintang laut dan menahannya dalam posisi tersebut sampai hitungan ketiga. "Bagaimana kau berusaha mencegahku melakukan sesuatu dengan caraku sendiri?" tanyanya dengan nada mengancam.

"Apakah itu benar-benar penting?" tanya Benedict seraya mengangkat bahu dengan lagak tak acuh. "Aku yakin aku akan menemukan caranya."

Mulut Sophie menganga. "Kau mau mengatakan kau akan mengikatku dan—"

"Aku tidak mengatakan hal semacam itu," sela Benedict seraya menyeringai jail. "Tapi ide itu jelas-jelas punya daya tarik tersendiri."

"Kau menjijikkan," umpat Sophie.

"Dan kau terdengar seperti tokoh perempuan di dalam novel yang sangat buruk," sahut pria itu "Kaubilang apa yang sedang kaubaca tadi pagi?"

Sophie merasakan otot pipinya bergerak-gerak dengan heboh, merasakan rahangnya mengeras sedemikian rupa hingga yakin giginya akan rontok. Ia takkan pernah paham bagaimana Benedict berhasil memberi kesan sebagai pria paling menakjubkan sekaligus paling mengerikan di dunia ini. Meski begitu, detik ini sisi buruknya seperti menang, dan Sophie cukup yakin—dengan mengesampingkan logika—jika tetap berada di dekat pria itu satu detik saja lagi, kepalanya akan meledak.

"Aku pergi!" seru Sophie, dengan lagak dibuat-buat dan keteguhan hati.

Tetapi Benedict cuma menyahut sembari tersenyum culas, "Aku ikut."

Dan pria keparat itu selalu berada dua langkah di belakangnya di sepanjang perjalanan pulang.

Benedict tidak sering membuat orang lain jengkel (dengan pengecualian saudara-saudara kandungnya), tetapi Sophie Beckett jelas-jelas telah memancing sisi buruk dalam dirinya. Benedict berdiri di ambang pintu kamar tidur Sophie sementara wanita itu berkemas, dengan santai bersandar di kusen pintu. Ia menyilangkan lengannya di dada dengan lagak yang entah bagaimana ia tahu akan membuat Sophie jengkel, dengan kaki kanan sedikit ditekuk sementara ujung sepatu botnya ditekankan ke lantai.

"Jangan lupa gaunmu," ujar Benedict dengan nada penuh harap.

Sophie mendelik ke arahnya.

"Yang jelek itu," tambah Benedict, seolah rincian itu benar-benar perlu.

"Dua-duanya memang jelek," bentak Sophie sengit.

Ah, akhirnya ada reaksi. "Aku tahu."

Sophie kembali menjejalkan semua barangnya ke dalam tas sandang.

Benedict melambaikan tangannya dengan gaya dibuat-buat. "Silakan mengambil cendera mata yang mana pun."

Sophie menegakkan tubuh sembari berkacak pinggang dengan marah. "Apakah itu termasuk satu set nampan teh perak? Karena aku bisa hidup selama beberapa tahun dengan hasil yang diperoleh dari penjualan barang itu."

"Kau jelas-jelas boleh membawa seperangkat nampan teh," sahut Benedict ramah, "karena aku akan selalu menemanimu."

"Aku tidak akan menjadi wanita simpananmu," desis Sophie. "Aku sudah bilang. Aku tidak mau. Dan aku tidak bisa."

Sesuatu tentang cara wanita itu melontarkan kata "tidak" membuat Benedict tersentak. Ia mempertimbangkan hal itu sejenak sementara Sophie mengumpulkan semua barang miliknya dan menarik kuat-kuat tali tas sandangnya.

"Itu dia," gumam Benedict.

Sophie mengabaikannya, alih-alih berderap menuju pintu dan melemparkan tatapan menusuk ke arah Benedict.

Benedict tahu Sophie ingin dirinya menjauh supaya wanita itu bisa pergi. Ia tetap diam mematung, kecuali satu jarinya yang tanpa sadar mengusap-usap sisi rahangnya. "Kau anak haram," ujarinya.

Darah seolah menguap dari wajah Sophie.

"Kau anak haram," ulang Benedict, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada wanita itu. Anehnya, ia merasa agak lega dengan pengungkapan itu. Itu menjelaskan semua penolakan Sophie atas semua usulnya, bahwa itu semua sama sekali tidak ada hubungannya dengan diri Benedict, melainkan berhubungan erat dengan diri wanita itu.

Itu membuat situasi yang tidak nyaman ini menjadi agak santai.

"Aku tidak peduli kalau kau anak haram," ujar Benedict, berusaha tidak tersenyum. Saat ini suasananya terkesan serius, tetapi demi Tuhan, ia sangat ingin menyeringai karena Sophie sekarang pasti bersedia pergi ke London bersamanya dan akan menjadi wanita simpanannya. Tidak akan ada lagi hambatan, dan—

"Kau tidak mengerti apa-apa," ujar Sophie seraya menggeleng-geleng. "Ini bukan soal apakah aku cukup layak menjadi wanita simpananmu."

"Aku akan membesarkan anak-anak yang mungkin kita miliki," tutur Benedict tulus, seraya mendorong dirinya menjauhi ambang pintu.

Cara berdiri Sophie terkesan semakin kaku, seandainya itu dimungkinkan. "Lalu, bagaimana dengan istrimu?"

"Aku tidak akan punya istri."

"Selamanya?"

Benedict membeku. Bayangan sosok wanita yang ia jumpai di pesta topeng itu menari-nari di benaknya. Ia telah membayangkan sosok wanita itu dalam berbagai cara. Kadang-kadang wanita itu mengenakan gaun pesta warna perak itu, kadang-kadang sama sekali tidak mengenakan apa-apa.

Kadang-kadang wanita itu mengenakan gaun pengantin.

Mata Sophie menyipit saat ia mengamati wajah Benedict, lalu mendengus dengan nada mengejek saat berjalan melewati pria itu.

Benedict membuntutinya. "Itu bukan pertanyaan yang adil, Sophie," ujarinya seraya menguntit sangat dekat di belakang wanita itu.

Sophie beranjak menyusuri selasar, bahkan tidak berhenti saat mencapai tangga. "Menurutku itu sangat adil."

Benedict berlari menuruni anak tangga sampai berada di depan Sophie, dan menghalangi jalan wanita itu. "Suatu hari nanti aku harus menikah."

Sophie menghentikan langkahnya. Ia terpaksa melakukan itu; Benedict menghalangi jalannya. "Ya, memang,"

sahutnya. "Tapi aku tidak harus menjadi wanita simpanan siapa pun."

"Siapa ayahmu, Sophie?"

"Aku tidak tahu," jawabnya berdusta.

"Siapa ibumu?"

"Dia meninggal saat aku lahir."

"Kupikir kau pernah bilang ibumu pengurus rumah tangga."

"Aku pasti telah keliru mengemukakan hal yang sebenarnya," ujar Sophie, terlihat sama sekali tidak peduli dirinya telah tertangkap basah berbohong.

"Di mana kau dibesarkan?"

"Itu bukan sesuatu yang menarik untuk dibicarakan," sahut Sophie, seraya berusaha beranjak melewati Benedict.

Salah satu tangan Benedict secara spontan menggenggam lengan atas Sophie, menahan wanita itu dengan kuat di tempatnya. "Menurutku itu sangat menarik."

"Lepaskan aku!"

Jeritan Sophie menembus keheningan yang menyelubungi ruang depan, cukup keras sehingga suami-istri Crabtree mungkin akan berlari datang untuk menyelamatkannya. Hanya saja Mrs. Crabtree sedang pergi ke desa, sementara Mr. Crabtree sedang berada di luar rumah, jauh dari jarak pendengaran. Tidak ada seorang pun yang bisa menolongnya, dan nasibnya ada di tangan Benedict.

"Aku tidak bisa membiarkanmu pergi," bisik Benedict. "Kau tidak cocok menjalani kehidupan sebagai pelayan. Itu akan membunuhmu."

"Kalau itu akan membuatku terbunuh," balas Sophie, "aku pasti sudah mati sejak lama."

"Tapi kau sudah tidak perlu lagi melakukan semua ini," ujar Benedict bersikukuh.

"Jangan coba-coba berusaha membuat ini menjadi masalahku," sahut Sophie, nyaris gemetar menahan emosi. "Kau melakukan ini bukan karena mencemaskan kesejahteraanmu. Kau cuma tidak ingin dihalangi."

"Itu benar," aku Benedict, "tapi aku juga tidak ingin kau terkatung-katung."

"Sepanjang hidup aku selalu terkatung-katung," bisik Sophie, dan merasakan desakan air mata yang menusuk di pelupuk matanya. Ya Tuhan, aku tidak ingin menangis di depan pria ini. Tidak sekarang, ketika dirinya sedang bingung dan lemah.

Benedict menyentuh dagu Sophie. "Izinkan aku menjadi pelabuhan hatimu." Sophie memejamkan mata. Sentuhan Benedict amat sangat mesra, dan setiap jengkal tubuhnya begitu ingin menerima tawaran pria itu, menjalani kehidupan yang terpaksa harus ia jalani, dan mempertaruhkan nasibnya bersama pria itu. Pria luar biasa, menakjubkan, tapi sekaligus menjengkelkan yang sudah sejak lama menghantui mimpinya.

Tetapi kepedihan masa kanak-kanaknya masih terasa segar di benaknya. Dan noda atas status haramnya bagaikan cap yang tidak bisa hilang di jiwanya.

Ia tidak akan melakukan hal ini kepada seorang anak lainnya.

"Aku tidak bisa," bisik Sophie. "Kuharap seandainya—"

"Apa yang kauharapkan?" tanya Benedict dengan nada mendesak.

Sophie menggeleng. Ia tidak akan mengatakan kepada pria itu bahwa dirinya berharap andai saja ia bisa melaku-

kannya, tetapi menyadari melontarkan kata-kata itu sama sekali tidak bijaksana. Benedict hanya akan semakin uring-uringan, dan kembali mendesakkan semua dalihnya.

Dan membuat Sophie semakin sulit untuk mengatakan tidak.

"Kalau begitu kau tidak memberiku pilihan," ujar Benedict tegas.

Mata Benedict bertatapan dengan mata Sophie.

"Kau ikut denganku ke London, dan—" Benedict mengangkat sebelah tangan, menyiratkan agar Sophie diam saat wanita itu hendak memprotes, "dan aku akan mencarikanmu pekerjaan di rumah ibuku," tambahnya lugas.

"Atau?" tanya Sophie dengan nada sendu.

"Atau aku akan memberitahu hakim bahwa kau telah mencuri sesuatu dariku."

Tiba-tiba mulut Sophie terasa asam. "Kau takkan melakukan itu," bisiknya.

"Aku benar-benar tidak ingin melakukan itu."

"Tapi kau akan melakukannya."

Benedict mengangguk. "Ya."

"Mereka akan menggantungku," ujar Sophie. "Atau mengasingkanku ke Australia."

"Tidak, kalau aku memohon yang sebaliknya."

"Dan apa permohonanmu itu?"

Sorot mata cokelat Benedict anehnya terlihat hambar, dan Sophie mendadak menyadari pria itu tidak senang dengan perbincangan ini, sama seperti dirinya.

"Aku akan memohon," ujar pria itu, "supaya kau dibebaskan ke dalam pengawasanku."

"Itu pasti sangat cocok buatmu." Jemari Benedict, yang sejak tadi menyentuh dagu Sophie, sekarang me-

luncur turun ke bahu. "Aku cuma berusaha menyelamatkanmu dari dirimu sendiri."

Sophie beranjak menuju jendela terdekat dan memandang ke luar, terkejut pria itu tidak berusaha menghentikannya. "Kau tahu, kau membuatku membencimu," ujarnya.

"Aku bisa hidup dengan itu."

Sophie mengangguk singkat ke arahnya. "Kalau begitu, aku akan menunggumu di perpustakaan. Aku ingin pergi hari ini."

Benedict mengamati Sophie yang berjalan menjauh, tetap berdiri mematung ketika pintu perpustakaan tertutup di belakang wanita itu. Ia tahu Sophie tidak akan kabur. Wanita itu bukan tipe orang yang mengingkari janjinya.

Aku tidak bisa melepaskan wanita yang satu ini. Wanita itu sudah pergi—"wanita misterius dan luar biasa itu," batin Benedict seraya tersenyum getir—satu-satunya wanita yang telah menyentuh jiwanya. Wanita yang bahkan tidak pernah memberitahukan namanya kepada Benedict. Tetapi sekarang ada Sophie, dan wanita itu memengaruhi perasaannya. Perasaannya yang tidak pernah timbul sejak wanita itu menghilang. Ia sudah muak mendambakan sosok wanita yang bisa dibilang tidak nyata. Sophie ada di sini, dan akan menjadi miliknya.

Dan, batin Benedict dengan tekad bulat, Sophie tidak akan meninggalkannya.

"Aku bisa hidup walaupun kau membenciku," ucap Benedict ke arah pintu yang tertutup. "Aku hanya tidak bisa hidup tanpamu."

Tiga Belas

Sebelumnya telah dilaporkan di dalam kolom ini bahwa Penulis meramalkan kemungkinan perjudohan antara Miss Rosamund Reiling dan Mr. Phillip Cavender. Saat ini Penulis bisa mengatakan bahwa hal tersebut mustahil terjadi. Lady Penwood (ibu Miss Reiling) kabarnya pernah mengatakan bahwa dia tidak puas mendapat menantu dari kalangan biasa, meskipun ayah Miss Reiling, walaupun lahir dari keluarga terhormat, bukanlah keturunan bangsawan.

Apa lagi Mr. Cavender mulai menunjukkan minatnya terhadap Miss Cressida Cowper.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

9 Mei 1817

SOPHIE mulai merasa mual begitu kereta kuda meninggalkan My Cottage. Begitu mereka berhenti untuk bermalam di penginapan di Oxfordshire, perutnya semakin bergolak. Dan ketika mereka mencapai daerah pinggiran kota... Yah, ia cukup yakin akan muntah.

Entah bagaimana ia berhasil menahan isi perutnya tetap berada di tempat yang seharusnya, tetapi ketika kereta kuda yang mereka tumpangi berjalan lebih jauh memasuki jalanan London yang semrawut, hatinya dipenuhi kecemasan yang amat mencekam.

Tidak, bukan kecemasan. Melainkan malapetaka.

Saat itu bulan Mei, berarti *season* sedang sangat ramai-ramainya. Itu berarti Araminta berada di rumahnya.

Itu berarti kedatangan Sophie ke kota ini adalah ide yang sangat buruk.

"Amat sangat buruk," gumamnya.

Benedict menengadah. "Apakah kau mengatakan sesuatu?"

Sophie menyilangkan kedua lengannya di dada dengan sikap membangkang. "Eh itu, kau orang yang sangat jahat."

Benedict terkekeh. Sophie tahu pria itu akan terkekeh, tetapi itu tetap membuatnya jengkel.

Benedict menyingkap tirai jendela dan memandang ke luar. "Kita sudah hampir sampai," ujarnya.

Benedict tadi bilang dia akan membawanya langsung ke rumah ibu pria itu. Sophie teringat pada rumah megah di Grosvenor Square seolah baru semalam datang ke tempat itu. Ruang dansanya begitu luas, dengan ratusan tempat lilin menempel di dinding, masing-masing dihiasi lilin dari malam yang dibentuk dengan sempurna. Beberapa ruangan yang lebih kecil didekorasi dengan gaya *Adam*—gaya arsitektur awal neoklasik, dengan langit-langit berbentuk cangkang kerang yang cantik dan dinding berwarna pastel pucat.

Itu rumah impian Sophie, bisa dibilang secara harfiah. Di dalam semua mimpinya tentang Benedict dan masa

depan khayalan mereka, ia selalu melihat dirinya berada di dalam rumah itu. Ia tahu itu konyol, karena Benedict putra kedua dan oleh karena itu hanya berada di urutan kedua dalam hak mewarisi properti. Tetapi, tetap saja, itu rumah paling indah yang pernah Sophie lihat. Lagi pula, impian tidak dimaksudkan untuk menjadi kenyataan. Seandainya Sophie ingin bermimpi sampai berada di Kensington Palace, itu hak prerogatifnya.

Tentu saja kemungkinan besar aku tidak akan pernah melihat bagian dalam Istana Kensington, batin Sophie seraya tersenyum muram.

"Apa yang membuatmu tersenyum?" tuntutan Benedict.

Sophie tidak mau repot-repot menengadah saat menyahut, "Aku sedang merencanakan kematianmu."

Benedict menyengir—bukan berarti Sophie menatap ke arah pria itu, tetapi itu salah satu senyuman yang bisa Sophie dengar dari cara pria itu mengambil napas.

Ia benci dirinya yang begitu peka terhadap setiap suasana hati Benedict. Terutama sejak ia curiga pria itu juga merasakan hal yang persis sama terhadapnya. "Setidaknya itu terdengar menghibur," ujar Benedict.

"Apanya yang menghibur?" tanya Sophie, akhirnya mengalihkan tatapannya dari keliman bawah tirai, yang rasanya sudah berjam-jam ia amati.

"Kematianku," sahut Benedict, dengan senyuman jail yang menyiratkan rasa geli. "Kalau kau mau membunuhku, kau mungkin akan sangat bersenang-senang saat melakukannya, karena Tuhan tahu, aku tidak akan bersenang-senang."

Mulut Sophie sedikit menganga. "Kau sinting," ujarnya.

"Bisa jadi." Benedict mengedikkan bahu dengan sikap

tak acuh sebelum bersandar kembali di tempat duduknya seraya mengangkat kaki ke bangku di depannya. "Bagaimanapun, aku telah menculikmu. Menurutku itu bisa memenuhi syarat sebagai hal paling sinting yang pernah kulakukan."

"Kau bisa membiarkan aku pergi sekarang," ujar Sophie, meskipun tahu pria itu takkan pernah mau melakukannya.

"Di London ini? Tempat kau bisa diserang para pencopet kapan saja? Itu pasti tindakanku yang paling tidak bertanggung jawab, bukan begitu menurutmu?"

"Itu nyaris bisa dibandingkan dengan menculikku!"

"Aku tidak menculikmu," sanggah Benedict, dengan malas-malasan memeriksa kuku jari tangannya. "Aku mengancammu. Itu sama sekali berbeda."

Sophie beruntung tidak perlu menjawab begitu terasa guncangan keras saat kereta kuda itu berhenti.

Benedict menyibakkan tirai sekali lagi, lalu membiarkannya menutup kembali. "Ah. Kita sudah sampai."

Sophie menunggu pria itu turun, lalu beringsut mendekati pintu. Sejenak ia mempertimbangkan untuk mengabaikan tangan terulur pria itu dan melompat turun tanpa bantuan, tetapi kereta kudanya cukup tinggi dari tanah, dan ia benar-benar tidak ingin membuat dirinya tampak tolol dengan tersandung dan mendarat di selokan. Rasanya menyenangkan melecehkan pria itu, tapi itu tidak sepadan dengan pergelangan kaki yang terkilir.

Sembari mendesah, ia menyambut uluran tangan pria itu.

"Benar-benar cerdas," gumam Benedict.

Sophie memelototinya. Bagaimana pria itu bisa tahu apa yang sedang ia pikirkan?

"Aku hampir selalu tahu apa yang sedang kaupikirkan," ujar Benedict.

Sophie tersandung.

"Hei!" seru Benedict, yang dengan tangkas menangkap Sophie sebelum gadis itu terjerebap ke selokan.

Benedict memegangnya beberapa saat lebih lama dari yang dibutuhkan sebelum menempatkan Sophie di trotoar. Sophie bermaksud mengatakan sesuatu, namun giginya gemeletuk hingga tidak mampu mengeluarkan kata-kata.

"Bukankan situasi ironis ini menyiksamu?" tanya Benedict seraya tersenyum jail.

Mulut Sophie menganga lebar. "Tidak, tapi itu mungkin malah menyiksamu." Pria itu tertawa, dasar brengsek. "Ayolah," ajaknya. "Aku akan memperkenalkanmu dengan ibuku. Aku yakin dia bisa mencarikan pekerjaan apa saja di sini buatmu. Ayo," ajaknya.

"Dia mungkin saja tidak punya lowongan," sahut Sophie.

Benedict cuma mengangkat bahu. "Dia menyayangiku. Dia akan membuka lowongan."

Sophie tetap bergeming, menolak melangkah di sebelah pria itu sebelum berhasil menyuarakan pendapatnya. "Aku tidak akan menjadi wanita simpananmu."

Raut wajah Benedict tampak sangat ramah saat pria itu bergumam, "Ya, kau sudah sering mengatakan itu."

"Bukan itu, maksudku, rencanamu tidak akan berhasil."

Benedict berlagak pilon. "Memangnya aku punya rencana?"

"Oh, ayolah," tegur Sophie kesal. "Kau akan berusaha

membuatku lelah dengan harapan lambat laun aku akan menyerah.”

”Sama sekali tak terbayangkan olehku.”

”Aku yakin kau membayangkan yang lebih jauh lagi,” gumam Sophie.

Benedict pasti mendengar ucapannya itu, karena pria itu terkekeh. Sophie menyilangkan lengan di dada dengan sikap menantang, tidak peduli dirinya terlihat sangat tidak pantas dengan sikap semacam itu, berdiri tepat di trotoar, dan bisa disaksikan oleh seluruh dunia. Bagaimanapun, tidak seorang pun yang akan memedulikannya, dalam balutan gaun wol kasar khas pakaian pelayan seperti yang ia kenakan sekarang. Ia merasa dirinya harus mengubah penampilannya menjadi lebih ceria dan menerima kedudukan barunya dengan sikap lebih optimis, tapi masa bodoh dengan itu semua, saat ini ia ingin merajuk.

Sejujurnya, menurut Sophie dirinya berhak berperilaku seperti itu. Seandainya ada orang yang berhak merajuk dan bersungut-sungut, dialah orangnya.

”Kita bisa berdiri di trotoar ini seharian,” ujar Benedict dengan nada bicara yang terdengar sedikit sinis.

Sophie memelototinya dengan gusar, tetapi tepat pada saat itulah ia menyadari tempat mereka berdiri saat ini. Mereka bukan berada di Grosvenor Square. Sophie bahkan tidak yakin di mana mereka berada saat ini. Di Mayfair, itu sudah pasti, tetapi rumah di depan mereka jelas bukan rumah yang pernah ia datangi pada acara pesta topeng tempo hari.

”Eh, apakah ini Bridgerton House?” tanyanya.

Benedict mengangkat sebelah alisnya. ”Bagaimana kau bisa tahu rumahku disebut Bridgerton House?”

"Kau pernah menyebutnya." Yang, syukurlah, memang benar. Pria itu pernah berbicara baik soal Bridgerton House maupun kediaman keluarga Bridgerton di pedesaan, Aubrey Hall, beberapa kali dalam obrolan mereka.

"Oh." Pria itu terlihat menerima jawaban tersebut. "Yah, sebenarnya bukan. Ibuku pindah dari Bridgerton House hampir dua tahun lalu. Sebenarnya dia pernah menyelenggarakan pesta dansa terakhir yang merupakan pesta topeng, lalu menyerahkan rumah itu kepada abangku dan istrinya. Dia selalu bilang dia akan pergi dari rumah itu begitu abangku menikah dan membina keluarga sendiri. Aku yakin anak sulung abangku lahir tidak sampai sebulan setelah ibuku pergi."

"Anaknya laki-laki atau perempuan?" tanya Sophie, meskipun sudah tahu jawabannya. Lady Whistledown selalu melaporkan hal-hal semacam itu.

"Laki-laki. Namanya Edmund. Mereka juga punya seorang putra lagi, Miles, awal tahun ini."

"Betapa senangnya mereka," gumam Sophie, meskipun rasanya seolah jantungnya diremas kuat-kuat. Ia tidak akan mungkin punya anak, dan itulah salah satu kesadaran menyedihkan yang pernah ia simpulkan. Kelahiran anak membutuhkan seorang suami, tapi sepertinya pernikahan hanyalah mimpi di siang bolong. Ia memang tidak dibesarkan untuk menjadi pelayan, dan oleh sebab itu ia sangat sedikit memiliki kesamaan dengan sebagian besar pria yang ia kenal di dalam kehidupannya sehari-hari. Bukan berarti pelayan lainnya bukan orang yang baik dan terhormat, tetapi sangat sulit membayangkan dirinya berbagi kehidupan dengan seseorang yang, misalnya saja, tidak bisa membaca.

Sophie tidak perlu menikah dengan seseorang dari

kalangan sosial yang sangat tinggi, tetapi bahkan kelas menengah pun sangat jauh dari jangkauannya. Tidak seorang pria terhormat pun bersedia menikahi seorang pelayan.

Benedict memberi isyarat padanya untuk mengikuti pria itu, dan Sophie menurut, sampai mereka mencapai undakan depan rumah. Sophie menggeleng. "Aku akan masuk dari pintu samping saja." Bibir Benedict tampak menipis.

"Kau akan masuk dari pintu depan."

"Aku akan masuk dari pintu samping," bantah Sophie tegas. "Tidak satu pun wanita kalangan atas mau mempekerjakan pelayan yang masuk dari pintu depan."

"Kau bersamaku," ujar Benedict kesal. "Kau akan masuk dari pintu depan."

Serentetan tawa tersembur dari bibir Sophie. "Benedict, baru kemarin kau ingin aku menjadi wanita simpananmu. Apakah kau berani membawa wanita simpananmu menemui ibumu lewat pintu depan?"

Ucapannya itu membuat Benedict tak mampu bicara. Sophie menyeringai saat melihat wajah Benedict merengis karena frustrasi.

Ia merasa jauh lebih baik daripada yang ia rasakan selama sehari-hari.

"Maukah kau?" lanjutnya, sebagian besar hanya karena ingin menyiksa pria itu lebih jauh, "mengajak wanita simpananmu untuk menemui ibumu?"

"Kau bukan wanita simpananku," sahut pria itu ketus.

"Memang bukan."

Benedict mengangkat dagunya tinggi-tinggi, sementara matanya menatap lekat-lekat mata Sophie dengan kema-

rahan yang nyaris tidak kentara. "Kau sekarang menjadi pelayan mungil sialan," nada bicaranya terdengar rendah, "karena kau sudah berkeras ingin menjadi pelayan. Dan sebagai pelayan, sepertimu sekarang, meskipun memiliki status sosial yang rendah, tetap masih terhormat. Jelas-jelas cukup terhormat bagi ibuku."

Sophie tersenyum ragu. Ia mungkin telah terlalu jauh menyudutkan pria itu. "Bagus," gerutu Benedict, begitu terlihat dengan jelas Sophie tidak akan membantah lebih jauh. "Ayo ikut aku."

Sophie mengikuti pria itu menaiki undakan. Situasi ini sebenarnya mungkin malah menguntungkan baginya. Ibu Benedict pasti tidak akan merekrut pelayan yang dengan lancang masuk rumah melewati pintu depan. Dan karena ia sudah mati-matian menolak menjadi wanita simpanan Benedict, pria itu akan menerima kekalahan dan membiarkan ia kembali ke pedesaan.

Benedict mendorong pintu depan sampai terbuka, menahannya agar Sophie bisa masuk lebih dulu. Sejurus kemudian sang kepala pelayan muncul.

"Wickham," kata Benedict, "tolong beritahu ibuku kalau aku datang."

"Baik, Mr. Bridgerton," sahut Wickham. "Dan bolehkah saya bersikap agak lancang dengan memberitahu Anda bahwa beliau sedikit penasaran tentang keberadaan Anda seminggu belakangan ini."

"Aku malah shock jika dia tidak penasaran," sahut Benedict.

Wickham mengangguk ke arah Sophie dengan ekspresi yang merupakan kombinasi antara rasa penasaran dan merendahkan. "Boleh saya memberitahu beliau akan kedatangan tamu Anda?"

"Silakan saja."

"Apakah saya boleh memberitahu beliau tentang identitas tamu Anda?"

Sophie menatap Benedict dengan penuh minat, bertanya-tanya apa yang akan pria itu katakan.

"Namanya Miss Beckett," jawab Benedict. "Dia kemari untuk mencari pekerjaan."

Sebelah alis Wickham terangkat. Sophie terkejut. Menurutnyanya kepala pelayan tidak seharusnya menunjukkan ekspresi apa pun.

"Sebagai pelayan?" tanya Wickham.

"Sebagai apa saja," sahut Benedict, nada bicaranya mulai menunjukkan ketidaksabaran.

"Baiklah, Mr. Bridgerton," ujar Wickham, kemudian menghilang menaiki anak tangga.

"Menurutku dia berpendapat ini sama sekali tidak baik," bisik Sophie kepada Benedict, menyembunyikan senyumnya dengan hati-hati.

"Bukan Wickham yang berkuasa di sini."

Sophie melontarkan desahan lirih yang menyiratkan terserah-apa-katamu. "Menurutku Wickham tidak akan setuju."

Benedict menatapnya dengan sorot tidak percaya. "Dia cuma kepala pelayan."

"Dan aku seorang pelayan. Aku tahu semua tentang kepala pelayan. Bahkan, aku berani bilang, lebih banyak daripada kau."

Benedict menyipitkan mata. "Kau tidak bertindak layaknya pelayan dan lebih mirip para wanita kenalanku."

Sophie cuma mengangkat bahu dan berpura-pura mengamati lukisan di dinding. "Kau memancing sifat burukku keluar, Mr. Bridgerton."

"Benedict," desis pria itu. "Kau sudah memanggilku dengan nama kecilku sebelum ini. Lakukan itu sekarang."

"Ibumu sebentar lagi akan menuruni tangga," ujar Sophie mengingatkan, "dan kau berkeras dia akan mempekerjakanku sebagai pelayan. Banyakkah pelayanmu yang memanggilmu dengan nama kecilmu?"

Benedict mendelik ke arahnya, dan Sophie tahu pria itu tahu bahwa ia benar. "Kau tidak bisa mendapatkan dua-duanya, Mr. Bridgerton," ujar Sophie seraya tersenyum kecil.

"Aku cuma menginginkan satu hal," geram Benedict.

"Benedict!"

Sophie mendongak dan melihat wanita bertubuh mungil yang anggun menuruni tangga. Kulit tubuhnya terlihat lebih cerah daripada kulit Benedict, tetapi sosoknya jelas menunjukkan bahwa wanita itu ibu Benedict.

"Ibu," sapa Benedict, sembari melangkah menghampiri ibunya di dasar tangga. "Senang sekali bertemu denganmu."

"Aku lebih senang melihatmu," sahut ibunya sedikit kesal, "Seandainya aku tahu ke mana saja kau seminggu belakangan ini. Terakhir yang kudengar kau pergi ke pesta Cavender, tapi kemudian semua orang kembali tanpamu."

"Aku meninggalkan pesta lebih awal," sahut Benedict, "lalu pergi ke My Cottage."

Ibu Benedict mendesah. "Kurasa aku tidak bisa berharap kau memberitahu setiap gerak-gerikmu sekarang karena umur sudah tiga puluh tahun."

Benedict tersenyum maklum ke arah ibunya.

Wanita itu menoleh ke arah Sophie. "Ini pasti Miss Beckett."

"Benar," sahut Benedict. "Dia telah menyelamatkan hidupku saat aku berada di My Cottage."

Sophie baru akan berbicara, "Saya tidak—"

"Itu benar," potong Benedict mulus. "Aku jatuh sakit gara-gara mengendarai kereta kuda saat hujan deras, dan dia merawatku sampai sembuh."

"Anda bisa sembuh tanpa bantuan saya," ujar Sophie berkeras.

"Tetapi tidak," tambah Benedict langsung ke arah ibunya, "dengan kecepatan dan kenyamanan seperti yang kudapatkan."

"Apakah suami-istri Crabtree tidak berada di rumah?" tanya Violet.

"Tidak, pada saat kami tiba," sahut Benedict.

Violet mengamati Sophie dengan sorot ingin tahu yang terlihat jelas sehingga akhirnya Benedict terpaksa menjelaskan, "Sebelumnya Miss Beckett bekerja untuk keluarga Cavender, tetapi situasi tertentu membuatnya mustahil tetap tinggal di sana."

"Oh... begitu," ujar Violet dengan nada tidak percaya.

"Putra Anda menyelamatkan saya dari nasib yang paling tidak menyenangkan," papar Sophie pelan. "Saya sangat berterutang banyak terima kasih kepadanya." Benedict menatapnya dengan terkejut. Mengingat tingkat permusuhan yang wanita itu tujukan kepadanya, ia tidak pernah menyangka Sophie bersedia memujinya. Tetapi ia merasa wanita itu memang akan melakukannya; Sophie wanita yang memiliki prinsip teguh, dan tidak membiarkan amarah bercampur dengan kejujurannya.

Inilah salah satu hal yang paling ia sukai dalam diri Sophie.

"Oh, begitu," sahut Violet sekali lagi, kali ini dengan penuh perasaan.

"Aku berharap kau mungkin bisa menerimanya bekerja di rumah ini," ujar Benedict.

"Tetapi jika itu tidak terlalu merepotkan," Sophie buru-buru menambahkan.

"Tidak," sahut Violet lirik, pandangannya tertuju pada wajah Sophie dengan sorot ingin tahu. "Tidak, itu sama sekali tidak merepotkan, tapi..."

Baik Benedict maupun Sophie mencondongkan tubuh mereka lebih dekat, menunggu kelanjutan kalimat itu.

"Apakah kita pernah bertemu?" tanya Violet tiba-tiba.

"Saya rasa tidak," jawab Sophie, agak tergagap. Bagaimana bisa Lady Bridgerton sampai mengira dia pernah bertemu dengan Sophie? Sophie sangat yakin mereka tidak pernah berpapasan pada saat pesta topeng tempo hari. "Tidak pernah terlintas di benak saya kalau kita pernah bertemu."

"Aku yakin kau benar," sahut Lady Bridgerton sembari mengibaskan tangannya. "Ada sesuatu yang agak familiar tentangmu. Tapi aku yakin itu hanya karena aku pernah bertemu seseorang yang mirip denganmu. Itu sering terjadi."

"Terutama kepadaku," kata Benedict sembari terseenyum jail. Lady Bridgerton menatap putranya dengan sorot sayang yang terlihat jelas.

"Bukan salahku kalau semua anakku pada akhirnya terlihat sangat mirip satu sama lain."

"Jika kau tidak bisa disalahkan," tanya Benedict, "kesalahan itu jadi ditimpakan kepada siapa?"

"Semuanya kepada ayahmu," sahut Lady Bridgerton ceria. Ia menoleh ke arah Sophie. "Mereka semua sangat mirip mendingan suamiku."

Sophie tahu seharusnya ia tetap menutup mulutnya, tetapi suasana saat itu begitu menyenangkan dan nyaman sehingga ia berkata, "Menurut saya putra Anda yang ini justru mirip Anda."

"Menurutmu begitu?" tanya Lady Bridgerton, seraya menangkupkan kedua tangannya dengan gembira. "Aduh senangnya. Dan selama ini aku cuma menganggap diriku sebagai wadah penghasil keturunan Bridgerton."

"Ibu!" tegur Benedict.

Violet mendesah. "Apakah aku berbicara terlalu blak-blakan? Aku semakin sering melakukan itu setelah tua seperti ini."

"Kau masih belum lanjut usia, Ibu."

Ibunya tersenyum. "Benedict, bagaimana kalau kau menemui adik-adikmu sementara aku mengantar Miss Bennett—"

"Beckett," ralat Benedict.

"Ya, baiklah, Beckett," gumam wanita itu. "Aku harus mengajaknya ke lantai atas dan membiarkan dia beristirahat."

"Anda hanya perlu mengantarkan saya menemui sang kepala rumah tangga," ujar Sophie. Sepertinya sangat aneh bagi seorang ibu rumah tangga untuk repot-repot dengan urusan merekrut pelayan. Memang situasi ini terkesan tidak biasa, mengingat permintaan Benedict agar ibunya bersedia merekrut Sophie, tetapi rasanya sa-

ngat aneh Lady Bridgerton sendiri juga sangat ingin tahu tentang diri Sophie.

"Aku yakin Mrs. Watkins sedang sibuk," sahut Lady Bridgerton. "Lagi pula, aku yakin kami akan membutuhkan satu lagi pelayan lantai atas. Apakah kau punya pengalaman di bidang itu?"

Sophie mengangguk.

"Bagus sekali. Menurutku juga begitu. Kau berbicara dengan sangat baik."

"Ibu saya dulunya pengurus rumah tangga," jelas Sophie spontan. "Dia bekerja pada sebuah keluarga yang sangat murah hati, dan—" Ia tertegun dengan ngeri, terlambat menyadari dirinya telah memberitahu Benedict yang sebenarnya, bahwa ibunya meninggal saat melahirkannya. Ia menatap Benedict dengan gugup, dan pria itu membalas tatapannya, menelengkan dagunya dengan lagak mencemooh tanpa berkata apa-apa, memberitahunya bahwa pria itu takkan membocorkan kebohongannya.

"Keluarga tempatnya bekerja sangat baik hati," lanjut Sophie, desahan yang menyiratkan kelegaan terlontar dari bibirnya, "dan mereka mengizinkan saya belajar bersama putri-putri mereka."

"Oh, begitu," sahut Lady Bridgerton. "Itu cukup banyak menjelaskan. Menurutku sulit dipercaya kalau telah membanting tulang sebagai pelayan. Kau jelas cukup berpendidikan untuk menempati posisi yang lebih terhormat."

"Dia membaca dengan cukup baik," ujar Benedict.

Sophie memandang pria itu dengan terkejut.

Benedict mengabaikannya, alih-alih berbicara kepada ibunya, "Dia sering membaca untukku selama masa pemulihanku."

"Kau juga bisa menulis?" tanya Lady Bridgerton.

Sophie mengangguk. "Tulisan saya lumayan rapi."

"Bagus sekali. Selalu ada gunanya memiliki tenaga kerja ekstra saat kita sedang menuliskan alamat para undangan. Dan kami memang akan menyelenggarakan pesta dansa pada musim panas yang akan datang. Aku harus memperkenalkan dua anak gadisku tahun ini," jelasnya kepada Sophie. "Aku sangat berharap salah satu dari mereka akan memilih suami sebelum *season* ini usai."

"Menurutku Eloise takkan mau menikah," ujar Benedict.

"Tutup mulutmu," sergah Lady Bridgerton.

"Pernyataan semacam itu merupakan pencemaran di lingkungan ini," ujar Benedict kepada Sophie.

"Jangan dengarkan dia," kata Lady Bridgerton seraya beranjak menuju tangga. "Ayo, ikutlah denganku, Miss Beckett. Kau tadi bilang—siapa nama kecilmu?"

"Sophia. Sophie."

"Ikutlah denganku, Sophie. Aku akan memperkenalkanmu dengan putri-putriku. Lalu—" tambahnya seraya mengernyitkan hidung dengan jijik, "kami akan mencarikanmu pakaian baru. Aku tidak bisa melihat salah satu pelayanku berpakaian begitu lusuh. Seseorang mungkin akan mengira kami tidak memberi kalian gaji yang layak."

Sophie belum pernah mendapati anggota kaum bangsawan yang peduli untuk membayar gaji pelayan mereka dengan layak, dan dirinya tersentuh atas kemurahan hati Lady Bridgerton.

"Kau," ujar Lady Bridgerton kepada Benedict. "Tunggu aku di lantai bawah. Banyak sekali hal yang harus kita bicarakan, antara kau dan aku."

"Kakiku sampai gemetar," sahut Benedict tanpa ekspresi.

"Di antara dia dan adik laki-lakinya, aku tidak tahu mana yang akan membunuhku lebih dulu," gumam Lady Bridgerton.

"Adik laki-lakinya yang mana?" tanya Sophie.

"Salah satunya. Dua-duanya. Ketiga bujangan itu. Para bajingan itu, mereka semua."

Tetapi mereka bajingan yang jelas-jelas wanita itu sayangi. Sophie bisa mendengarnya dari cara wanita itu berbicara, bisa melihatnya dari sorot mata wanita itu yang berpendar bahagia begitu melihat putranya.

Dan itu membuat Sophie merasa kesepian, sedih, dan iri. Betapa berbeda hidupnya seandainya saja ibunya masih hidup saat melahirkannya. Mereka mungkin tidak hidup sebagai orang terhormat, Mrs. Beckett sebagai wanita simpanan dan Sophie sebagai anak haram, tetapi Sophie senang membayangkan ibunya akan sangat menyayanginya.

Dan itu lebih banyak daripada yang pernah ia peroleh dari orang dewasa mana pun, termasuk ayahnya.

"Ayo, Sophie," ujar Lady Bridgerton singkat.

Sophie mengikuti wanita itu menaiki anak tangga, seraya bertanya-tanya, mengapa, jika ia hanya akan mulai menjalani posisi barunya, ia merasa seolah dirinya akan menjadi bagian dari keluarga baru.

Rasanya... menyenangkan.

Dan sudah sangat lama hidupnya tidak pernah terasa menyenangkan seperti ini.

Empat Belas

Rosamund Reiling bersumpah dia melihat Benedict Bridgerton sudah berada kembali di London. Penulis cenderung memercayai kebenaran berita itu; Miss Reiling mampu melihat seorang bujangan dalam kerumunan lima puluh orang.

Sayangnya bagi Miss Reiling, sepertinya dia tidak bisa mendapatkan salah satunya.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

12 Mei 1817

BENEDICT baru saja menapaki dua undakan menuju ruang tamu ketika adiknya, Eloise, muncul tergopoh-gopoh menyusuri ruang depan. Seperti halnya anggota keluarga Bridgerton, gadis itu memiliki rambut cokelat lebat dan senyum lebar. Meski begitu, tidak seperti Benedict, matanya berwarna hijau tua yang jernih, persis seperti mata saudara laki-laki mereka, Colin.

Nuansa warna yang persis sama, Benedict menyadari, dengan mata Sophie.

"Benedict!" seru Eloise seraya mengalungkan lengannya dengan agak bersemangat di tubuh abangnya. "Dari mana saja kau? Ibu sudah mengomel seminggu penuh, bertanya-tanya kau pergi ke mana saja."

"Aneh, saat aku berbicara dengan Ibu, tidak sampai dua menit lalu, dia mengomel soal kau, bertanya-tanya kapan akhirnya kau akan menikah."

Eloise memberengut. "Ketika aku bertemu dengan seseorang yang layak kunikahi, itulah saatnya. Aku benar-benar berharap ada orang baru yang pindah ke kota ini. Aku merasa seolah selalu bertemu dengan sekitar seratus orang yang sama berulang kali."

"Kau memang bertemu dengan seratus lebih orang yang sama berulang kali."

"Tepat seperti itulah maksudku," ujar Eloise. "Sudah tidak ada lagi rahasia di London. Aku sudah tahu segalanya tentang semua orang."

"Benarkah?" tanya Benedict, dengan nada sinis yang kentara.

"Ejek saja aku semaumu," ujar Eloise sembari menohokkan jarinya ke arah Benedict dengan cara yang Benedict yakin menurut ibu mereka tidak pantas dilakukan wanita sopan. "Tetapi aku tidak mengada-ngada."

"Bahkan tidak secuil pun?" sahut Benedict sembari menyeringai.

Eloise memberengut ke arahnya. "*Ke mana* saja kau minggu lalu?"

Benedict beranjak ke ruang tamu dan mengempaskan dirinya ke sofa. Mungkin seharusnya ia menunggu Eloise duduk lebih dulu, tetapi Eloise kan adiknya, dan ia tidak pernah merasa perlu mematuhi sopan santun saat mereka sendirian. "Pergi menghadiri pesta keluarga

Cavender,” jawabnya sembari menumpangkan kakinya ke meja rendah. ”Itu benar-benar buruk.”

”Ibu akan membunuhmu kalau dia memergokimu duduk dengan kaki diangkat seperti itu,” ujar Eloise sembari duduk di kursi yang terlalu sempit baginya. ”Dan kenapa pesta itu begitu mengerikan?”

”Masalah teman-teman yang datang.” Benedict memandang kakinya dan memutuskan membiarkan kakinya tetap di tempatnya. ”Segerombolan pemalas yang tidak pernah kukenal sebelumnya.”

”Selama kau tidak melontarkan kata-kata kasar.”

Benedict mengangkat sebelah alis mendengar nada sinis adiknnya. ”Kau dilarang menikah dengan siapa pun yang hadir di pesta itu.”

”Perintah yang mungkin tidak akan sulit kupatuhi.” Gadis itu mengetuk-ngetukkan tangannya di lengan kursi. Benedict terpaksa tersenyum; Eloise memang tidak pernah bisa diam.

”Tetapi,” lanjut gadis itu sembari menengadah dengan mata menyipit, ”itu masih belum menjelaskan ke mana saja kau seminggu ini?”

”Apakah ada orang yang pernah memberitahumu kalau kau ini amat sangat usil?”

”Oh, setiap saat. Dari mana saja kau?”

”Dan pantang menyerah juga.”

”Itulah satu-satunya cara. Dari mana saja kau?”

”Apakah aku pernah bilang aku mempertimbangkan akan menanam modal di perusahaan yang memproduksi berangus khusus untuk manusia?”

Eloise melempar bantal ke arah abangnya. ”Dari mana saja kau?”

”Seperti yang sudah terjadi,” ujar Benedict, dengan

lembut melempar kembali bantal itu ke arah Eloise, "jawabannya sama sekali tidak menarik. Aku menginap di My Cottage, baru pulih dari flu yang mengerikan."

"Kukira kau sudah pulih."

Benedict mengawasi adiknya dengan ekspresi yang merupakan gabungan antara heran dan muak. "Bagaimana kau sampai tahu hal itu?"

"Aku tahu semuanya. Sejak sekarang kau harus tahu itu." Eloise menyeringai. "Flu bisa sangat mengerikan. Apakah kau jadi terserang flu lagi?"

Benedict mengangguk. "Sesudah mengendarai kereta kuda di bawah hujan deras."

"Yah, itu perbuatan bodoh."

"Apakah ada alasan," tanya Benedict seraya mengedarkan pandangan ke penjuru ruangan seolah melontarkan pertanyaan ke seseorang selain Eloise, "aku membiarkan diriku dihina adik perempuan yang usil?"

"Mungkin karena aku melakukannya dengan sangat baik." Eloise menendang kaki Benedict, berusaha menjatuhkan kaki itu dari atas meja. "Aku yakin, sebentar lagi Ibu datang."

"Tidak akan," balas abangnya. "Dia sedang sibuk."

"Melakukan apa?"

Benedict mengibaskan tangannya ke arah langit-langit. "Memberi pengarahan pada pelayan baru."

Eloise menegakkan duduknya. "Kita punya pelayan baru? Tidak seorang pun yang memberitahuku soal itu."

"Astaga," ujar Benedict dengan nada lambat-lambat, "ada sesuatu yang sedang terjadi tapi Eloise tidak tahu soal itu."

Eloise bersandar kembali di kursinya, kemudian me-

nendang kaki Benedict lagi. "Pelayan rumah? Pelayan pribadi? Tukang cuci piring?"

"Apa pedulimu?"

"Rasanya selalu menyenangkan saat tahu siapa melakukan apa,"

"Aku yakin, pelayan pribadi."

Eloise membutuhkan satu setengah detik untuk mencerna informasi itu. "Bagaimana kau bisa tahu itu?"

Benedict menyadari sebaiknya ia memberitahu yang sebenarnya. Demi Tuhan, gadis itu akan tahu seluruh kisahnya sebelum matahari terbenam, meskipun ia tidak memberitahunya. "Karena akulah yang membawa wanita itu kemari."

"Si pelayan?"

"Bukan, Ibu. Tentu saja si pelayan."

"Sejak kapan kau mau repot-repot berurusan dengan masalah perekrutan pelayan?"

"Sejak gadis yang ini bisa dibilang telah menyelamatkan hidupku dengan merawatku saat aku sakit."

Mulut Eloise menganga. "Sakitmu separah itu?"

Mungkin memang sebaiknya membiarkan adiknya percaya bahwa ia nyaris sekarat. Sedikit rasa iba dan kekhawatiran mungkin menguntungkan baginya lain kali ia harus membujuk Eloise melakukan sesuatu "Aku sudah merasa baikan," ujar Benedict lirih. "Kau mau ke mana?"

Eloise sudah berdiri. "Mau mencari Ibu sekaligus bertemu dengan pelayan baru itu. Dia mungkin akan melayani aku dan Francesca, karena sekarang Marie sudah pergi."

"Kalian tidak punya pelayan pribadi?"

Eloise memberengut. "Dia pergi untuk bekerja pada Lady Penwood yang memuakkan itu."

Benedict terpaksa menyeringai mendengar penggambaran adiknya itu. Ia masih ingat dengan baik satu kali pertemuannya dengan Lady Penwood; dan ia juga beranggapan wanita itu memuakkan.

"Lady Penwood dikenal memperlakukan para pelayannya dengan buruk. Dia sudah berganti pelayan pribadi tiga kali tahun ini. Mencuri gadis itu tepat di depan hidung Mrs. Featherington, meski gadis malang itu hanya bertahan di sana selama dua minggu."

Benedict mendengarkan omelan panjang-lebar adiknya dengan sabar, heran dirinya bahkan tertarik dengan hal semacam itu. Tetapi anehnya, ia memang tertarik.

"Marie akan merangkak pulang dalam seminggu, memohon pada kita untuk menerimanya kembali, camkan kata-kataku ini," ujar Eloise.

"Aku selalu mencamkan kata-katamu," sahut Benedict, "aku cuma tidak peduli."

"Kau," balas Eloise seraya menuding Benedict, "akan menyesal telah mengatakan itu."

Benedict menggeleng-geleng seraya tersenyum tipis. "Aku tidak yakin."

"Hmm. Aku mau ke lantai atas."

"Selamat bersenang-senang."

Eloise menjulurkan lidahnya ke arah Benedict—jelas-jelas bukan perilaku yang pantas bagi wanita berumur 21 tahun—dan meninggalkan ruangan. Benedict berhasil menikmati kesendiriannya selama tiga menit sebelum suara langkah lain sekali lagi terdengar di selasar, berderap berirama ke arahnya. Saat menengadah, ia melihat ibunya berdiri di ambang pintu.

Ia langsung berdiri. Tata krama tertentu bisa diabaikan di depan adik perempuan, jangan sampai dilakukan di depan ibu.

"Aku tadi melihat kau menumpangkan kakimu di meja," ujar Violet sebelum Benedict bahkan sempat membuka mulut.

"Aku tadi cuma mengelap meja dengan sepatuku."

Ibunya cuma mengangkat alis, lalu beranjak menuju kursi yang baru saja Eloise tinggalkan dan duduk di sana.

"Baiklah, Benedict," sahut ibunya dengan nada bicara yang tidak bisa dibantah. "Siapa dia?"

"Miss Beckett, maksudmu?"

Violet mengangguk dengan lagak serius.

"Aku tidak tahu, kecuali bahwa dia bekerja pada keluarga Cavender dan sepertinya diperlakukan dengan buruk oleh putra mereka."

Wajah Violet memucat. "Apakah pria itu... Oh, Astaga. Apakah dia..."

"Menurutku sih tidak," sahut Benedict muram. "Malah, aku yakin dia tidak apa-apa. Meski bukan berarti pria itu pernah berhenti mencoba."

"Gadis malang. Untung saja kau berada di sana untuk menyelamatkannya."

Benedict mendapati dirinya tidak ingin mengenang kembali kejadian malam itu di halaman kediaman Cavender. Meskipun petualangannya berakhir dengan baik, sepertinya ia tidak bisa mencegah dirinya untuk membayangkan "bagaimana seandainya—? Bagaimana seandainya ia tidak muncul tepat pada waktunya? Bagaimana seandainya Cavender dan teman-temannya tidak terlalu mabuk dan lebih berkeras hati? Sophie mungkin bisa diperkosa. Sophie mungkin sudah diperkosa.

Sekarang setelah mengenal Sophie, ia mulai merasa peduli terhadap wanita itu, dan gagasan itu membuatnya ketakutan.

"Yah," ujar Violet, "dia bukan orang yang seperti dia katakan. Aku yakin itu."

Benedict menegakkan duduknya. "Mengapa kau berkata seperti itu?"

"Dia terlalu berpendidikan untuk menjadi pelayan rumah. Majikan ibunya mungkin mengizinkannya belajar bersama-sama anaknya, tetapi semua pelajaran? Aku meragukannya. Benedict, gadis itu bisa berbahasa Prancis!"

"Benarkah?"

"Yah, aku tidak begitu yakin sih," aku Violet, "tapi aku memergokinya melihat buku di meja belajar Francesca yang ditulis dalam bahasa Prancis."

"Melihat tidak sama dengan membaca, Ibu."

Violet menatapnya dengan sorot gusar. "Aku beritahu ya, aku melihat gerak-gerik matanya. Dia membaca tulisan di buku itu."

"Kalau kau berkata begitu, kau pasti benar."

Violet menyipitkan matanya. "Apakah kau sedang bersikap sinis?"

"Biasanya," sahut Benedict seraya tersenyum, "aku akan menjawab ya, tetapi dalam kasus ini, aku bicara dengan cukup serius."

"Mungkin dia anak buangan suatu keluarga bangsawan," renung Violet.

"Buangan?"

"Karena hamil di luar nikah," jelas ibunya.

Benedict tidak terbiasa mendengar ibunya berbicara dengan gaya agak blakblakan. "Eh, tidak," sahutnya, ter-

bayang olehnya tentang penolakan mati-matian Sophie untuk menjadi wanita simpanannya. "Menurutku sih bukan."

Tetapi kemudian ia berpikir—mengapa tidak? Mungkin Sophie menolak melahirkan anak di luar nikah karena wanita itu sudah *punya* anak haram dan tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama.

Mulut Benedict mendadak terasa masam. Jika Sophie sampai punya anak, berarti wanita itu punya kekasih.

"Atau mungkin," lanjut Violet, dengan nada sedikit bersemangat, "dia anak haram seorang bangsawan."

Itu kedengarannya lebih bisa diterima dan menggiurkan. "Orang mungkin berpendapat pria itu seharusnya menyiapkan cukup dana untuk gadis itu sehingga dia tidak perlu bekerja sebagai pelayan."

"Banyak pria dari kalangan atas yang sepenuhnya mengabaikan aib mereka," ujar Violet, mengerutkan wajahnya dengan geram. "Itu sungguh-sungguh menjijikkan."

"Lebih memalukan daripada memiliki aib sejak awal."

Violet tampak agak gusar.

"Lagi pula," ujar Benedict seraya bersandar kembali di sofa dan menumpangkan satu pergelangan kakinya di lutut kaki yang lain, "seandainya dia memang anak haram seorang bangsawan, dan ayahnya cukup peduli sehingga memastikan anaknya disekolahkan saat kanak-kanak, kenapa sekarang dia benar-benar tidak punya uang sepeser pun?"

"Hmmm, betul juga." Violet mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke pipi, mengerucutkan bibirnya, lalu mengetuk-ngetukkan telunjuknya lagi. "Tapi tidak usah ta-

kut,” ujarnya akhirnya, ”aku pasti bisa mengungkapkan identitasnya dalam waktu sebulan.”

”Aku merekomendasikan untuk meminta bantuan Eloise,” ujar Benedict dengan nada hambar.

Violet mengangguk serius. ”Ide bagus. Gadis itu mampu membuat Napoleon membocorkan rahasianya sendiri.”

Benedict berdiri. ”Aku harus pergi. Aku lelah sehabis perjalanan dan ingin pulang.”

”Kau selalu bisa membuat dirimu nyaman di sini.”

Benedict tersenyum tipis. Ibunya memang lebih senang jika semua anaknya berkumpul di dekatnya. ”Aku harus pulang ke tempat tinggalku sendiri,” ujarnya seraya membungkuk dan mencium pipi ibunya. ”Terima kasih karena telah memberikan pekerjaan kepada Sophie.”

”Miss Beckett, maksudmu?” tanya Violet, bibirnya melelekuk jail.

”Sophie, Miss Beckett,” kata Benedict, pura-pura tidak peduli. ”Terserah kau mau memanggilnya apa.”

Saat pergi, Benedict tidak melihat ibunya tersenyum lebar di balik punggungnya.

Sophie tahu seharusnya ia tidak mengizinkan dirinya merasa terlalu nyaman di Bridgerton House—bagaimanapun, ia harus segera pergi begitu selesai membereskan semua urusannya, tetapi manakala mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar, yang jelas-jelas merupakan kamar paling bagus yang pelayan pernah dapatkan, dan ia memikirkan sikap ramah dan murah senyum Lady Bridgerton....

Ia tidak bisa menahan diri untuk berharap bisa tinggal di sini selamanya.

Tetapi itu mustahil. Ia tahu itu seperti halnya ia tahu namanya adalah Sophia Maria Beckett, bukannya Sophia Maria Gunningworth.

Alasan pertama dan terpenting, selalu ada bahaya dirinya akan bertemu dengan Araminta, terutama sekarang setelah Lady Bridgerton menaikkan posisinya dari pelayan rumah menjadi pelayan pribadi. Seorang pelayan pribadi bisa mendapati dirinya bertindak sebagai pendamping atau mengawal pada saat kegiatan di luar rumah. Itu berarti ke tempat-tempat yang sering Araminta dan anak-anaknya kunjungi.

Dan Sophie tidak ragu Araminta akan mencari cara untuk membuat hidupnya seperti di neraka. Wanita itu membencinya hingga melampaui batas-batas kewajaran, melampaui emosi. Jika sampai melihat Sophie berada di London, wanita itu takkan puas hanya dengan mengabaikan kehadiran Sophie. Sophie tidak ragu Araminta akan berbohong, berlaku curang, dan mencuri hanya demi membuat hidup Sophie menjadi lebih sulit.

Sebesar itulah kebencian Araminta terhadapnya.

Tetapi jika Sophie mau jujur pada dirinya sendiri, alasan sesungguhnya ia tidak bisa tetap tinggal di London bukanlah Araminta, melainkan Benedict.

Bagaimana ia bisa menghindari Benedict jika ia tinggal di rumah ibunya? Saat ini ia sangat marah pada pria itu—lebih dari sekadar marah, sejujurnya meski ia tahu, jauh di dalam lubuk hatinya, bahwa amarahnya hanya berumur pendek. Bagaimana ia bisa tahan menghadapi pria itu, dari hari ke hari, sementara hanya dengan melihat sekilas sosok pria itu sudah membuatnya lemas dan mendamba? Suatu hari, tidak lama lagi, Benedict akan

tersenyum ke arahnya, senyuman kecil dan jail, dan ia akan mendapati dirinya sendiri mencengkeram erat perabotan, hanya supaya dirinya tidak meleleh menjadi kubangan menyedihkan di lantai.

Ia telah jatuh cinta pada pria yang salah. Ia tidak akan pernah bisa memiliki pria itu seperti yang ia inginkan, dan ia menolak menerima keinginan pria itu. Benar-benar sia-sia.

Sophie terselamatkan dari lamunan murung yang lebih jauh lagi saat mendengar ketukan singkat di pintu kamarnya. Ketika ia berseru, "Ya?" pintu terbuka, dan Lady Bridgerton memasuki ruangan.

Sophie segera melompat berdiri dan menekuk lutut memberi hormat. "Apakah ada sesuatu yang Anda butuhkan, My Lady?" tanyanya.

"Tidak, sama sekali tidak ada," sahut Lady Bridgerton. "Aku cuma mengecek apakah kau sedang beristirahat. Apakah ada sesuatu yang bisa kuambilkan untukmu?" Sophie mengerjap. Lady Bridgerton menanyakan apakah ia membutuhkan sesuatu? Kebalikan dari yang biasanya terjadi dalam hubungan majikan-pelayan. "Eh, tidak ada. Terima kasih." ujarnya. "Tetapi saya dengan senang hati akan mengambilkan sesuatu untuk Anda,"

Lady Bridgerton mengibaskan tangannya menolak tawaran Sophie. "Tidak perlu. Kau tidak perlu merasa harus melakukan sesuatu untuk kami hari ini. Aku lebih suka kau beristirahat lebih dulu sehingga tidak bingung saat kau mulai bekerja."

Sophie mengarahkan pandangannya ke tas kecilnya. "Tidak banyak barang yang harus saya keluarkan dari tas. Sungguh, saya sangat senang untuk segera mulai bekerja."

"Omong kosong. Sekarang sudah mendekati pengunjung hari, lagi pula, kami tidak berencana pergi ke luar malam ini. Aku dan anak-anak hanya dilayani satu pelayan pribadi seminggu belakangan; kami jelas bisa bertahan semalam lagi."

"Tapi—"

Lady Bridgerton tersenyum. "Jangan membantah. Satu hari libur terakhir adalah hal paling kecil yang bisa kulakukan sesudah kau menyelamatkan putraku."

"Saya tidak melakukan banyak hal," sahut Sophie. "Dia akan baik-baik saja tanpa saya."

"Meskipun begitu, kau menolongnya saat dia membutuhkan bantuan, dan untuk itu aku berutang budi padamu."

"Saya dengan senang hati melakukannya," sahut Sophie. "Hanya itulah yang bisa saya lakukan sesudah apa yang telah dia perbuat untuk saya."

Lalu, yang membuatnya sangat terkejut, Lady Bridgerton melangkah maju dan duduk di kursi di belakang meja tulis Sophie.

Meja tulis! Sophie masih sulit memercayai hal ini. Pelayan macam apa yang dianugerahi meja tulis?

"Jadi tolong katakan, Sophie," Lady Bridgerton berkata seraya tersenyum lebar—senyuman yang seketika itu pula mengingatkan Sophie pada seringai Benedict. "Dari mana asalmu?"

"Aslinya, dari East Anglia," jawab Sophie, tidak melihat alasan untuk berbohong. Keluarga Bridgerton berasal dari Kent; sehingga mustahil Lady Bridgerton akan familier dengan Norfolk, tempat Sophie dibesarkan. "Tidak begitu jauh dari Sandringham, kalau Anda tahu lokasinya."

"Aku memang tahu," sahut Lady Bridgerton. "Aku belum pernah ke sana, tapi aku pernah dengar itu bangunan yang indah."

Sophie mengangguk. "Ya, memang cukup indah. Tentu saja, saya belum pernah masuk ke dalam. Tetapi bagian luarnya sangat indah."

"Di mana ibumu bekerja?"

"Di Blackheath Hall," jawab Sophie, kebohongan ini meluncur dengan mudah dari bibirnya. Ia sudah cukup sering ditanyai pertanyaan itu; sudah lama ia mengarang nama tempat tinggal khayalannya. "Apakah Anda mengenal tempat itu?"

Alis Lady Bridgerton bertaut. "Tidak, aku yakin tidak."

"Agak di utara Swaffham."

Lady Bridgerton menggeleng. "Tidak, aku tidak tahu."

Sophie tersenyum lembut ke arahnya. "Memang tidak banyak orang yang tahu."

"Apakah kau punya kakak atau adik?"

Sophie tidak terbiasa menghadapi majikan yang sangat ingin tahu banyak soal asal-usul pribadinya; biasanya mereka hanya peduli pada catatan pengalaman kerja dan surat rekomendasi. "Tidak punya," jawabnya. "Hanya ada saya."

"Ah, *well*, setidaknya kau punya teman anak-anak majikanmu dan belajar bersama mereka. Itu pasti saat yang menyenangkan bagimu."

"Memang cukup menyenangkan," dusta Sophie. Padahal sebenarnya, belajar bersama Rosamund dan Posy benar-benar siksaan. Ia lebih suka belajar ketika dirinya

masih sendiri saja, hanya bersama *governess*-nya, sebelum mereka datang dan tinggal di Penwood Park.

"Aku harus bilang, majikan ibumu itu benar-benar murah hati, maaf," Lady Bridgerton memotong ucapannya sendiri, dengan kening berkerut, "kau tadi bilang siapa nama mereka?"

"Grenville."

Sekali lagi Lady Bridgerton mengernyitkan dahi. "Aku tidak kenal dengan keluarga itu."

"Mereka sangat jarang datang ke London."

"Ah, *well*, pantas saja," sahut Lady Bridgerton. "Tetapi seperti yang kukatakan, mereka benar-benar murah hati telah mengizinkanmu belajar bersama putri-putri mereka. Apa saja yang kau pelajari?"

Sophie membeku, tidak yakin dirinya sedang diinterogasi atau Lady Bridgerton memang sungguh-sungguh tertarik. Tidak seorang pun yang menggali lebih dalam tentang latar belakang palsu yang ia ciptakan buat dirinya sendiri. "Eh, pelajaran biasa," ujarnya membela diri. "Aritmatika dan kesusasteraan. Sejarah, sedikit mitologi. Bahasa Prancis."

"Bahasa Prancis?" tanya Lady Bridgerton, tampak agak terkejut. "Menarik sekali. Guru bahasa Prancis bisa sangat mahal."

"Kebetulan *governess* mereka berbahasa Prancis," jelas Sophie. "Jadi tidak perlu ada biaya lebih."

"Bagaimana dengan bahasa Prancis-mu?"

Sophie tidak berniat memberitahu wanita itu yang sebenarnya dengan berkata bahwa bahasa Prancis-nya sempurna. Atau nyaris sempurna. Ia sudah jarang melatih bahasa itu selama beberapa tahun belakangan, sehingga kefasihannya sedikit berkurang. "Cukup bisa

dipahami,” sahutnya. “Cukup bagus untuk lulus sebagai pelayan berbahasa Prancis, jika memang itu yang Anda inginkan.”

“Oh, tidak,” Lady Bridgerton seraya tertawa ceria. “Ya ampun, tidak. Aku tahu pelayan berbahasa Prancis sedang sangat populer, tapi aku takkan pernah memintamu menyelesaikan tugas harian sembari mengingat untuk berbicara dengan aksen Prancis.”

“Anda sangat penuh perhatian,” ujar Sophie, seraya berusaha untuk tidak menampakkan ekspresi curiga di wajahnya. Ia yakin Lady Bridgerton orang yang menyenangkan; wanita itu pasti orang yang sangat menyenangkan sehingga bisa membesarkan keluarga yang menyenangkan seperti ini. Tetapi ini nyaris terlalu menyenangkan.

“*Well*, itu—oh, selamat siang, Eloise. Apa yang membuatmu datang kemari?”

Sophie memandang ke arah ambang pintu dan melihat sosok yang sudah bisa diduga sebagai seorang putri keluarga Bridgerton sedang berdiri di situ. Rambut cokelat tebalnya mengikal anggun di tengkuk, sementara bibir gadis itu tampak lebar dan ekspresif, persis seperti bibir Benedict.

“Benedict memberitahu kita punya pelayan baru,” ujar Eloise.

Lady Bridgerton memberi isyarat ke arah Sophie. “Ini Sophie Beckett. Kami sedang mengobrol. Menurutku kita pasti bisa cocok.”

Eloise memandang ibunya dengan sorot aneh, atau setidaknya menurut Sophie itu sorot aneh. Menurut perasaan Sophie apakah mungkin Eloise selalu menatap ibunya dengan lirikan yang menyiratkan sedikit kecuri-

gaan dan kebingungan. Tetapi entah bagaimana Sophie tidak yakin.

"Abangku bercerita kau telah menyelamatkan nyawanya," ucap Eloise sembari menoleh dari ibunya ke Sophie.

"Dia melebih-lebihkan," sahut Sophie, senyum tipis tersungging di bibirnya. Eloise mengamatinya dengan sorot menilai, dan Sophie mendapat kesan bahwa wanita itu sedang menganalisis senyumannya, berusaha memutuskan apakah dirinya sedang mengolok-olok Benedict atau tidak, dan jika memang benar, apakah itu sekadar gurauan atau sindiran.

Momen itu berakhir pada waktunya, lalu bibir Eloise melekok menyiratkan kejailan. "Kurasa ibuku benar," katanya. "Kita pasti bisa cocok."

Sophie lebih suka berpendapat bahwa ia baru saja lulus dari semacam ujian penting.

"Apakah kau sudah bertemu dengan Francesca dan Hyacinth?" tanya Eloise.

Sophie menggeleng, tepat pada saat Lady Bridgerton menyahut, "Mereka sedang tidak berada di rumah. Francesca menengok Daphne, sedangkan Hyacinth pergi ke rumah keluarga Featherington. Dia and Felicity sepertinya sudah berhenti bertengkar dan sekali lagi tak terpisahkan."

Eloise terkikik. "Penelope yang malang. Menurutku dia sedang menikmati kedamaian dan ketenangan karena Hyacinth sedang berhenti berkunjung ke sana. Aku tahu aku sangat menikmati hal yang sama jika Felicity sedang pergi."

Lady Bridgerton menoleh ke arah Sophie seraya menjelaskan, "Putriku, Hyacinth, lebih sering ditemui di

rumah sahabatnya, Felicity Featherington. Dan jika tidak di sana, Felicity bisa ditemui di sini.”

Sophie tersenyum sembari mengangguk, sekali lagi bertanya-tanya mengapa mereka berbagi informasi remeh semacam ini dengannya. Mereka memperlakukannya layaknya keluarga, sesuatu yang bahkan keluarganya sendiri tidak pernah lakukan.

Rasanya sangat aneh.

Aneh sekaligus luar biasa.

Aneh, luar biasa, sekaligus mengerikan.

Karena semua ini takkan pernah berlangsung lama.

Tetapi mungkin jika saja ia bisa tinggal di sini sedikit lebih lama. Tidak lama. Hanya beberapa minggu—mungkin bahkan sebulan. Cukup lama hanya untuk menyusun prioritas dan membereskan masalahnya. Cukup lama untuk bersantai dan berpura-pura dirinya lebih dari sekadar pelayan.

Ia tahu dirinya takkan pernah bisa menjadi bagian dari keluarga Bridgerton, tetapi mungkin ia bisa menjadi seorang teman.

Dan sudah lama sekali dirinya tidak pernah menjadi teman seseorang.

”Apakah ada yang salah, Sophie?” tanya Lady Bridgerton. ”Ada air mata di matamu.”

Sophie menggeleng. ”Cuma setitik debu,” gumamnya, berpura-pura menyibukkan diri membongkar tas kecil berisi semua barang miliknya. Ia tahu tak seorang pun yang memercayainya, tetapi ia tidak terlalu peduli.

Dan meskipun sama sekali tidak tahu ke mana tujuannya sejak saat ini, ia punya firasat paling aneh bahwa hidupnya baru saja dimulai.

Lima Belas

Penulis cukup yakin bahwa setengah kaum pria tidak akan tertarik pada penggalan kolom ini, jadi Anda semua dipersilakan melewati hingga ke bagian berikutnya. Tetapi bagi kaum wanita, izinkan Penulis menjadi orang pertama yang memberikan informasi kepada Anda bahwa keluarga Bridgerton baru-baru ini terseret ke dalam perang perebutan pelayan yang sudah memanasi sepanjang season antara Lady Penwood dan Mrs. Featherington. Sepertinya pelayan yang melayani putri-putri keluarga Bridgerton telah membelot ke keluarga Penwood, menggantikan pelayan yang kabur kembali ke rumah keluarga Featherington sesudah Lady Penwood memaksanya menggosok tiga ratus pasang sepatu.

Dan kabar lain mengenai keluarga Bridgerton, Benedict Bridgerton jelas-jelas sudah berada kembali di London. Sepertinya dia sempat sakit saat berada di pedesaan dan memperpanjang waktu tinggalnya di sana. Kami mengharapkan adanya penjelasan yang jauh lebih menarik (terutama bagi kami, seperti hal-

nya Penulis, yang bergantung pada cerita menarik untuk mencari nafkah), tetapi sayang sekali, hanya itu beritanya.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

14 Mei 1817

KESOKAN paginya, Sophie bertemu dengan lima dari tujuh saudara kandung Benedict. Eloise, Francesca, dan Hyacinth, semuanya masih tinggal bersama ibu mereka, Anthony yang mampir bersama putra bungsunya untuk sarapan, serta Daphne—yang sekarang menjadi Duchess of Hasting—sengaja dipanggil untuk membantu Lady Bridgerton merencanakan pesta dansa akhir *season*. Satu-satunya anggota keluarga Bridgerton yang belum Sophie temui adalah Gregory, yang sedang berada di Eton, dan Colin, yang, sesuai ucapan Anthony, berada entah di mana.

Meskipun, jika ada yang ingin menunjukkan dengan halus, sebenarnya Sophie sudah pernah bertemu Colin—dua tahun lalu di pesta topeng. Ia agak lega Colin berada di luar kota. Ia ragu pria itu akan mengenalinya; biar bagaimanapun, Benedict tidak mengenalinya. Tetapi entah bagaimana bayangan bertemu lagi dengan Colin sedikit menegangkan dan tidak nyaman.

Bukan berarti itu sesuatu yang penting, batinnya muram. Beberapa hari ini, semuanya terkesan cukup menegangkan dan tidak nyaman.

Yang sama sekali *tidak* mengejutkan Sophie, Benedict muncul di rumah ibunya keesokan pagi untuk sarapan. Seharusnya ia bisa menghindari Benedict sepenuhnya, tapi pria itu mondar-mandir di selasar saat ia menuju

dapur, tempat ia berniat menyantap sarapannya bersama para pelayan lainnya.

"Bagaimana malam pertamamu di Bruton Street nomor lima?" tanya pria itu seraya menyunggingkan senyum malas-malasan yang terkesan maskulin.

"Luar biasa," sahut Sophie seraya menepi supaya bisa berjalan setengah mengitari pria itu.

Tetapi saat ia melangkah ke kiri, pria itu melangkah ke kanan, jelas-jelas memblokir jalannya. "Aku sangat lega kau senang tinggal di sini," sambung Benedict mulus.

Sophie melangkah lagi ke sebelah kanan. "*Memang*," sahutnya tanpa tedeng aling-aling.

Benedict dengan sangat sukacita bersedia melangkah kembali ke kiri, tetapi entah bagaimana ia berhasil memutar tubuhnya dan bersandar ke meja dengan cara yang tepat untuk sekali lagi menghalangi jalan Sophie. "Apa kau sudah diajak berkeliling rumah ini?" tanyanya.

"Sudah, dengan pengurus rumah tangga."

"Kalau berkeliling kebun?"

"Di sini tidak ada kebun."

Benedict tersenyum, mata cokelatnyanya memancar hangat dan melelehkan. "Di sini ada taman."

"Hanya seluas daun kelor," sahut Sophie ketus.

"Meskipun begitu..."

"Meskipun begitu," potong Sophie, "aku harus sarapan."

Dengan sopan Benedict akhirnya menepi memberi jalan. "Sampai lain kali," gumamnya.

Dan Sophie punya firasat dengan jantung mencelos bahwa lain kali itu akan datang dengan cepat.

Setengah jam kemudian, Sophie mengendap perlahan ke luar dapur, setengah berharap Benedict melompat ke luar ke hadapannya dari pojokan. Yah, mungkin tidak setengah berharap. Ditilik dari cara dirinya yang agak sulit bernapas, ia mungkin berharap seutuhnya.

Tetapi pria itu tidak ada di sana.

Ia beringsut maju. Benedict pasti akan muncul menu-runi tangga kapan saja, menyergapnya dengan kehadiran pria itu.

Masih belum ada tanda-tanda keberadaan Benedict.

Sophie membuka mulut, lalu menggigit lidahnya begitu menyadari ia hampir saja menyerukan nama pria itu.

"Dasar tolol," gumamnya.

"Siapa yang tolol?" tanya Benedict. "Pasti bukan kau."

Sophie nyaris terlonjak. "Dari mana kau muncul?" tuntutnya, begitu ia sudah berhasil mengambil napas.

Benedict menunjuk ke arah ambang pintu yang terbuka. "Dari sana," sahutnya dengan nada bicara yang terkesan polos.

"Jadi sekarang kau bisa mendadak muncul di depanku dari dalam *lemari pakaian*?"

"Tentu saja tidak." Benedict tampak tersinggung. "Itu kan tangga."

Sophie mengintip ke belakang pria itu. Itu memang tangga samping. Tangga khusus *pelayan*. Jelas bukan tempat bagi anggota keluarga majikan untuk hanya *kebetulan* lewat. "Apakah kau sering mengendap-endap turun lewat tangga samping itu?" tanyanya seraya menyilangkan kedua lengan di dada.

Benedict mencondongkan tubuh ke depan, cukup dekat hingga membuat Sophie merasa sedikit jengah dan senang, meskipun ia tidak akan pernah mau mengakui kepada siapa pun, bahkan nyaris kepada dirinya sendiri. "Hanya kalau aku ingin mengendap-endap untuk mengejutkan seseorang."

Sophie berusaha beranjak melewati pria itu. "Aku harus bekerja."

"Sekarang?"

Sophie mengertakkan giginya. "Ya, sekarang."

"Tetapi Hyacinth sedang sarapan. Kau tidak mungkin menata rambutnya sementara dia sedang makan."

"Aku juga melayani Francesca dan Eloise."

Benedict cuma mengedikkan bahu seraya tersenyum polos. "Mereka juga sedang sarapan. Jadi, sama sekali tidak ada yang harus kaukerjakan."

"Yang menunjukkan betapa sedikit yang kau tahu tentang bekerja untuk mencari nafkah," balasnya. "Aku harus menyetrika, membetulkan baju, menggosok—"

"Mereka memintamu menggosok peranti perak—"

"Sepatu!" Sophie bisa dibilang menjerit. "Aku harus menggosok sepatu."

"Oh." Benedict menyandarkan tubuhnya, sebelah bahu menempel ke dinding sembari melipat kedua lengannya di dada. "Kedengarannya membosankan."

"*Memang* membosankan," sahut Sophie lugas, berusaha mengabaikan air mata yang tiba-tiba mengambang di pelupuk matanya. Ia tahu hidupnya memang membosankan, tetapi rasanya menyakitkan mendengar orang lain mengatakan hal itu.

Salah satu sudut bibir Benedict melekok membentuk

senyuman malas nan sensual. "Kau tahu, hidupmu tidak *harus* membosankan."

Sophie berusaha berjalan melewati pria itu. "Aku lebih suka hidupku membosankan."

Benedict mengibaskan tangan ke samping dengan gaya dibuat-buat, memberi isyarat kepada Sophie untuk lewat. "Kalau memang seperti itulah yang kauharapkan."

"Memang." Tetapi kata itu tidak terdengar setegas yang ia harapkan. "*Memang*," ulangnya. Oh, baiklah, tidak ada gunanya berbohong pada diri sendiri. Ia tidak mengharapkan hal itu. Tidak sepenuhnya. Tetapi memang sudah begitu jalannya.

"Kau sedang berusaha meyakinkan dirimu sendiri, atau aku?" tanya Benedict lembut.

"Aku bahkan akan mengabaikan itu dengan tidak menjawabnya," sahut Sophie. Tetapi ia tidak berani menatap mata Benedict saat mengucapkannya.

"Kalau begitu sebaiknya kau ke lantai atas," ujar Benedict, dan mengangkat sebelah alisnya ketika Sophie tidak beranjak. "Aku yakin banyak sekali sepatu yang harus kaugosok."

Sophie berlari menaiki tangga—tangga khusus pelayan—tanpa menoleh lagi ke belakang.

Benedict kemudian mendapati Sophie di taman—sepetak kecil lahan yang baru-baru saja (dan sangat tepat) Sophie cemooh sebagai seluas daun kelor. Putri-putri keluarga Bridgerton sedang pergi mengunjungi kakak-beradik Featherington, sementara Lady Bridgerton sedang tidur siang. Sophie sudah menyetrিকা semua gaun, siap dipakai pada acara pertemuan malam itu, pita ram-

but sudah dipilah dan dipadukan dengan masing-masing gaun, serta cukup banyak sepatu yang sudah digosok untuk seminggu ke depan.

Karena sudah menyelesaikan semua tugasnya, Sophie memutuskan untuk beristirahat sejenak dan membaca di taman. Lady Bridgerton telah memberitahu bahwa Sophie boleh bebas meminjam buku dari perpustakaan mungilnya, jadi ia memilih novel terbitan terakhir dan duduk di kursi besi tempa di beranda kecil. Ia baru saja selesai membaca satu bab ketika mendengar suara langkah kaki mendekatnya dari arah dalam rumah. Entah bagaimana, ia berhasil menahan diri untuk tidak menengadah dari bukunya sampai sebetuk bayangan menaunginya. Sudah bisa ditebak, itu pasti Benedict.

"Apakah kau *tinggal* di sini?" tanya Sophie dengan nada hambar.

"Tidak," sahut pria itu, seraya mengempaskan diri ke kursi di sebelah Sophie, "meskipun ibuku terus-menerus menyuruhku untuk menganggap tempat ini sebagai rumahku sendiri."

Sophie tidak bisa memikirkan balasan yang cerdas, jadi ia cuma bergumam "Hmm", lalu kembali menekuni bukunya.

Benedict menumpangkan kaki ke meja kecil di depannya. "Dan apa yang sedang kaubaca hari ini?"

"Pertanyaan itu," sahut Sophie seraya menutup buku meski menandai halaman dengan jarinya, "menyiratkan bahwa aku sedang membaca, yang, yakinlah, tidak bisa kulakukan jika kau duduk di sini."

"Kehadiranku begitu menarik perhatian, ya?"

"Begitu mengusik."

"Lebih bagus daripada membosankan," balas pria itu.

"Aku suka hidupku membosankan."

"Kalau kau suka hidupmu membosankan, itu berarti kau tidak memahami hakikat kegembiraan."

Nada menyepelkan pria itu begitu memuakkan. Sophie mencengkeram bukunya begitu kuat hingga buku-buku jarinya tampak memutih. "Aku sudah mengalami cukup banyak kehebohan sepanjang hidupku," paparnya seraya mengertakkan gigi. "Aku bisa pastikan itu."

"Aku akan senang berpartisipasi dalam perbincangan ini sampai tahap yang lebih jauh," sahut Benedict dengan nada malas-malasan, "tapi kau tidak terlihat berse-dia berbagi rincian hidupmu."

"Itu bukan suatu kekhilafan di pihakku."

Benedict mendecak tidak setuju. "Penuh permusuhan."

Sophie mendelik ke arahnya. "Kau menculikku."

"Memaksamu," sanggah Benedict mengingatkannya.

"Kau *mau* aku memukulmu?"

"Aku mungkin takkan keberatan," sahut pria itu enteng. "Lagi pula, karena kau sekarang sudah di sini, apakah memang benar-benar sangat buruk bahwa aku menggertakmu agar ikut denganku? Kau suka keluargaku, ya kan?"

"Ya, tapi—"

"Dan mereka memperlakukanmu dengan pantas, benar kan?"

"Benar, tapi—"

"Kalau begitu apa sih masalahnya?" tanya Benedict, nadanya amat sangat angkuh.

Sophie nyaris kehilangan kendali diri. Ia nyaris meloncat berdiri, merenggut bahu pria itu, mengguncangnya,

terus mengguncang, dan terus mengguncang. Tetapi pada detik-detik terakhir ia menyadari memang itulah yang pria itu ingin ia lakukan. Jadi alih-alih ia cuma mendengus seraya berujar, "Kalau kau tidak bisa mengenali masalahnya, mustahil aku bisa menjelaskannya kepadamu."

Benedict tertawa, sialan dia. "Ya ampun," ujarnya, "itu cara mengelak yang lihai."

Sophie mengambil buku dan membukanya. "Aku mau membaca."

"Setidaknya, sedang berusaha," gumam Benedict.

Sophie membalik halaman, meskipun belum membaca dua paragraph terakhir. Ia memang hanya berusaha menunjukkan bahwa dirinya mengabaikan pria itu. Lagi pula, ia toh bisa membacanya lagi nanti, setelah pria itu pergi.

"Bukumu terbalik," ujar Benedict memberitahu.

Sophie terkesiap dan menunduk. "Tidak kok!"

Benedict tersenyum jail. "Tapi kau masih harus memeriksa untuk memastikan, ya kan?"

Sophie berdiri seraya berkata, "Aku mau masuk."

Benedict seketika berdiri. "Dan meninggalkan udara musim semi yang sangat cerah?"

"Dan meninggalkanmu," balas Sophie ketus, meskipun gerak-gerik penuh penghormatan pria itu tidak luput dari perhatiannya. Kaum pria biasanya tidak akan bangkit dari kursi mereka untuk menghormati pelayan.

"Sayang sekali," gumam pria itu. "Aku baru saja bersenang-senang."

Sophie bertanya-tanya seberapa besar rasa sakit yang akan Benedict bisa tanggung jika ia melempar bukunya

ke arah pria itu. Mungkin tidak cukup untuk menebus rasa kehilangan harga dirinya.

Sophie heran betapa mudah pria itu bisa memicu amarahnya. Ia amat sangat mencintai Benedict—ia sudah lama berhenti membohongi dirinya sendiri tentang itu—tapi pria itu mampu membuat sekujur tubuhnya bergetar penuh amarah hanya dengan satu olok-olok remeh.

"Selamat tinggal, Mr. Bridgerton."

Benedict mengibaskan tangannya. "Aku yakin aku akan bertemu denganmu nanti."

Sophie tertegun, tidak yakin apakah dirinya senang dengan sikap tak acuh pria itu.

"Kukira kau mau pergi," ujar Benedict, diam-diam tampak geli.

"Memang," sahut Sophie berkeras.

Benedict menelengkan kepalanya meski tidak berkata apa-apa. Memang tidak perlu. Sorot mata yang menyiratkan cemoohan itu sudah cukup bagus.

Sophie memutar tubuhnya dan berjalan mendekati pintu yang mengarah ke bagian dalam rumah, tetapi ketika baru sampai setengah jalan, ia mendengar pria itu berseru, "Gaun barumu itu lumayan menarik."

Sophie menghentikan langkahnya dan mendesah. Ia mungkin berganti peran dari penjaga-semu seorang earl menjadi hanya pelayan pribadi, tetapi tata krama tetap tata krama, dan sepertinya mustahil baginya untuk bisa mengabaikan suatu pujian begitu saja. Seraya berbalik, ia menyahut, "Terima kasih. Ini pemberian ibumu. Aku yakin ini tadinya punya Francesca."

Benedict bersandar pada pagar, postur tubuhnya ter-

kesan sangat santai. "Itu sudah menjadi kebiasaan, ya kan, memberikan baju kepada pelayannya?"

Sophie mengangguk. "Tentu saja jika orang itu sudah bosan memakainya. Tidak seorang pun yang akan memberikan baju yang masih baru."

"Oh, begitu."

Sophie mengamati Benedict dengan curiga, bertanya-tanya mengapa pria itu peduli pada status gaun barunya.

"Tidakkah kau mau masuk ke dalam?" tanya pria itu.

"Apa sih yang sedang kaurencanakan?" tanya Sophie.

"Kenapa kau sampai mengira aku merencanakan sesuatu?"

Sophie mengerucutkan bibirnya sebelum menyahut, "Kau bukan dirimu kalau tidak merencanakan sesuatu."

Benedict tersenyum mendengar ucapan itu. "Aku yakin itu pujian."

"Itu tidak dimaksudkan sebagai pujian."

"Meskipun begitu," ujar Benedict dengan nada santai, "aku memilih untuk menganggapnya sebagai pujian."

Sophie tidak tahu cara terbaik menanggapi hal itu, jadi ia diam saja. Ia juga tidak beranjak menuju pintu. Ia tidak tahu mengapa, karena ia tadi cukup lantang menyuarakan bagaimana dirinya sedang ingin sendirian. Tetapi apa yang ia ucapkan dan rasakan tidak selalu sama dan seiring. Dalam hati ia mendambakan Benedict, memimpikan kehidupan yang takkan pernah terwujud.

Seharusnya ia tidak usah begitu marah terhadap Benedict. Seharusnya pria itu tidak memaksanya, menentang keinginannya, untuk datang ke London, itu me-

mang benar. Tetapi ia tidak bisa menyalahkan Benedict karena telah menawarinya posisi sebagai wanita simpanan pria itu. Benedict hanya melakukan sesuatu yang akan dilakukan pria mana pun dalam posisinya. Sophie tidak memiliki angan-angan tentang menempati posisi penting di masyarakat kalangan atas London. Ia seorang pelayan. Seorang pesuruh. Dan satu-satunya hal yang membedakan dirinya dari pelayan dan pesuruh lainnya adalah bahwa ia pernah mencicipi kemewahan semasa kanak-kanak. Ia dibesarkan sebagai anak dari kalangan atas, meski tanpa kasih sayang, dan pengalaman itu telah membentuk idealisme dan nilai-nilai yang dianutnya. Sekarang ia selamanya terperangkap di antara dua dunia, tanpa tempat berpijak yang jelas di keduanya.

"Kau tampak sangat serius," ujar Benedict pelan.

Sophie mendengar ucapan pria itu, tetapi tidak kuasa mengenyahkan lamunannya.

Benedict melangkah maju. Ia mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi wanita itu, tapi kemudian mengurungkan niatnya. Ada sesuatu yang tak tersentuh pada diri Sophie saat ini, sesuatu yang tak terjangkau. "Aku tidak tahan saat kau kelihatan begitu sedih," ujarnya, terkejut dengan kata-katanya sendiri. Ia tidak bermaksud mengatakan apa pun; ucapan itu tadi terlontar begitu saja.

Sophie menengadah mendengar kata-kata itu. "Aku tidak sedih."

Benedict menggeleng pelan. "Ada kepedihan mendalam di sorot matamu. Dan itu jarang menghilang."

Tangan Sophie meraba wajahnya, seolah dengan begitu ia bisa menyentuh kepedihan itu, seakan itu sesuatu yang solid, yang bisa digosok sampai hilang.

Benedict meraih tangan Sophie dan mendekatkannya ke bibirnya. "Kuharap kau mau berbagi rahasiamu denganku."

"Aku tidak punya—"

"Jangan bohong," potong Benedict, nada bicaranya terdengar lebih kasar daripada yang ia maksudkan. "Kau punya lebih banyak rahasia daripada wanita mana pun yang pernah ku—" Ia tertegun, bayangan sosok wanita di pesta topeng itu berkelebat di benaknya. "Lebih banyak daripada hampir semua wanita yang kukenal," lanjutnya.

Sophie menatap mata Benedict hanya sekejap, lalu membuang muka. "Sama sekali tidak ada yang salah dengan rahasia. Kalau aku memilih—"

"Rahasiamu itu menggerogoti hidup-hidup," sela Benedict tajam. Ia tidak ingin berdiri di sini sembari mendengarkan semua dalih wanita itu, dan rasa frustrasi menggerogoti kesabarannya. "Kau punya kesempatan untuk mengubah hidupmu, meraih dan menggenggam kebahagiaan, tapi kau tidak mau melakukannya."

"Aku tidak bisa," sahut Sophie, dan kepedihan yang mewarnai ucapannya nyaris meluluhkan hati Benedict.

"Omong kosong," ujar Benedict. "Kau bisa melakukan apa pun yang kauinginkan. Kau hanya tidak mau melakukannya."

"Jangan membuat semuanya jadi lebih sulit lagi," bisik Sophie.

Ketika Sophie mengucapkan kata-kata itu, sesuatu di dalam diri Benedict tersentak. Ia merasakan dengan jelas desakan sensasi aneh yang mengalir deras di nadinya, memicu amarah akibat frustrasi yang sudah berhari-hari

membara di dalam dirinya. "Menurutmu ini tidak sulit?" tanyanya. "Kaukira ini tidak sulit?"

"Aku tidak bilang begitu!"

Benedict merenggut tangan Sophie lalu menarik wanita itu ke tubuhnya, sehingga Sophie bisa merasakan sendiri betapa keras tubuhnya. "Aku seakan terbakar," ujar Benedict sementara bibirnya menyentuh telinga Sophie. "Setiap malam, saat aku terbaring di ranjang, memikirkanmu, bertanya-tanya mengapa kau berada di sini bersama ibuku, di antara semua orang yang ada, bukannya bersamaku."

"Aku tidak ingin—"

"Kau tidak tahu apa yang kauinginkan," sela Benedict. Itu pernyataan yang kejam, amat sangat kejam, tetapi ia sama sekali tidak peduli. Sophie telah melukai hatinya dengan cara yang ia tidak pernah tahu bisa dilakukan, dengan kekuatan yang ia tidak pernah bayangkan wanita itu miliki. Wanita itu lebih memilih kehidupan yang membosankan daripada hidup bersamanya, dan sekarang Benedict seolah terkutuk karena harus melihat wanita itu hampir setiap hari, melihatnya, mencapnya, menghirup aromanya, membuat gairahnya tetap kuat dan nyata.

Tentu saja, semua ini akibat kesalahannya sendiri. Ia seharusnya membiarkan Sophie tetap tinggal di pedesaan, seharusnya ia bisa menghindarkan dirinya dari siksaan yang menyayat.

Tetapi ia bahkan telah mengejutkan dirinya sendiri dengan berkeras agar Sophie ikut ke London. Memang aneh, dan ia nyaris takut menganalisis makna semua ini, tetapi ia harus tahu Sophie selamat dan terlindungi, le-

bih daripada menginginkan wanita itu untuk dirinya sendiri.

Sophie menyebutkan namanya, tetapi ada sekelumit nada penuh mendamba yang menghiasi ucapan wanita, dan Benedict tahu Sophie bukannya tidak tertarik pada dirinya. Sophie itu mungkin tidak sepenuhnya paham arti membutuhkan seorang pria, tetapi wanita itu tetap membutuhkannya.

Benedict memagut bibir Sophie dengan bibirnya, bersumpah pada dirinya sendiri saat sedang melakukan itu bahwa jika Sophie bilang tidak, jika Sophie menunjukkan gelagat apa pun bahwa wanita itu tidak menginginkannya, ia akan segera berhenti. Ini akan menjadi hal paling sulit yang pernah ia lakukan, tetapi ia akan melakukannya.

Namun Sophie tidak mengatakan tidak, tidak mendorongnya menjauh, memberontak, atau meronta. Alih-alih, wanita itu sepenuhnya meleleh di tubuhnya, dengan jemari melilit di rambut dan bibir merekah di bawah bibirnya. Benedict tidak tahu mengapa Sophie tiba-tiba membiarkannya mencium wanita itu—bukan, balas menciumnya. Tetapi ia masih belum mau mengangkat bibirnya dari bibir Sophie untuk bertanya-tanya.

Ia menyambar kesempatan itu, mencecap wanita itu, mereguknya, menghirup aroma wanita itu. Benedict tidak lagi yakin dirinya mampu meyakinkan Sophie untuk menjadi wanita simpanannya. Dan tiba-tiba saja terasa begitu mendesak supaya ciuman ini terasa lebih dari sekadar ciuman. Ini mungkin akan menjadi kenangan sepanjang hidupnya.

Benedict mencium Sophie dengan antusiasme baru,

menyingkirkan suara-suara memperingatkan hati kecilnya, memberitahu dirinya bahwa ia pernah mengalami hal semacam ini sebelumnya. Dua tahun lalu ia pernah berdansa dengan seorang wanita, menciumnya, dan wanita itu juga berkata bahwa Benedict harus mengemas seumur hidupnya ke dalam satu ciuman.

Saat itu Benedict terlalu yakin; ia tidak memercayai wanita itu. Lalu ia kehilangan wanita itu, mungkin kehilangan segalanya. Ia jelas-jelas belum bertemu dengan siapa pun yang bisa ia bayangkan membangun hidup baru bersamanya.

Sampai ia bertemu Sophie.

Tidak seperti wanita bergaun warna perak itu, Sophie bukan sosok wanita yang ia harapkan untuk ia nikahi, meskipun tidak seperti wanita bergaun warna perak itu, Sophie ada di sini.

Dan ia tidak akan membiarkan Sophie pergi darinya.

Sophie ada di sini, bersamanya, dan wanita ini terasa bak surga. Aroma lembut rambutnya, citarasa asin samar-samar di kulitnya—Sophie memang terlahir untuk bersandar dalam naungan pelukannya. Dan ia terlahir untuk memeluk wanita itu.

"Pulanglah bersamaku," bisik Benedict di telinga Sophie.

Sophie tidak menyahut, tetapi Benedict bisa merasakan wanita itu menegang.

"Pulanglah bersamaku," ulang Benedict.

"Tidak bisa," sahut Sophie, embusan napas setiap kata membelai kulit Benedict.

"Kau bisa."

Sophie menggeleng, meski tidak menarik diri, sehing-

ga Benedict memanfaatkan kesempatan yang muncul saat itu dan sekali lagi mendekatkan bibirnya ke bibir wanita itu. Lidahnya menjelajah relung hangat mulut Sophie, mencecap citarasa wanita itu. Sementara tangannya menemukan payudara Sophie dan dengan lembut meremasnya, napasnya tertahan saat merasakan payudara itu mengeras di bawah telapak tangannya. Tetapi ini tidak cukup. Ia ingin merasakan tubuh Sophie, bukannya bahan gaun wanita itu.

Tetapi ini bukan tempat yang tepat. Demi Tuhan, mereka berada di taman ibu Benedict. Siapa saja bisa memergoki mereka, dan sejujurnya saja, jika tadi ia tidak menarik Sophie ke dalam ceruk tepat di dekat pintu, mungkin ada orang yang melihat mereka. Ini sesuatu yang bisa menyebabkan Sophie kehilangan pekerjaannya.

Mungkin seharusnya Benedict menyeret Sophie ke tempat terbuka, sehingga seluruh dunia bisa menyaksikan, karena dengan begitu Sophie akan sendirian lagi, sehingga wanita itu tidak punya pilihan selain menjadi wanita simpanannya. Dan itulah yang kuinginkan, batin Benedict mengingatkan dirinya. Tetapi terlintas di benaknya—jujur saja, ia memang agak terkejut karena sempat terlintas di benaknya dalam situasi semacam ini, sementara biasanya tidak ada pikiran apa pun yang sempat terlintas di benaknya. Salah satu alasan ia sangat peduli pada Sophie adalah karena wanita itu memiliki kesadaran diri yang teguh dan tak tergoyahkan. Sophie sangat menyadari siapa dirinya, dan sayangnya bagi Benedict, wanita itu tidak mau menyimpang dari batas-batas tata krama yang sudah ditetapkan kalangan terhormat.

Jika ia sampai merusak reputasi Sophie di depan publik, di depan orang-orang yang Sophie kagumi dan hormati, ia telah menghancurkan jiwa wanita itu. Dan itu merupakan kejahatan yang tak termaafkan.

Dengan perlahan, Benedict menjauhkan dirinya. Ia masih menginginkan wanita itu, dan masih menginginkan Sophie menjadi wanita simpanannya, tetapi ia tidak akan memaksakan masalah itu kepada wanita tersebut di kediaman ibunya. Saat Sophie datang kepadanya, dan wanita itu pasti datang, Benedict bersumpah itu harus atas kemauan Sophie sendiri.

Sementara ini, ia akan membujuk, membuat wanita itu letih. Sementara ini, ia akan—

"Kau berhenti," bisik Sophie, terlihat kaget.

"Ini bukan tempat yang tepat," sahut Benedict. Sejenak ekspresi wajah Sophie tidak menunjukkan perubahan. Kemudian, nyaris seolah seseorang menarik selubung dari wajahnya, bayangan ketakutan pun terlihat jelas. Dimulai dari sorot matanya, yang membelalak sangat lebar dan entah bagaimana bahkan terlihat lebih hijau daripada biasanya, kemudian sampai di bibirnya, yang merekah saat ia terkesiap.

"Aku tadi tidak berpikir," bisik Sophie, lebih kepada dirinya sendiri daripada kepada Benedict.

"Aku tahu." Benedict tersenyum. "Aku tahu. Aku benci saat kau berpikir. Itu selalu berakhir dengan buruk buatku."

"Kita tidak bisa melakukan ini lagi."

"Kita sudah pasti tidak bisa melakukannya di sini."

"Bukan, maksudku—"

"Kau merusak suasana."

"Tapi—"

"Tolong buat aku senang," ujar Benedict, "dan biarkan aku percaya sore ini akan berakhir tanpa kau mengatakan bahwa kejadian ini takkan terulang lagi."

"Tapi—"

Benedict menekankan satu jarinya ke bibir Sophie. "Kau tidak membuatku senang."

"Tapi—"

"Apakah aku tidak berhak memiliki khayalan kecil ini?"

Akhirnya, Benedict berhasil membuat wanita itu terhibur. Sophie tersenyum.

"Bagus," ujar Benedict. "Begitu lebih baik."

Bibir Sophie bergetar, lalu, secara ajaib, senyumnya melebar.

"Bagus sekali," gumam Benedict. "Nah sekarang, aku mau pergi. Dan kau hanya punya satu tugas saat aku pergi. Kau akan tetap berada di sini, dan terus tersenyum. Karena pilu hatiku melihat ekspresi lainnya di wajahmu."

"Kau takkan bisa melihatku," ujar Sophie menjelaskan. Benedict menyentuh dagu wanita itu.

"Aku akan tahu." Kemudian, sebelum ekspresi Sophie sempat berubah dari gabungan antara shock dan memuja, Benedict meninggalkan tempat itu.

Enam Belas

Keluarga Featherington menyelenggarakan jamuan makan malam sederhana kemarin malam, dan meskipun Penulis tidak berhak hadir, kabarnya acara malam itu bisa dianggap cukup sukses. Tiga bersaudara Bridgerton hadir, tetapi sayang sekali buat gadis-gadis Featherington, tak satu pun keluarga Bridgerton yang hadir berjenis kelamin pria. Nigel Berbrooke yang selalu ramah juga hadir, dan memberikan perhatian besar kepada Miss Philippa Featherington.

Penulis diberitahu bahwa baik Benedict maupun Colin Bridgerton diundang, tetapi mereka menyesal karena tidak bisa hadir.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
19 Mei 1817

HARI-HARI melebur menjadi minggu, dan Sophie mendapati bahwa bekerja bagi keluarga Bridgerton bisa membuat seseorang sangat sibuk. Pekerjaannya adalah

sebagai pelayan pribadi bagi ketiga gadis lajang itu, dan hari-harinya diisi dengan menata rambut, membetulkan gaun, menyetrika gaun, menggosok sepatu... Ia tidak pernah lagi ke luar rumah satu kali pun kecuali sekali waktu itu di taman belakang.

Tetapi sementara kehidupan bersama Araminta terasa suram dan tertekan, rumah keluarga Bridgerton penuh dengan tawa dan senyuman. Gadis-gadis itu saling bertengkar dan menggoda, tetapi tidak pernah dengan kedengkian seperti yang Sophie lihat selalu Rosamund tunjukkan terhadap Posy. Dan ketika acara minum teh diselenggarakan secara informal di lantai atas, yang hanya dihadiri Lady Bridgerton dan putri-putrinya—Sophie selalu diundang untuk berpartisipasi. Ia biasanya membawa keranjang jahit untuk memermak baju, menisik, atau memasang kancing sementara para wanita Bridgerton mengobrol ke sana-kemari. Tetapi rasanya sangat menyenangkan bisa duduk sembari menyedap secangkir teh yang lezat, dengan susu segar dan *scone* hangat. Dan setelah beberapa hari, Sophie bahkan mulai merasa cukup nyaman untuk sesekali terlibat dalam pembicaraan.

Itu menjadi saat-saat favorit Sophie dalam satu hari.

"Menurut kalian di mana sih Benedict?" tanya Eloise, pada suatu sore sekitar seminggu sesudah apa yang Sophie sekarang sebut sebagai ciuman luar biasa.

"Aduh!"

Empat wajah wanita Bridgerton menoleh bersamaan ke arah Sophie. "Kau baik-baik saja?" tanya Lady Bridgerton dengan cangkir teh terangkat separo jalan di antara cawan cangkir dan bibirnya.

Sophie berkata murung, "Jari saya tertusuk."

Diam-diam bibir Lady Bridgerton meleleuk membentuk senyum tipis.

"Ibu kan sudah bilang kepadamu," ujar Hyacinth yang berumur empat belas tahun, "sedikitnya sudah seribu kali—"

"Seribu kali?" tanya Francesca seraya mengangkat kedua alisnya.

"Seratus kali," ralat Hyacinth seraya memandang jengkel ke arah kakaknya, "bahwa kau tidak usah membawa jahitanmu itu ke acara minum teh."

Sophie menahan senyumannya. "Saya jadi merasa sangat malas jika tidak membawanya."

"Yah, aku takkan mau membawa sulamanku," tegas Hyacinth, walau bukan berarti seseorang pernah menyuruhnya.

"Merasa malas?" tanya Francesca.

"Sama sekali tidak," balas Hyacinth.

Francesca menoleh ke arah Sophie. "Kau membuat Hyacinth merasa malas."

"Aku tidak merasa malas!" protes Hyacinth.

Lady Bridgerton menyedap tehnya. "Kau sudah lama mengerjakan sulaman yang itu-itu saja, Hyacinth. Sejak Februari, kalau ingatkanku masih berfungsi dengan baik."

"Ingatannya selalu berfungsi dengan baik," ujar Francesca kepada Sophie.

Hyacinth memelototi Francesca yang tersenyum ke arah cangkirk tehnya.

Sophie terbatuk untuk menutupi senyumannya. Francesca, yang berumur dua puluh tahun dan hanya setahun lebih muda daripada Eloise, memiliki selera humor yang jail dan provokatif. Suatu hari nanti Hyacinth

akan menjadi lawan yang seimbang bagi Francesca, tapi bukan sekarang.

"Tidak ada yang menjawab pertanyaanku tadi," ujar Eloise seraya membiarkan cangkir tehnya berderak di atas cawannya. "Di mana sih Benedict? Sudah lama sekali aku tidak melihatnya."

"Sudah seminggu," ujar Lady Bridgerton.

"Aduh!"

"Apakah kau membutuhkan bidal?" tanya Hyacinth kepada Sophie.

"Biasanya saya tidak secangung ini," gerutu Sophie.

Lady Bridgerton mendekatkan cangkir teh ke bibir dan menahannya di situ untuk waktu yang sepertinya cukup lama.

Sophie mengertakkan gigi dan kembali sibuk memermak baju dengan jengkel. Ia sangat terkejut, Benedict bahkan tidak pernah muncul sekejap pun sejak ciuman luar biasa minggu lalu. Ia mendapati dirinya mencuri pandang ke luar jendela, mengintip setiap sudut ruangan, selalu berharap menangkap sekelebat sosok pria itu.

Tetapi pria itu tidak pernah ada di sana.

Sophie tidak bisa memutuskan apakah dirinya merasa hancur atau lega. Atau keduanya.

Ia mendesah. Sudah pasti keduanya.

"Kau mengatakan sesuatu, Sophie?" tanya Eloise.

Sophie menggeleng seraya bergumam, "Tidak," menolak untuk menengadah dari telunjuk malangnya yang menjadi korban. Sembari sedikit meringis, ia memijat jarinya, mengamati darah perlahan muncul dari ujung jari.

"Di mana sih dia?" tanya Eloise bersikukuh.

"Benedict sudah berumur tiga puluh tahun," ujar

Lady Bridgerton pelan. "Dia tidak perlu memberitahu kita tentang setiap kegiatan yang dia lakukan."

Eloise mendengus lantang. "Itu sama sekali bertolak belakang dibanding minggu lalu, Ibu."

"Apa maksud ucapanmu itu?"

"Di mana Benedict?" ejek Eloise, dengan amat sangat mirip menirukan cara bicara ibunya. "Berani-beraninya dia pergi tanpa meninggalkan pesan? Seolah dia itu terjungkal dari muka bumi."

"Itu kan beda," sahut Lady Bridgerton.

"Kok bisa?" Pertanyaan ini berasal dari Francesca, yang menyunggingkan senyum jail seperti biasanya.

"Dia pernah bilang dia akan pergi ke pesta bujangan Cavender yang mengerikan itu, lalu tidak pernah pulang, sementara kali ini..." Lady Bridgerton terdiam se-
raya mengerucutkan bibir. "Mengapa aku harus men-
jelaskan semua ini kepada kalian?"

"Aku juga tidak tahu," gumam Sophie.

Eloise, yang duduk paling dekat dengan Sophie, ter-
sedak tehnya.

Francesca menepuk keras punggung Eloise sembari mencondongkan tubuh ke depan untuk bertanya, "Kau mengatakan sesuatu, Sophie?"

Sophie menggeleng sembari menghunjamkan jarum jahitnya ke gaun yang sedang ia betulkan, tetapi luput dan tidak mengenai keliman.

Eloise melirik sekilas ke arahnya dengan sorot ragu.

Lady Bridgerton berdeham. "Yah, menurutku—" Ia lalu tertegun seraya menelengkan kepalanya. "Kurasa, ada orang di selasar?"

Sophie menahan erangannya dan melihat ke arah am-
bang pintu, berharap sang kepala pelayan memasuki

ruangan. Wickham selalu mengernyit tidak setuju ke arahnya sebelum menyampaikan kabar apa pun yang dibawanya. Pria itu tidak setuju seorang pelayan ikut minum teh bersama para wanita anggota keluarga majikan, dan meskipun tidak pernah melontarkan pikirannya tentang masalah itu dengan lantang di depan keluarga Bridgerton, Wickham jarang menahan diri untuk tidak mengungkapkan pendapatnya dalam ekspresinya.

Tetapi alih-alih Wickham, Benedict berjalan masuk melewati ambang pintu.

"Benedict!" panggil Eloise sembari berdiri. "Kami baru saja membicarakanmu."

Pria itu menatap Sophie. "Benarkah?"

"Bukan aku," gumam Sophie.

"Kau mengatakan sesuatu, Sophie?" tanya Hyacinth.

"Aduh!"

"Aku akan menyingkirkan jahitanmu itu," ujar Lady Bridgerton sembari tersenyum geli. "Kau akan kehilangan seliter darah sebelum hari ini berlalu."

Sophie beringsut untuk berdiri. "Saya akan mengambil bidal."

"Kau tidak punya *bidal*?" tanya Hyacinth. "Tak pernah *terbayangkan* olehku memermak baju tanpa bidal."

"Apakah kau *pernah* membayangkan memermak baju?" tanya Francesca seraya menyeringai usil.

Hyacinth menendangnya, dan nyaris menumpahkan seluruh isi nampan teh.

"Hyacinth!" tegur Lady Bridgerton.

Sophie menatap ke arah pintu, berusaha sekuat tenaga untuk tetap mengarahkan pandangannya ke mana saja selain ke Benedict. Ia sudah melewatkan sepanjang minggu ini berharap melihat sekelebat sosok pria itu,

tetapi sekarang setelah pria itu muncul, yang ingin ia lakukan hanyalah kabur dari sini. Jika ia menatap wajah Benedict, arah pandangannya pasti terpaku ke bibir pria. Dan jika ia menatap bibir pria itu, pikirannya seketika tertuju pada ciuman. Dan jika ia mengenang tentang ciuman itu....

"Saya membutuhkan bidal itu," cetus Sophie sembari melompat berdiri. Ada beberapa hal yang seharusnya tidak dipikirkan di depan orang banyak.

"Itulah yang kaubilang barusan," gumam Benedict, satu alisnya mencuat membentuk busur yang sempurna—yang sangat sempurna dan terkesan arogan.

"Ada di lantai bawah," gumam Sophie. "Di kamar saya."

"Tapi kamarmu kan di lantai atas," ujar Hyacinth.

Ingin rasanya Sophie membunuh gadis itu. "Memang itu yang saya katakan," sahutnya jengkel.

"Tidak," bantah Hyacinth lugas, "Kau tadi tidak bilang begitu."

"Ya," kata Lady Bridgerton, "dia memang bilang begitu. Aku tadi dengar kok."

Sophie menoleh tajam untuk menatap Lady Bridgerton dan langsung tahu wanita itu telah berbohong. "Saya harus mengambil bidal itu," ujarnya, untuk yang seper-tinya ke tiga puluh kali. Ia buru-buru berjalan menuju pintu, menelan ludah saat dirinya semakin mendekati Benedict.

"Tidak ingin melukai diri sendiri," ujar pria itu seraya menepi memberi jalan kepada Sophie untuk melewati ambang pintu. Tetapi begitu Sophie melangkah melewati Benedict, pria itu mencondongkan tubuhnya mendekat seraya berbisik, "Pengecut."

Pipi Sophie memerah, dan saat sudah separo jalan ia tersadar seharusnya ia pergi ke kamarnya. Masa bodoh, ia tidak ingin berjalan kembali ke lantai atas dan harus melewati Benedict lagi. Pria itu mungkin masih berdiri di ambang pintu, dan sudut bibirnya mungkin masih melekkuk ke atas saat ia berjalan melewatinya—salah satu senyuman paling sensual yang menyiratkan ejekan yang tidak pernah gagal membuatnya menahan napas.

Itu bencana. Sama sekali tidak mungkin ia bisa terus tinggal di tempat ini. Bagaimana ia bisa tinggal bersama Lady Bridgerton, ketika setiap kelebat sosok Benedict mampu membuat lututnya lemas? Ia tidak cukup kuat. Benedict akan membuatnya lelah, membuatnya lupa pada semua prinsipnya, pada semua sumpahnya. Ia harus pergi. Tidak ada pilihan lagi.

Dan itu amat sangat disayangkan, karena ia senang bekerja pada kakak-beradik Bridgerton. Mereka memperlakukannya sebagai manusia, bukan sekadar kuda beban bayaran. Mereka melontarkan pertanyaan dan sepertinya peduli dengan jawaban yang ia berikan.

Sophie menyadari ia bukan salah satu dari mereka, takkan pernah menjadi salah satu dari mereka, tetapi mereka begitu mudah membuatnya pura-pura merasakan itu semua. Dan sebenarnya, satu-satunya yang Sophie pernah inginkan dalam hidup ini adalah memiliki keluarga sendiri.

Bersama keluarga Bridgerton, ia nyaris bisa berpura-pura dirinya memiliki keluarga.

"Kau tersesat?"

Sophie menengadah menatap Benedict di puncak tangga, bersandar malas-malasan di dinding. Ia menun-

duk dan menyadari dirinya masih berdiri di anak tangga. "Aku mau ke luar," ujarnya.

"Untuk membeli bidal?"

"Ya," jawabnya dengan nada menantang.

"Apa kau tidak butuh uang?"

Sophie bisa saja berbohong, dan berkata bahwa ia punya uang di saku gaunnya, atau ia bisa mengatakan yang sejujurnya, dan memperlihatkan pada dirinya sendiri betapa bodoh dan putus asa dirinya. Atau ia bisa saja berlari menuruni tangga dan langsung ke luar rumah. Itu memang perbuatan pengecut, tetapi...

"Aku harus pergi," gumamnya, lalu melesat lari begitu cepat sehingga ia benar-benar lupa seharusnya ia keluar lewat pintu khusus pelayan. Ia meluncur melintasi teras dan mendorong terbuka pintu depan yang berat, tersandung saat menuruni undakan depan. Begitu kakinya menjejak trotoar, ia menoleh ke arah utara, bukan karena ada alasan khusus, tapi hanya karena ia harus pergi ke suatu tempat, lalu mendengar suara.

Suara yang menakutkan, mengerikan, dan menyeramkan.

Ya Tuhan, itu Araminta.

Jantung Sophie berhenti berdetak, dan ia buru-buru menempelkan punggungnya ke dinding. Araminta sedang menghadap ke arah jalan, dan kecuali wanita itu berbalik, dia tidak akan pernah melihat Sophie.

Setidaknya mudah untuk tetap diam saat ia bahkan tidak mampu bernapas.

Apa yang Araminta lakukan di sini? Penwood House letaknya minimal delapan blok dari sini, dekat dengan—

Pada saat itulah Sophie ingat. Ia pernah membacanya

dari *Whistledown* tahun lalu, salah satu eksemplar yang bisa ia peroleh saat masih bekerja pada keluarga Cavender. Earl of Penwood yang baru akhirnya memutuskan untuk mengambil alih rumah di London. Araminta, Rosamund, dan Posy terpaksa harus mencari tempat tinggal baru.

Di sebelah kediaman keluarga Bridgerton. Sophie tidak bisa membayangkan mimpi buruk yang lebih mengerikan bahkan seandainya ia mencoba.

"Di mana sih gadis brengsek itu?" Sophie mendengar Araminta berkata.

Sophie langsung merasa iba kepada gadis brengsek dimaksud. Sebagai mantan gadis brengsek Araminta, ia tahu bahwa posisi seperti itu memiliki sedikit keuntungan. "Posy!" teriak Araminta, lalu berderap menuju kereta kuda yang sudah menunggu.

Sophie menggigit bibir, jantungnya mencelos. Pada saat itu, ia langsung tahu apa yang sebenarnya terjadi begitu ia pergi. Araminta mungkin telah mempekerjakan pelayan baru, dan bersikap kejam terhadap gadis malang tersebut, meski wanita itu tidak akan bisa merendahkan dan meremehkan gadis itu dengan cara yang persis sama seperti yang dilakukannya terhadap Sophie. Kau harus mengenali seseorang, sungguh-sungguh membenci mereka, untuk benar-benar bisa bersikap kejam. Pelayan tua tidak akan bisa melakukan itu.

Dan karena Araminta harus selalu merendahkan seseorang, wanita itu tidak tahu bagaimana merasa bangga atas dirinya sendiri tanpa membuat orang lain merasa buruk. Oleh karena itu dia memilih Posy sebagai kambing hitam—yang dalam hal ini kambing betina.

Posy buru-buru ke luar, wajahnya tampak sedih dan

lesu. Gadis itu terlihat tidak bahagia, dan mungkin sedikit lebih gemuk daripada dua tahun lalu. Araminta pasti tidak suka itu, batin Sophie muram. Wanita itu tidak akan pernah bisa menerima bahwa Posy tidak bertubuh mungil, berambut pirang, dan cantik seperti Rosamund dan dirinya. Jika Sophie pernah menjadi tumpahan pembalasan bagi Araminta, Posy selalu menjadi tumpahan kekecewaannya.

Sophie mengamati saat Posy berhenti di puncak undakan, lalu membungkuk untuk mengikat tali sepatu bot pendeknya. Rosamund melongokkan kepala dari kereta kuda seraya berteriak, "Posy!" dengan jeritan yang menurut Sophie terdengar agak tidak enak didengar.

Sophie sekali lagi merunduk, sembari memalingkan wajahnya. Ia tepat berada dalam garis pandang Rosamund.

"Sebentar!" seru Posy.

"Cepatlah!" bentak Rosamund.

Posy selesai mengikatkan tali sepatunya, lalu buru-buru melangkah maju, tetapi kakinya terpeleset di undakan terakhir, dan sejurus kemudian gadis itu terjerembap di trotoar. Sophie beringsut ke depan, spontan bergerak untuk menolong Posy, tetapi buru-buru menyentakannya kembali ke dinding. Posy tidak terluka, dan tidak ada apa pun di dunia yang sangat tidak Sophie inginkan selain Araminta mengetahui keberadaannya di London, bisa dibilang tepat di sebelah rumah wanita itu.

Posy bangkit dari trotoar, berhenti sejenak untuk menjulurkan lehernya, pertama ke kanan, lalu ke kiri, lalu...

Pada saat itulah Posy melihatnya. Sophie yakin akan hal itu. Mata Posy membelalak dan mulutnya sedikit

menganga. Kemudian bibirnya mengatup kembali, mengerucut membentuk huruf S untuk mulai menyebut, "Sophie?"

Sophie menggeleng-geleng panik.

"Posy!" terdengar jeritan jengkel Araminta.

Sophie menggeleng lagi, matanya menyorotkan permohonan, agar Posy tidak mengungkapkan rahasia keberadaannya..

"Sebentar, Ibu!" sahut Posy. Gadis itu mengangguk singkat ke arah Sophie, lalu memanjat masuk kereta kuda, yang untung saja meluncur ke arah berlawanan.

Sophie bersandar lemas pada bangunan itu. Ia tetap bergeming selama satu menit penuh.

Kemudian ia sama sekali tidak bergerak selama lima menit berikutnya.

Benedict tidak bermaksud merenggut apa pun dari ibu dan adik-adik perempuannya, tetapi begitu Sophie berlari ke luar lewat ruang duduk lantai atas, ia kehilangan minat untuk menikmati teh dan *scone*.

"Aku cuma penasaran dari mana saja kau?" terdengar ucapan Eloise.

"Hmmm?" Benedict menjulurkan kepalanya sedikit ke kanan, bertanya-tanya seberapa jauh ia bisa melihat anak tangga dari jendela dekat tempatnya duduk.

"Aku tadi bilang," bisa dibilang Eloise berteriak, "aku penasaran—"

"Eloise, kecilkan suaramu," tegur Lady Bridgerton.

"Tapi dia tidak mendengarkan."

"Kalau dia tidak mendengarkan," ujar Lady Bridgerton, "berteriak juga takkan bisa memancing perhatiannya."

"Melempar *scone* mungkin malah berhasil," saran Hyacinth.

"Hyacinth, jangan coba-coba—"

Tetapi Hyacinth sudah telanjur melambungkan *scone* itu. Benedict merunduk menghindar, hanya sedetik sebelum benda itu mungkin akan terpental dari sisi kepalanya. Ia menatap dinding lebih dulu, yang sekarang memperlihatkan noda samar di tempat *scone* tadi membenturnya, kemudian ke lantai, ke tempat *scone* itu mendarat, yang hebatnya tetap utuh.

"Aku yakin itu isyarat bahwa aku harus pergi," ujar Benedict enteng, melemparkan senyum dikulum ke arah adik perempuan bungsunya. *Scone* terbang adiknya tadi telah memberinya dalih untuk pergi dari ruangan dan melihat apakah ia bisa membuntuti jejak Sophie ke mana pun wanita itu tadi pikir akan menuju.

"Tapi kau baru saja sampai," ujar ibunya.

Benedict seketika mengamati ibunya dengan sorot curiga. Berbeda dari erangan biasa ibunya, "Tapi kau kan baru sampai," wanita itu terdengar tidak sedikit pun kecewa atas kepergiannya.

Itu berarti ibunya sedang merencanakan sesuatu.

"Aku bisa saja tetap di sini," ujar Benedict, hanya untuk mengujinya.

"Oh, tidak usah," sahut ibunya seraya mendekatkan cangkir teh ke bibirnya meskipun Benedict cukup yakin cangkir itu kosong. "Jangan sampai kami menahanmu kalau kau sibuk."

Benedict menahan keinginan untuk mengatur mimik wajahnya menjadi dingin, atau minimal menyembunyikan keterkejutannya. Terakhir kali ia memberitahu ibu-

nya bahwa dirinya sedang sibuk, wanita itu menyahut dengan ucapan, "Terlalu sibuk buat ibumu?"

Desakan pertama yang ia rasakan adalah menyahut, "Aku akan tetap di sini," lalu menumpangkan bokongnya di kursi, tetapi ia sudah cukup banyak memikirkan dan menyadari bahwa tetap berada di sini untuk mengecewakan ibunya terkesan agak konyol ketika yang sebenarnya ia inginkan adalah pergi dari sini. "Kalau begitu, aku pergi dulu," ujarnya pelan, seraya berjalan mundur ke pintu.

"Pergilah," ujar ibunya lagi, mengusirnya. "Selamat bersenang-senang."

Benedict memutuskan untuk meninggalkan ruangan sebelum ibunya berhasil membuatnya semakin bingung. Ia menjulurkan tangan ke bawah dan memungut *scone* itu, lalu dengan pelan melemparnya kembali ke arah Hyacinth, yang menangkapnya seraya menyeringai. Ia lalu mengangguk ke arah ibu dan adik-adiknya, beranjak menuju selasar, dan baru sampai di dekat tangga ketika ia mendengar ibunya berkata, "Kupikir dia tidak pernah pergi dari sini."

Benar-benar aneh.

Dengan langkah panjang dan ringan, Benedict menuruni tangga dan keluar lewat pintu depan. Ia ragu Sophie masih berada di sekitar rumah, tapi jika wanita itu sudah pergi berbelanja, hanya ada satu arah yang pasti ditempuh wanita itu. Ia berbelok ke kanan, bermaksud berjalan dengan santai hingga tiba di deretan pendek toko-toko, tetapi ia baru saja berjalan tiga langkah ketika melihat Sophie menempelkan tubuhnya kuat-kuat ke dinding bata bagian luar rumah ibunya, terlihat seolah nyaris tidak ingat bagaimana cara bernapas.

"Sophie?" Benedict buru-buru mendekati wanita itu. "Apa yang terjadi? Kau baik-baik saja?"

Sophie tampak terkejut saat melihatnya, lalu mengangguk.

Tentu saja Benedict tidak percaya, tetapi sepertinya tidak ada gunanya untuk mengatakan hal itu dengan lantang. "Kau gemetar?" ujanya sembari memperhatikan tangan Sophie. "Katakan apa yang terjadi. Apakah ada orang yang mengganggumu?"

"Tidak," jawab Sophie, nada bicaranya tidak biasanya terdengar gemetar. "Aku cuma... aku, eh..." Tatapannya tertumbuk pada tangga di sebelah mereka. "Aku tadi tersandung saat menuruni tangga dan itu membuatku takut." Ia tersenyum lemah. "Aku yakin kau paham maksudku. Saat kau merasa seolah isi perutmu jungkir-balik."

Benedict mengangguk, karena tentu saja ia paham maksud Sophie. Tetapi itu bukan berarti ia memercayai wanita itu. "Ayo ikut aku," ajaknya.

Sophie mendongak, dan sesuatu jauh di dalam mata hijau wanita itu membuat hati Benedict pilu. "Ke mana?" bisik Sophie.

"Ke mana saja kecuali di sini."

"Aku tinggal cuma lima rumah dari sini," jelas Benedict.

"Benarkah" Mata Sophie membelalak, lalu ia bergumam, "Tak seorang pun yang memberitahuku—"

"Aku janji reputasimu akan aman," sela Benedict. Kemudian menambahkan, karena ia tidak bisa menahan diri, "kecuali kau menginginkan yang sebaliknya."

Benedict punya firasat wanita itu pasti akan memprotes seandainya dia tidak begitu linglung. Meski begitu,

Sophie membiarkan Benedict membimbingnya menyusuri jalan. "Kita hanya akan duduk-duduk di ruang tamu," ujar pria itu, "sampai kau merasa lebih baik."

Sophie mengangguk, sementara Benedict membimbingnya menaiki undakan dan masuk ke rumahnya, *town house* sederhana hanya sedikit ke selatan dari rumah ibunya.

Begitu mereka terlindung dengan nyaman, dan menutup pintu rapat-rapat sehingga mereka takkan diganggu pelayannya yang mana pun, Benedict menoleh ke arah Sophie bersiap-siap untuk melontarkan pertanyaan, "Nah sekarang, mengapa kau tidak beritahu aku apa yang sebenarnya terjadi?" tetapi pada detik-detik terakhir sesuatu memaksanya menahan lidahnya. Ia bisa saja melontarkan pertanyaan itu, tetapi tahu Sophie takkan mau menjawab. Sophie sudah memasang sikap defensif, dan kecil kemungkinan hal itu bisa membantu masalahnya.

Jadi, alih-alih ia memasang wajah tanpa ekspresi dan bertanya, "Apakah kau senang bekerja pada keluargaku?"

"Mereka sangat baik," sahut Sophie.

"Baik?" ulang Benedict, yakin rasa tidak percayanya tergambar jelas di wajahnya. "Menjengkelkan, barangkali. Mungkin bahkan melelahkan, tapi baik?"

"Menurutku mereka sangat baik," ujar Sophie tegas.

Benedict mulai tersenyum, karena ia sangat menyayangi keluarganya, dan senang Sophie mulai menyayangi mereka juga, tetapi kemudian ia menyadari dirinya melakukan sesuatu dengan penuh amarah, karena semakin dekat Sophie kepada keluarganya, semakin kecil kemungkinan wanita itu akan mempermalukan dirinya di mata mereka dengan bersedia menjadi wanita simpanannya.

Sialan. Semua perhitungannya minggu lalu meleset. Tetapi waktu itu ia terlalu berkonsentrasi pada cara mengajak Sophie ke London, dan bekerja di rumah ibunya sepertinya satu-satunya cara untuk meyakinkan gadis itu agar bersedia menerima ajakannya.

Itu, ditambah dengan sedikit paksaan.

Sialan. Sialan. Sialan. Mengapa ia tidak memaksa Sophie menjadi sesosok wanita yang akan dengan mudah berpindah ke pelukannya?

"Kau harus berterimakasih pada bintang keberuntunganmu karena memiliki mereka," ujar Sophie, nada bicaranya terdengar lebih kuat daripada yang diperdengarkan wanita itu sepanjang sore. "Aku bersedia mempertaruhkan apa pun untuk—"

Tetapi wanita itu tidak menyelesaikan ucapannya.

"Kau bersedia mempertaruhkan apa pun untuk apa?" tanya Benedict, terkejut mengetahui dirinya sangat ingin mendengar jawaban wanita itu.

Sophie menerawang dengan muram ke luar jendela saat menyahut, "Memiliki keluarga seperti keluargamu."

"Kau tidak punya siapa-siapa," ujar Benedict—itu pernyataan, bukan pertanyaan.

"Aku tidak pernah memiliki siapa-siapa."

"Bahkan tidak—" Benedict lalu teringat bahwa Sophie pernah terlepas bicara dan memberitahunya bahwa ibu gadis itu meninggal saat melahirkannya. "Kadang-kadang," ujarnya, seraya sengaja menjaga nada bicaranya tetap ringan dan lembut, "tidak begitu mudah menjadi seorang Bridgerton."

Dengan perlahan Sophie memutar kepalanya. "Aku tidak bisa membayangkan ada keluarga yang lebih baik lagi."

"Tidak ada keluarga yang lebih baik lagi," sahut Benedict, "tetapi tidak berarti itu selalu mudah."

"Apa maksudmu?"

Dan Benedict mendapati dirinya menumpahkan perasaannya yang tidak pernah ia ungkapkan kepada makhluk hidup lainnya, bahkan tidak kepada—bukan, salah, terutama kepada keluarganya. "Bagi kebanyakan orang," ujarnya, "aku ini sekadar seorang Bridgerton. Aku bukan Benedict, atau Ben, atau bahkan seorang *gentleman* yang memiliki sumber daya dan diharapkan memiliki kecerdasan. Aku ini cuma—" Ia tersenyum muram, "—seorang Bridgerton. Lebih spesifik lagi, si Nomor Dua."

Bibir Sophie bergetar, lalu tersenyum. "Kau jauh lebih daripada itu," ujarnya.

"Aku juga ingin berpendapat begitu, tetapi kebanyakan orang tidak beranggapan begitu."

"Kebanyakan orang memang toloL."

Benedict tertawa mendengar itu. Tidak ada lagi yang lebih menarik daripada melihat Sophie memberengut. "Dalam hal ini tidak ada yang membantahmu," sahutnya.

Tetapi kemudian, tepat ketika Benedict mengira perbincangan mereka sudah selesai, Sophie mengejutkannya dengan berkata, "Kau sama sekali berbeda dengan anggota keluargamu yang lain."

"Bagaimana bisa?" tanya Benedict, tidak berani menatap mata Sophie. Ia tidak ingin Sophie melihat betapa penting jawaban wanita itu baginya.

"Yah, abangmu, Anthony..." Wajah Sophie sedikit mengerut saat berpikir keras. "Seluruh hidupnya berubah akibat kenyataan bahwa dia anak sulung. Dia jelas mera-

sa bertanggung jawab terhadap keluargamu sementara kau tidak.”

”Hei, tunggu dulu seben—”

”Jangan menyela,” ujar Sophie, seraya menumpangkan sebelah tangan di dada pria itu untuk menenangkannya. ”Aku tidak bilang bahwa kau tidak menyayangi keluargamu, atau bahwa kau tidak akan mau mengorbankan hidupmu demi mereka semua. Tetapi bentuknya berbeda dengan yang dimiliki abangmu. Abangmu merasa bertanggung jawab, aku sangat yakin dia akan menganggap dirinya sebagai pecundang jika salah satu adiknya tidak bahagia.”

”Memangnya sudah berapa kali kau bertemu dengan Anthony,” gumam Benedict.

”Baru satu kali.” Sudut-sudut bibir Sophie tampak menegang, seakan wanita itu sedang menahan senyum. ”Tetapi itu sudah cukup buatku. Sementara adikmu, Colin... yah, aku belum pernah bertemu dengannya, tapi aku sudah cukup banyak mendengar—”

”Dari siapa?”

”Dari semua orang,” jawab Sophie. ”Apa lagi namanya setiap saat disebut-sebut di *Whistledown*, yang harus kuakui sudah sejak dulu sekali kubaca.”

”Kalau begitu kau mengenalku sebelum bertemu denganku,” ujar Benedict.

Sophie mengangguk. ”Tapi aku tidak *mengenal*mu. ”Kau jauh lebih berharga daripada yang Lady Whistledown sadari.”

”Tolong katakan,” ujar Benedict seraya menumpangkan tangannya di atas tangan Sophie. ”Apa yang kau lihat?”

Sophie menatap lekat-lekat pria itu, memandang ke

dalam mata kecokelatan itu, dan melihat sesuatu di sana yang tidak pernah ia bayangkan. Sekelebat kilat kerapuhan, kebutuhan.

Benedict harus tahu apa pendapat Sophie tentangnya, bahwa dirinya penting bagi Sophie. Benedict, yang terlihat begitu penuh percaya diri dan teguh, membutuhkan persetujuannya.

Mungkin pria itu membutuhkannya.

Sophie menggenggam tangannya sampai telapak tangan mereka saling menempel, lalu dengan telunjuk tangan lainnya ia membuat lingkaran-lingkaran kecil pada sarung tangan mahal pria itu. "Kau..." ujarnya, berlama-lama karena ia tahu setiap kata begitu berarti di saat-saat berharga seperti ini. "Kau bukan sosok pria seperti yang kautunjukkan di depan orang lain. Kau suka dianggap sebagai orang yang ramah, sinis, dan cepat tanggap, dan kau memang semua yang kusebutkan tadi, tetapi di dasar hatimu, kau lebih dari sekadar itu."

"Kau peduli," ujarnya, menyadari nada bicaranya terdengar parau akibat sarat dengan emosi. "Kau peduli pada keluargamu, bahkan peduli padaku, meskipun Tuhan tahu aku tidak selalu berhak mendapatkannya."

"Selalu," potong Benedict, seraya mendekatkan tangan Sophie ke bibirnya dan mencium telapak tangan itu dengan hasrat yang membuatnya menahan napas. "Selalu."

"Lalu... lalu..." Rasanya sulit untuk melanjutkan ketika pria itu menatapnya lekat-lekat dengan sorot yang menyiratkan satu-satunya emosi.

"Lalu apa?" bisik pria itu.

"Sebagian besar sifatmu sekarang memang berasal dari keluargamu," ujar Sophie, kata-kata itu terlontar dengan

terburu-buru. "Itu sangat benar. Kau tidak bisa tumbuh dewasa tanpa cinta dan kesetiaan semacam itu, dan tidak akan menjadi orang yang lebih baik karena hal itu. Tetapi jauh di dalam dirimu, di dalam lubuk hatimu, di dalam jiwamu, terdapat sosok pria yang menjadi dirimu sekarang. Kau, bukan sebagai anak seseorang, bukan sebagai abang seseorang. Tapi hanya kau."

Benedict mengamati Sophie dengan saksama. Ia membuka mulut untuk berbicara, tetapi mendapati dirinya tidak menemukan sepatah kata pun. Tidak ada kata-kata yang menggambarkan momen ini.

"Jauh di lubuk hatimu," gumam Sophie, "kau punya jiwa seniman."

"Tidak," bantah Benedict seraya menggeleng.

"Ya," sahut Sophie berkeras. "Aku pernah melihat gambar sketsamu. Kau brilian. Menurutku aku tidak tahu seberapa hebat sampai aku bertemu keluargamu. Kau berhasil menangkap ekspresi mereka semua dengan sempurna, dari kesan jail di senyuman Francesca sampai kesan usil dari cara Hyacinth membawa diri."

"Aku tidak pernah memperlihatkan gambar sketsaku kepada orang lain," aku Benedict.

Kepala Sophie tersentak menengadah. "Kau pasti bercanda."

Benedict menggeleng. "Tidak pernah."

"Tetapi gambarmu itu hebat. Kau brilian. Aku yakin ibumu senang melihatnya."

"Aku tidak tahu mengapa," ujar Benedict malu-malu, "tapi aku tidak ingin menunjukkan gambar itu kepadanya."

"Kau menunjukkannya kepadaku," sahut Sophie pelan.

"Entah mengapa," ujar Benedict sembari menyentuhkan jemarinya di dagu Sophie, "itu terasa tepat."

Kemudian jantung Benedict seolah berhenti, karena tiba-tiba segalanya terasa tepat.

Ia mencintai Sophie. Ia tidak tahu bagaimana hal ini bisa terjadi, hanya itulah yang sesungguhnya.

Itu bukan karena Sophie mudah ditemui. Banyak wanita yang mudah ditemui. Sophie berbeda. Wanita itu membuatnya tertawa. Wanita itu membuatnya ingin membuat wanita itu tertawa. Dan ketika bersamanya, ia amat sangat menginginkan wanita itu, meski selama periode singkat itu ketika tubuhnya berhasil menahan diri...

Ia merasa puas.

Rasanya aneh, menemukan wanita yang bisa membuatnya bahagia hanya dengan kehadiran wanita itu. Ia bahkan tidak perlu melihat wanita itu, atau mendengar suaranya, atau bahkan mencium aroma tubuhnya. Pokoknya ia hanya tahu wanita itu ada.

Jika itu bukan cinta, ia tidak tahu lagi apa namanya.

Benedict menunduk menatap Sophie, berusaha memperpanjang momen ini, berpegang pada momen singkat semacam ini membuatnya menjadi utuh dan sempurna. Sesuatu di sorot mata Sophie tampak melembut, dan warna mata itu seolah melebur seketika, dari hijau zamrud yang berkilau dan bercahaya menjadi hijau pupus yang lembut dan menghanyutkan. Bibir Sophie merekah dan tampak menggiurkan, dan Benedict tahu ia harus mencium wanita itu. Bukan karena ia menginginkannya, melainkan karena ia harus melakukannya.

Ia membutuhkan Sophie di sampingnya, di bawahnya, di atasnya.

Ia membutuhkan Sophie di dalam dirinya, di sekelilingnya, dan menjadi bagian dirinya.

Ia membutuhkan Sophie seperti halnya ia memerlukan oksigen.

Dan aku membutuhkannya sekarang juga, batin Benedict pada detik-detik terakhir ia bisa berpikir jernih sebelum bibirnya mencium bibir Sophie.

Tujuh Belas

Penulis mendapat kabar dari sumber yang sangat bisa dipercaya bahwa dua hari lalu, ketika berkunjung saat minum teh di rumah keluarga Gunter, sisi kepala Lady Penwood terkena lemparan biskuit.

Penulis tidak bisa memastikan siapa yang melempar biskuit itu, tetapi kecurigaan tertuju kepada anak-anak perempuan bungsu para pendiri masyarakat kalangan atas, Miss Felicity Featherington dan Miss Hyacinth Bridgerton.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
21 Mei 1817

SOPHIE pernah dicium sebelum ini, ia pernah dicium oleh Benedict, tetapi tidak ada satu ciuman pun yang mempersiapkannya mengalami hal ini.

Ini bukan ciuman. Ini Surga.

Benedict menciumnya dengan intensitas yang nyaris tidak ia pahami, bibir pria itu menggoda bibirnya, mengusap, memagut, membelai. Pria itu membangkitkan api

gairah di dalam dirinya, gairah untuk dicintai, kebutuhan untuk balas mencintai. Dan, semoga Tuhan membantunya, ketika pria itu menciumnya, yang ia inginkan hanyalah balas mencium pria itu.

Ia mendengar pria itu membisikkan namanya, meski nyaris tak begitu meresap di pendengarannya yang mendung. Inilah yang disebut gairah. Inilah yang disebut kebutuhan. Betapa tolol dirinya, mengira ia bisa menyangkal semua ini. Betapa egois dirinya dengan menyangka ia bisa lebih kuat daripada berahi.

"Sophie, Sophie," panggil Benedict berulang kali, sementara bibir pria itu menjelajah pipi, leher, dan telinganya. Pria itu menyerukan namanya beberapa kali hingga seolah meresap ke dalam diri Sophie.

Sophie merasakan tangan pria itu membuka kancing gaunnya, bisa merasakan gaun itu mengendur ketika setiap kancing menyelina keluar lubang kancing. Inilah semua yang ia selalu bersumpah tidak akan pernah ia lakukan, tetapi ketika korsetnya merosot sampai ke pinggang, membuat tubuh telanjangnya terpapar, ia mengungkapkan nama pria itu sembari melengkungkan punggungnya, menawarkan dirinya kepada pria itu layaknya buah terlarang.

Benedict menahan napas begitu menatap Sophie. Ia telah begitu sering membayangkan momen ini di benaknya, setiap malam saat berbaring di tempat tidur, dan di dalam setiap mimpinya ketika akhirnya ia tertidur. Tetapi ini realita, yang jauh lebih indah daripada mimpi, dan jauh lebih erotis.

Tangan Benedict, yang sebelumnya mengusap kulit hangat punggung Sophie, dengan perlahan menyelina ke tulang rusuk wanita itu. "Kau sangat cantik," bisik-

nya, menyadari kata-kata itu pun terkesan masih kurang tepat. Seolah kata-kata itu saja sudah bisa menggambarkan apa yang ia rasakan. Kemudian, ketika jemari gemetarnya selesai menjelajah dan menangkap payudara Sophie, Benedict melontarkan erangan gemetar. Sekarang ia mustahil berkata-kata. Kebutuhannya akan wanita itu begitu intens, begitu primitif. Itu membuatnya tidak sanggup berkata-kata. Sial, ia nyaris tidak bisa berpikir.

Ia tidak yakin bagaimana wanita ini menjadi begitu berarti baginya. Sepertinya satu hari Sophie adalah sosok yang asing, tapi hari berikutnya wanita itu seolah tak tergantikan layaknya oksigen. Namun hal ini tidak terjadi secepat kilat. Ini proses yang lama dan rumit, diam-diam mewarnai emosinya sampai ia menyadari bahwa tanpa Sophie, hidupnya sama sekali tidak berarti.

Benedict menyentuh dagu Sophie, menengadahkan wajah wanita itu hingga ia bisa menatap mata Sophie dalam-dalam. Mata itu seolah berpendar dari dalam, berkilau akibat air mata yang mengambang di sana. Bibir Sophie bergetar pula, dan Benedict tahu wanita itu terpengaruh suasana ini seperti halnya dirinya.

Benedict menunduk... pelan, sangat pelan. Ia ingin memberi Sophie kesempatan untuk berkata tidak. Ia pasti mati jika wanita itu melakukannya, tetapi akan jauh lebih buruk mendengarkan penyesalan wanita itu keesokan paginya.

Namun Sophie tidak berkata tidak, dan ketika wajah Benedict tinggal beberapa sentimeter lagi dari wajahnya, mata Sophie terpejam dan kepalanya sedikit ditelengkan, tanpa suara mengundang Benedict untuk menciumnya.

Benar-benar menakjubkan, setiap kali Benedict mencium Sophie, bibir wanita itu seolah terasa lebih manis,

aromanya lebih memabukkan. Dan nafsu Benedict semakin membesar. Darahnya mengalir deras penuh hasrat, dan dibutuhkan pertahanan diri yang amat sangat kuat agar tidak mendorong Sophie hingga telentang di sofa dan merobek lepas gaun dari tubuh wanita itu.

Itu bisa dilakukan belakangan, batin Benedict seraya tersenyum dalam hati. Tetapi ini pasti yang pertama kali bagi Sophie, jadi harus dilakukan secara perlahan, penuh kelembutan, dan dengan segala cara yang diimpikan seorang gadis muda.

Yah, mungkin tidak. Senyum Benedict seketika berubah menjadi seringai nakal. Sophie pasti tidak pernah membayangkan separo hal-hal yang akan ia lakukan terhadap wanita itu.

"Kenapa kau tersenyum?" tanya Sophie.

Benedict menjauhkan tubuhnya beberapa sentimeter, seraya menangkap wajah Sophie dengan kedua tangannya. "Kau kok bisa tahu kalau aku tersenyum?"

"Aku bisa merasakannya di bibirku."

Benedict mendekatkan satu jarinya ke bibir Sophie, mengusap lekuk bibir itu, lalu menelusurkan ujung kukunya di sepanjang bibir sensual itu. "Kau membuatku tersenyum," bisiknya. "Saat kau tidak membuatku ingin menjerit, kau membuatku tersenyum."

Bibir Sophie bergetar, dan napasnya terasa hangat dan lembap di jarinya. Benedict meraih tangan wanita itu dan mendekatkannya ke mulut, mengusapkan jari Sophie ke bibirnya dengan cara yang persis sama seperti yang ia lakukan terhadap bibir wanita itu. Tetapi ketika melihat mata Sophie membelalak, Benedict memasukkan jari itu ke mulutnya, mengulum ujung jari itu dengan lembut, menggelitik jari itu dengan gigi dan lidahnya.

Sophie terkesiap, dan suara itu terdengar begitu merdu sekaligus sensual.

Ada ribuan hal yang ingin Benedict tanyakan kepada Sophie. Bagaimana perasaan wanita itu? Tetapi ia begitu ketakutan bahwa Sophie akan berubah pendirian jika ia memberi wanita itu kesempatan untuk mengungkapkan pikirannya dengan kata-kata. Jadi, alih-alih melontarkan pertanyaan, Benedict mencium wanita itu, melumat bibir Sophie dengan gairah menggebu-gebu dan nyaris tak tertahankan.

Benedict mengumumkan nama Sophie seolah memuja saat merebahkan wanita itu ke sofa, punggung telanjang wanita itu menggesek bantal sofa. "Aku menginginkanmu," erangnya. "Kau sama sekali tidak tahu. Sama sekali tidak tahu."

Satu-satunya respons Sophie adalah rintihan lirih yang terlontar dari tenggorokan wanita itu. Entah mengapa hal itu terkesan seperti menyiram bensin ke bara api di dalam diri Benedict, dan jari-jarinya pun mencengkeram Sophie dengan lebih erat, menekan kulit wanita itu, sementara bibirnya menuruni leher jenjang gadis tersebut.

Benedict menurunkan tubuhnya, semakin ke bawah, membuat jejak panas membara di kulit tubuh Sophie, berhenti hanya sejenak ketika sampai di payudara Sophie yang membulat lembut. Sekarang Sophie benar-benar berada di bawah tubuhnya, mata wanita itu tampak berkabut penuh hasrat, dan ini jauh lebih baik daripada semua mimpinya.

Dan oh, betapa dirinya telah memimpikan wanita itu.

Dengan erangan bernada dalam dan terkesan posesif, Benedict mengulum puncak payudara wanita itu. Sophie

melontarkan erangan lirih, dan pria itu tidak kuasa memendam geraman penuh kepuasan. "Shhh," bujuk pria itu, "biarkan aku—"

"Tapi—"

Benedict menekankan satu jarinya di bibir Sophie, mungkin terasa agak kasar, tetapi semakin sulit baginya untuk mengendalikan gerakannya. "Jangan berpikir," bisiknya. "Berbaring saja dan biarkan aku memberimu kepuasan."

Sophie tampak bimbang, tetapi ketika pria itu memindahkan bibirnya ke puncak payudara yang lain dan memperbarui serangan sensualnya, mata wanita itu kembali terlihat berkabut, bibirnya merekah, dan kepalanya ditengadahkan ke belakang di bantalan sofa.

"Kau suka ini?" bisik Benedict, mengusap puncak payudara Sophie dengan lidahnya.

Sophie tidak berhasil membuka matanya, dan hanya mengangguk.

"Kau suka ini?" Sekarang lidah pria itu membelai sisi bawah payudara Sophie, dan bibir pria itu memagut kulit sensitif yang menutupi tulang rusuknya.

Napas Sophie memburu, dan wanita itu mengangguk lagi..

"Bagaimana dengan ini?" Benedict mendorong gaun Sophie lebih ke bawah lagi, seraya memagut sepanjang kulit tubuh wanita itu hingga mencapai pusarnya.

Kali ini Sophie bahkan tidak mampu mengangguk. Ya Tuhan, dirinya bisa dibilang telanjang bulat di hadapan pria itu, tetapi yang ia bisa lakukan hanyalah mengeang, mendesah, dan meminta lebih lagi.

"Aku membutuhkanmu," ujar Sophie terengah.

Kata-kata Benedict berupa gumaman di kulit lembut perut Sophie. "Aku tahu."

Sophie menggeliat di bawah Benedict, gelisah dengan kebutuhan primitif untuk bergerak. Sesuatu yang sangat aneh bersemi di dalam dirinya, sesuatu yang panas dan menggelitik. Hal itu terasa seolah membesar, bersiap untuk meledak ke luar tubuhnya. Rasanya seolah akhirnya ia merasa benar-benar hidup sesudah menjalani kehidupan selama 22 tahun.

Karena sangat ingin merasakan kulit telanjang Benedict, Sophie pun mencengkeram bahan linen mahal kemeja pria itu, menggenggamnya dengan kedua tangan sampai terlepas dari celana pria itu. Ia menyentuh pria itu, menelusurkan tangannya di sepanjang punggung bawah pria itu, terkejut sekaligus senang ketika otot-otot pria itu bergetar di bawah jemarinya.

"Ah, Sophie," geram Benedict, tubuhnya bergetar ketika tangan wanita itu menyelinap ke balik kemeja untuk membelai kulitnya.

Reaksi Benedict menumbuhkan keberanian dalam diri Sophie, dan ia membelai pria itu lagi, tangannya bergerak ke atas sampai ke bahu bidang dan padat berotot tersebut.

Benedict mengerang lagi, lalu mengumpat pelan ketika mengangkat tubuhnya menjauh dari tubuh Sophie. "Benda sialan ini menghalangi," gumamnya, seraya mero-bek lepas kemejanya dan melemparnya melintasi ruangan. Sophie hanya sempat memandang sekilas dada telanjang Benedict sebelum pria itu menindih tubuhnya lagi, dan kali ini kulit telanjang mereka saling menempel.

Itu perasaan paling menyenangkan yang Sophie pernah bayangkan.

Tubuh Benedict begitu hangat, dan meskipun otot tubuh pria itu terkesan keras dan kokoh, kulit tubuh pria itu terasa lembut dan sensual. Bahkan aroma tubuh pria itu sangat memabukkan, campuran aroma kayu cendana dan sabun.

Sophie menyentuhkan jemarinya ke rambut Benedict saat pria itu bergerak untuk membenamkan wajahnya di leher Sophie. Rambut itu terasa lebat dan halus, serta menggelitik dagunya saat pria itu menggigiti lehernya. "Oh, Benedict," desahnya. "Ini sangat sempurna. Aku tidak bisa membayangkan sesuatu yang lebih baik lagi."

Pria itu menengadah, mata kelamnya berbinar jail seperti senyumnya. "Aku bisa."

Sophie merasakan bibirnya merekah dan tahu bahwa dirinya pasti terlihat sangat bodoh, hanya berbaring di situ memandangi Benedict layaknya seorang idiot.

"Kau tunggu saja," ujar pria itu. "Tunggu saja."

"Tapi—Oh!" Sophie melontarkan jeritan lirih ketika Benedict mencopot sepatunya. Salah satu tangan pria itu menangkap pergelangan kakinya, lalu menelusurkan tangannya ke atas dengan gerakan menggoda di sepanjang tungkainya.

"Apakah kau membayangkan ini?" tanya Benedict, seraya membelai lipatan belakang lutut Sophie.

Sophie menggeleng panik, berusaha tidak menggeliat.

"Benarkah?" gumam Benedict. "Kalau begitu aku yakin kau tidak pernah membayangkan yang seperti ini." Ia mengangkat tangannya dan membuka kaitan pengikat stoking wanita itu.

"Oh, Benedict, kau tidak boleh—"

"Oh, ya, aku boleh," Benedict menurunkan stoking

di sepanjang kaki Sophie dengan amat sangat perlahan yang terasa sangat menyiksa. "Aku jelas-jelas boleh."

Sophie melihat dengan mulut menganga senang ketika Benedict melempar stoking itu lewat kepalanya. Stoking Sophie memang bukan stoking berkualitas terbaik, meski cukup ringan, sehingga melayang di udara layaknya helai-helai bunga *dandelion* sampai akhirnya mendarat, satu di atas lampu dan satu lagi di lantai.

Kemudian, sementara Sophie masih tertawa sembari memandang stoking yang bergelayut sembarangan di kap lampu, Benedict menerkamnya, menelusurkan tangannya kembali di sepanjang kaki Sophie hingga mencapai paha wanita itu.

"Aku berani mengatakan tak seorang pun yang pernah menyentuhmu di sini," ujar Benedict dengan nada jail.

Sophie menggeleng.

"Dan aku berani berkata kau tidak pernah membayangkannya."

Sophie menggeleng lagi.

"Kalau kau tidak membayangkan ini..." Benedict meremas paha Sophie, membuat wanita itu memekik dan melengkungkan tubuhnya tinggi-tinggi di sofa, "...aku yakin kau belum pernah membayangkan yang ini." Ia menelusurkan jari-jarinya semakin ke atas saat mengucapkan kata-kata itu, membiarkan kuku jarinya yang tumpul membelai kulit Sophie dengan ringan, hingga mencapai bagian intim wanita itu.

"Oh, tidak," ujar Sophie, lebih karena spontanitas daripada sebab lain. "Kau tidak bisa—"

"Oh, tapi aku bisa. Aku jamin itu."

"Tapi, Ooooooh." Seakan tiba-tiba otaknya melayang

terbang ke luar jendela, karena nyaris mustahil untuk berpikir tentang apa pun sementara jemari pria itu menggelitikinya. Yah, nyaris tentang apa pun. Sepertinya Sophie masih bisa berpikir tentang betapa liarnya semua ini dan bagaimana ia sama sekali tidak ingin pria itu berhenti.

"Apa yang kaulakukan kepadaku?" tanya Sophie terkejut, setiap ototnya menegang saat pria itu menggerakkan jemarinya dengan sensual.

"Segalanya," sahut pria itu, sembari membungkam bibir Sophie dengan bibirnya. "Apa pun yang kauinginkan."

"Aku ingin—Oh!"

"Kau suka, ya kan?" Benedict mengumamkan kata-kata itu di pipi Sophie.

"Aku tidak tahu apa yang kuinginkan," ucap Sophie terengah.

"Aku tahu." Ia bergerak ke telinga Sophie, memagut lembut daun telinga wanita itu. "Aku tahu persis apa yang kauinginkan. Percayalah."

Dan sederhana itu. Ia menyerahkan dirinya seutuhnya kepada Benedict, walau bukan berarti ia sudah sampai pada tahap itu. Tetapi ketika Benedict berkata, "Percayalah padaku," Sophie menyadari ia memang percaya pada pria itu, dan sesuatu di dalam dirinya sedikit berubah. Ia sudah siap untuk ini. Meskipun masih terasa salah, ia sudah siap, dan ia menginginkannya. Dan sekali dalam hidupnya ia akan melakukan sesuatu yang liar, sinting, serta sepenuhnya tidak wajar.

Hanya karena ia menginginkannya.

Seolah bisa membaca jalan pikiran Sophie, Benedict menjauhkan tubuhnya hanya beberapa sentimeter dan

menangkup sebelah pipi Sophie dengan tangannya yang besar. "Kalau kau ingin aku berhenti," ujarnya, nada bicaranya terdengar sangat parau, "kau harus memberitahu sekarang. Bukan sepuluh menit lagi, bahkan bukan satu menit lagi. Harus sekarang juga."

Tersentuh karena pria itu bahkan menyempatkan diri untuk bertanya, Sophie mengulurkan tangannya dan menangkup pipi pria itu persis seperti cara pria itu menangkup pipinya. Tetapi ketika ia membuka mulut untuk bicara, satu-satunya kata yang mampu ia lontarkan adalah, "Silakan."

Mata Benedict berkilat penuh mendamba, lalu, seakan kendali dirinya terputus, dan dalam sekejap pria itu pun berubah. Hilang sudah kekasih yang penuh kelembutan dan tenang. Digantikan sesosok pria yang dicengkeram nafsu. Tangan pria itu berada di mana-mana, di kaki Sophie, melingkari pinggangnya, menyentuh wajahnya. Dan sebelum Sophie tersadar, gaunnya sudah terlepas, tergeletak di lantai di sebelah salah satu stokingnya. Tubuhnya sudah telanjang sepenuhnya, dan terasa sangat asing meski entah bagaimana sekaligus terasa tepat selama Benedict terus menyentuhnya.

Sofa itu sempit, tetapi sepertinya itu bukan masalah saat Benedict menyentak lepas sepatu bot dan celananya. Ia duduk di sebelah wanita itu sementara sepatu botnya melayang lepas. Ia tidak kuasa berhenti menyentuh wanita itu, bahkan ketika melucuti pakaian dari tubuhnya sendiri. Ia butuh waktu lebih lama untuk telanjang, meski di sisi lain, ia punya firasat paling aneh dirinya mungkin tewas seketika jika pergi dari sisi wanita itu.

Ia pernah mengira dirinya menginginkan seorang wanita sebelum ini. Mengira dirinya membutuhkan wanita.

Tetapi yang ini melampaui keduanya. Ini sesuatu yang berbau spiritual. Inilah rohnya.

Akhirnya Benedict berhasil melucuti semua pakaiannya, lalu kembali menelungkupkan tubuhnya di atas Sophie, terdiam selama sejenak yang menggetarkan untuk menikmati tubuh wanita itu di bawah tubuhnya, berdua telanjang, dari kepala hingga kaki. Tubuhnya sekeras batu, lebih keras daripada yang pernah ia ingat, tetapi ia melawan semua nalurinya, dan berusaha keras untuk bergerak secara perlahan.

Ini yang pertama kali bagi Sophie. Ini harus sempurna.

Atau, jika tidak bisa sempurna, setidaknya harus sangat bagus.

Ia menyelipkan satu tangan di antara tubuh mereka dan menyentuh wanita itu. Sophie sudah siap, lebih dari sekadar siap untuk menerimanya, menyeringai puas ketika sekujur tubuh wanita itu tersentak dan menegang.

"Itu sangat—" Nada bicara Sophie terdengar patah-patah, napasnya tersengal. "Sangat—"

"Aneh?" ujar Benedict menyelesaikan kalimat Sophie.

Wanita itu mengangguk.

Benedict tersenyum. Dengan perlahan, layakanya seekor kucing. "Kau akan terbiasa dengan ini," janjinya. "Aku berniat membuatmu terbiasa dengan ini."

Kepala Sophie tersentak ke belakang. Ini sinting. Panas. Sesuatu bergolak di dalam dirinya, jauh di dalam perutnya, berpilin, berdenyut, membuatnya tegang. Sesuatu yang harus dilepaskan, sesuatu yang telah mencengkeramnya, tetapi bahkan dengan semua tekanan ini,

rasanya amat sangat luar biasa, seolah ia memang dilahirkan untuk merasakan momen ini.

"Oh, Benedict," desah Sophie. "Oh, cintaku."

Benedict membeku hanya sepersekian detik, meski cukup lama bagi Sophie untuk menyadari bahwa pria itu mendengar ucapannya. Tetapi Benedict tidak mengucapkan sepatah kata pun, hanya menciumi pipinya dan meremas kakinya sementara pria itu menempatkan tubuhnya di antara kaki Sophie.

Bibir Sophie merekah akibat terkejut.

"Jangan khawatir," ujar Benedict dengan nada geli, mampu membaca jalan pikiran Sophie seperti biasanya. "Ini akan berhasil."

"Tapi—"

"Percayalah," ujar Benedict, yang diucapkan seraya berbisik di bibir wanita itu.

Dengan perlahan, Sophie merasakan Benedict memasuki dirinya. Tubuhnya seolah diregangkan, diserang, meski ia tidak bisa mengatakan bahwa rasanya tidak nyaman, sebenarnya. Itu terasa... terasa...

Benedict menyentuh pipi Sophie. "Kau terlihat serius."

"Aku mencoba memutuskan seperti apa rasanya," aku Sophie.

"Kalau hal seperti itu sempat terlintas di benakmu, itu berarti aku jelas-jelas tidak melakukan tugasku dengan cukup baik."

Sophie menengadahkan dengan terkejut. Benedict tersenyum ke arahnya, menyunggingkan seringai jail yang tidak pernah gagal meluluhkan hati Sophie.

"Berhentilah berpikir terlalu keras," bisik pria itu.

"Tetapi sulit untuk tidak—Oh!" Kemudian matanya

terpejam ketika Sophie melengkungkan punggungnya di bawah Benedict.

Benedict membenamkan wajahnya di leher Sophie sehingga wanita itu tidak bisa melihat ekspresi gelinya. Sepertinya itu cara terbaik buatnya untuk mencegah Sophie menganalisis secara berlebihan tentang momen yang seharusnya dikuasai sensasi dan emosi yang memerintahkannya untuk terus bergerak.

Dan itulah yang ia lakukan. Bergerak beberapa kali sampai ia merasakan selaput tipis di dalam diri wanita itu.

Benedict meringis. Ia tidak pernah bersama seorang perawan sebelum ini. Ia pernah mendengar hal ini akan terasa sakit, dan tidak ada apa pun yang bisa dilakukan seorang pria untuk mengurangi rasa sakit yang dialami sang wanita. Tetapi jika ia melakukannya dengan lembut, tentu itu akan terasa lebih mudah bagi Sophie. Benedict menunduk. Wajah Sophie tampak memerah, sementara napasnya memburu. Mata wanita itu terlihat berkabut, gamang, jelas-jelas sarat dengan gairah.

Itu semakin membakar gairahnya sendiri. Ya Tuhan, ia amat sangat menginginkan Sophie sampai seluruh tubuhnya seolah terasa sakit.

"Ini mungkin terasa sakit," ujar Benedict berdusta. Ini akan sakit. Tetapi ia terperangkap di antara keinginan mengatakan yang sebenarnya kepada Sophie sehingga wanita itu bisa mempersiapkan diri dan mengatakan versi yang lebih halus supaya wanita itu tidak gugup.

"Aku tidak peduli," ujar Sophie seraya terkesiap. "Kumohon. Aku membutuhkanmu."

Benedict mencondongkan tubuh ke bawah untuk memberinya satu ciuman terakhir yang memabukkan

sementara pinggulnya mendesak ke depan. Ia merasakan tubuh Sophie sedikit menegang saat ia berhasil menembus selaput yang sangat tipis, menggigit tangannya agar dirinya tidak mencapai klimaks pada detik itu pula.

Ia bagaikan remaja ingusan berusia enam belas tahun, bukannya pria dewasa berumur tiga puluh tahun yang sudah berpengalaman.

Sophie-lah yang melakukan ini terhadapnya. Hanya Sophie. Itu gagasan yang menenangkan.

Sembari mengertakkan gigi untuk melawan desakan gairahnya, Benedict mulai bergerak dengan perlahan padahal yang sebenarnya ia ingin lakukan adalah langsung mencapai kepuasan sepenuhnya.

"Sophie, Sophie," geramnya, memanggil nama wanita itu berulang kali, berusaha mengingatkan dirinya sendiri bahwa kali ini adalah tentang Sophie. Ia di sini untuk memuaskan kebutuhan Sophie, bukan kebutuhannya sendiri.

Ini akan sempurna. Ini harus sempurna. Ia membutuhkan Sophie untuk menyukai hal ini. Ia membutuhkan Sophie untuk mencintainya.

Sophie semakin tersengal di bawah tubuhnya, dan setiap goyangan, setiap geliat semakin melecut gairahnya yang menggila. Ia berusaha bersikap superlembut terhadap Sophie, tetapi wanita itu membuatnya sangat sulit untuk menahan diri. Tangan wanita itu berada di mana-mana—di pinggul, di punggung, meremas bahunya.

"Sophie," erang Benedict lagi. Ia sudah tidak bisa bertahan lebih lama lagi. Ia tidak cukup kuat. Ia tidak cukup sabar. Ia tidak—

"Ohhhhhhhhhhhhh!"

Sophie meledak di bawah tubuh Benedict, tubuhnya

melengkung tinggi di sofa saat ia menjerit. Jemarinya menekan punggung Benedict dalam-dalam, kuku-kuku wanita itu menembus kulitnya, tetapi Benedict tidak peduli. Yang Benedict tahu adalah Sophie sudah mencapai klimaksnya, dan itu bagus, dan demi Tuhan, ia akhirnya bisa—

”Ahhhhhhhhhhhh!”

Ia meledak. Tidak ada kata lain yang bisa menggambarkan situasinya dengan tepat.

Benedict tidak bisa berhenti bergerak, tidak bisa menghentikan tubuhnya yang bergetar, kemudian, dalam sekejap, ia pun roboh, samar-samar menyadari tubuhnya mungkin menindih Sophie, meski tidak kuasa bergerak sedikit pun. Seharusnya ia mengatakan sesuatu, memberitahu Sophie sesuatu tentang betapa luar biasa tadi itu. Tetapi lidahnya terasa kelu dan bibinya terasa berat, dan di atas semua itu, ia nyaris tidak bisa membuka matanya. Kata-kata manis bisa menunggu. Ia cuma manusia biasa, dan ia perlu mengambil napas terlebih dulu.

”Benedict?” bisik Sophie.

Ia menumpangkan tangannya dengan ringan ke tangan Sophie. Hanya itulah satu-satunya hal yang bisa ia lakukan untuk mengisyaratkan bahwa ia mendengar panggilan wanita itu.

”Apakah rasanya selalu seperti ini?”

Benedict menggeleng, berharap wanita itu merasakan gerakannya dan memahami maksudnya.

Sophie mendesah dan seakan semakin tenggelam di bantal sofa. ”Menurutku sih tidak.”

Benedict mencium sisi kepala Sophie, karena hanya bagian itulah yang bisa ia capai. Tidak, tidak selalu se-

perti ini. Ia telah memimpikan wanita itu begitu sering, tetapi ini... Ini...

Ini lebih dari sekadar mimpi.

Sophie tidak pernah menyangka hal ini bisa terjadi, tetapi ia tadi pasti tertidur, meskipun dengan beban tubuh Benedict yang menyenangkan menindih tubuhnya di sofa, membuat dirinya sedikit sulit bernapas. Pria itu juga pasti tertidur, karena ketika Sophie terbangun, pria itu pun terbangun, tersadar akibat aliran udara sejuk ketika pria itu mengangkat tubuhnya dari tubuh Sophie.

Benedict menyelimuti tubuh Sophie bahkan sebelum wanita itu sempat merasa malu atas ketelanjangannya. Sophie tersenyum meski dengan wajah merona, karena memang tidak banyak yang bisa dilakukan untuk menutupi rasa malunya. Bukan berarti ia menyesali perbuatannya. Tetapi seorang wanita tidak akan kehilangan keperawanannya di sofa tanpa merasa malu sedikit pun. Itu benar-benar mustahil.

Meski begitu, selimut itu adalah tindakan yang penuh perhatian, namun tidak mengejutkan. Benedict memang pria yang penuh pengertian.

Benedict sendiri jelas-jelas tidak merasa jengah, karena dia sama sekali tidak berusaha menutupi tubuhnya saat berjalan melintasi ruangan seraya mengumpulkan pakaiannya yang tadi terlempar ke sana-sini dengan sembarangan. Sophie memandangnya dengan blakblakan sementara pria itu mengenakan celana. Benedict berdiri dengan tegap, dan senyum yang ditujukan kepadanya saat pria itu memergokinya tengah mengamati pria itu terlihat hangat dan blakblakan.

Ya Tuhan, betapa ia mencintai pria ini.

"Bagaimana perasaanmu?" tanya Benedict.

"Baik," sahut Sophie. "Lumayan." Ia tersenyum malu-malu. "Luar biasa."

Benedict memungut kemejanya dan memasukkan sebelah tangannya ke lengan kemeja. "Aku akan menyuruh seseorang untuk mengambil barang-barangmu."

Sophie mengerjap. "Apa maksudmu?"

"Tidak usah cemas, aku akan memastikan dia akan melakukannya secara diam-diam. Aku tahu ini mungkin akan memalukan buatmu karena sekarang kau sudah mengenal keluargaku."

Sophie mencengkeram erat selimut ke tubuhnya, berharap seandainya gaunnya tidak berada di luar jangkauannya. Karena mendadak ia merasa malu. Ia telah melakukan satu hal yang selalu bersumpah takkan pernah ia lakukan, dan sekarang Benedict tentu menganggap dirinya bersedia menjadi wanita simpanan pria itu. Mengapa pria itu tidak boleh menduga seperti itu? Itu dugaan yang cukup wajar.

"Kumohon jangan kirim siapa-siapa ke sana," sahut Sophie pelan.

Benedict menatap sekilas ke arah Sophie dengan terkejut. "Kau lebih suka pergi mengambil barangmu sendiri?"

"Aku lebih suka barangku tetap berada di tempatnya sekarang," sahutnya pelan. Jauh lebih mudah mengucapkan kata-kata itu daripada memberitahu Benedict secara langsung bahwa ia tidak akan menjadi wanita simpanannya.

Satu kali ini, ia bisa memaafkannya. Satu kali ini, ia bahkan mungkin akan selalu mengenangnya. Tetapi se-

umur hidup bersama pria yang bukan suami sahny—ia tahu ia tidak bisa melakukan itu.

Sophie menunduk memandang perutnya, berdoa semoga tidak ada anak di luar nikah yang ia lahirkan ke dunia ini.

"Apa yang ingin kaukatakan?" tanya Benedict, sembari menatap wajah Sophie lekat-lekat.

Sialan. Benedict tidak akan membiarkannya mengambil jalan yang mudah. "Aku bilang," ujar Sophie, lalu menelan ludah, berusaha menelan gumpalan sebesar batu kali yang tiba-tiba mencekat tenggorokannya, "bahwa aku tidak bisa menjadi wanita simpananmu."

"Lalu, kau sebut apa ini?" tanya pria itu dengan nada tegang, seraya mengibaskan tangannya ke arah Sophie.

"Aku menyebutnya kesalahan penilaian," sahut Sophie tanpa berani menatap mata Benedict.

"Oh, jadi aku ini kesalahan?" ujar pria itu, dengan nada bicara ramah yang dibuat-buat. "Benar-benar menyenangkan. Aku yakin aku belum pernah menjadi kesalahan seseorang."

"Kau tahu bukan itu yang kumaksudkan."

"Benarkah?" Benedict menyambar salah satu sepatu botnya dan duduk di lengan kursi sehingga ia bisa menyentak masuk kakinya. "Terus terang saja, sayangku, aku tidak lagi mengerti apa yang kaumaksud dengan ucapanmu."

"Seharusnya aku tidak melakukan ini—"

Benedict menoleh menatap wajah Sophie, sorot matanya yang tajam dan mengilat tampak aneh saat dipadu dengan senyum hambarnya. "Jadi sekarang aku ini tidak seharusnya? Hebat sekali. Ini bahkan lebih bagus daripada kesalahan. Tidak seharusnya kedengaran jauh lebih

liar, bukankah begitu menurutmu? Kesalahan itu sekadar kekeliruan.”

”Tidak perlu marah-marah soal ini.”

Benedict menelengkan kepala seolah sungguh-sungguh mempertimbangkan ucapan wanita itu. ”Seperti itukah aku sekarang? Aku lebih suka menganggap diriku bertindak dengan sangat ramah dan penuh pengertian. Lihat kan, tidak ada teriakan, tidak ada sikap histeris...”

”Aku lebih suka teriakan dan sikap histeris daripada ini.”

Benedict memungut pakaian Sophie dan melemparnya ke arah wanita itu dengan sembarangan. ”Yah, kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, ya kan Miss Beckett? Aku jelas-jelas bisa memberi kesaksian soal itu.”

Sophie menyambar gaunnya dan menjejalkannya di balik selimut, berharap lambat laun ia akan menemukan cara mengenakan gaun itu tanpa harus membuka selimut.

”Itu bakal jadi keahlian bagus kalau kau bisa menemukan cara melakukannya,” ujar Benedict seraya menatap wanita itu dengan sorot meremehkan.

Sophie balas mendelik ke arahnya. ”Aku tidak memin-tamu meminta maaf.”

”Wah, itu melegakan sekali. Aku tidak yakin bisa menemukan kata-kata untuk itu.”

”Kumohon jangan bersikap sinis seperti itu.”

Senyuman Benedict menyiratkan ejekan. ”Kau tidak berada dalam posisi untuk meminta sesuatu padaku.”

”Benedict...”

Benedict berdiri menjulang di atas Sophie, menatap penuh nafsu terang-terangan. ”Kecuali, tentu saja, untuk

bergabung lagi denganmu, yang dengan senang hati akan kulakukan.”

Sophie tidak menyahut.

”Apakah kau mengerti,” ujar Benedict dengan sorot yang sedikit melembut, ”seperti apa rasanya ditolak mentah-mentah? Berapa kali kau berharap bisa menolakku sebelum aku berhenti mencoba?”

”Itu bukan yang ingin ku—”

”Oh, berhentilah melontarkan dalih basi itu. Itu kedengarannya semakin memuakkan. Kalau kau ingin bersamaku, kau akan bersamaku. Kalau kau bilang tidak, itu karena kau ingin bilang tidak.”

”Kau tidak mengerti,” ujar Sophie dengan nada rendah. ”Kau selalu berada di posisi di mana kau bisa mendapatkan apa yang kauinginkan. Sebagian dari kita tidak mempunyai kemewahan semacam itu.”

”Konyolnya diriku. Kupikir aku menawarkan kemewahan semacam itu.”

”Kemewahan sebagai wanita simpananmu,” ujar Sophie dengan nada getir.

Benedict menyilangkan lengannya di dada, dan bibirnya berkedut saat berkata, ”Kau tidak akan melakukan sesuatu yang belum pernah kaulakukan.”

”Aku tadi terbawa suasana,” sahut Sophie pelan, berusaha mengabaikan hinaan pria itu. Ia memang benar-benar layak menerimanya. Ia telah tidur seranjang dengan pria itu. Mengapa pria itu tidak boleh mengira ia bersedia menjadi wanita simpanannya? ”Aku sudah melakukan kesalahan,” lanjutnya. ”Tetapi bukan berarti aku harus melakukan hal yang sama lagi.”

”Aku bisa memberimu kehidupan yang lebih baik,” ujar Benedict dengan nada rendah.

Sophie menggeleng. "Aku tidak akan menjadi wanita simpananmu. Aku tidak akan menjadi wanita simpanan pria mana pun."

Mulut Benedict menganga karena kaget saat ia mencerna ucapan Sophie barusan. "Sophie," panggilnya ragu-ragu, "kau tahu aku tidak bisa menikahimu."

"Tentu saja aku tahu itu," sahut Sophie sengit. "Aku ini pelayan, bukan orang tolol."

Benedict sejenak berusaha menempatkan dirinya di posisi wanita itu. Ia tahu Sophie menginginkan kehidupan terhormat, tetapi wanita itu harus tahu bahwa ia tidak bisa memberikan hal itu kepadanya. "Itu juga akan sulit buatmu," ujar Benedict lembut, "bahkan meskipun aku menikahimu. Kau tidak akan diterima. Kaum bangsawan bisa sangat kejam."

Sophie melontarkan tawa lantang nan hambar. "Aku tahu," sahutnya, senyumnya sama sekali tidak menyiratkan rasa geli. "Percayalah, aku tahu."

"Kalau begitu mengapa—"

"Tolong bantu aku," potong Sophie sembari memalingkan wajahnya sehigga ia tidak lagi menatap Benedict. "Carilah seseorang untuk kaunikahi. Carilah seseorang yang bisa diterima, yang akan membuatmu bahagia. Kemudian tinggalkan aku sendiri."

Ucapan Sophie itu mengenai sasaran, dan mendadak Benedict teringat pada sosok wanita yang ia temui di pesta topeng itu. Wanita itu berasal dari dunia yang sama dengannya, dari kalangan yang sama. Wanita itu pasti bisa diterima. Benedict menyadari, saat berdiri sembari menunduk menatap Sophie yang memeluk erat-erat dirinya sendiri dan berusaha untuk tidak menatapnya, bahwa sosok wanita itulah yang selalu terpatrit di benak-

nya, setiap kali ia berpikir soal masa depan. Setiap kali ia membayangkan dirinya memiliki istri dan anak-anak.

Ia telah menghabiskan dua tahun terakhir ini mengintip ke setiap pintu, selalu menantikan wanita bergaun peraknya memasuki ruangan. Kadang-kadang ia merasa konyol, bahkan tolol, tetapi tidak pernah sanggup menyenahkan sosok wanita itu dari benaknya.

Atau menyucikan mimpinya—mimpi di mana ia telah berjanji untuk menikahi wanita itu, dan mereka hidup bahagia selamanya.

Itu fantasi konyol bagi pria dengan reputasi seperti dirinya, fantasi yang begitu mesra dan sentimental, tetapi ia tidak kuasa menahan diri. Itu akibat tumbuh besar di lingkungan keluarga besar yang saling menyayangi, sehingga seseorang cenderung menginginkan hal yang sama bagi dirinya sendiri.

Tetapi kini wanita yang ia temui di pesta topeng itu tidak lebih dari fatamorgana semata. Sial, ia bahkan tidak tahu nama wanita itu. Sementara Sophie ada di sini.

Ia tidak bisa menikahi Sophie, tetapi bukan berarti mereka tidak bisa hidup bersama. Itu akan berarti harus ada kesepakatan, terutama dari pihak Sophie, aku Benedict. Tetapi mereka bisa melakukan hal itu. Dan mereka jelas akan lebih bahagia daripada tetap hidup berpisah.

"Sophie," ujar Benedict, "aku tahu situasinya memang tidak ideal—"

"Jangan," sela Sophie, nada bicaranya terdengar lirih, nyaris tak terdengar.

"Coba kau dengar—"

"Kumohon. Jangan."

"Tetapi kau bukan—"

"Stop!" ujar Sophie, dengan nada bicara yang semakin meninggi

Sophie memeluk tubuhnya sendiri dengan begitu kuat sehingga bahunya menyentuh telinga, tetapi Benedict toh terus menghantamnya. Ia mencintai Sophie. Ia membutuhkan wanita itu. Ia harus membuat Sophie memahami alasannya. "Sophie, aku tahu kau akan setuju kalau—"

"Aku tidak akan memiliki anak haram," jerit Sophie akhirnya, berlutut dengan selimut yang membungkus tubuhnya sementara ia berusaha berdiri. "Aku tidak akan melakukannya! Aku mencintaimu, tetapi tidak sampai sebesar itu. Aku tidak mencintai siapa pun sampai sebesar itu."

Tatapan Benedict tertuju pada perut Sophie. "Mungkin sudah sangat terlambat untuk itu, Sophie."

"Aku tahu," sahut Sophie pelan, "dan itu sudah membebani perasaanku."

"Penyesalan memang membuat orang merasa seperti itu."

Sophie memalingkan wajahnya. "Aku tidak menyesali apa yang telah kita lakukan. Seandainya saja aku bisa. Aku tahu seharusnya aku menyesalinya. Tapi aku tidak bisa melakukannya."

Benedict hanya memandangnya. Ia ingin memahami Sophie, tetapi tidak mengerti betapa wanita itu begitu teguh dalam hal tidak ingin menjadi wanita simpanan dan melahirkan anak-anaknya, meski pada saat yang sama wanita tersebut tidak menyesali percintaan mereka.

Bagaimana wanita itu bisa berkata bahwa dia mencintainya? Itu membuat rasa pedih itu semakin intens.

"Jika kita sampai tidak punya anak," ujar Sophie pelan, "aku menganggap diriku sangat beruntung. Dan aku takkan bermain-main dengan takdir lagi."

"Tidak, kau hanya akan bermain-main denganku," sahut Benedict, mendengar nada menggertak di dalam suaranya dan membencinya.

Sophie mengabaikan Benedict, menarik selimut lebih erat di sekeliling tubuhnya sembari menerawang ke arah lukisan di dinding. "Aku memiliki kenangan yang akan selalu kuhargai selamanya. Dan kurasa itulah sebabnya aku tidak bisa menyesali apa yang kita perbuat tadi."

"Itu tidak akan menghangatkanmu pada malam hari."

"Memang tidak," sahut Sophie sepatok dengan nada sedih, "tetapi itu akan mengisi mimpiku."

"Kau pengecut," tuduh Benedict. "Seorang pengecut karena tidak mau mengejar cita-citanya."

Sophie berbalik badan. "Bukan," jawabnya, dengan nada bicara yang luar biasa tenang mengingat cara Benedict memelototinya. "Aku anak haram. Dan sebelum kau berkata kau tidak peduli, biar aku pastikan bahwa aku peduli. Begitu pula dengan orang lain. Tidak sehari pun berlalu tanpa diingatkan, entah dengan cara apa pun, akan asal-usul kelahiranku yang hina."

"Sophie..."

"Seandainya aku punya anak," kata Sophie parau, "kau tahu seberapa besar aku akan menyayangnya? Lebih besar dari hidup ini, lebih besar daripada napasku, lebih besar dari apa pun. Bagaimana aku bisa menyakiti anakku sendiri seperti halnya aku merasa disakiti? Bagai-

mana bisa aku membiarkan dia mengalami kepedihan yang sama?"

"Apakah kau akan menolak kehadiran anakmu?"

"Tentu saja tidak!"

"Kalau begitu dia tidak akan merasakan penderitaan yang sama," ujar Benedict seraya mengangkat bahunya. "Karena aku tidak akan menolaknya juga."

"Kau tidak mengerti," sahut Sophie, dengan suara nyaris merintih.

Benedict pura-pura tidak mendengar perkataan Sophie. "Apakah aku benar dengan menganggap bahwa kau telah ditolak orangtuamu?"

Senyum Sophie terkesan tegang dan sinis. "Tidak persis begitu. Diabaikan mungkin penggambaran yang lebih baik."

"Sophie," ujar Benedict, buru-buru menghampiri Sophie dan memeluk wanita itu, "kau tidak harus mengulangi kesalahan yang dibuat orangtuamu."

"Aku tahu," sahut Sophie sendu, tidak meronta di dalam pelukan Benedict, meski juga tidak membalas pelukannya. "Dan itu sebabnya aku tidak bisa menjadi wanita simpananmu. Aku tidak mau mengulangi jalan hidup yang ditempuh ibuku."

"Kau tidak akan—"

"Ada yang mengatakan bahwa orang pandai belajar dari kesalahan mereka," sela Sophie, nada bicaranya sengaja dikeraskan untuk membungkam protes Benedict. "Tetapi orang yang benar-benar cerdas belajar dari kesalahan orang lain." Ia beranjak menjauh lalu berbalik menghadap Benedict. "Aku lebih suka dianggap orang yang benar-benar cerdas. Kumohon jangan ambil itu dariku."

Ada kepedihan dan keputusan yang nyaris nyata, di sorot mata Sophie. Itu menohok dada Benedict saat pria itu mundur selangkah.

"Aku mau berpakaian," ujar Sophie sembari memutar tubuhnya. "Menurutku kau harus pergi."

Benedict menatap punggung Sophie beberapa detik sebelum menyahut, "Aku bisa membuatmu mengubah pendirianmu. Aku bisa menciummu, lalu kau akan—"

"Kau takkan melakukan itu," ujar Sophie, tetap berge-ming. "Itu bukan dirimu."

"Itu aku."

"Kalau kau menciumku, kau akan membenci dirimu sendiri. Dan itu hanya butuh waktu sedetik."

Benedict pergi tanpa mengucapkan sepatah kata pun, sengaja membiarkan bunyi klik pintu tertutup itu sebagai isyarat bahwa ia sudah pergi.

Di dalam ruangan, tangan gemetar Sophie menjatuhkan selimut, sementara dirinya terpuruk ke sofa, selamanya menodai kain pelapis indah sofa itu dengan air matanya.

Delapan Belas

Panen dalam dua minggu ini bisa dibilang sangat sedikit bagi para gadis yang sudah ingin menikah dan Ibu mereka. Sejak awal, panen bujangan season ini cukup rendah, saat dua bujangan paling diminati sepanjang 1816, yaitu Duke of Ashbourne dan Earl of Macclesfield, telah membelenggu diri mereka tahun lalu.

Dan yang membuat situasi semakin buruk, kedua abang-beradik Bridgerton yang masih bujangan (tidak termasuk Gregory, yang baru berumur enam belas dan nyaris tidak bisa menyelamatkan situasi menyedihkan para gadis muda di Pasar Perjudohan) sangat jarang muncul. Penulis diberitahu bahwa Colin sedang berada di luar kota, mungkin di Wales atau Skotlandia (meskipun sepertinya tidak seorang pun yang tahu mengapa dia harus pergi ke Wales atau Skotlandia di tengah-tengah season). Kisah Benedict lebih membingungkan lagi. Dia sepertinya berada di London, tetapi menghindari dari semua pertemuan masyarakat kalangan atas yang lebih so-

pan dan lebih memilih pergaulan yang kurang beradab.

Meskipun seandainya itu memang benar, Penulis seharusnya tidak mendapat kesan Mr. Bridgerton yang disebut di atas menghabiskan hari-harinya dengan mengurung diri. Jika berita itu benar, dia menghabiskan dua minggu terakhir di kediamannya di Bruton Street.

Karena tidak ada desas-desus bahwa dia sakit, Penulis hanya bisa menduga akhirnya dia sampai pada kesimpulan bahwa season di London benar-benar membosankan dan tidak sepadan dengan waktu yang dilewatkannya.

Benar-benar cerdas.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

9 Juni 1817

SOPHIE tidak bertemu Benedict selama dua minggu penuh. Ia tidak tahu apakah harus merasa senang, terkejut, atau kecewa. Ia tidak tahu apakah dirinya sekarang senang, terkejut, atau kecewa.

Belakangan ini ia memang tidak tahu apa-apa. Ia bahkan sering kali merasa seolah tidak mengenali dirinya lagi.

Ia yakin dirinya telah mengambil keputusan yang tepat dengan sekali lagi menolak tawaran Benedict. Menurut jalan pikirannya ia benar, dan meskipun sangat mendambakan pria yang ia cintai, menurut hatinya ia benar. Ia telah mengalami banyak penderitaan yang menyakitkan akibat asal-usulnya sebagai anak haram sehingga

ga tidak akan pernah memaksakan situasi yang sama pada seorang anak, terutama anak kandungnya sendiri.

Tidak, itu tidak benar. Ia pernah mengambil risiko itu sekali. Dan ia tidak bisa membuat dirinya menyesali kejadian itu. Kenangan itu terlalu berharga. Meski bukan berarti ia harus melakukannya lagi.

Tetapi jika ia begitu yakin telah melakukan hal yang benar, mengapa rasanya begitu menyakitkan? Seolah hatinya terus-menerus hancur. Setiap hari, terkoyak lebih banyak lagi, dan setiap hari, Sophie berkata pada dirinya bahwa situasinya takkan bisa lebih buruk lagi, bahwa akhirnya hatinya pasti luluh lantak secara menyeluruh, tetapi setiap malam ia menangis sampai tertidur, merindukan Benedict.

Tetapi setiap hari perasaannya semakin menyiksa.

Ketegangannya semakin memuncak akibat kenyataan bahwa ia takut untuk melangkah ke luar rumah. Posy sudah pasti akan mencarinya, dan Sophie berpendapat lebih baik jika Posy tidak menemukan dirinya.

Bukan berarti menurutnya Posy akan membocorkan keberadaannya di London ini kepada Araminta; Sophie cukup mengenal Posy untuk percaya bahwa gadis itu tidak akan pernah dengan sengaja mengingkari janjinya. Dan isyarat berupa anggukan Posy ketika Sophie dengan panik menggeleng-geleng jelas bisa dianggap sebagai janji.

Tetapi meskipun Posy memiliki hati yang baik, jika berhubungan dengan menepati janji, sayangnya hal yang sama mungkin tidak bisa diharapkan dari apa yang akan terlontar dari bibir gadis itu. Dan Sophie bisa dengan mudah membayangkan sebuah peristiwa—banyak peristiwa malah—ketika Posy akan dengan tidak sengaja terle-

pas bicara bahwa dia pernah melihat Sophie. Yang berarti ada satu keuntungan besar bagi Sophie karena Posy tidak tahu di mana ia tinggal. Sepanjang yang gadis itu tahu, Sophie saat itu sedang berjalan-jalan di luar. Atau mungkin Sophie muncul untuk memata-matai Araminta.

Sesungguhnya, itu jauh lebih bisa dipercaya daripada yang sebenarnya, yaitu kebetulan Sophie diancam agar bersedia menerima pekerjaan sebagai pelayan pribadi di jalan yang sama.

Jadi, perasaan Sophie terus bolak-balik dari murung ke gugup, dari patah hati ke amat sangat ketakutan.

Ia berhasil merahasiakan semua ini dalam hati, tetapi mulai merasa bingung dan pendiam. Ia juga tahu Lady Bridgerton dan putri-putrinya memperhatikan hal itu. Mereka semua menatapnya dengan ekspresi khawatir, dan berbicara dengan jauh lebih lembut daripada biasanya. Dan mereka terus bertanya-tanya mengapa ia tidak datang minum teh bersama mereka.

"Sophie! Di sini kau rupanya!"

Sophie sedang bergegas menuju kamarnya, tempat setumpuk kecil pakaian yang harus dipermak menunggunya, tetapi Lady Bridgerton sudah memergokinya di selasar.

Ia menghentikan langkahnya dan berusaha tersenyum memberi salam saat ia menekukkan lututnya memberi hormat. "Selamat sore, Lady Bridgerton."

"Selamat sore, Sophie. Aku sudah mencarimu ke mana-mana."

Sophie melongo menatap wanita itu. Sepertinya belakangan ini ia sering melakukan itu. Rasanya sulit memusatkan perhatian pada apa pun. "Benarkah?" tanyanya.

"Ya. Aku heran mengapa kau tidak datang pada wak-

tu minum teh sepanjang minggu ini. Kau tahu bahwa kau selalu diundang setiap kali kami mengadakannya antarkeluarga saja.”

Sophie merasa pipinya menghangat. Ia memang telah menghindari acara minum teh itu karena rasanya begitu sulit berada di dalam satu ruangan bersama semua anggota keluarga Bridgerton tanpa memikirkan Benedict.

Mereka semua tampak begitu mirip satu sama lain, dan setiap kali berkumpul, mereka terlihat sebagai satu keluarga yang sangat akrab.

Itu memaksa Sophie teringat pada semua hal yang tidak ia miliki, mengingatkannya akan sesuatu yang tidak akan pernah ia miliki: memiliki keluarga sendiri.

Seseorang untuk dicintai. Seseorang yang mencintainya. Semuanya di dalam ikatan pernikahan dan kehormatan.

Menurutnya ada beberapa wanita yang mampu membuang kehormatan itu demi mendapatkan kasih sayang dan cinta. Sebagian besar dirinya berharap seandainya saja ia salah satu dari wanita itu. Tetapi ia bukan mereka. Cinta tidak bisa mengalahkan segalanya. Setidaknya, menurut pendapatnya.

”Saya sangat sibuk,” akhirnya ia berujar kepada Lady Bridgerton.

Lady Bridgerton hanya menyunggingkan senyum ke arahnya—senyum kecil samar-samar yang terkesan usil, menciptakan kebisuan yang memaksa Sophie untuk berkata lebih lanjut.

”Sibuk dengan permak pakaian,” imbuhnya.

”Kasihan sekali kau. Aku tidak sadar kami melubangi begitu banyak stoking.”

”Oh, bukan bukan seperti itu!” sahut Sophie, dan

langsung menggigit lidahnya begitu melontarkan ucapan tersebut. Hilang sudah dalihnya tadi. "Saya sedang meremak pakaian saya sendiri," ujarnya berimprovisasi, lalu menelan ludah begitu menyadari betapa buruk kedengarannya. Lady Bridgerton tahu pasti Sophie tidak memiliki pakaian lain kecuali yang diberikan wanita itu kepadanya, yang semuanya, bisa dibilang, dalam keadaan masih bagus. Lagi pula, kesannya sangat buruk karena sibuk meremak pakaiannya sendiri pada siang hari, padahal seharusnya ia melayani putri-putri wanita itu. Lady Bridgerton majikan yang penuh pengertian; dia mungkin takkan keberatan, tetapi itu melanggar kode etik yang dibuat Sophie sendiri. Ia telah diberi pekerjaan—pekerjaan bagus, meskipun hal itu membuat dirinya patah hati setiap hari—dan ia bangga dengan hasil kerjanya.

"Oh, begitu," ujar Lady Bridgerton, senyum misterius itu masih tersungging di wajahnya. "Tentu saja, kau boleh membawa jahitanmu ke acara minum teh."

"Oh, tapi hal seperti itu tidak akan pernah terlintas di benak saya."

"Tapi aku sudah bilang kalau kau boleh melakukannya."

Dan Sophie bisa menduga dari nada bicara wanita itu bahwa ia harus menghadiri acara minum teh tersebut.

"Baiklah," gumam Sophie lalu mengikuti wanita itu ke ruang duduk di lantai atas.

Semua gadis sudah berada di sana, duduk di tempat mereka biasanya, beradu mulut dan tersenyum, serta saling melempar gurauan (meskipun syukurlah bukan *scone*.) Putri sulung Bridgerton, Daphne—yang sekarang

bergelar Duchess of Hastings—juga ada di sana, bersama putri bungsunya, Caroline, yang berada di pelukannya.

"Sophie!" sapa Hyacinth dengan wajah berseri-seri. "Kukira kau pasti sakit."

"Tapi kau kan baru bertemu denganku tadi pagi," sahut Sophie mengingatkannya, "saat aku menata rambutmu."

"Ya, tetapi sikapmu tadi tidak seperti biasanya."

Sophie tidak punya jawaban yang cocok untuk dilon-tarkan, karena dirinya memang bersikap sedikit tidak seperti biasanya. Ia juga tidak bisa menyangkal kebenaran itu. Jadi ia hanya duduk di kursi seraya mengangguk ketika Francesca bertanya apakah ia ingin minum teh.

"Penelope Featherington bilang dia akan mampir hari ini," ujar Eloise kepada ibunya tepat pada saat Sophie menyesap tehnya. Sophie belum pernah bertemu Penelope, tetapi nama gadis itu cukup sering disebut-sebut di *Whistledown*, dan ia tahu gadis itu dan Eloise adalah sahabat setia.

"Apakah ada yang memperhatikan kalau Benedict sudah cukup lama tidak mampir?" tanya Hyacinth.

Jari Sophie tertusuk jarum, tetapi untung saja ia berhasil menahan jerit kesakitannya.

"Dia juga belum pernah mampir untuk menemui Simon dan aku," timpal Daphne.

"Yah, dia bilang dia akan membantuku dengan pelajaran aritmatikaku," gerutu Hyacinth, "tapi dia jelas-jelas ingkar janji."

"Aku yakin dia hanya lupa," ujar Lady Bridgerton berdiplomasi. "Mungkin kalau kau mengirim pesan kepadanya."

"Atau menggedor pintu rumahnya saja?" timpal

Francesca sembari memutar bola matanya. "Lagi pula, dia kan tidak tinggal terlalu jauh."

"Aku kan perempuan yang belum menikah," ujar Hyacinth angkuh. "Aku tidak boleh mengunjungi kediaman pria lajang."

Sophie terbatuk.

"Umurmu masih empat belas," bantah Francesca menghina.

"Meski begitu!"

"Bagaimanapun, seharusnya kau minta bantuan Simon saja, ujar Daphne. "Dia jauh lebih jago dengan angka daripada Benedict."

"Kau tahu tidak, dia benar," sahut Hyacinth, menatap ibunya setelah sekali lagi mendelik ke arah Francesca. "Kasihan Benedict. Dia sekarang benar-benar tidak berguna bagiku."

Mereka semua terkikik, karena tahu Hyacinth hanya bergurau. Kecuali Sophie, yang menurutnya ia tidak tahu lagi bagaimana cara tertawa cekikikan.

"Tetapi kalau dipikir-pikir dengan serius," lanjut Hyacinth, "memangnya dia itu jago dalam hal apa sih? Simon lebih jago dengan angka, sementara Anthony tahu lebih banyak soal sejarah. Colin lebih lucu, tentu saja, dan—"

"Seni," sela Sophie dengan nada tajam, sedikit jengkel bahwa keluarga Benedict sendiri tidak bisa melihat kelebihan dan individualitas pria itu.

Hyacinth menatapnya kaget. "Maaf? Apa katamu?"

"Dia jago di bidang seni," ulang Sophie. "Sedikit lebih bagus daripada kalian semua, menurutku."

Ucapannya itu memancing perhatian semua orang yang ada di situ, karena sementara Sophie membiarkan

mereka mengetahui kecerdasan sinis alaminya, umumnya ia berbicara dengan lembut, dan tidak pernah menggunakan nada tajam kepada mereka semua.

"Aku bahkan tidak tahu kalau dia bisa menggambar," ujar Daphne, diam-diam merasa tertarik. "Atau apakah dia juga bisa melukis dengan cat?"

Sophie menatap sekilas wanita itu. Dari seluruh wanita keluarga Bridgerton, ia paling tidak begitu mengenal Daphne, tetapi sangat mustahil melewatkan sorot tajam yang menyiratkan kecerdasan yang terpancar dari mata wanita itu. Daphne terlihat sangat penasaran dengan bakat terpendam abangnya, ingin tahu mengapa dia sampai tidak mengetahui hal itu, dan yang paling penting, ingin tahu mengapa Sophie sampai mengetahui hal itu.

Dalam waktu kurang dari sedetik Sophie mampu melihat semua itu di sorot mata *duchess* muda tersebut. Dan dalam waktu kurang dari sedetik ia memutuskan dirinya telah melakukan kesalahan. Jika Benedict tidak memberitahu keluarganya tentang karya seninya, ia tidak berhak melakukan hal itu.

"Dia menggambar," akhirnya Sophie menyahut, dengan nada bicara yang ia harap terdengar cukup tajam sehingga mencegah munculnya pertanyaan lebih jauh.

Ternyata benar. Tak seorang pun yang melontarkan ucapan sepatah pun, meskipun lima pasang mata tetap terfokus dengan cukup intens ke wajahnya.

"Dia menggambar sketsa," gumam Sophie.

Ia menatap wajah mereka satu per satu. Mata Eloise mengerjap-ngerjap dengan cepat. Sedangkan Lady Bridgerton sama sekali tidak mengerjap. "Dia lumayan bagus," gumam Sophie, dalam hati menendang dirinya

sendiri bahkan saat melontarkan ucapan itu. Ada sesuatu di tengah kebisuan para kakak-beradik Bridgerton yang membuatnya terdorong untuk mengisi kesenjangan tersebut.

Akhirnya, sesudah kebisuan lebih dari satu detik yang merebak tanpa seorang pun mematahkannya, Lady Bridgerton berdeham dan berkata, "Aku harus melihat salah satu gambar sketsanya." Ia menekankan serbet ke bibir meskipun sama sekali belum menyeseap tehnya. "Tentu saja, asalkan dia bersedia memperlihatkannya kepadaku."

Sophie berdiri. "Saya rasa saya harus pergi."

Lady Bridgerton menatapnya dengan sorot menusuk. "Kumohon," ujarinya dengan nada bicara yang lembut namun tegas, "tetaplah di sini."

Sophie duduk kembali.

Eloise melompat berdiri. "Kurasa aku mendengar Penelope datang."

"Kau tidak mendengar," bantah Hyacinth.

"Kenapa aku harus berbohong?"

"Aku benar-benar tidak tahu, tapi—"

Sang kepala pelayan muncul di ambang pintu. "Miss Penelope Featherington," serunya.

"Tuh, benar kan?" seru Eloise kepada Hyacinth.

"Apakah sekarang waktunya kurang tepat?" tanya Penelope.

"Tidak juga," sahut Daphne sembari diam-diam terseenyum geli, "hanya suasananya agak canggung."

"Oh. Yah, kurasa aku bisa kembali ke sini lagi nanti."

"Itu tidak perlu," sahut Lady Bridgerton. "Silakan duduk dan minum teh."

Sophie mengamati ketika gadis itu duduk di sofa di

sebelah Francesca. Penelope bukan gadis yang cantik dan anggun, melainkan memiliki daya pikat tersendiri, dengan cara yang tidak terlalu rumit. Rambutnya merah kecokelatan, sementara pipinya sedikit dibubuhi bintik-bintik. Warna kulit gadis itu terkesan agak pucat, meskipun Sophie curiga bahwa itu lebih karena ada hubungannya dengan rok kuning jelek yang gadis itu kenakan daripada hal lainnya.

Setelah dipikir-pikir lagi, menurutnya ia pernah membaca sesuatu di kolom Lady Whistledown tentang pakaian Penelope yang mengerikan. Sayangnya gadis malang ini tidak mampu meyakinkan ibunya agar membiarkan dia mengenakan warna biru.

Tetapi sementara Sophie diam-diam mengamati Penelope, ia tersadar bahwa Penelope mengamatinya tidak secara diam-diam.

"Apakah kita pernah bertemu?" tanya Penelope tiba-tiba.

Sophie tiba-tiba dicengkeram perasaan semacam firasat buruk. Atau mungkin itu cuma *déjà vu*. "Saya rasa tidak," sahutnya buru-buru.

Tatapan Penelope tidak beralih dari wajahnya. "Kau yakin?"

"Saya—saya tidak yakin bagaimana pernah—"

Penelope mengembuskan napas pelan seraya menggeleng, seolah berusaha membersihkan sarang laba-laba di benaknya. "Aku yakin kau benar. Tetapi ada sesuatu yang amat sangat familier tentangmu."

"Sophie pelayan pribadi kami yang baru," jelas Hyacinth, seolah itu bisa menjelaskan segalanya. "Dia biasanya bergabung dengan kami saat minum teh kalau acaranya hanya melibatkan anggota keluarga."

Sophie mengawasi Penelope yang mengumumkan sesuatu sebagai jawaban, lalu tiba-tiba ia tersadar. Ia memang pernah melihat Penelope sebelum ini! Di pesta topeng tempo hari, mungkin tidak lebih dari sepuluh detik sebelum ia bertemu Benedict.

Saat itu ia baru saja masuk, dan para pemuda yang langsung mengerubunginya dalam usaha mereka untuk mendekatinya. Penelope berdiri tepat di sana, mengenakan kostum hijau yang terlihat agak aneh dengan topi konyol. Entah mengapa, gadis itu tidak mengenakan topeng. Sophie sempat menatapnya sejenak, berusaha menduga-duga apa maksud kostum yang dikenakan gadis itu, ketika seorang pemuda menabrak Penelope, nyaris membuat gadis itu tersungkur ke lantai.

Sophie mengulurkan tangan membantu gadis itu berdiri, dan baru saja akan mengatakan sesuatu semacam, "Kau tidak apa-apa?" ketika beberapa pemuda lain bergegas menghampiri, memisahkan mereka.

Kemudian muncullah Benedict, dan Sophie tidak bisa lagi mengalihkan pandangannya kecuali kepada pria itu. Penelope dan perlakuan buruk yang diterima gadis itu dari para pemuda di pesta topeng itu pun terlupakan sampai detik ini.

Dan jelas-jelas peristiwa itu juga tetap terpatri di dalam benak Penelope.

"Aku yakin aku pasti keliru," ujar Penelope sembari menerima secangkir teh dari Francesca. "Tepatnya sih bukan gara-gara wajahmu, tetapi lebih ke caramu membawa diri, kalau itu kedengarannya masuk akal."

Sophie memutuskan bahwa campur tangan yang mulus diperlukan dalam situasi ini sehingga ia menyunggingkan senyum paling ramah seraya berujar, "Saya ha-

rus menganggap hal itu sebagai pujian, karena saya yakin para wanita kenalan kalian pasti benar-benar anggun dan baik hati.”

Tetapi begitu menutup mulut, Sophie menyadari ucapannya barusan terlalu berlebihan. Francesca menatapnya seolah di kepalanya tumbuh tanduk, sementara sudut bibir Lady Bridgerton berkedut saat ia berkata, ”Wah, Sophie, aku bersumpah itu kalimat terpanjang yang pernah kaulontarkan dalam dua minggu ini.”

Sophie mengangkat cangkir tehnya seraya bergumam, ”Saya sedang merasa tidak enak badan.”

”Oh!” cetus Hyacinth tiba-tiba, ”kuharap sakitmu tidak begitu parah, karena aku berharap kau bisa membantuku malam ini.”

”Tentu saja,” sahut Sophie, antusias mencari dalih untuk memalingkan wajahnya dari Penelope, yang masih terus mengamatinya seolah ia adalah teka-teki berjalan. ”Kau perlu bantuan apa?”

”Aku sudah berjanji untuk menjamu sepupuku malam ini.”

”Oh, benar,” timpal Lady Bridgerton sembari meletakkan cawan tehnya ke meja. ”Hampir saja aku lupa.”

Hyacinth mengangguk. ”Kau bisa membantu? Mereka berempat, dan aku yakin kita bisa kewalahan.”

”Tentu saja,” jawab Sophie. ”Umur berapa saja mereka?”

Hyacinth cuma mengedikkan bahu.

”Antara umur enam sampai sepuluh tahun,” jawab Lady Bridgerton dengan ekspresi tidak setuju. ”Seharusnya kau tahu itu, Hyacinth.” Ia lalu menoleh ke arah Sophie seraya menambahkan, ”Mereka anak-anak adik perempuanku yang bungsu.”

Sophie berkata kepada Hyacinth, "Panggil saya begitu mereka datang. Saya suka anak-anak dan sangat senang bisa membantu."

"Hebat," sahut Hyacinth sembari menangkupkan kedua tangannya. "Mereka masih begitu kecil dan sangat aktif. Mereka akan membuatku kelelahan."

"Hyacinth," tegur Francesca, "kau kan belum tua dan jompo."

"Kapan terakhir kali kau menghabiskan waktu selama dua jam bersama empat anak di bawah umur sepuluh tahun?"

"Hentikan," ujar Sophie seraya tertawa untuk pertama kalinya dalam dua minggu. "Aku akan membantu. Tidak ada seorang pun yang akan kelelahan. Kau juga ikut, Francesca. Aku yakin kita akan bersenang-senang."

"Apakah kau—" Penelope sepertinya ingin mengatakan sesuatu, lalu tertegun. "Ah, sudahlah."

Tetapi ketika Sophie menatap Penelope, gadis itu masih memelototi wajahnya dengan ekspresi bingung. Penelope membuka mulut, mengatupkannya, lalu membukanya lagi seraya berkata, "Aku tahu. Aku mengenal-mu."

"Aku yakin dia benar," ujar Eloise seraya menyeringai ceria. "Penelope tidak pernah melupakan wajah seseorang."

Wajah Sophie memucat.

"Apakah kau baik-baik saja?" tanya Lady Bridgerton seraya mencondongkan tubuhnya ke depan. "Kelihatannya kau tidak sehat."

"Saya rasa saya tadi menyantap sesuatu yang salah," Sophie buru-buru berdusta sembari mencengkeram perutnya sebagai tambahan. "Mungkin susunya agak basi."

"Oh, astaga," ujar Daphne sembari mengernyit penuh kekhawatiran saat menunduk menatap bayinya. "Aku tadi memberi sedikit ke Caroline."

"Menurutku rasanya baik-baik saja, kok," ujar Hyacinth.

"Mungkin sesuatu yang saya makan tadi pagi," ujar Sophie, tidak ingin Daphne menjadi cemas. "Tapi apa pun itu, saya rasa sebaiknya saya berbaring dulu." Ia berdiri dan melangkah menuju pintu. "Jika Anda mengizinkan, Lady Bridgerton."

"Tentu saja," sahut Lady Bridgerton. "Semoga kau cepat sembuh."

"Saya yakin itu," ujar Sophie, sedikit benar. Ia akan merasa lebih baik begitu menjauh dari garis pandang Penelope Featherington.

"Aku akan datang menjemputmu begitu sepupuku datang," seru Hyacinth.

"Kalau kau sudah merasa lebih baik," tambah Lady Bridgerton.

Sophie mengangguk dan bergegas ke luar ruangan, tetapi saat meninggalkan ruangan itu, ia sempat menangkap tatapan Penelope Featherington yang mengamatinya dengan ekspresi amat serius, membuat Sophie merasa amat sangat ketakutan.

Suasana hati Benedict sangat buruk dua minggu ini. Dan suasana hatiku yang buruk sebentar lagi akan bertambah parah, batinnya saat ia berjalan menyusuri trotoar menuju rumah ibunya. Ia sudah menghindar untuk datang kemari karena tidak ingin bertemu dengan Sophie; ia tidak ingin bertemu dengan ibunya, yang sudah pasti bisa merasakan suasana hatinya yang buruk

dan akan melontarkan pertanyaan soal itu; ia tidak ingin bertemu dengan Eloise, yang ia yakin mampu merasakan sikap tertarik ibunya dan berusaha menginterogasinya; ia tidak ingin bertemu—

Sial, ia tidak ingin bertemu siapa-siapa. Dan mengingat caranya tadi membentak para pelayannya (secara verbal, tentu saja, meski terkadang secara harafiah terjadi di dalam mimpinya) seluruh dunia akan baik-baik saja seandainya tidak ada yang peduli untuk memperhatikannya.

Tetapi, seolah kemujuran sedang berada di tempat lain, begitu menjejakkan kaki di undakan pertama, Benedict mendengar seseorang memanggil namanya. Dan ketika ia memutar tubuhnya, dua saudara laki-lakinya yang sudah dewasa sedang berjalan menyusuri trotoar, menghampirinya.

Benedict mengerang. Tidak seorang pun yang mengenalnya dengan lebih baik selain Anthony dan Colin, dan mereka tidak mungkin membiarkan hal kecil seperti patah hati berlalu begitu saja tanpa mereka perhatikan atau ucapkan.

"Sudah lama sekali tidak melihatmu," sapa Anthony. "Dari mana saja kau?"

"Dari sana-sini," jawab Benedict mengelak. "Kebanyakan di rumah." Ia menoleh ke arah Colin. "Dari mana saja kau?"

"Wales."

"Wales? Kenapa?"

Colin cuma mengangkat bahu. "Aku merasa ingin saja. Belum pernah ke sana."

"Kebanyakan orang memerlukan alasan yang sedikit

lebih menarik untuk kabur begitu saja di tengah-tengah *season*,” ujar Benedict.

”Aku tidak.”

Benedict mengamati Colin. Begitu pula dengan Anthony.

”Oh, baiklah,” ujar Colin seraya memberengut. ”Aku perlu mengasingkan diri. Ibu mulai mencecarku perkara pernikahan menyebalkan ini.”

”Perkara pernikahan menyebalkan?” tanya Anthony seraya tersenyum geli. ”Kujamin, menjalani malam pertama dengan istri bukan suatu hal yang harus bersimbah darah.”

Benedict mempertahankan wajah tenang. Ia tadi menemukan noda darah kecil di sofanya setelah bercinta dengan Sophie. Ia telah menutupi noda itu dengan bantal sofa, sembari berharap begitu salah satu pelayan ada yang mengetahuinya, mereka sudah lupa ia pernah mengajak seorang wanita menginap. Ia sangat berharap tak seorang pun pegawainya yang menguping di pintu atau bergosip, tetapi Sophie sendiri pernah berkata padanya bahwa pelayan umumnya tahu semua yang terjadi di sebuah rumah tangga, dan ia cenderung berpendapat wanita itu benar.

Tetapi seandainya wajahnya merona—dan ia memang merasakan pipinya agak memanas—tak seorang pun dari saudara laki-lakinya yang memperhatikan hal itu, karena mereka tidak berkata apa-apa. Dan jika ada sesuatu dalam hidup yang begitu pasti seperti halnya, sebut saja, matahari yang terbit dari timur, itu adalah bahwa seorang Bridgerton tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menggoda dan menyiksa Bridgerton lainnya.

”Dia membicarakan Penelope Featherington terus-me-

nerus," jelas Colin seraya bersungut-sungut. "Kuberitahu kalian ya, aku sudah mengenal gadis itu sejak kami berdua memakai celana pendek. Eh, sejak aku memakai celana pendek, setidaknya. Kalau dia memakai..." Kerynitannya semakin dalam, karena kedua abangnya menertawakannya. "Dia memakai apa pun yang gadis cilik biasa pakai."

"Rok?" timpal Anthony dengan nada penuh harap.

"Celana dalam?" adalah saran yang dilontarkan Benedict.

"Intinya," ujar Colin dengan nada memaksa, "aku sudah sejak dulu mengenalnya, dan bisa kupastikan aku tidak mungkin jatuh cinta kepadanya."

Anthony menoleh ke arah Benedict sembari berkata, "Dalam setahun ini mereka akan menikah. Camkan kata-kataku."

Colin menyilangkan kedua lengannya di dada. "Anthony!"

"Mungkin dalam dua tahun," sahut Benedict. "Dia kan masih muda."

"Tidak sepertimu," sahut Colin ketus. "Aku heran kenapa aku jadi incaran Ibu. Ya Tuhan, umurmu kan sudah 35."

"Tiga puluh," sanggah Benedict sengit.

"Meski begitu, orang akan mengira kau sedang mengalami kecelakaan berat."

Benedict mengerutkan dahi. Tidak biasanya ibunya menahan diri dalam beberapa minggu belakangan sehubungan dengan pendapat wanita itu soal Benedict dan pernikahan, dan mengapa kedua hal itu sebentar lagi akan bersatu. Tentu saja, Benedict telah menghindari rumah ibunya seperti menghindari penyakit menular,

tetapi bahkan sebelum itu pun, ibunya tidak melontarkan sepatah kata pun.

Itu sangat aneh.

"Setidaknya," Colin masih menggerutu, "Aku tidak akan menikah dalam waktu dekat, dan aku jelas tidak akan menikahi Penelope Featherington!"

"Oh!"

Itu jelas-jelas suara "oh," yang bernada feminin, dan tanpa menengadahkan Benedict entah bagaimana tahu bahwa ia akan mengalami salah satu momen paling canggung sepanjang hidupnya. Dengan hati yang dipenuhi ketakutan, ia mendongak dan menoleh ke arah pintu depan. Di sana, dibingkai ambang pintu secara sempurna, berdirilah Penelope Featherington, dengan bibir merekah akibat terkejut dan mata yang sarat dengan rasa sakit hati.

Dan tepat pada saat itu Benedict menyadari ia mungkin telah begitu tololnya (dan tololnya menjadi pria) karena tidak pernah memperhatikan hal tersebut: bahwa Penelope Featherington jatuh cinta kepada adiknya.

Colin berdeham. "Penelope," tegurnya dengan nada mencicit, nada bicaranya terdengar seolah ia menyusut sepuluh tahun dan kembali ke masa pubertas, "eh... senang bertemu denganmu." Ia menatap kedua abangnya mengharapkan pertolongan, tetapi tak satu pun dari mereka yang berniat campur tangan.

Benedict meringis. Ini salah satu momen yang memang tidak bisa diselamatkan.

"Aku tidak tahu kau di situ," ujar Colin seraya melamun.

"Jelas-jelas tidak," sahut Penelope, meski kata-katanya tidak bertenaga.

Colin menelan ludah dengan susah payah. "Kau sedang menemui Eloise?"

Gadis itu mengangguk. "Aku diundang."

"Aku yakin itu!" sahut Colin buru-buru. "Tentu saja kau diundang. Kau teman baik keluarga."

Hening. Kebisuan yang canggung dan mengerikan.

"Lagi pula, kau kan tidak mau datang tanpa diundang," gumam Colin.

Penelope tidak berkata apa-apa. Ia berusaha tersenyum, tetapi tampaknya gadis itu tidak begitu berhasil. Akhirnya, ketika Benedict baru saja mengira gadis itu akan berjalan melewati mereka semua dan langsung kabur ke jalan, Penelope malah menatap lekat-lekat Colin sembari berujar, "Aku tidak pernah memintamu untuk menikahiku."

Pipi Colin berubah menjadi begitu merah padam yang menurut Benedict tidak mungkin terlihat pada wajah manusia mana pun. Colin membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar.

Ini pertama kali dan mungkin satu-satunya momen yang sepanjang ingatan Benedict adiknya ini benar-benar kehilangan kata-kata.

"Dan aku tidak pernah," tambah Penelope, menelan ludah dengan susah payah ketika kata-kata yang terlon-tar terkesan begitu menyiksa dan terputah-putah. "Aku tidak pernah bilang kepada siapa-siapa bahwa aku ingin kau melamarku."

"Penelope," akhirnya Colin mampu bersuara, "maafkan aku."

"Tidak ada yang perlu dimaafkan," sahut gadis itu.

"Ya," sanggah Colin berkeras, "Ada. Aku telah melukai perasaanmu, dan—"

"Kau tadi tidak tahu kalau aku di sini."

"Meskipun begitu—"

"Kau tidak akan menikahiku," ujar gadis itu dengan nada hambar. "Tidak ada yang salah dengan itu. Aku tidak akan menikah dengan abangmu, Benedict."

Benedict yang sejak tadi berusaha untuk tidak memandang gadis itu, langsung tersentak mendengar ucapan itu.

"Perasaannya tidak terluka saat aku memproklamirkan bahwa aku tidak akan menikah dengannya." Penelope menoleh ke arah Benedict, mata cokelatnyanya menatap lekat-lekat pria itu. "Benar kan, Mr. Bridgerton?"

"Ya, benar," sahut Benedict buru-buru.

"Kalau begitu, beres," ujar Penelope dengan nada tegang. "Tidak orang yang sakit hati. Nah sekarang, kalau kalian membolehkan, *gentlemen*, aku mau pulang."

Benedict, Anthony, dan Colin langsung menepi layaknya Laut Merah saat gadis itu berjalan menuruni undakan.

"Bukankah kau punya pelayan?" tanya Colin.

Penelope menggeleng. "Aku cuma tinggal di ujung jalan."

"Aku tahu, tapi—"

"Aku akan mendampingimu," ujar Anthony lancar.

"Itu benar-benar tidak perlu, My Lord."

"Izinkanlah aku melakukannya," sahut Anthony.

Gadis itu mengangguk, dan kedua orang itu pun pergi menyusuri jalanan. Benedict dan Colin mengawasi sosok mereka yang semakin jauh sembari membisu selama tiga puluh detik sebelum Benedict menoleh ke arah adiknya sembari berkata, "Kau tadi benar-benar luar biasa."

"Aku tadi tidak tahu kalau dia ada di sini!"

"Itu sudah jelas," sahut Benedict dengan nada lambat-lambat.

"Jangan. Aku sudah cukup merasa bersalah."

"Sebaiknya begitu."

"Oh, dan kau sendiri belum pernah tanpa disengaja melukai perasaan wanita?" Nada bicara Colin terkesan defensif, terdengar cukup defensif sehingga Benedict tahu dirinya merasa seperti seorang bedebah.

Untung saja Benedict tidak perlu menjawab dengan kedatangan ibunya, yang berdiri di puncak undakan, dan seolah dibingkai ambang pintu, persis seperti cara Penelope hanya beberapa menit lalu.

"Apakah abang kalian sudah datang?" tanya Violet.

Benedict menyentakkan kepalanya ke arah sudut jalan. "Dia sedang mengantar Miss Featherington pulang."

"Oh. *Well*, penuh perhatian sekali dia. Aku—kau mau ke mana, Colin?"

Colin berhenti melangkah sejenak tetapi bahkan tidak menoleh saat menyahut sembari menggerutu, "Aku mau minum-minum."

"Sekarang kan masih terlalu sore untuk—" Ibunya langsung menghentikan ucapannya ketika Benedict menumpangkan sebelah tangan ke lengan wanita itu.

"Biarkan saja dia," ujar Benedict.

Wanita itu membuka mulut seolah akan memprotes, lalu mengurungkan niatnya dan hanya mengangguk. "Aku ingin mengumpulkan anggota keluarga untuk menyampaikan pengumuman," ujarnya seraya mendesah, "tapi kurasa itu bisa menunggu. Sementara itu, bagaimana kalau kau bergabung denganku untuk minum teh?"

Benedict melirik ke jam di ruang depan. "Bukankah sudah agak terlambat untuk acara minum teh?"

"Kalau begitu, lewatkan acara minum tehnya," sahut ibunya seraya mengedikkan bahu. "Aku cuma mencari alasan untuk berbicara denganmu."

Benedict tersenyum lemah. Ia tidak berminat mengobrol dengan ibunya. Terus terang saja, ia tidak berminat mengobrol dengan siapa pun, kenyataan yang bisa diuji oleh siapa saja yang kebetulan berpapasan dengannya tadi.

"Bukan tentang sesuatu yang serius," tambah Violet. "Demi Tuhan, kau terlihat seolah sudah siap menyerahkan diri ke tiang gantungan."

Mungkin akan terdengar kasar untuk mengungkapkan bahwa persis seperti itulah perasaannya saat ini, oleh karena itu Benedict hanya menunduk dan mencium pipi ibunya.

"Wah, ini kejutan yang menyenangkan," ujar ibunya sembari dengan berseri-seri menatap Benedict.

"Sekarang ikut aku," tambahnya, seraya memberi isyarat ke arah ruang duduk di lantai bawah. "Ada seseorang yang ingin kubicarakan denganmu."

"Ibu!"

"Coba dengarkan aku dulu. Dia gadis yang menyenangkan..."

Benar-benar tiang gantungan.

Sembilan Belas

Miss Posy Reiling (putri tiri bungsu mendiang Earl of Penwood) bukanlah sosok yang sering dibahas di kolom ini (dengan menyesal Penulis harus mengatakan bahwa dia juga bukan sosok yang sering menjadi perhatian dalam pertemuan masyarakat kalangan atas) tetapi mau tidak mau seseorang akan memperhatikan bahwa dia bertingkah sangat aneh pada pertunjukan musik yang diselenggarakan ibunya Selasa malam lalu. Dia berkeras duduk di dekat jendela, menghabiskan sepanjang waktu pertunjukan itu mengamati tangga, seolah sedang menunggu sesuatu... atau mungkin seseorang?

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

11 Juni 1817

EMPAT puluh menit kemudian, Benedict duduk merosot di kursinya, dengan mata berair. Kadang-kadang ia harus berhenti dan memastikan mulutnya tidak menganga lebar.

Obrolan ibunya benar-benar membosankan.

Gadis muda yang tadi ingin ibunya bahas bersamanya ternyata bertambah menjadi tujuh gadis muda, dan ibunya memastikan masing-masing lebih baik daripada sebelumnya.

Benedict pikir ia akan jadi gila. Di ruang duduk pribadi ibunya ini, ia akan jadi gila. Tiba-tiba dirinya akan terlempar dari kursi, terjatuh ke lantai dengan tangan dan kaki menggapai-gapai liar, mulut berbusa—

"Benedict, apakah kau mendengarkan aku?"

Ia menengadah dan mengerjap. Sial. Sekarang ia terpaksa harus memusatkan perhatiannya pada daftar calon istri yang disusun ibunya. Harapan akan kehilangan kewarasannya jelas terasa lebih menggoda.

"Aku sedang berusaha memberitahumu soal Mary Edgeware," ujar Violet, terlihat lebih geli dibanding frustrasi.

Benedict seketika itu merasa curiga. Setiap kali menye-
ret anak-anaknya ke depan altar, ibunya tidak pernah terlihat geli. "Mary siapa?"

"Edge—Oh, sudahlah. Aku bisa melihat aku tidak bisa bersaing dengan apa pun yang sedang mengganggu pikiranmu sekarang ini."

"Ibu," ujar Benedict tiba-tiba.

Violet menelengkan kepala, sorot matanya memancarkan keingintahuan sekaligus mungkin sekelumit rasa kaget. "Ya?"

"Kapan kau bertemu dengan Ayah?"

"Itu terjadi dalam sekejap," sahut ibunya pelan, entah bagaimana memahami apa maksud pertanyaan Benedict itu.

"Jadi, kau langsung tahu dialah orangnya?"

Violet tersenyum, matanya menerawang jauh sembari berkaca-kaca. "Oh, waktu itu aku tidak mau mengakuinya," ujarnya, "minimal, tidak pada saat itu juga. Aku suka menganggap diriku tipe orang yang praktis. Aku selalu mengejek gagasan cinta pada pandangan pertama." Ia terdiam sejenak, dan Benedict tahu ibunya tidak lagi bersamanya di ruangan ini, melainkan berada di suatu pesta dansa pada zaman dulu kala, ketika bertemu dengan ayahnya untuk pertama kalinya. Akhirnya, ketika Benedict mengira ibunya sudah benar-benar lupa pada perbincangan mereka, wanita itu kembali menengadah seraya berkata, "Tapi aku tahu."

"Sejak saat pertama kau melihatnya?"

"Yah, sejak pertama kali kami bercakap-cakap, minimal." Ibunya meraih saputangan yang Benedict sodorkan lalu mengusap matanya, tersenyum tersipu, seolah malu karena menangis.

Benedict merasakan gumpalan terbentuk di tenggorokannya, dan membuang muka, tidak ingin ibunya melihat matanya sendiri juga berkaca-kaca. Akankah nanti ada seseorang yang menangisinya setelah lebih dari sepuluh tahun meninggal? Rasanya begitu mengharukan saat menyadari keberadaan cinta sejati, dan Benedict tiba-tiba saja sangat iri kepada kedua orangtuanya sendiri.

Mereka telah menemukan cinta dan punya akal sehat untuk mengenali dan menghargainya. Hanya segelintir orang yang begitu beruntung.

"Ada sesuatu di dalam nada bicaranya yang begitu menenteramkan, begitu hangat," lanjut Violet. "Saat dia berbicara, kau merasa seolah kau satu-satunya orang di ruangan itu."

"Aku ingat," ujar Benedict sembari tersenyum hangat

penuh nostalgia. "Itu prestasi yang lumayan, bisa melakukan hal itu dengan delapan anak."

Ibunya menelan ludah dengan susah payah, lalu berkata, sekali lagi dengan nada ceria, "Ya, *well*, dia tidak sempat melihat Hyacinth, jadi kurasa hanya ada tujuh anak."

"Tetap saja..."

Violet mengangguk. "Tetap saja—"

Benedict mengulurkan tangan dan menepuk-nepuk tangan ibunya. Ia tidak tahu mengapa; ia tidak merencanakan hal itu. Tetapi entah mengapa sepertinya itu hal yang tepat untuk dilakukan.

"Ya, *well*," lanjut Violet seraya meremas ringan tangan Benedict sebelum menumpangkan kembali tangannya ke pangkuan. "Apa ada alasan tertentu kau bertanya soal ayahmu?"

"Tidak ada," sahut Benedict berdusta. "Setidaknya bukan... Yah..."

Violet menunggu dengan sabar, dengan raut wajah penuh harap yang tidak begitu kentara yang membuat orang lain mustahil bisa menyimpan rahasia hatinya. "Apa yang terjadi ketika seseorang jatuh cinta dengan orang yang tepat?" tanya Benedict, yang terkejut seperti halnya Violet, begitu kata-kata itu meluncur ke luar dari bibirnya.

"Dengan seseorang yang tepat?" ulang Violet.

Benedict mengangguk sedih, seketika menyesali ucapannya. Seharusnya ia tidak pernah mengatakan apa-apa kepada ibunya, tetapi...

Ia mendesah. Ibunya selalu menjadi pendengar yang sangat baik. Dan sejujurnya, meskipun caranya sebagai makcomblang begitu menjengkelkan, ibunya memang

lebih memenuhi syarat dalam memberi nasihat tentang masalah perasaan dibanding siapa pun yang ia kenal.

Saat berbicara, ibunya terlihat memilih kata-katanya dengan hati-hati. "Apa maksudmu dengan tidak tepat?"

"Seseorang..." Benedict terdiam sejenak. "Seseorang... seseorang sepertiku mungkin seharusnya tidak menikah dengan—"

"Seseorang yang mungkin tidak sederajat dengan kita."

Benedict melirik sekilas ke arah lukisan di dinding. "Seseorang seperti itulah."

"Oh, begitu. Yah..." Alis Violet terangkat sedikit, kemudian ia berkata, "Kurasa itu akan tergantung pada seberapa jauh beda status sosial orang tersebut dengan kita."

"Jauh."

"Agak jauh atau sangat jauh?"

Benedict yakin tidak ada seorang pria yang seumur dan bereputasi seperti dirinya pernah menjalani perbincangan semacam ini dengan ibunya, tetapi meski begitu ia tetap menjawab, "Sangat jauh."

"Oh, begitu. *Well*, aku harus mengatakan..." Violet menggigit bibir bawahnya sejenak sebelum melanjutkan. "Aku harus mengatakan," ulangnya, dengan nada agak keras (meskipun sama sekali tidak lantang, seandainya ada orang yang menilainya).

"Aku harus mengatakan," ujar Violet untuk yang ketiga kalinya, "bahwa aku sangat menyayangimu dan akan mendukungmu dalam hal apa pun." Ia berdeham. "Jika benar kita sekarang sedang membicarakan dirimu."

Sepertinya tidak ada gunanya lagi menyangkal, sehingga Benedict mengangguk.

"Tapi," tambah Violet, "aku harus memperingatkanmu untuk mempertimbangkan apa yang kaulakukan. Cinta, tentu saja, merupakan unsur paling penting dalam penyatuan, tetapi pengaruh luar bisa menciptakan ketegangan dalam rumah tangga. Dan seandainya kau menikahi seseorang yang, katakan saja—" ia berdeham, "—berasal dari kalangan pelayan, kau akan mendapati dirimu menjadi bahan gunjingan dan di jauhi oleh sangat banyak orang. Itu akan sulit dihadapi bagi orang sepertimu."

"Orang sepertiku?" tanya Benedict, berang atas pilihan kata ibunya.

"Kau harus tahu aku tidak bermaksud menghina. Tapi kau dan saudara-saudaramu menjalani kehidupan yang penuh kemujuran. Kau tampan, cerdas, menyenangkan. Semua orang menyukaimu. Aku tidak bisa mengatakan betapa hal itu membuatku bahagia." Violet terseenyum sayu, yang sedikit menyiratkan kesedihan. "Tidak mudah menjadi seorang *wallflower*."

Dan tiba-tiba Benedict memahami mengapa ibunya selalu memaksanya untuk berdansa dengan gadis-gadis semacam Penelope Featherington. Para gadis yang berdiri di pinggiran ruang dansa, yang selalu berpura-pura bahwa sebenarnya mereka tidak suka berdansa.

Ibunya dulu juga seorang *wallflower*.

Sulit dibayangkan. Sekarang ibunya sangat populer, mudah tersenyum, dan punya banyak sekali teman. Dan jika kisah yang Benedict dengar benar adanya, ayahnya pernah dianggap sebagai bujangan paling diminati.

"Hanya kau yang bisa membuat keputusan seperti ini," lanjut Violet, menyeret kembali pikiran Benedict

ke saat sekarang dan ke tempat ini, "dan aku khawatir itu bukan keputusan mudah."

Benedict menerawang ke luar jendela, sikap membisu-nya menyiratkan kesepakatan.

"Tapi," tambah Violet, "seandainya kau memutuskan untuk menyatukan hidupmu dengan seseorang di luar status sosial kita, tentu saja aku akan mendukungmu dengan cara apa pun."

Benedict seketika menengadah. Hanya ada segelintir wanita dari kalangan bangsawan yang akan mengatakan hal yang sama kepada putra mereka.

"Kau putraku," ujar wanita itu sederhana. "Aku bersedia menyerahkan hidupku demi kau."

Benedict membuka mulutnya untuk menyahut tetapi terkejut mendapati dirinya tidak mampu mengeluarkan suara.

"Aku jelas-jelas tidak akan mengucilkanmu hanya karena menikahi seseorang yang tidak sesuai."

"Terima kasih," ujar Benedict. Hanya itu yang mampu ia katakan.

Violet mendesah, cukup keras untuk mengusik perhatian Benedict. Ibunya terlihat lelah dan murung. "Seandainya saja ayahmu masih ada," ujarnya.

"Kau jarang sekali berkata seperti itu," sahut Benedict pelan.

"Aku selalu berharap seandainya saja ayahmu ada di sini." Ibunya memejamkan mata sejenak. "Selalu."

Kemudian, entah bagaimana, semuanya menjadi jelas. Saat Benedict mengamati wajah ibunya, akhirnya menyadari—bukan, akhirnya memahami—betapa dalam cinta orangtuanya kepada satu sama lain, semuanya menjadi begitu gamblang.

Cinta. Ia mencintai Sophie. Seharusnya hanya itu yang penting.

Ia mengira dirinya mencintai wanita yang ia temui di pesta topeng itu. Ia mengira dirinya ingin menikahi wanita itu. Tetapi ia sekarang paham itu semua hanyalah mimpi, khayalan sekilas tentang wanita yang nyaris tidak ia kenal.

Sementara Sophie...

Sophie adalah Sophie. Dan hanya itulah yang ia butuhkan.

Sophie bukan seorang yang sangat percaya pada takdir atau kodrat, tetapi setelah satu jam bersama Nicholas, Elizabeth, John, and Alice Wentworth—para sepupu kecil Bridgerton bersaudara, ia mulai berpikir bahwa mungkin ada alasan dirinya tidak pernah berhasil mendapatkan posisi sebagai *governess*.

Ia kelelahan.

Bukan, bukan itu, batinnya dengan sekelumit rasa putus asa. Kelelahan tidak bisa menggambarkan kondisinya saat ini dengan tepat. Kelelahan tidak cukup mencerminkan kondisi nyaris gila yang ditimbulkan keempat sekawan itu.

"Jangan, jangan, jangan, itu bonekaku," ujar Elizabeth kepada Alice.

"Itu punyaku," balas Alice.

"Bukan!"

"Iya!"

"Biar aku yang membereskannya," sela Nicholas yang berumur sepuluh tahun, berkacak pinggang dengan pongah.

Sophie mengerang. Ia merasa bukan ide bagus mem-

biarkan pertengkaran itu diselesaikan oleh bocah laki-laki berumur sepuluh tahun yang kebetulan menganggap dirinya seorang bajak laut.

"Kalian berdua tidak mau boneka ini," ujar Nicholas, kilau licik terpancar di sorot matanya, "sebaiknya kupotong saja—"

Sophie melompat untuk menengahi. "Kau tidak boleh memotong kepala boneka itu, Nicholas Wentworth."

"Tapi mereka jadi berhenti—"

"Tidak boleh," potong Sophie dengan nada tegas.

Bocah itu menatapnya, jelas-jelas menilai komitmen Sophie terhadap tindakan yang akan dilakukannya, lalu menggerutu dan berjalan menjauh.

"Menurutku kita perlu permainan baru," bisik Hyacinth kepada Sophie.

"Aku tahu kita perlu permainan baru," gumam Sophie.

"Lepaskan tentaraku!" jerit John. "Lepaskan, lepaskan, lepaskan!"

"Aku takkan pernah mau punya anak," ujar Hyacinth. "Malah, aku mungkin takkan pernah menikah."

Sophie menahan diri untuk tidak mengatakan bahwa ketika Hyacinth menikah dan punya anak, gadis itu pasti punya satu armada perawat dan pengasuh anak yang akan membantu mengasuh dan membesarkan anaknya.

Hyacinth mengernyit saat John menjambak rambut Alice, kemudian menelan ludah dengan salah tingkah ketika Alice menonjok perut John. "Situasinya jadi semakin tak terkendali," bisiknya kepada Sophie.

"Hai Buta!" seru Sophie tiba-tiba. "Bagaimana menurut kalian? Bagaimana kalau kita bermain hai buta?"

Alice dan John mengangguk dengan antusias, semen-

tara Elizabeth menyahut dengan agak malas-malasan, "Boleh," ujarnya setelah menimbang masak-masak.

"Bagaimana menurutmu, Nicholas?" tanya Sophie kepada pembangkang terakhir.

"Itu pasti seru," sahut bocah itu pelan, dengan kilau culas di sorot matanya yang membuat Sophie ketakutan.

"Hebat," ujar Sophie, berusaha mengucapkan kata itu dengan nada santai.

"Tapi kau yang harus jadi orang butanya," tambah bocah itu.

Sophie membuka mulut untuk memprotes, tetapi tepat pada saat itu, tiga anak lainnya mulai melompat-lompat sembari menjerit senang. Jadi takdirnya sudah ditentukan ketika Hyacinth menoleh ke arahnya seraya tersenyum jail dan berkata, "Oh, ya, itu harus."

Sophie tahu protesnya sia-sia saja, jadi ia mengembuskan napas panjang dengan lagak berlebihan, hanya supaya anak-anak itu tambah senang—kemudian berbalik sehingga Hyacinth bisa menutup matanya dengan syal.

"Kau masih bisa lihat, nggak?" tuntutan Nicholas.

"Tidak," sahut Sophie berdusta.

Bocah itu menoleh ke arah Hyacinth seraya meringis. "Dia masih bisa lihat."

Bagaimana anak itu bisa tahu?

"Tambahkan syal lagi," ujar Nicholas. "Yang ini terlalu tipis."

"Ini penghinaan," gumam Sophie. Meski begitu ia sedikit membungkuk sehingga Hyacinth bisa mengikatkan syal satu lagi menutupi matanya.

"Sekarang dia sudah jadi orang buta!" jerit John.

Sophie melemparkan senyum ramah dibuat-buat.

"Nah, sekarang," ujar Nicholas, jelas-jelas memegang kendali. "Kau harus tunggu sampai hitungan kesepuluh sampai kami bisa menemukan tempat yang enak."

Sophie mengangguk, kemudian berusaha tidak merengis mendengar kegaduhan di seluruh penjuru ruangan. "Jangan sampai ada yang pecah!" teriaknya, seolah itu bisa membuat perbedaan pada bocah berumur enam tahun yang terlalu bersemangat.

"Kalian sudah siap?" tanyanya.

Tidak ada sahutan. Itu berarti sudah siap.

"Hai Buta, hai buta siapa dekat akan kutangkap!" serunya.

"Di sini!" terdengar sahutan lima suara bersamaan.

Sophie mengernyitkan dahi saat berkonsentrasi. Salah satu gadis cilik itu pasti berada di belakang sofa. Ia melangkah pendek-pendek ke sebelah kanan.

"Aku di sini!"

"Sini!" Yang, tentu saja, diikuti dengan beberapa ceki-
kikan lirik.

"Hai Buta—ADUH!"

Terdengar jeritan dan pekik tawa. Sophie bersungut-sungut sembari mengusap tulang keringnya yang memar.

"Kalian di mana?" seru Sophie, dengan nada tidak bersemangat.

"Di sini!"

"Sini!"

"DI SINI!"

"DI SINI!"

"DI SINI!"

"Kena kau, Alice," gumamnya, memutuskan untuk

menangkap anak terkecil dan pasti paling lemah di gerombolan itu. "Kena kau."

Benedict nyaris berhasil kabur. Sesudah ibunya meninggalkan ruang duduk, ia menenggak segelas brendi yang sangat dibutuhkan lalu beranjak menuju pintu, hanya untuk tepergok oleh Eloise, yang memberitahunya bahwa ia jelas-jelas tidak bisa pergi dulu, bahwa Ibu sedang berusaha keras mengumpulkan semua anaknya di satu tempat karena Daphne akan menyampaikan pengumuman penting.

"Hamil lagi?" tanya Benedict.

"Pura-pura terkejut, ya. Seharusnya kau tidak boleh tahu."

"Aku tidak mau berpura-pura. Aku mau pergi dari sini."

Eloise melompat ke depan dan entah bagaimana berhasil menyambar lengan kemeja Benedict. "Tidak boleh."

Benedict mengembuskan napas panjang dan berusaha melepaskan cengkeraman di lengannya, tetapi cengkeraman gadis itu sangat kuat. "Aku akan mengangkat sebelah kakiku," ujarinya dengan nada pelan dan lambat-lambat, "kemudian melangkah ke depan. Kemudian aku akan mengangkat kakiku yang sebelah lagi—"

"Kau sudah janji pada Hyacinth untuk membantu dalam pelajaran aritmatikanya," cetus Eloise. "Dia sama sekali belum melihat batang hidungmu selama dua minggu ini."

"Bukan berarti nilai sekolahnya menjadi jelek," gumam Benedict.

"Benedict, itu bukan ucapan yang baik!" seru Eloise.

"Aku tahu," erang Benedict, berharap bisa menghindari nasihat panjang-lebar.

"Hanya karena kami, kaum perempuan, tidak diizinkan belajar di tempat seperti Eton dan Cambridge bukan berarti pendidikan kami kurang berharga," gerutu Eloise, jelas-jelas mengabaikan sahutan, "Aku tahu," sahut abangnya lemah.

"Selain itu," lanjut Eloise.

Benedict terkulai dan menempelkan tubuhnya ke dinding.

"Menurutku, alasan kami tidak diizinkan mendapatkan akses ke tempat itu adalah karena jika diizinkan, kami akan mengalahkan kalian kaum pria dalam semua mata ajaran!"

"Aku yakin kau benar," ujar Benedict seraya mende-sah.

"Tidak usah sok merendah di depanku."

"Percayalah, Eloise, sama sekali tidak terlintas di benakku untuk bersikap sok merendah di depanmu."

Eloise mengamati Benedict dengan sorot curiga sebelum menyilangkan lengannya di dada dan menyahut, "Yah, jangan kecewakan Hyacinth."

"Tidak akan," sahut Benedict letih.

"Aku yakin dia ada di kamar bermain anak-anak."

Benedict mengangguk linglung, lalu membelok ke arah tangga.

Tetapi ketika menapaki anak tangga ke lantai atas, ia tidak melihat Eloise berpaling ke arah ibu mereka yang mengintip dari ruang musik sembari tersenyum lebar dan mengedip ke arahnya.

Kamar bermain anak-anak itu terletak di lantai dua. Benedict tidak sering datang sampai ke lantai ini; kamar

tidur sebagian besar saudaranya terletak di lantai dasar. Hanya Gregory dan Hyacinth yang masih menempati kamar di sebelah kamar bermain anak-anak. Karena Gregory berada di Eton hampir sepanjang tahun dan Hyacinth biasanya meneror seseorang di bagian lain rumah, Benedict jadi tidak punya alasan untuk pergi ke lantai ini.

Tidak pernah terlintas di benaknya bahwa selain kamar bermain anak-anak, di lantai dua itu juga terdapat kamar tidur para pelayan senior. Termasuk pelayan pribadi.

Sophie.

Wanita itu mungkin sedang berada di suatu tempat, sibuk dengan jahitannya—jelas tidak berada di kamar bermain anak-anak, yang merupakan daerah kekuasaan para perawat dan pengasuh anak. Seorang pelayan pribadi tidak mungkin punya alasan untuk—

”Heeheeheehahaha!”

Benedict mengangkat kedua alisnya. Itu jelas suara tawa anak-anak, bukan sesuatu yang kemungkinan besar terlontar dari mulut Hyacinth, yang sudah berumur empat belas.

Oh, betul. Sepupu Wentworth-nya sedang berkunjung. Ibunya pernah menyebut-nyebut soal itu. Yah, itu bisa menjadi bonus. Ia tidak pernah bertemu mereka selama beberapa bulan, dan mereka anak-anak yang cukup menyenangkan, meski sedikit terlalu aktif.

Begitu ia mencapai pintu kamar bermain anak-anak, suara tawa itu semakin keras, ditimpali jeritan dan pekikan. Suara itu membuat wajah Benedict berseri-seri dan tersenyum, dan ia menoleh begitu mencapai ambang pintu yang terbuka, kemudian—

Ia melihat wanita itu.

Wanita itu.

Bukan Sophie.

Wanita itu.

Tetapi wanita itu Sophie.

Mata wanita itu ditutup syal, tersenyum sementara tangan wanita itu menggapai-gapai ke arah anak-anak yang terkikik. Benedict hanya bisa melihat bagian bawah wajah wanita itu, dan pada saat itulah ia tahu.

Hanya ada seorang wanita lain di dunia ini yang pernah ia lihat bagian bawah wajahnya saja.

Senyum itu sama. Sudut runcing dagu yang menyiratkan keangkuhan juga sama. Semuanya sama.

Dialah wanita bergaun warna perak itu, wanita yang hadir di pesta topeng itu.

Tiba-tiba segalanya masuk akal. Hanya dua kali dalam hidupnya ia merasakan daya pikat misterius dan sulit dijabarkan terhadap seorang wanita. Ia sempat menganggap hal itu luar biasa, karena telah menemukan dua, meskipun hatinya selalu yakin hanya ada satu wanita di luar sana yang sempurna untuknya.

Perasaannya selama ini ternyata benar. Hanya ada satu wanita.

Ia telah mencari wanita itu selama berbulan-bulan. Ia bahkan merasa terikat dengan wanita itu lebih lama lagi. Ternyata di sinilah wanita itu, berada tepat di depan hidungnya.

Dan wanita itu tidak pernah memberitahunya.

Apakah Sophie mengerti apa yang telah Benedict alami gara-gara wanita itu? Berapa banyak waktu yang dihabiskan saat ia terbaring nyalang, merasa dirinya telah mengkhianati wanita bergaun warna perak itu—wa-

nita yang ia impikan akan dinikahinya? Semua itu karena ia sedang jatuh cinta kepada seorang pelayan.

Ya Tuhan, ini nyaris tak masuk akal. Ia akhirnya memutuskan untuk melupakan wanita bergaun warna perak itu. Ia akan melamar Sophie, masa bodoh dengan konsekuensi sosial yang akan ditanggungnya.

Tetapi ternyata mereka orang yang sama.

Raungan asing memenuhi benaknya, seolah dua cangkang raksasa mengimpit kedua telinganya, bersiul, menderu, dan mendengung nyaring; dan udara tiba-tiba tercium agak menyengat dan segalanya terlihat agak kemerahan, dan—

Benedict tidak bisa mengalihkan pandangannya dari wanita itu.

"Ada sesuatu yang salah?" tanya Sophie. Semua anak tiba-tiba terdiam, mengawasi Benedict dengan mulut menganga dan mata membelalak sangat lebar.

"Hyacinth," panggil Benedict dengan nada tajam, "maukah kalian semua meninggalkan ruangan?"

"Tapi—"

"Sekarang!" raungnya.

"Nicholas, Elizabeth, John, Alice, ayo ikut aku," ujar Hyacinth buru-buru, suaranya terdengar seolah hendak menangis. "Ada biskuit di dapur, dan aku tahu..."

Tetapi Benedict tidak mendengar kelanjutan kalimat itu. Hyacinth berhasil mengosongkan ruangan dalam sekejap sementara suaranya menghilang di selasar manakala dia menggiring anak-anak itu pergi.

"Benedict?" panggil Sophie, berkutat dengan simpul di bagian belakang kepalanya. "Benedict?"

Benedict menutup pintu. Bunyi klik pintu itu begitu lantang sehingga Sophie terlonjak. "Ada apa?" bisiknya.

Benedict tidak menyahut, hanya mengamati Sophie saat wanita itu berusaha membuka simpul syal. Ia suka melihat wanita itu tidak berdaya. Saat ini ia tidak merasa murah hati maupun baik hati.

"Apakah ada sesuatu yang harus kaukatakan kepadaku?" tanya Benedict. Nada bicaranya terkendali, tetapi tangannya bergetar hebat.

Sophie mematung, begitu terpaku sehingga Benedict berani bersumpah ia bisa melihat asap mengepul dari tubuh wanita itu. Kemudian wanita itu berdeham salah tingkah, suara yang menyiratkan kecanggungan, lalu kembali sibuk berkutat dengan simpul syal. Gerak-geriknya membuat bagian dada gaunnya menegang, menyebabkan payudara wanita itu tercetak jelas, tetapi Benedict tidak terangsang sedikit pun.

Untuk pertama kali aku tidak merasa terangsang saat melihat wanita itu, dalam bentuk kedua jelmaannya, batin Benedict sinis.

"Bisakah kau membantuku melepaskan ini?" pinta Sophie, meski dengan nada ragu-ragu.

Benedict tetap bergeming.

"Benedict?"

"Sepertinya menarik melihat matamu tertutup syal, Sophie," ujar Benedict pelan.

Dengan perlahan kedua tangan wanita itu jatuh ke kedua sisi tubuhnya.

"Itu nyaris seperti mengenakan topeng separo-wajah, bukan begitu menurutmu?"

Bibir wanita itu merekah, dan desir lembut udara yang mengalir di antara mereka adalah satu-satunya suara yang terdengar di ruangan itu.

Ia berjalan menghampiri wanita itu, dengan perlahan,

dan dengan penuh tekad, langkah kakinya terdengar cukup keras agar Sophie tahu bahwa ia sedang mendekati wanita itu. "Sudah lama sekali aku tidak menghadiri pesta topeng," ujarnya.

Sophie tahu. Ia bisa melihat hal itu di raut wajah wanita itu, dari cara wanita itu menggerakkan bibirnya yang tampak tegang di kedua sudut dan sedikit terbuka. Sophie tahu bahwa Benedict tahu.

Benedict berharap wanita itu ketakutan.

Ia maju dua langkah lagi mendekati Sophie, lalu tiba-tiba berbelok ke kanan, menyenggolkan lengannya ke lengan gaun wanita itu. "Apakah kau pernah berniat memberitahuku bahwa kita pernah bertemu?"

Bibir wanita itu bergerak-gerak, meskipun tidak mengeluarkan suara.

"Pernahkah?" tanya Benedict dengan nada rendah dan terkendali.

"Tidak," sahut Sophie dengan nada bergetar.

"Benarkah?"

Wanita itu tidak bersuara.

"Ada alasan khusus?"

"Sepertinya itu tidak ada hubungannya."

Benedict berbalik badan dengan cepat. "Sepertinya tidak ada hubungannya!" bentaknya. "Aku jatuh cinta kepadamu dua tahun lalu, dan sepertinya itu tidak ada hubungannya?"

"Kumohon boleh aku melepas syal ini?" bisiknya.

"Kau boleh tetap buta."

"Benedict, aku—"

"Seperti aku yang buta sebulan belakangan ini," lanjutnya dengan nada marah. "Mengapa tidak kau lihat dulu apakah kau menyukainya?"

"Kau tidak jatuh cinta kepadaku dua tahun lalu," sahut Sophie seraya menyentak lepas syal yang terikat terlalu kencang.

"Bagaimana kau bisa tahu? Kau menghilang."

"Aku terpaksa menghilang," jerit Sophie. "Aku tidak punya pilihan."

"Kita selalu punya pilihan," sahut Benedict dengan nada meremehkan. "Kita menyebutnya kebebasan memilih."

"Mudah buatmu untuk berkata seperti itu," sentak Sophie, dengan panik menarik syal yang menutup matanya. "Kau, punya segalanya! Sementara aku harus—Oh!" Dengan satu gerakan memilin, entah bagaimana ia berhasil menyentak lepas syal itu hingga menggantung di sekeliling lehernya.

Sophie mengerjap menghadapi serangan cahaya lampu yang tiba-tiba. Ia kemudian menatap wajah Benedict dan terhuyung mundur.

Sorot mata Benedict tampak berapi-api, terbakar amarah, dan ya, kepedihan yang nyaris tidak bisa Sophie pahami. "Senang bertemu denganmu, Sophie," ujar pria itu dengan nada mengancam. "Jika memang itu namamu yang sebenarnya."

Sophie mengangguk.

"Terlintas di pikiranku," ujar Benedict dengan nada santai dibuat-buat, "kalau kau pernah datang ke pesta topeng, berarti sebenarnya kau bukan dari kalangan pelayan, ya kan?"

"Saat itu aku tidak diundang," papar Sophie buruburu. "Aku seorang penipu. Orang yang senang berpura-pura. Aku tidak berhak berada di sana."

"Kau bohong padaku. Selama ini, setelah mengalami semua ini, kau berbohong padaku."

"Aku terpaksa," bisik Sophie.

"Oh, sudahlah. Apa yang mungkin begitu mengerikan sehingga kau harus menyembunyikan identitasmu dariku?"

Sophie menelan ludah. Di tempat ini, di kamar bermain anak-anak keluarga Bridgerton, Benedict yang berdiri menjulang di dekatnya, ia tidak begitu ingat mengapa ia memutuskan untuk tidak memberitahu Benedict bahwa ialah wanita yang pria itu jumpai di pesta topeng.

Mungkin ia takut pria itu akan memintanya menjadi wanita simpanan.

Yang, biar bagaimanapun, memang terjadi.

Atau mungkin ia belum mengatakan apa-apa karena begitu menyadari pertemuan semacam ini tidak akan pernah terjadi, bahwa Benedict tidak akan pernah membiarkan Sophie-si-pelayan keluar dari hidupnya, semuanya sudah terlambat. Ia sudah terlalu lama menunda memberitahu yang sebenarnya kepada Benedict, dan ia takut pada amarah pria itu.

Dan ternyata tepat seperti itulah yang sekarang terjadi.

Itu membuktikan bahwa pendapatnya benar. Tentu saja, hal tersebut tidak menghiburnya sedikit pun manakala ia berdiri berhadapan dengan Benedict, mengamati mata pria itu yang mengilat gusar, namun pada saat yang sama menyorot dingin serta sarat dengan hinaan.

Mungkin masalah yang sesungguhnya—meskipun terasa tidak mengenakkan—adalah bahwa harga dirinya telah tertoreh. Sophie kecewa Benedict tidak segera me-

ngenalinya. Jika malam pesta topeng itu terasa begitu penuh mukjizat bagi Benedict seperti apa yang ia rasakan, tidakkah pria itu seharusnya langsung mengenalinya saat itu juga?

Selama dua tahun ia menghabiskan waktu memimpikan pria itu. Selama dua tahun ia selalu melihat wajah pria itu di benaknya setiap malam. Tetapi begitu bertemu dengannya, pria itu hanya melihat seorang yang asing.

Atau mungkin, hanya mungkin, alasannya bukan semua yang tersebut di atas. Mungkin bahkan lebih sederhana daripada itu. Mungkin ia hanya ingin melindungi perasaannya. Ia tidak tahu mengapa, tapi ia merasa sedikit lebih aman, sedikit tidak terlalu terekspos sebagai sosok pelayan yang tak dikenal. Seandainya Benedict mengenali siapa dirinya saat itu—atau setidaknya tahu ia pernah menjadi wanita yang menghadiri pesta topeng itu—Benedict pasti sudah mengejanya. Tanpa belas kasihan.

Oh, Benedict jelas-jelas mengejanya ketika pria itu menganggap dirinya seorang pelayan. Tetapi situasinya pasti berbeda jika pria itu tahu yang sebenarnya. Sophie sangat yakin akan hal itu. Benedict mungkin tidak akan merasa bahwa perbedaan status sosial mereka begitu besar, dan Sophie mungkin sudah kehilangan pembatas jarak yang penting di antara mereka. Status sosialnya di masyarakat, atau tidak memiliki status sosial di masyarakat, telah menjadi dinding pelindung di sekeliling hatinya. Ia tidak bisa berada lebih dekat karena, sejujurnya, ia tidak bisa berada terlalu dekat. Pria semacam Benedict—putra sekaligus adik seorang *viscount*—takkan pernah menikahi seorang pelayan.

Tetapi aib seorang *earl* membuat situasinya menjadi

semakin rumit. Tidak seperti pelayan, anak haram seorang bangsawan masih bisa bermimpi.

Tetapi seperti yang dialami para pelayan, mimpi-mimpi itu mustahil terwujud. Membuat impian terasa lebih menyakitkan. Dan ia tahu—setiap kali lidahnya hendak melontarkan rahasianya—ia tahu bahwa memberitahu yang sebenarnya kepada Benedict hanya akan langsung mengarah pada patah hati.

Itu nyaris membuat Sophie ingin tertawa. Perasaannya tidak mungkin lebih buruk daripada yang ia rasakan sekarang.

"Aku mencari-carimu," ujar Benedict dengan suara rendah dan tegang, menyela renungan Sophie.

Mata Sophie membelalak, berkaca-kaca. "Benarkah?" bisiknya.

"Selama enam bulan penuh," ujar Benedict seraya mengumpat. "Kesannya seolah kau menghilang dari muka bumi."

"Aku tidak tahu harus pergi ke mana," sahut Sophie, tidak yakin mengapa ia menceritakan hal ini kepada pria itu.

"Kau punya aku."

Kata-kata itu menggelayut di udara, terasa berat dan gelap. Akhirnya, Sophie, didorong kejujuran yang muncul terlambat, dan berkata, "Aku tidak tahu kau mencariku. Tapi—tapi—" Ia tercekak kata-katanya sendiri, memejamkan matanya rapat-rapat, menahan kepedihan yang muncul.

"Tapi apa?"

Sophie menelan ludah dengan susah payah, dan ketika membuka mata ia tidak menatap wajah Benedict. "Meskipun seandainya aku tahu kau mencariku," ujarnya

seraya memeluk tubuhnya sendiri, "aku takkan membiarkanmu menemukanku."

"Apakah aku begitu menjijikkan bagimu?"

"Tidak!" jerit Sophie, tatapannya melayang ke wajah pria itu. Ada kepedihan di sana. Benedict menyembunyikannya dengan baik, tetapi Sophie mengenal pria itu dengan baik. Ada kepedihan di sorot mata Benedict.

"Tidak, sahut Sophie, berusaha membuat nada bicaranya tenang dan terkendali. "Bukan seperti itu. Tidak akan pernah seperti itu."

"Kalau begitu apa?"

"Kita berasal dari dunia yang berbeda, Benedict. Bahkan saat itu pun aku tahu tidak mungkin ada masa depan buat kita. Dan itu menyiksaku. Bermain-main dengan perasaanku sendiri, memimpikan sesuatu yang tidak akan pernah bisa terwujud. Aku tidak bisa melakukan itu."

"Siapa kau?" tanya Benedict tiba-tiba.

Sophie hanya menatapnya, mematung.

"Katakan," ujar Benedict tajam. "Katakan siapa kau. Karena kau bukan seorang pelayan pribadi, itu sudah pasti."

"Aku adalah tepat seperti yang aku pernah katakan," sahut Sophie, kemudian melihat sorot mengancam pria itu, buru-buru menambahkan, "Hampir."

Benedict maju menghampirinya. "Siapa kau?"

Sophie melangkah mundur lagi. "Sophia Beckett."

"Siapa kau?"

"Aku sudah menjadi pelayan sejak umur empat belas."

"Lalu siapa kau sebelum itu?"

Nada bicara Sophie sekarang berubah menjadi bisikan. "Anak haram."

"Anak haram siapa?"

"Apakah itu penting?"

Cara berdiri Benedict seolah menantang. "Itu penting bagiku."

Sophie merasa dirinya seakan menyusut. Ia tidak pernah berharap Benedict mengabaikan kewajiban yang sudah dipikul sejak lahir dan benar-benar akan menikahi seseorang seperti dirinya, meski ia pernah berharap seandainya pria itu tidak terlalu memedulikan hal tersebut.

"Siapa orangtuamu?" tanya Benedict berkeras.

"Bukan seseorang yang kaukenal."

"Siapa orangtuamu?" raung pria itu.

"Earl of Penwood," jerit Sophie.

Benedict diam mematung, bergeming. Ia bahkan tidak mengerjap.

"Aku anak haram seorang bangsawan," ujar Sophie kasar, amarah dan kebencian yang selama ini terpendam mulai tumpah. "Ayahku adalah Earl of Penwood dan ibuku seorang pelayan. Ya," ujarnya sinis ketika melihat wajah Benedict memucat, "ibuku seorang pelayan pribadi. Seperti aku sekarang, seorang pelayan pribadi."

Keheningan yang kental memenuhi udara, kemudian Sophie berkata dengan nada pelan, "Aku tidak mau seperti ibuku."

"Tapi, jika dia berbuat yang sebaliknya," bantah Benedict, "kau takkan mungkin berada di sini menceritakan semua ini kepadaku."

"Bukan itu intinya."

Kedua tangan Benedict yang mengepal di kedua sisi

tubuhnya mulai berkedut. "Kau berbohong padaku," ujarnya dengan nada rendah.

"Tidak ada gunanya mengatakan yang sebenarnya kepadamu."

"Memangnya siapa kau sampai berani memutuskan?" bentaknya. "Benedict yang malang, dia takkan sanggup menghadapi kenyataan. Dia tidak bisa mengambil keputusan sendiri. Dia—"

Benedict tertegun, muak dengan nada merengek yang mewarnai suaranya. Sophie telah mengubahnya menjadi sosok yang tidak ia kenal, sosok yang tidak ia sukai. Ia harus keluar dari tempat ini. Ia harus—

"Benedict?" Sophie menatapnya dengan sorot aneh. Sorot matanya menyiratkan kekhawatiran.

"Aku harus pergi," gumam Benedict. "Aku tidak bisa melihatmu sekarang."

"Kenapa?" tanya Sophie, dan Benedict bisa melihat dari raut wajah wanita itu bahwa Sophie seketika menyesal telah melontarkan pertanyaan itu.

"Saat ini aku benar-benar sangat marah," sahut Benedict, setiap kata diucapkan dengan nada pendek dan lambat-lambat, "sampai aku tidak mengenal diriku sendiri. Aku—" Ia menunduk memandangi tangannya. Tangannya gemetar. Aku ingin menyakiti wanita itu, sadarnya dalam hati. Tidak, aku tidak ingin menyakiti wanita itu. Aku takkan pernah ingin menyakitinya. Tetapi...

Tetapi...

Untuk pertama kali dalam hidupnya Benedict merasa ia begitu tak terkendali. Itu membuatnya takut.

"Aku harus pergi," ujarnya lagi, dan dengan kasar menyenggol Sophie saat ia berjalan melewati wanita itu keluar pintu.

Dua Pufuh

Selagi kita membahas topik ini, ibu Miss Reiling, Countess of Penwood, juga berperilaku sangat aneh belakangan ini. Menurut desas-desus para pelayan (yang kita semua tahu selalu merupakan sumber paling andal), sang countess mengamuk semalam, melempar tidak kurang dari tujuh belas pasang sepatu ke arah para pelayan.

Salah satu pelayan pria tampak memiliki mata lebam, tetapi selain itu, semuanya dalam keadaan sehat.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,
11 Juni 1817

DALAM waktu satu jam, Sophie sudah selesai mengemas tasnya. Ia tidak tahu lagi apa yang harus ia lakukan. Ia dicengkeram—dengan kuat, oleh kegelisahan sehingga tidak bisa duduk dengan tenang. Kakinya terus-menerus bergerak sementara tangannya gemetar, dan beberapa menit sekali ia mendapati dirinya secara spontan menghirup udara dalam-dalam, seolah setiap

napas tambahan itu bisa menenangkan pergolakan di dalam dirinya.

Ia tidak bisa membayangkan dirinya akan diizinkan untuk tetap tinggal di sini di kediaman Lady Bridgerton sesudah pertengkeran hebat dengan Benedict. Lady Bridgerton sangat menyayangi Sophie, itu benar, tetapi Benedict putra wanita itu. Darah lebih kental daripada apa pun, terutama jika itu darah keluarga Bridgerton.

Benar-benar menyedihkan, batinnya saat ia duduk di tempat tidur, sementara tangannya masih menyiksa saputangan yang sudah koyak. Meskipun terjadi pergulatan batin soal Benedict di dalam dirinya, ia senang tinggal di kediaman keluarga Bridgerton. Sophie tidak pernah mendapat kehormatan tinggal di antara sekelompok orang yang benar-benar memahami arti kata kekeluargaan.

Ia akan merindukan mereka.

Ia akan merindukan Benedict.

Dan ia akan menngisi kehidupan yang tidak bisa ia miliki.

Tidak sanggup duduk diam, ia melompat berdiri lagi dan berjalan ke arah jendela. "Sialan kau, Papa," ujanya seraya menengadah menatap langit. Rasakan itu. "Aku telah memanggilmu Papa. Kau tidak mengizinkanku melakukannya. Kau tidak pernah ingin menjadi Papa." Ia terisak dengan susah payah, mengusap hidung dengan punggung tangannya. "Aku telah memanggilmu Papa. Bagaimana rasanya?"

Tetapi tidak ada guruh yang menggelegar tiba-tiba, tidak ada awan hujan yang muncul entah dari mana yang menutupi matahari. Ayahnya takkan pernah tahu betapa marahnya Sophie terhadap pria itu karena me-

ninggalkannya tanpa uang sesen pun, meninggalkannya bersama Araminta. Kemungkinan besar, ayahnya memang tidak pernah peduli.

Ia merasa agak letih, dan bersandar pada kusen jendela, sembari menggosok matanya dengan tangan. "Kau telah mengizinkanku mencicipi kehidupan yang berbeda," bisiknya, "lalu meninggalkanku sebatang kara. Mungkin akan jauh lebih mudah seandainya aku dibesarkan sebagai seorang pelayan."

"Aku tidak pernah menginginkan banyak hal. Itu pasti terasa lebih mudah."

Ia memutar tubuhnya, dan tatapannya tertuju pada tas sandang kecil satu-satunya. Ia sebenarnya tidak ingin membawa satu pun gaun pemberian Lady Bridgerton dan putri-putrinya, tetapi dalam hal ini ia tidak punya banyak pilihan, karena gaun lamanya sudah dimasukkan ke tong barang rongsokan. Jadi ia hanya memilih dua gaun, yang satu adalah gaun yang ia terima saat tiba di tempat ini—yang kebetulan juga ia pakai saat Benedict mengetahui jati dirinya, dan satu gaun cadangan, yang diselipkan ke dalam tas. Sementara sisanya dibiarkan tergantung, sudah disetrika rapi, di lemari pakaian.

Sophie mendesah seraya memejamkan matanya sejenak. Sudah waktunya pergi. Ia tidak tahu mau ke mana, tetapi ia tidak bisa tetap tinggal di sini.

Ia membungkuk mengambil tasnya. Ia punya sedikit uang tabungan. Tidak banyak, tetapi jika bisa bekerja dan berhemat, ia akan punya cukup dana untuk menyeberang ke Amerika dalam waktu satu tahun. Ia dengar segalanya lebih mudah di sana bagi orang-orang yang memiliki asal-usul dan latar belakang yang tidak begitu

bagus, bahwa batas perbedaan antarkelas sosial tidak begitu tegas seperti di Inggris.

Ia melongokkan kepalanya ke selasar, yang untungnya terlihat lengang. Ia menyadari dirinya pengecut, tetapi sama sekali tidak ingin berpamitan dengan anak-anak perempuan keluarga Bridgerton. Ia mungkin akan melakukan hal yang benar-benar bodoh, seperti menangis, kemudian perasaannya akan semakin buruk. Tidak pernah sepanjang hidupnya ia memiliki kesempatan untuk melewati waktu bersama perempuan sebayanya, yang memperlakukannya dengan penuh hormat dan sayang. Ia pernah berharap Rosamund dan Posy bisa menjadi saudaranya, tetapi hal itu tidak pernah terjadi. Posy mungkin pernah mencoba, tetapi Araminta tidak akan mengizinkannya. Sementara Posy, meskipun selalu bersikap ramah, tidak pernah punya keberanian yang cukup untuk membela diri di hadapan ibunya.

Tetapi ia harus berpamitan kepada Lady Bridgerton. Hal itu sangat mustahil dihindari. Lady Bridgerton sudah begitu baik kepadanya—jauh melebihi harapannya, dan Sophie takkan mungkin berterima kasih kepadanya dengan diam-diam pergi dan menghilang layaknya penjajah. Jika beruntung, Lady Bridgerton tidak akan pernah mendengar tentang perselisihannya dengan Benedict. Ia akan memberitahu pengunduran dirinya, berpamitan, dan langsung pergi.

Saat itu menjelang malam, dan sudah lewat waktu minum teh, jadi Sophie memutuskan untuk memanfaatkan kesempatan itu dan mencari tahu apakah Lady Bridgerton sedang berada di ruang kerja yang terpisah dari kamar tidurnya. Itu ruangan mungil yang hangat dan nyaman, dengan sebuah meja tulis dan beberapa rak

buku—tempat Lady Bridgerton melakukan korespondensinya dan mengerjakan pembukuan rumah tangga.

Pintu kamar itu terbuka sedikit, sehingga Sophie mengetuknya dengan pelan, membiarkan pintu terdorong terbuka beberapa sentimeter begitu buku-buku tangannya menyentuh pintu kayu tersebut.

"Masuk!" terdengar sahutan Lady Bridgerton.

Sophie mendorong pintu hingga terbuka dan melongokkan kepala ke dalam. "Apakah saya mengganggu?" tanyanya pelan.

Lady Bridgerton meletakkan pena bulunya. "Ya, tetapi ini gangguan yang diharapkan. Aku tidak pernah suka membuat pembukuan pengeluaran rumah tangga."

"Saya dengan—" Sophie menggigit lidahnya. Ia baru saja akan mengatakan bahwa ia dengan senang hati bersedia mengambil alih tugas itu; ia selalu hebat dalam segala sesuatu yang berhubungan dengan angka.

"Kau mau mengatakan—" tanya Lady Bridgerton dengan sorot ramah.

Sophie menggeleng pelan. "Sama sekali tidak ada."

Keheningan merebak di ruangan itu sampai Lady Bridgerton tersenyum kecil yang menyiratkan rasa geli ke arah Sophie dan bertanya, "Apakah ada alasan khusus kau mengetuk pintu kamarku?"

Sophie menghirup napas dalam-dalam yang dimaksudkan untuk meredakan kegugupannya (tetapi gagal), lalu menyahut, "Ya."

Lady Bridgerton menatapnya dengan penuh harap meski tidak mengatakan apa-apa.

"Saya rasa saya harus mengundurkan diri dari pekerjaan saya di sini," ujar Sophie.

Lady Bridgerton terlihat bangkit dari kursinya. "Te-

tapi, mengapa? Apakah kau tidak merasa bahagia? Apakah ada anak-anakku yang memperlakukanmu dengan tidak baik?"

"Tidak, bukan itu," Sophie buru-buru menenangkan. "Itu akan sangat jauh dari yang sebenarnya. Putri-putri Anda begitu baik—dari luar maupun dari dalam. Saya tidak pernah—sejujurnya, tidak seorang pun pernah—"

"Ada apa, Sophie?"

Sophie mencengkeram kuat-kuat kusen pintu, berusaha keras menguatkan hati. Kakinya terasa goyah, sementara jantungnya berdebar tidak menentu. Sebentar lagi ia pasti akan menangis, dan untuk apa? Karena pria yang ia cintai tidak akan pernah menikahnya? Karena pria itu membencinya gara-gara ia berbohong pada pria itu? Karena pria itu sudah membuatnya patah hati untuk kedua kali—satu kali karena telah memintanya menjadi wanita simpanan pria itu, dan satu kali lagi karena telah membuatnya menyayangi keluarga pria itu lalu memaksanya pergi meninggalkan semua ini?

Benedict mungkin tidak pernah menuntutnya untuk pergi, tetapi tidak bisa tidak, ia tidak mungkin bisa tetap tinggal di sini.

"Ini soal Benedict, ya kan?"

Kepala Sophie tersentak mendongak.

Lady Bridgerton tersenyum sedih. "Sudah jelas di antara kalian berdua tumbuh peraaan tertentu," ujarnya lembut, menjawab pertanyaan yang Sophie yakin pasti terlihat di sorot matanya.

"Mengapa Anda tidak memecat saya?" bisik Sophie. Menurut Lady Bridgerton tidak tahu dirinya dan Benedict telah berhubungan intim, tetapi tak seorang

pun dengan posisi seperti Lady Bridgerton yang menginginkan putra mereka mendambakan seorang pelayan.

"Entahlah," jawab Lady Bridgerton, tampak lebih sedih daripada yang bisa Sophie bayangkan. "Mungkin seharusnya aku melakukan itu." Ia mengangkat bahu, sementara sorot matanya anehnya memancarkan ketidakberdayaan. "Tapi aku suka padamu."

Air mata yang sejak tadi dibendung Sophie dengan sekuat tenaga mulai bergulir menuruni wajahnya, namun hanya itu, karena entah bagaimana, ia berhasil menguasai dirinya dan tetap tenang. Ia tidak terguncang, dan tidak menimbulkan suara. Ia cuma berdiri di situ, mematung, sementara air matanya mengalir deras.

Ketika berbicara lagi, Lady Bridgerton seolah sengaja memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati dan saksama, seolah sengaja mencari kata-kata yang tepat untuk mendapatkan respons tertentu yang sesuai. "Kau sosok wanita yang kuinginkan untuk putraku," ujarnya, tatapannya tidak pernah beralih dari wajah Sophie. "Perkenalan kita memang belum terlalu lama, tapi aku mengenal karaktermu dan hatimu. Dan seandainya saja—

Isak pelan terlontar dari bibir Sophie, tetapi ia langsung menelannya secepat mungkin.

"Aku berharap seandainya kau berasal dari latar belakang yang berbeda," lanjut Lady Bridgerton, memaklumi tangisan Sophie sambil menelengkan kepala dan mengerjapkan mata dengan lambat yang menyiratkan kesedihan. "Bukan berarti aku menentangmu, atau menganggap remeh dirimu, tapi ini membuat situasinya menjadi sangat sulit."

"Mustahil," bisik Sophie.

Lady Bridgerton tidak mengatakan apa-apa, dan

Sophie tahu di lubuk hatinya wanita itu setuju dengan ucapannya—jika tidak sepenuhnya, maka sekitar 98 persen.

"Apakah mungkin?" tanya Lady Bridgerton, kata-katanya kali ini dipilih dengan lebih saksama dan hati-hati daripada sebelumnya, "asal-usulmu sebenarnya tidak persis seperti yang terlihat?"

Sophie tidak berkata apa-apa.

"Ada hal-hal tentang dirimu yang tidak cocok, Sophie."

Sophie tahu ia diharapkan melontarkan pertanyaan apa itu, tetapi sudah cukup memahami maksud ucapan Lady Bridgerton.

"Aksen bicaramu tanpa cela," ujar Lady Bridgerton. "Aku tahu kau pernah memberitahuku bahwa kau belajar bersama anak-anak majikan ibumu, tapi penjelasan itu tidak cukup memuaskan bagiku. Pelajaran semacam itu tidak akan diberikan sebelum kau berumur minimal enam tahun, dan pola bicaramu pada saat itu pasti sudah mulai terbentuk."

Sophie merasakan matanya membelalak. Ia tidak pernah menyadari ada celah dalam cerita yang dikarangnya, dan agak terkejut tak seorang pun yang memperhatikan hal itu hingga detik ini. Tetapi setelah dipikir-pikir lagi, Lady Bridgerton memang jauh lebih cerdas daripada kebanyakan orang yang ia ceritakan tentang kisah hidup karangannya.

"Dan kau tahu bahasa Latin," ujar Lady Bridgerton. "Jangan coba-coba menyangkalnya. Aku mendengar kau menggumam lirik tempo hari ketika Hyacinth membuatmu jengkel."

Sophie mempertahankan pandangannya ke arah jen-

dela yang berada tepat di sebelah kiri Lady Bridgerton. Ia tidak berani menatap mata wanita itu.

"Terima kasih karena tidak menyangkalnya," ujar Lady Bridgerton. Kemudian ia menunggu Sophie untuk mengatakan sesuatu, menunggggu cukup lama sehingga akhirnya Sophie merasa ia harus memecah kebisuan yang tak berkesudahan itu.

"Saya bukan jodoh yang tepat bagi putra Anda," halnya itu yang ia katakan.

"Oh, begitu."

"Saya benar-benar harus pergi." Ia harus secepatnya mengucapkan kata-kata itu, sebelum ia berubah pikiran.

Lady Bridgerton mengangguk. "Jika itu yang kauinginkan, aku sama sekali tidak bisa menghentikanmu. Kau berencana mau pergi ke mana?"

"Saya punya kerabat di sebelah utara," sahut Sophie berdusta.

Lady Bridgerton jelas-jelas tidak memercayainya, tetapi ia hanya berkata, "Tentu saja kau akan menumpang salah satu kereta kuda kami."

"Tidak, saya tidak mungkin bisa."

"Kau tidak mungkin berpendapat kalau aku mengizinkanmu melakukan hal yang sebaliknya. Aku menganggapmu sebagai tanggung jawabku—setidaknya sampai beberapa hari ke depan—dan sangat berbahaya bagimu untuk pergi begitu saja tanpa pendamping. Dan dunia ini tidak aman bagi seorang wanita yang sendirian."

Sophie tidak mampu menahan senyum muramnya. Nada bicara Lady Bridgerton mungkin sedikit berbeda, tetapi kata-kata yang diucapkan nyaris sama dengan yang dilontarkan Benedict beberapa minggu lalu. Dan lihat apa yang terjadi padanya sekarang. Ia takkan per-

nah bisa mengatakan bahwa dirinya dan Lady Bridgerton adalah teman akrab, tetapi ia mengenal wanita itu dengan cukup baik untuk mengetahui wanita tersebut takkan memaksakan masalah ini.

"Baiklah," akhirnya Sophie setuju. "Terima kasih." Nanti ia bisa meminta kereta kuda itu menurunkannya di suatu tempat, mungkin sebaiknya di tempat yang tidak terlalu jauh dari pelabuhan, tempat ia bisa memesan tiket kapal laut menuju Amerika, baru kemudian memutuskan apa yang harus ia lakukan sesampainya di sana.

Lady Bridgerton tersenyum sendu ke arah Sophie. "Kuduga kau pasti sudah mengemasi tas-tasmu?"

Sophie mengangguk. Sepertinya tidak perlu mengingatkan bahwa dirinya hanya punya satu tas.

"Apakah kau sudah berpamitan pada yang lainnya?"

Sophie menggeleng. "Saya lebih suka tidak melakukannya," akunya.

Lady Bridgerton berdiri seraya mengangguk. "Kadang-kadang memang itulah yang terbaik," ujarnya sepakat. "Bagaimana kalau kau menungguku di ruang depan. Aku akan menyuruh kereta kudanya dibawa ke depan rumah."

Sophie berbalik dan mulai melangkah ke luar, tetapi ketika sampai di ambang pintu, ia menghentikan langkahnya dan berbalik. "Lady Bridgerton, saya—"

Mata wanita yang lebih tua itu tampak berbinar, seolah dia mengharapkan mendengar berita bagus. Atau jika bukan yang bagus, paling tidak sesuatu yang berbeda. "Ya?"

Sophie menelan ludah. "Saya hanya ingin mengucapkan terima kasih."

Binar di mata Lady Bridgerton sedikit meredup. "Untuk apa?"

"Karena telah mengizinkan saya tinggal di sini, menerima kehadiran saya, dan membolehkan saya berpura-pura menjadi bagian dari keluarga Anda."

"Jangan konyol—"

"Anda tidak harus mengizinkan saya minum teh bersama Anda dan putri-putri Anda," sela Sophie. Jika tidak mencurahkan isi hatinya sekarang juga, ia pasti kehilangan nyalnya. "Kebanyakan majikan perempuan tidak akan melakukan itu. Itu sangat menyenangkan... dan berbeda... dan..." Ia menelan ludah. "Saya akan merindukan kalian semua."

"Kau tidak harus pergi," ujar Lady Bridgerton pelan.

Sophie berusaha tersenyum, tetapi malah membentuk seringai masam, seolah ingin menangis. "Ya," sahutnya, nyaris tersedak kata itu. "Saya harus pergi."

Lady Bridgerton mengamatnya agak lama, mata biru pucatnya sarat dengan kasih sayang, lalu mungkin sesuatu semacam sekelumit pemahaman. "Aku mengerti," ujarnya pelan.

Dan Sophie takut wanita itu memang benar-benar mengerti.

"Akan kutemui kau di lantai bawah," ujar Lady Bridgerton.

Sophie mengangguk saat berdiri menepi dan membiarkan sang dowager viscountess lewat. Lady Bridgerton menghentikan langkahnya di selasar, sembari memandang ke arah tas lusuh Sophie. "Hanya itu punyamu?" tanyanya.

"Inilah segalanya yang saya punya."

Lady Bridgerton menelan ludah dengan salah tingkah, dan pipinya tampak sedikit bernuansa merah muda, nyaris seolah benar-benar malu dengan kekayaannya—sementara Sophie justru tidak memiliki apa-apa.

"Tapi itu—" lanjut Sophie seraya memberi isyarat ke arah tasnya, "—bukan itu yang penting. Apa yang dimiliki..." Ia terdiam dan menelan ludah, bergulat dengan gumpalan di tenggorokannya. "Maksud saya bukan tentang benda yang Anda punya..."

"Aku tahu apa maksudmu, Sophie." Lady Bridgerton mengusap matanya dengan jari. "Terima kasih."

Sophie mengedikkan bahunya dengan lemah. "Memang itulah yang sebenarnya."

"Biarkan aku memberimu uang sebelum kau pergi, Sophie," cetus Lady Bridgerton.

Sophie menggeleng. "Saya tidak bisa menerimanya. Saya sudah membawa dua gaun yang Anda berikan kepada saya. Sebenarnya saya tidak ingin melakukannya, tapi—"

"Tidak apa-apa," ujar Lady Bridgerton menenangkannya. "Apa lagi yang bisa kaulakukan? Gaun yang kaupakai saat kau datang sudah dibuang." Ia berdeham. "Tapi kumohon, terimalah uang dariku." Ia melihat Sophie membuka mulut untuk memprotes, lalu buru-buru melanjutkan, "Kumohon. Itu akan membuat perasaanku lebih tenang."

Lady Bridgerton punya cara menatap ke arah seseorang yang jelas-jelas membuat orang itu bersedia melakukan apa pun yang diinginkannya. Lagi pula, Sophie memang sangat membutuhkan uang itu. Lady Bridgerton wanita yang murah hati; dia mungkin bahkan memberi Sophie uang yang cukup untuk memesan

tiket kapal kelas tiga untuk menyeberangi samudera. Sophie mendapati dirinya menyahut, "Terima kasih," sebelum kesadarannya punya kesempatan bergumul dengan tawaran itu.

Lady Bridgerton mengangguk singkat ke arahnya dan menghilang ke ruang depan.

Sophie menghirup napas gemetar dalam-dalam, mengambil tasnya, lalu berjalan pelan menuruni anak tangga. Ia menunggu di teras sejenak, lalu memutuskan sebaiknya menunggu di luar saja. Hari itu hari musim semi yang cerah, dan menurut Sophie secercah sinar matahari yang menimpa hidungnya mungkin akan membuat perasaannya menjadi lebih baik. Yah, setidaknya sedikit lebih baik. Lagi pula, kecil kemungkinan dirinya akan berpapasan dengan salah satu putri Bridgerton, dan, meskipun akan merasa sangat kehilangan, ia tidak ingin harus berpamitan kepada mereka.

Sembari masih mencengkeram tasnya dengan satu tangan, ia mendorong terbuka pintu depan dan menuruni undakan.

Semestinya tidak butuh waktu lama bagi kereta kuda itu untuk dibawa ke depan rumah. Mungkin, lima menit, atau sepuluh?

"Sophie Beckett!"

Isi perut Sophie seakan meluncur turun sampai ke mata kaki. Araminta. Bagaimana ia bisa sampai lupa?

Terpana, ia mengedarkan pandangan ke sekeliling dan ke atas undakan, berusaha mencari jalan untuk kabur. Jika ia berlari masuk kembali ke rumah keluarga Bridgerton, Araminta akan tahu di mana wanita itu bisa menemukannya, tetapi jika ia kabur ke luar—

"Polisi!" jerit Araminta. "Tolong panggilkan polisi!"

Sophie menjatuhkan tasnya dan langsung lari.

"Tolong hentikan dia!" jerit Araminta. "Pencuri! Maling!"

Sophie terus berlari, meskipun tahu itu akan membuatnya justru terlihat bersalah. Ia berlari dengan sekuat tenaga, dengan setiap gumpalan udara yang dihirup dan dipaksanya masuk ke paru-paru. Ia terus berlari, berlari, berlari...

Sampai seseorang menjegalnya, menabrak punggungnya dan membuatnya jatuh tersungkur ke tanah.

"Saya berhasil menangkapnya!" teriak seorang pria. "Saya menangkapnya untuk Anda!"

Sophie mengerjap dan terkesiap kesakitan. Kepalanya membentur trotoar dengan sangat keras, sementara pria yang berhasil menangkapnya bisa dibilang menduduki perutnya.

"Tertangkap kau!" jerit Araminta seraya bergegas menghampiri. "Sophie Beckett. Berani-beraninya kau!"

Sophie memelototi wanita itu. Tidak ada kata-kata yang bisa mencerminkan kebencian di dalam hatinya. Apa lagi saat ini ia begitu kesakitan untuk berbicara.

"Aku memang sudah mencari-carimu," ujar Araminta sembari tersenyum licik. "Posy memberitahuku dia pernah melihatmu."

Sophie memejamkan mata lebih lama daripada kerjapan normal. Oh, Posy. Ia ragu gadis itu sengaja membo-corkan keberadaannya, tetapi lidah Posy sering kali bertindak lebih cepat daripada otaknya.

Araminta menginjakkan sebelah kakinya sangat dekat dengan tangan Sophie—tangan yang tidak bisa ia gerak-kan karena ditahan penangkapnya di sekitar pergelangan tangan—lalu tersenyum saat ia menggeserkan kakinya ke

atas tangan Sophie. "Kau seharusnya tidak mencuri barang milikku," ujar Araminta, mata birunya berkilat-kilat.

Sophie hanya menggerutu. Hanya itu yang bisa ia lakukan.

"Kau tahu kan," lanjut Araminta ceria, "sekarang aku bisa menjebloskanmu ke penjara. Kurasa seharusnya aku melakukannya sejak dulu, tapi sekarang kebenaran berada di pihakku."

Tepat pada saat itu, seorang pria muncul sembari berlari, dan berhenti mendadak di depan Araminta. "Pihak berwajib sedang dalam perjalanan kemari, Milady. Kita harus secepatnya membawa pencuri ini."

Sophie menggigit bibir bawahnya, bimbang antara berdoa agar pihak berwajib tertahan sampai Lady Bridgerton muncul dan berdoa agar mereka justru segera datang sehingga keluarga Bridgerton takkan pernah melihatnya berada dalam situasi memalukan seperti ini.

Dan pada akhirnya, doanya terkabul. Doa yang disebut terakhir, tentu saja. Tidak sampai dua menit kemudian pihak berwajib pun tiba, melemparnya ke dalam kereta kuda, dan membawanya pergi ke penjara.

Dan yang bisa Sophie pikirkan saat dirinya dibawa pergi hanyalah bahwa keluarga Bridgerton takkan pernah tahu apa yang telah terjadi padanya, dan mungkin itulah yang terbaik.

Dua Puluh Satu

Wah, kemarin terjadi kehebohan di undakan depan kediaman Lady Bridgerton di Bruton Street!

Pertama, Penelope Featherington terlihat ditemani oleh bukan satu, bukan dua, tetapi tiga bersaudara Bridgerton, yang tentunya hingga detik ini merupakan prestasi yang mustahil dicapai oleh gadis malang itu, yang agak terkenal dengan sikap khas wallflower-nya. Sayangnya (meski mungkin sudah bisa diduga) bagi Miss Featherington, saat akhirnya pergi, dia justru digandeng sang viscount, satu-satunya pria yang sudah menikah dari gerombolan itu.

Seandainya Miss Featherington, entah bagaimana, berhasil menyeret seorang bujangan Bridgerton ke depan altar, itu pasti berarti kiamat, seperti yang kita semua tahu. Dan Penulis, yang mengakui bahwa ia tidak bisa membedakan mana yang atas dan mana yang bawah dalam dunia seperti itu, akan terpaksa langsung mengundurkan diri dari posisinya detik itu juga.

Jika pertemuan Miss Featherington itu belum cu-

kup sebagai gosip, tidak sampai tiga jam kemudian, seorang wanita yang sedang berada di depan rumah tersebut disapa oleh Countess of Penwood, yang bertempat tinggal hanya tiga rumah dari situ. Sepertinya wanita itu, yang Penulis duga bekerja di rumah keluarga Bridgerton, pernah bekerja untuk Lady Penwood. Lady Penwood menuduh wanita yang tidak diketahui identitasnya ini mencuri benda miliknya dua tahun lalu dan wanita malang itu pun segera dibawa ke penjara.

Penulis tidak yakin seperti apa bentuk hukuman bagi kasus pencurian belakangan ini, tetapi konon jika seseorang punya nyali mencari sesuatu dari seorang countess, hukumannya akan cukup berat. Gadis malang yang dimaksud itu kemungkinan besar akan digantung, atau minimal diasingkan.

Perang perebutan pelayan (yang pernah dilaporkan di kolom ini bulan lalu) sepertinya sekarang jadi perkara sepele.

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

13 Juni 1817

NIAT pertama Benedict pada keesokan paginya adalah menenggak segelas minuman keras. Atau mungkin tiga gelas. Sepertinya akan menjadi menghebohkan jika menenggak minuman beralkohol di pagi hari, tetapi tak sadarkan diri akibat mabuk kedengarannya agak menggodanya sesudah pergulatan batin yang ia alami malam sebelumnya gara-gara Sophie Beckett.

Tetapi kemudian ia teringat dirinya sudah membuat janji pagi ini untuk bermain anggar bersama adiknya,

Colin. Tiba-tiba saja, menusuk adiknya kedengarannya sedikit menggoda, tidak peduli adiknya itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan suasana hati Benedict yang sedang buruk.

Itulah gunanya adik, batinnya sembari tersenyum muram saat mengenakan kostum.

"Aku cuma punya waktu satu jam," ujar Colin sembari memasang pengaman di mata pedang *foil*-nya—salah satu jenis pedang dalam permainan anggar, juga sering disebut *floret*. "Aku sudah ada janji sore ini."

"Tidak masalah," sahut Benedict, menyerang maju beberapa kali untuk melemaskan otot kakinya. Sudah cukup lama ia tidak bermain anggar; pedang itu terasa menyenangkan di dalam genggamannya. Ia melangkah mundur seraya menyentuhkan ujung pedang ke lantai, membiarkan mata pedang itu sedikit melengkung. "Tidak akan sampai lebih dari satu jam untuk mengalahkannya."

Colin memutar bola mata sebelum mengenakan maskernya.

Benedict berjalan ke tengah ruangan. "Kau siap?"

"Belum," sahut Colin seraya membuntuti abangnya.

Benedict mengambil posisi menyerang lagi.

"Kubilang aku belum siap!" seru Colin sembari melompat menghindar.

"Kau terlalu lamban," bentak Benedict.

Colin mengumpat lirih, lalu menambahkan dengan lebih lantang, "Keparat," sebagai tambahan. "Ada apa sih denganmu?"

"Tidak ada apa-apa," Benedict nyaris menggertak. "Kenapa kau berkata seperti itu?"

Colin mundur selangkah sampai mereka berada dalam

jarak yang sesuai untuk memulai pertandingan. "Oh, entahlah," serunya dengan nada sinis yang jelas-jelas terdengar. "Kurasa itu mungkin karena kau nyaris memotong kepalaku."

"Aku memasang pelindung di mata pedangku."

"Tapi kau melakukan gerakan memotong seolah sedang menggunakan pedang panjang," bentak Colin balik.

Benedict tersenyum kecut. "Lebih menyenangkan melakukan dengan cara itu."

"Tidak menyenangkan buat leherku," Colin memin-dahkan pedangnya dari satu tangan ke tangan lainnya sementara mengepal dan meregangkan jemarinya. Ia terdiam dan mengernyitkan dahinya. "Kau yakin sudah memasang pelindung di situ?"

Benedict memberengut marah. "Demi Tuhan, Colin, aku takkan pernah menggunakan senjata sungguhan."

"Hanya untuk memastikan," gumam Colin seraya menyentuh ringan lehernya. "Kau siap?"

Benedict mengangguk dan menekuk lututnya.

"Peraturan biasa?" tanya Colin, seraya menekukkan lututnya dalam posisi siap menyerang. "Tidak boleh ada gerakan memotong."

Benedict mengangguk singkat ke arahnya.

"En garde!"

Kedua pria itu mengangkat tinggi-tinggi tangan kanan mereka, memutar pergelangan tangan mereka sedemikian sehingga sampai telapak tangan mereka berada di atas, dengan pedang *foil* di genggamannya masing-masing.

"Apakah itu baru?" tanya Colin tiba-tiba, sembari mengamati gagang foil Benedict dengan penuh minat.

Benedict mengumpat karena konsentrasinya hilang. "Ya, baru," sahutnya ketus. "Aku lebih suka gagang jenis *Italian grip*."

Colin melangkah mundur, sepenuhnya melupakan sikap menyerang saat mengamati *foil*-nya sendiri, dengan gagang jenis *French grip* yang lebih sederhana. "Mungkin aku mau meminjamnya kapan-kapan. Aku takkan keberatan melihatnya kalau—"

"Ya!" bentak Benedict, nyaris tidak bisa menahan diri dari desakan untuk maju menyerang detik itu pula. "Maukah kau kembali ke posisi *en garde*—sikap sedia?"

Colin tersenyum jail, dan Benedict langsung tahu adiknya tadi menanyakan soal gagang pedang hanya untuk membuatnya kesal. "Terserah kau," gumam Colin, sembari mengambil posisi bersiaga lagi.

Keduanya mematung sejenak, kemudian Colin berse-ru, "*Fence*—serang!"

Benedict langsung menyerang, maju menerjang dan menyerbu, tetapi Colin selalu dengan lincah menghindar, dan melangkah mundur dengan hati-hati, menyambut serangan Benedict dengan tangkisan piawai.

"Suasana hatimu sedang jelek ya hari ini," ujar Colin, menyerang maju dan nyaris saja menusuk bahu Benedict.

Benedict menghindar seraya mengangkat pedangnya untuk menangkis serangan itu. "Ya, *well*, aku mengalami hari—" ia menyerang maju lagi, pedangnya diacungkan lurus-lurus ke arah sasaran, "—yang buruk."

Colin mengelak ke samping menghindari serangan Benedict dengan mulus. "*Riposte*—serangan balas yang bagus," ujarinya seraya menyentuh dahi dengan gagang pedang, pura-pura memberi hormat.

"Diamlah dan ayo main anggar," bentak Benedict.

Colin terkekeh lalu maju menyerang, menebaskan pedangnya ke sana-kemari, membuat Benedict mundur beberapa langkah. "Pasti gara-gara wanita," ujarnya.

Benedict menahan serbuan Colin dan buru-buru maju menyerang. "Itu sama sekali bukan urusanmu."

"Pasti wanita," ucap Colin lagi seraya menyengir.

Benedict melesat maju, ujung pedangnya menusuk tulang selangka Colin. "*Point*. Satu angka," gerutunya.

Colin mengangguk singkat ke arahnya. "Kau menang." Mereka berjalan kembali ke tengah ruangan. "Kau siap?" tanyanya.

Benedict mengangguk.

"*En garde. Fence!*"

Kali ini Colin-lah yang lebih dulu menyerang. "Kalau kau butuh saran soal wanita..." ujarnya seraya mendesak maju dan menyudutkan Benedict.

Benedict mengangkat pedangnya, menahan serangan Colin dengan cukup keras sehingga membuat adiknya terhuyung ke belakang. "Seandainya aku butuh nasihat soal wanita," sahutnya, "kaulah orang terakhir yang akan kudatangi."

"Kau melukaiku," ujar Colin, mendapatkan keseimbangan tubuhnya kembali.

"Tidak," bantah Benedict dengan nada lambat-lambat. "Itulah gunanya pelindung."

"Sudah pasti aku punya rekor yang lebih bagus soal wanita daripada kau."

"Oh ya?" sahut Benedict dengan nada sinis. Ia mengangkat dagunya dengan lagak angkuh seraya menirukan suara Colin saat berkata, "Aku jelas-jelas tidak akan menikahi Penelope Featherington!"

Colin mengernyit.

"Kau seharusnya tidak memberi nasihat kepada siapa pun," ujar Benedict

"Aku tidak tahu kalau dia ada di situ."

Benedict menyerbu ke depan, nyaris saja mengenai bahu Colin. "Itu bukan alasan. Kau berada di tempat umum, di siang bolong. Meskipun dia tidak berada di situ, seseorang mungkin mendengarnya dan ucapanmu itu bisa dimuat di *Whistledown*."

Colin menghadapi serangan Benedict dengan piawai, kemudian balas menyerang dengan secepat kilat, lalu menyentuhkan pedangnya di perut Benedict. "Kau kena," sungutnya.

Benedict mengganggu ke arah adiknya, mengakui angka yang diperoleh adiknya.

"Aku memang tolol," aku Colin saat mereka kembali beranjak ke tengah ruangan. "Tapi, sebaliknya, kau dungu."

"Apa maksud ucapanmu itu?"

Colin mendesah sembari mengangkat lepas maskernya. "Kenapa kau tidak membantu kami semua dengan menikahi gadis itu?"

Benedict cuma memelototi adiknya, genggamannya pada gagang pedang mengendur. Apakah ada kemungkinan Colin tidak mengetahui siapa yang sedang mereka bicarakan?

Ia melepas maskernya dan menatap lekat-lekat mata hijau gelap adiknya, lalu nyaris mengerang. Colin ternyata tahu. Ia tidak tahu bagaimana Colin sampai tahu tetapi jelas-jelas adiknya tahu. Seharusnya ia tidak terlalu terkejut. Colin selalu tahu segalanya. Malah, satu-satunya orang yang sepertinya tahu lebih banyak soal gosip dari-

pada Colin adalah Eloise, dan tidak pernah butuh lebih dari beberapa jam bagi adik perempuannya itu untuk menceritakan semua kearifan meragukan tersebut kepada Colin.

"Kau kok bisa tahu?" akhirnya Benedict bertanya.

Satu sudut bibir Colin terangkat membentuk seringai jail. "Soal Sophie? Itu sih agak terlihat jelas."

"Colin, dia—"

"Seorang pelayan? Siapa yang peduli? Memangnya apa yang akan terjadi padamu kalau kau menikahnya?" tanya Colin seraya mengedikkan bahu dengan gaya masa bodohnya. "Orang-orang yang sama sekali tidak kaupedulikan akan mengasingkanmu? Sial, aku bahkan tidak keberatan diasingkan oleh sebagian orang yang terpaksa kutemui saat bersosialisasi."

Benedict mengangkat bahu dengan lagak tak acuh. "Aku sudah memutuskan aku sama sekali tidak peduli soal itu," ucapnya.

"Kalau begitu sebenarnya apa masalahnya?" tuntutan Colin.

"Ini rumit."

"Tidak ada hal apa pun yang rumit seperti yang ada di dalam pikiran seseorang."

Benedict merenungkan hal itu, meletakkan ujung pedangnya ke lantai dan membiarkan mata pedang fleksibel itu bergoyang maju-mundur. "Kau ingat pesta topeng Ibu tempo hari?" tanyanya.

Colin mengerjap mendengar pertanyaan tak terduga itu. "Yang terjadi beberapa tahun silam itu? Tepat sebelum dia pindah dari Bridgerton House?"

Benedict mengangguk. "Ya, yang itu. Kau ingat per-

nah bertemu wanita yang mengenakan gaun perak? Kau muncul menemui kami di ruang depan.”

”Tentu masih ingat. Kau waktu itu agak terpicat dengan—” Tiba-tiba Mata Colin membelalak lebar. ”Itu pasti bukan Sophie!”

”Menakjubkan, ya kan?” gumam Benedict, setiap patuh kata mengungkapkan keheranannya.

”Tetapi... bagaimana bisa...?”

”Aku tidak tahu bagaimana dia bisa sampai di sana, tetapi dia bukan pelayan.”

”Dia bukan pelayan?”

”Yah, dia memang pelayan,” ujar Benedict berusaha menjelaskan, ”tapi dia juga anak haram Earl of Penwood.”

”Bukan yang sekarang—”

”Bukan, yang sudah meninggal beberapa tahun lalu.”

”Dan kau tahu semua ini?”

”Tidak,” sahut Benedict, kata itu terlontar pendek dan kasar dari mulutnya, ”Aku tidak tahu.”

”Oh.” Colin menggigit bibir bawahnya sembari mencerna makna jawaban singkat abangnya tadi. ”Begitu, ya?” Ia menatap lekat-lekat Benedict. ”Apa yang akan kaulakukan?”

Anggar Benedict, dengan mata pedang yang bergetar maju-mundur saat ia menekankan ujungnya ke lantai, tiba-tiba tegak lurus kembali dan meluncur turun dari genggamannya itu. Ia memandang benda itu dengan ekspresi tidak peduli saat pedang tersebut meluncur melintasi lantai, dan sama sekali tidak menengadah saat menyahut, ”Itu pertanyaan yang sangat bagus.”

Ia masih marah terhadap Sophie atas tipu daya wani-

ta itu, meski dirinya juga tidak luput dari kesalahan. Seharusnya ia tidak menuntut Sophie untuk menjadi wanita simpanannya. Ia jelas berhak menawarkannya, tetapi itu Sophie juga berhak menolaknya. Dan begitu wanita itu menggunakan haknya, seharusnya ia membiarkan wanita itu.

Benedict tidak pernah dibesarkan sebagai anak haram, dan jika pengalaman Sophie cukup mengenaskan hingga wanita itu menolak untuk menanggung risiko melahirkan seorang anak haram, yah, jika memang begitu situasinya, seharusnya ia menghormati keputusan tersebut.

Jika ia menghargai wanita itu, ia harus menghargai keyakinan wanita itu. Seharusnya ia tidak bersikap begitu kasar terhadap Sophie, bersikukuh segalanya mungkin terjadi, bahwa wanita itu bebas membuat pilihan apa pun sesuai dengan keinginan hatinya. Ibunya benar; ia memang menjalani kehidupan yang penuh kemujuran. Ia memiliki kekayaan, keluarga, kebahagiaan... dan tidak ada apa pun yang benar-benar berada di luar jangkauannya. Satu-satunya pengalaman buruk yang pernah terjadi di dalam hidupnya adalah kematian ayahnya yang tiba-tiba. Tapi bahkan saat itu pun ia memiliki keluarga yang membantunya melalui masa-masa sulit tersebut. Sangat sulit baginya membayangkan kepedihan dan penderitaan tertentu karena ia memang tidak pernah mengalaminya.

Dan tidak seperti Sophie, ia tidak pernah sendirian.

Terus bagaimana sekarang? Ia sudah memutuskan akan menghadapi pengucilan masyarakat dan menikahi Sophie. Anak haram seorang *earl* yang tak dikenal merupakan jodoh yang agak bisa diterima dibanding seorang pelayan, meski hanya sedikit. Masyarakat kalangan atas

London mungkin akan menerima Sophie jika ia memaksa mereka melakukan itu, tetapi mereka pasti takkan melakukannya dengan sukarela. Ia dan Sophie kemungkinan besar akan tinggal dengan tenang di pedesaan, menjauhkan diri dari masyarakat kalangan atas London yang kemungkinan besar akan menghindari mereka.

Tetapi hanya dibutuhkan kurang dari sedetik bagi hatinya untuk tahu bahwa sejauh ini ia lebih senang hidup tenang bersama Sophie daripada hidup bermasyarakat tanpa wanita itu.

Apakah penting bahwa Sophie ternyata juga wanita yang sama dengan yang ia temui di pesta topeng itu? Wanita itu telah berbohong kepada Benedict soal identitasnya, tetapi ia mengenali jiwa wanita itu. Saat mereka berciuman, saat mereka tertawa berdua, dan saat mereka hanya duduk-duduk dan mengobrol—wanita itu sama sekali tidak pernah berpura-pura.

Wanita yang mampu membuat jiwanya bernyanyi hanya dengan tersenyum, wanita yang mampu membuat hatinya puas hanya dengan tindakan sederhana seperti duduk di dekatnya sementara ia menggambar sketsa—itu-lah sosok Sophie yang sesungguhnya.

Dan ia mencintai wanita itu.

"Kau terlihat seolah sudah mengambil keputusan," ujar Colin pelan.

Benedict mengawasi adiknya seraya merenung. Sejak kapan adiknya berubah menjadi orang yang penuh pengertian? Setelah dipikir-pikir lagi, sejak kapan dia menjadi dewasa? Benedict selalu menganggap Colin sebagai pemuda berandalan yang menawan dan ceria, tetapi sama sekali bukan sosok yang bisa memiliki tanggung jawab apa pun.

Tetapi ketika sekarang memperhatikan adiknya dengan saksama, ia melihat sosok yang berbeda. Bahu adiknya tampak sedikit lebih bidang, postur tubuhnya sedikit lebih tegap dan tenang. Dan sorot matanya terkesan lebih bijak. Itulah perubahan paling besarnya. Jika mata benar-benar merupakan jendela jiwa, itu berarti jiwa Colin sudah tumbuh menjadi pria dewasa ketika Benedict sama sekali tidak menyadarinya.

"Aku berutang maaf kepadanya," ujar Benedict.

"Aku yakin dia akan memaafkanmu."

"Dia juga berutang maaf padaku. Lebih banyak."

Benedict bisa melihat bahwa adiknya ingin bertanya, "Untuk apa?" tetapi dengan cerdas Colin hanya berkata, "Apakah kau mau memaafkannyar?"

Benedict mengangguk.

Colin mengulurkan tangan dan mencabut *foil* Benedict dari genggamannya. "Biar kusimpan ini untukmu."

Benedict menekuri tangan adiknya selama beberapa saat yang terasa konyol sebelum menyentak pandangan. "Aku harus pergi," ceplosnya.

Colin nyaris tidak bisa menahan seringainya. "Aku sudah bisa menduganya."

Benedict menatap adiknya lekat-lekat, lalu, tanpa alasan lain kecuali desakan kuat yang tak terkendalikan, ia mengulurkan tangan dan menarik adiknya untuk memeluknya singkat. "Aku tidak sering mengatakan ini," ujarnya dengan nada bicara agak tajam menurut pendengarannya, "tapi aku menyayangimu."

"Aku juga menyayangimu, Bang." Senyum Colin, yang selalu terkesan sedikit jail, semakin melebar. "Sekarang, cepatlah pergi dari sini."

Benedict melempar maskernya ke arah Collin lalu melangkah meninggalkan ruangan.

"Apa maksudmu, dia sudah pergi?"

"Aku khawatir, itulah yang sebenarnya," sahut Lady Bridgerton, sorot matanya menyiratkan kesedihan dan simpati. "Dia sudah pergi."

Tekanan di pelipis Benedict terasa semakin kuat; ajaib kepalanya tidak meledak. "Dan kau membiarkannya pergi begitu saja?"

"Aku nyaris tidak punya hak untuk memaksanya tetap tinggal di sini."

Benedict nyaris mengerang. Ia nyaris tidak punya hak memaksa Sophie ikut bersamanya ke London, tetapi toh ia tetap melakukannya.

"Dia pergi ke mana?" tuntutnya.

Ibunya tampak seolah menyusut di kursinya. "Aku tidak tahu. Aku tadi berkeras agar dia pergi dengan menumpang salah satu kereta kuda kita, sebagian karena aku khawatir akan keselamatannya meski aku juga ingin tahu ke mana dia pergi."

Benedict menggebrakkan tangannya ke meja. *"Well,* lalu, apa yang terjadi?"

"Seperti yang mau kukatakan, aku tadi berusaha membuatnya menumpang salah satu kereta kuda kita, tetapi dia menolaknya mentah-mentah, dan menghilang sebelum aku sempat menyuruh untuk mengeluarkan kereta kudanya."

Benedict mengumpat lirih. Sophie mungkin masih berada di London, tetapi kota ini sangat luas dan padat penduduk. Nyaris mustahil mencari seseorang yang tidak ingin ditemukan.

"Kuduga," ujar Violet dengan hati-hati, "kalian berdua bertengkar."

Benedict menyisirkan sebelah tangan ke rambutnya, lalu pandangannya menangkap lengan atasan putihnya. "Oh, ya Tuhan," gumamnya. Ia tadi buru-buru kemari masih dengan mengenakan jaket anggarnya. Ia menengadahkan menatap ibunya seraya memutar bola mata. "Sekarang bukan waktunya untuk menasihati soal penghujatan nama Tuhan, Ibu. Kumohon."

Bibir Violet berkedut. "Tidak pernah terlintas di benakku."

"Ke mana aku harus mencarinya?"

Sikap ceroboh yang terpancar di sorot mata Violet menghilang. "Aku tidak tahu, Benedict. Andai saja aku tahu. Aku lumayan suka pada Sophie."

"Dia putri Earl of Penwood," jelas Benedict.

Violet mengernyitkan dahinya. "Aku juga sudah mencurigai hal semacam itu. Kuduga, anak haram?"

Benedict mengangguk.

Ibunya tampak membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi Benedict tidak pernah tahu apa itu, karena tepat pada saat itu, pintu ruang kerja ibunya terbuka lebar, membentur dinding dengan bunyi sangat keras. Francesca, yang jelas-jelas berlari kencang melintasi ruangan, menabrak meja kerja ibunya, disusul oleh Hyacinth, yang menabrak Francesca.

"Ada apa ini?" tanya Violet seraya berdiri.

"Soal Sophie," sahut Francesca sembari tersengal.

"Aku tahu," ujar Violet. "Dia sudah pergi. Kami—"

"Bukan itu!" sela Hyacinth, seraya mengempaskan selembar kertas ke meja. "Coba lihat."

Benedict berusaha merebut kertas itu, yang langsung

ia kenali sebagai lembaran *Whistledown*, tetapi ibunya sudah menduluinya. "Ada apa?" tanya Benedict, perutnya terasa mulas saat melihat wajah pucat ibunya.

Ibunya menyerahkan kertas itu kepada Benedict. Ia membacanya dengan cepat, melewati sekelumit berita tentang Duke of Ashbourne, Earl of Macclesfield, dan Penelope Featherington sebelum sampai pada bagian yang sepertinya memberitakan soal Sophie.

"Penjara?" ujarinya, kata itu terucap hanya berupa bisikan.

"Kita harus membebaskan dia," ujar ibunya, seraya menegapkan bahu layaknya seorang jenderal yang siap bertempur.

Tetapi Benedict sudah keluar melewati pintu.

"Tunggu!" jerit Violet seraya melesat menyusulnya. "Aku ikut."

Benedict seketika menghentikan langkahnya sebelum mencapai undakan. "Kau tidak boleh ikut," perintahnya. "Aku tidak ingin kau nanti berada di situasi—"

"Oh, ayolah," balas Violet. "Aku ini sama sekali bukan wanita lansia. Dan aku bisa memberikan jaminan soal kejujuran dan integritas Sophie."

"Aku juga ikut," ujar Hyacinth, seraya berhenti mendadak di sebelah Francesca, yang juga membuntuti mereka keluar sampai ke selasar lantai atas.

"Tidak!" Terdengar jawaban serempak dari ibu dan abangnya.

"Tapi—"

"Aku bilang tidak," ujar Violet sekali lagi dengan nada tegas.

Francesca mendengus kesal. "Kurasa tidak ada gunanya aku memaksa—"

"Jangan pernah menyelesaikan ucapan itu," ujar Benedict memperingatkan.

"Kau bahkan tidak membolehkan aku melakukannya."

Benedict mengabaikan adiknya lalu menoleh ke arah ibunya. "Kalau kau mau ikut, kita berangkat sekarang."

Violet mengangguk. "Tolong keluarkan kereta kudanya, sementara aku menunggu di depan rumah."

Sepuluh menit kemudian, mereka sudah berada di dalam perjalanan.

Dua Pufuh Dua

Terjadi kehebohan di Bruton Street. Dowager Viscountess Bridgerton dan putranya, Benedict Bridgerton, terlihat tergesa-gesa meninggalkan rumah pada Jumat pagi. Mr. Bridgerton bisa dikatakan melempar ibunya ke dalam kereta kuda, dan mereka pergi dengan secepat kilat. Francesca dan Hyacinth Bridgerton terlihat berdiri di ambang pintu, dan Penulis memperoleh dari sumber yang sangat dipercaya bahwa Francesca terdengar melontarkan umpatan yang sangat tidak pantas.

Tetapi rumah keluarga Bridgerton bukan satu-satunya keluarga yang menyaksikan kegemparan semacam itu. Keluarga Penwood juga mengalami kesibukan luar biasa, yang mencapai puncaknya di hadapan orang banyak tepat di undakan depan, antara sang countess dan putrinya, Miss Posy Reiling.

Karena Penulis tidak pernah menyukai Lady Penwood, dia hanya bisa berkata, "Ayo Posy!"

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

16 Juni 1817

DINGIN. Sangat dingin. Dan ada bunyi langkah kaki samar dan menakutkan yang sudah pasti berasal dari makhluk kecil berkaki empat. Atau bahkan yang lebih buruk, makhluk besar berkaki empat. Atau yang lebih tepat, versi besar makhluk kecil berkaki empat.

Tikus.

"Oh, Tuhan," erang Sophie. Ia tidak terlalu sering menyerukan nama Tuhan tanpa penghargaan, tetapi sekarang sepertinya saat yang baik untuk memulai. Mungkin Tuhan akan mendengarnya, dan mungkin Tuhan akan menggebuk tikus-tikus itu. Ya, itu akan sangat menyenangkan. Diiringi sambaran halilintar yang mengguncang. Yang begitu menggelegar. Yang amat sangat besar. Yang akan mendera bumi, menyebarkan sungut listriknya ke seluruh penjuru bumi, dan menyengat semua tikus sampai mati.

Itu mimpi yang indah. Tepat di dalam mimpi di mana ia mendapati dirinya hidup bahagia selamanya sebagai Mrs. Benedict Bridgerton.

Sophie terkesiap kaget ketika sentakan rasa nyeri menusuk jantungnya. Dari kedua mimpi itu, ia takut pemusnahan besar-besaran tikuslah yang kemungkinan besar menjadi kenyataan.

Sekarang ia sebatang kara. Benar-benar sendirian. Ia tidak tahu mengapa hal ini begitu menyedihkan. Karena sebenarnya, selama ini ia selalu sendirian. Sejak neneknya menaruhnya di undakan depan pintu Penwood Park, Sophie tidak memiliki pendukung, yaitu orang yang selalu meletakkan kebutuhan dirinya di atas—atau bahkan sejajar—dengan kebutuhan mereka sendiri.

Perutnya keroncongan, mengingatkannya bahwa ia bisa menambahkan kata lapar di dalam daftar kesengsaraannya yang semakin panjang.

Dan haus. Mereka bahkan tidak membawakannya setetes air pun. Ia mulai dilanda khayalan sangat aneh seolah melihat teh.

Sophie mengambil napas dalam-dalam dengan perlahan, berusaha mengingat untuk mengambil napas melalui mulut. Bau busuk di situ benar-benar menyengat. Ia tadi diberi pispot sederhana yang bisa digunakan untuk buang hajat, tetapi sampai sejauh ini ia masih bisa menahannya, berusaha melakukannya sejarang mungkin. Pispot itu memang sudah dikosongkan sebelum dilempar ke dalam selnya, tetapi sepertinya tidak dibersihkan. Malah ketika ia mengangkatnya, benda itu terlihat masih basah, membuatnya seketika itu pula menjatuhkan benda itu lagi manakala sekujur tubuhnya langsung bergidik jijik.

Tentu saja ia sudah sering mengosongkan banyak pispot selama ini, tetapi orang-orang yang ia layani pada umumnya berhasil melakukannya tanpa meninggalkan bekas, bisa dibilang begitu. Apa lagi Sophie selalu bisa mencuci tangan sesudah membersihkannya.

Sekarang, selain kedinginan dan kelaparan, ia merasa sekujur tubuhnya juga kotor.

Itu sensasi mengerikan.

"Kau kedatangan tamu."

Sophie melompat berdiri saat mendengar nada kasar dan tidak ramah sang sipir. Mungkinkah Benedict sudah mengetahui di mana ia berada? Apakah pria itu bahkan datang kemari untuk menolongnya? Apakah pria itu—

"Wah, wah, wah."

Araminta. Jantung Sophie langsung mencelos.

"Sophie Beckett," decak wanita itu seraya mendekati sel lalu menutup hidungnya dengan selembap saputangan, seolah Sophie satu-satunya sumber bau busuk itu. "Aku tidak pernah mengira kau punya nyali untuk menunjukkan tampangmu di London."

Sophie mengatupkan bibir rapat-rapat dengan lagak menantang. Ia menyadari Araminta ingin memancing kemarahannya, dan menolak memberi kepuasan kepada wanita itu.

"Segalanya tidak berjalan dengan baik buatmu, kurasa," lanjut Araminta seraya menggeleng-geleng, pura-pura bersimpati. Ia mencondongkan tubuhnya ke depan dan berbisik, "Tuan hakim sangat membenci pencuri."

Sophie menyilangkan kedua lengannya di dada dan dengan sikap keras kepala menatap tembok. Jika sampai menatap Araminta, ia mungkin takkan mampu menahan diri untuk menerjang wanita itu, dan jeruji besi sel tahanan itu kemungkinan akan menimbulkan kerusakan serius pada wajahnya.

"Mencuri bros sepatu itu saja sudah cukup parah," ujar Araminta sembari mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke pipi, "tetapi orang itu semakin marah saat aku memberitahunya bahwa kau telah mencuri cincin kawinku."

"Aku tidak—" Sophie menghentikan dirinya sebelum menjerit lagi. Memang persis seperti itulah yang Araminta inginkan.

"Benarkah?" balas Araminta seraya tersenyum culas. Ia menggoyang-goyangkan jemarinya di udara. "Aku tidak kelihatan memakai cincin itu, dan ucapanmu itu berlawanan dengan faktanya."

Sophie membuka mulut, tapi tidak ada suara yang

keluar. Araminta benar. Tak seorang hakim pun yang lebih memercayai ucapannya dibanding ucapan Countess of Penwood.

Araminta tersenyum simpul, raut mukanya terkesan lembut mengancam. "Orang di depan itu—menurutku tadi dia bilang dia itu sipir—tadi bilang kemungkinan besar kau takkan digantung, jadi kau tidak usah khawatir soal itu. Kemungkinan besar keputusannya adalah pengasingan."

Sophie nyaris tertawa. Hanya sehari sebelumnya ia sempat mempertimbangkan untuk beremigrasi ke Amerika. Sekarang sepertinya ia sudah pasti akan pergi—tapi tujuannya sekarang adalah Australia. Dan dirinya akan diborgol.

"Aku akan memohon keringanan atas namamu," ujar Araminta. "Aku tidak mau kau terbunuh, hanya... diusir."

"Kemurahan hati khas kaum Kristiani," gumam Sophie. "Aku yakin pengadilan akan tersentuh."

Araminta mengusapkan jemarinya ke pelipis, dengan santai menyibakkan rambut ke belakang. "Tapi dia tidak, ya kan?" Ia menatap Sophie lurus-lurus dan tersenyum. Dengan ekspresi yang terkesan hampa dan keras, dan tiba-tiba Sophie harus mengetahui sesuatu.

"Kenapa kau membenciku?" bisik Sophie.

Araminta hanya mengamatinya sejenak, kemudian berbisik, "Karena dia menyayangimu."

Sophie terpana sehingga membisu.

Mata Araminta semakin menyorotkan kebencian. "Aku takkan pernah memaafkannya gara-gara itu."

Sophie menggeleng-geleng tak percaya. "Dia tidak pernah menyayangiku."

"Dia memberimu pakaian, memberimu makan." Araminta mengatupkan bibirnya rapat-rapat. "Dia memaksaku tinggal bersamamu."

"Itu bukan sayang," sahut Sophie. "Itu rasa bersalah. Jika memang menyayangiku, dia tidak akan meninggalkanmu bersamamu. Dia tidak bodoh; dia pasti sudah tahu kalau kau sangat membenciku. Kalau dia menyayangiku dia takkan melupakan aku dalam surat wasiatnya. Jika dia menyayangiku—" Ia tertegun, tersedak kata-katanya sendiri.

Araminta menyilangkan kedua lengan di dada.

"Jika dia menyayangiku," lanjut Sophie, "dia mungkin akan meluangkan waktu untuk mengobrol denganku. Dia mungkin akan bertanya bagaimana aku menjalankan hari-hariku, atau apa saja yang sedang kupelajari, atau apakah aku menikmati sarapanku." Ia menelan ludah dengan susah payah, lalu melengos. Saat itu rasanya begitu sulit memandang Araminta. "Dia tidak pernah menyayangiku," sanggahnya pelan. "Dia tidak tahu bagaimana caranya menyayangi."

Sejenak kedua wanita itu tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi kemudian Araminta berkata, "Dia menghukumku."

Dengan perlahan, Sophie berbalik menghadap wanita itu.

"Karena tidak bisa memberinya keturunan." Tangan Araminta tampak bergetar. "Dia membenciku gara-gara itu."

Sophie tidak tahu harus berkata apa.

Sesudah beberapa saat yang terasa panjang, Araminta berkata, "Awalnya aku membencimu karena kau peng-

hinaan buatku. Seharusnya tidak seorang wanita pun disuruh menampung anak haram suaminya.”

Sophie tidak berkata apa-apa.

”Tetapi kemudian... Kemudian...”

Sophie sangat terkejut saat Araminta terkulai dan menempatkan tubuhnya di dinding, seolah kenangan itu menyedot semua kekuatannya.

”Tetapi kemudian segalanya berubah,” kata Araminta akhirnya. ”Bagaimana dia bisa sampai punya kau bersama seorang pelacur, sementara aku tidak bisa memberinya anak?”

Sepertinya sama sekali tidak ada gunanya Sophie membela ibunya.

”Aku tidak hanya membencimu, kau tahu tidak?” bisik Araminta. ”Aku benci melihatmu.”

Entah mengapa, hal itu tidak mengejutkan Sophie.

”Aku benci mendengar suaramu. Aku benci kenyataan kau berada di rumahku.”

”Itu juga rumahku,” sahut Sophie pelan.

”Ya,” sahut Araminta. ” Aku tahu itu. Aku benci hal itu juga.”

Sophie menoleh dengan tajam, menatap lurus-lurus mata Araminta. ”Mengapa kau berada di sini?” tanyanya. ”Apakah yang kaulakukan ini belum cukup? Kau kan sudah memastikan bahwa aku akan dikirim ke Australia.”

Araminta cuma mengedikkan bahunya. ”Sepertinya aku tidak sanggup menjauh. Ada sesuatu yang menyenangkan melihatmu dipenjara. Aku harus berendam selama tiga jam penuh untuk menghilangkan bau busuk itu, tapi itu sepadan.”

”Kalau begitu maaf ya kalau aku akan duduk di po-

jokan dan pura-pura membaca,” ujar Sophie sengit. “Melihatmu sama sekali tidak menyenangkan.” Ia berderap menuju ke bangku tinggi berkaki tiga yang goyah, satu-satunya perabot di dalam sel itu, lalu duduk dan berusaha agar tidak tampak merana seperti yang ia rasakan sekarang. Araminta telah mengalahkannya, itu benar, tetapi jiwanya belum terpuruk, dan ia menolak membiarkan Araminta mengira yang sebaliknya.

Ia duduk sembari menyilangkan lengannya di dada dan memungungi pintu sel penjara, mendengarkan tanda-tanda Araminta meninggalkan ruangan.

Tetapi Araminta tetap bergeming.

Akhirnya, setelah sekitar sepuluh menit yang terasa konyol, Sophie melompat berdiri seraya menjerit, “Maukah kau pergi dari sini?”

Araminta menelengkan kepala. “Aku sedang berpikir.”

Ingin rasanya Sophie bertanya, “Tentang apa?” tapi ia agak takut dengan jawabannya.

“Aku penasaran seperti apa rasanya berada di Australia,” renung Araminta. “Tentu saja aku belum pernah ke sana; tidak satu pun kenalanku yang beradab bahkan pernah mempertimbangkan hal itu. Tapi kude-ngar di sana sangat panas. Dengan kulit putihmu itu. Warna kulitmu yang indah itu tidak mungkin bertahan lama tertimpa cahaya matahari yang terik. Malahan...”

Tetapi apa pun yang Araminta akan katakan seketika terpotong (*syukurlah*— karena Sophie takut jika bergerak ia pasti berusaha melakukan percobaan pembunuhan seandainya mendengar satu patah kata lagi dari wanita itu) kegaduhan yang terdengar dari sudut ruangan.

“Ada apa sih—” ujar Araminta sembari melangkah

mundur dan menjulurkan lehernya supaya bisa melihat dengan lebih jelas.

Kemudian Sophie mendengar suara yang sangat dikenalnya.

"Benedict?" bisiknya.

"Apa katamu?" tuntutan Araminta.

Tetapi Sophie sudah melompat berdiri dan menekan wajahnya ke jeruji penjara.

"Aku bilang," hardik Benedict, "*biarkan kami lewat!*"

"Benedict!" jerit Sophie. Ia lupa bahwa bisa dibilang ia tidak ingin keluarga Bridgerton melihatnya di lingkungan kumuh seperti ini. Ia lupa dirinya tidak punya masa depan bersama pria itu. Yang ia pikirkan saat ini hanyalah bahwa pria itu datang mencarinya, bahwa pria itu ada di sini.

Seandainya kepalanya muat melewati sela jeruji, ia pasti akan melakukannya.

Terdengar suara pukulan yang agak mengerikan, jelas-jelas itu suara benturan antara tulang dan daging, bergema lantang, diikuti dengan suara berdebum pelan, kemungkinan besar suara tubuh yang jatuh ke lantai.

Terdengar bunyi langkah berlari, lalu...

"Benedict!"

"Sophie! Ya Tuhan, kau tidak apa-apa?" Tangan pria itu terulur melalui sela jeruji, dan menangkap pipi wanita itu. Bibirnya langsung mengecup bibir Sophie; ciuman yang tidak menyiratkan gairah, melainkan ketakutan sekaligus rasa lega.

"Mr. Bridgerton?" sapa Araminta dengan nada mencicit.

Sophie entah bagaimana berhasil mengalihkan tatapan-

nya dari Benedict ke wajah shock Araminta. Dalam suasana heboh yang membingungkan, ia hampir lupa Araminta masih belum menyadari hubungannya dengan keluarga Bridgerton.

Itu salah satu momen hidup paling sempurna. Mungkin ia memang orang yang dangkal. Mungkin ia memang orang yang tidak bisa menyusun prioritas dengan urutan yang pantas. Tetapi Sophie sangat senang karena Araminta, yang menganggap posisi dan kekuasaan itu segalanya—baru saja menyaksikan dirinya dicium oleh salah satu bujangan paling diminati se-London.

Tentu saja, Sophie juga agak senang bertemu dengan Benedict.

Benedict menjauhkan diri, tangannya dengan enggan mengusap ringan wajah Sophie sementara ia menjauh dari sel wanita itu. Sembari menyilangkan lengannya di depan dada, pria itu memelototi Araminta dengan sorot berapi-api yang, Sophie yakin, sanggup menghanguskan bumi.

"Apa tuduhanmu terhadapnya?" tuntutan Benedict.

Perasaan Sophie terhadap Araminta mungkin lebih tepat dimasukkan ke dalam kategori "amat sangat tidak suka", tetapi meski begitu, ia tidak pernah menganggap wanita itu tolol. Tetapi, sekarang ia siap mengkaji ulang penilaiannya karena Araminta, alih-alih tergagap dan gemetar ketakutan seperti yang dilakukan orang waras lainnya di bawah tatapan amarah seperti ini, malah berkacak pinggang seraya berseru, "Pencurian!"

Tepat pada saat yang sama, Lady Bridgerton bergegas masuk mengitari sudut ruangan. "Aku tidak percaya Sophie melakukan hal semacam itu," ujarnya seraya buru-buru beranjak ke sisi anaknya. Matanya tampak

menyipit saat ia mengamati Araminta. "Dan," tambahnya dengan nada agak gusar, "aku memang tidak pernah menyukaimu, Lady Penwood."

Araminta terkesiap mundur seraya menumpangkan sebelah tangannya ke dada. "Ini bukan tentang aku," ujarnya parau. "ini tentang gadis itu—(yang diucapkan seraya menatap Sophie dengan sorot tajam)—yang sudah lancang mencuri cincin kawinku!"

"Aku tidak pernah mencuri cincin kawinmu, dan kau tahu itu!" protes Sophie. "Aku sama sekali tidak menginginkan—"

"Kau mencuri bros sepatuku!"

Mulut Sophie terkatup rapat dalam sikap menantang.

"Ha! Benar, kan?" ujar Araminta seraya menatap ke sana kemari, berusaha menaksir berapa orang yang juga melihat hal itu. "Pengakuan yang sangat jelas atas kesalahannya."

"Dia anak tirimu," gertak Benedict. "Seharusnya dia tidak pernah berada di posisi yang membuatnya merasa terpaksa—"

Wajah Araminta mengerut dan merah padam. "Jangan pernah kau menyebutnya anak tiriku," ujarnya memperingatkan. "Dia bukan siapa-siapa bagiku. Bukan siapa-siapa!"

"Maaf ya," ujar Lady Bridgerton dengan nada bicara yang amat sangat sopan, "tetapi kalau dia benar-benar bukan siapa-siapa bagimu, kau takkan mungkin berada di penjara jorok ini, bertekad agar dia mendapat hukuman gantung atas tuduhan pencurian."

Untung saja Araminta tidak perlu menjawabnya akibat kemunculan sang hakim di tempat itu, disusul sang

sipir bertampang sangat garang, yang kebetulan juga memperlihatkan mata hitam lebam yang mencolok.

Karena sang sipir itu tadi menampar bokongnya saat menjebloskannya ke dalam sel, Sophie benar-benar tidak bisa menahan diri untuk tersenyum.

"Apa yang sedang terjadi di sini?" tuntutan sang hakim.

"Wanita ini," ujar Benedict dengan nada lantang dan garang yang menghentikan semua usaha untuk menyanggah, "telah menuduh tunanganku melakukan pencurian."

Tunangan?

Sophie hanya bisa mengatupkan kembali mulutnya, meski harus mencengkeram erat-erat jeruji sel karena kakinya tiba-tiba terasa lemas.

"Tunangan?" ulang Araminta terkesiap.

Sang hakim menegaskan tubuhnya. "Dan sebenarnya Anda ini siapa, Sir?" tanyanya, jelas-jelas menyadari Benedict adalah orang penting, meskipun tidak begitu yakin akan identitasnya.

Benedict menyilangkan lengannya di dada saat menyebutkan namanya.

Wajah sang hakim memucat. "Eh, apakah ada hubungannya dengan sang viscount itu?"

"Dia abangku."

"Dan dia itu," pria itu menelan ludah seraya menunjuk ke arah Sophie, "tunangan Anda?"

Sophie menunggu semacam munculnya semacam pertanda gaib yang berpusar di udara, mengecap Benedict sebagai pembohong, tetapi ia terkejut saat tidak terjadi apa-apa. Bahkan Lady Bridgerton pun mengangguk.

"Kau tidak bisa menikah dengannya," ujar Araminta bersikukuh.

Benedict menoleh ke arah ibunya. "Apakah ada alasan aku harus meminta nasihat kepada Lady Penwood soal ini?"

"Menurutku sih sama sekali tidak ada," sahut Lady Bridgerton.

"Dia bukan siapa-siapa selain pelacur," desis Araminta. "Ibunya seorang pelacur, dan itu memang sudah keturun—aaah!"

Benedict mencengkeram leher Araminta sebelum yang lainnya sempat menyadari pria itu sudah bergerak. "Jangan membuatku sampai memukulmu," ancamnya memperingatkan.

Sang hakim menepuk bahu Benedict. "Anda harus melepaskan dia."

"Boleh aku memberangusnya?"

Sang hakim tampak bimbang, tetapi akhirnya menggeleng.

Dengan keengganan yang jelas-jelas terlihat, Benedict melepaskan Araminta.

"Kalau kau sampai menikahinya," ujar Araminta sembari mengusap-usap lehernya, "Aku akan pastikan semua orang tahu siapa dia yang sebenarnya—anak haram seorang pelacur."

Sang hakim menoleh ke arah Araminta dengan ekspresi tak bisa dibantah. "Menurut saya kita tidak membutuhkan bahasa semacam itu."

"Aku bisa pastikan kepada Anda aku bukan orang yang terbiasa berbicara dengan cara seperti ini," sahut Araminta sembari mendengus jijik, "tetapi situasinya memaksaku berbicara dengan kasar."

Sophie bisa dibilang benar-benar menggigit buku-buku jarinya saat menatap Benedict, yang mengepal dan

meregangkan kepalannya dengan sikap sangat mengancam. Jelas-jelas pria itu berpendapat situasi saat ini membutuhkan tinju yang kuat.

Sang hakim itu berdeham. "Anda menuduhnya melakukan kejahatan yang sangat serius." Ia menelan ludah. "Tetapi dia akan menikah dengan seorang Bridgerton."

"Aku Countess of Penwood!" jerit Araminta. "Countess!"

Sang hakim bergantian menatap semua yang ada di ruangan itu. Sebagai seorang countess, posisi Araminta mengungguli semua orang di situ, tetapi pada saat yang sama, dia hanya seorang Penwood yang berhadapan dengan dua orang Bridgerton, yang mana seorang di antaranya bertubuh sangat besar, tampak sangat marah, dan tadi sempat menghantamkam tinjunya ke mata sang sipir.

"Dan dia mencuri barangku!"

"Bukan, kaulah yang mencuri sesuatu darinya!" bentak Benedict.

Seketika keheningan merebak di ruangan itu.

"Kau telah mencuri masa kanak-kanaknya," lanjut Benedict dengan tubuh gemetar memendam amarah. Ada celah besar di dalam pengetahuannya tentang kehidupan Sophie, tetapi entah bagaimana ia tahu wanita itulah penyebab besarnya kepedihan yang bersembunyi di belakang mata hijau Sophie. Dan ia juga berani bertaruh bahwa ayah Sophie yang sudah tiada itu juga memiliki andil.

Benedict menoleh ke arah sang hakim sembari berkata, "Tunanganku ini anak haram mendiang Earl of Penwood. Itu sebabnya sang dowager countess melontarkan tuduhan palsu bahwa tunanganku melakukan pen-

curian. Ini masalah balas dendam dan kebencian, sesederhana itu.”

Sang hakim memandang Benedict, lalu Araminta, dan akhirnya Sophie. ”Apakah itu benar?” tanyanya kepada Sophie. ”Apakah tuduhan yang ditimpakan kepadamu itu palsu?”

”Dia mencuri bros sepatuku” jerit Araminta. ”Aku berani bersumpah demi kuburan suamiku, dia mencuri bros sepatuku!”

”Oh, demi Tuhan, Ibu, akulah yang mengambil bros sepatu itu.”

Mulut Sophie menganga. ”Posy?”

Benedict menoleh memandang si pendatang baru itu, gadis muda bertubuh pendek dan agak gemuk yang jelas-jelas adalah putri sang countess, lalu kembali menatap Sophie, yang wajahnya tampak pucat pasi.

”Keluar dari sini,” desis Araminta. ”Kau tidak terlibat dalam masalah ini.”

”Jelas-jelas dia terlibat,” sela sang hakim seraya menoleh menatap Araminta, ”jika memang dia yang mengambil bros sepatu itu. Kau ingin mengajukan tuntutan terhadapnya?”

”Dia anakku!”

”Masukkan aku ke penjara bersamanya!” ujar Posy dengan gaya dramatis, seraya menumpangkan sebelah tangan ke dadanya dengan gaya berlebihan. ”Kalau dia harus dibuang gara-gara mencuri, berarti aku juga.”

Untuk pertama kali dalam beberapa hari belakangan ini, Benedict mendapati dirinya tersenyum.

Sang sipir mengeluarkan kuncinya. ”Sir?” ujanya ragu-ragu sembari menyikut sang hakim.

"Singkirkan benda itu," sentak sang hakim. "Kita tidak akan memenjarakan putri seorang countess."

"Jangan simpan dulu kunci itu," sela Lady Bridgerton. "Aku ingin calon menantuku dibebaskan sekarang juga."

Sang sipir menatap dengan sorot tak berdaya ke arah sang hakim.

"Oh, baiklah," sahut sang hakim seraya menohokkan jarinya ke arah Sophie. "Bebaskan dia. Tetapi tak seorang pun boleh pergi sampai saya bisa membereskan masalah ini."

Araminta meradang, tetapi Sophie tetap dibebaskan. Gadis itu bermaksud lari ke arah Benedict, tetapi sang hakim menjulurkan sebelah tangan untuk mencegahnya. "Tidak sekarang," ujanya memperingatkan. "Kita tidak akan mengadakan reuni romantis sampai aku tahu siapa yang harus ditahan."

"Tidak ada orang yang harus ditahan," geram Benedict.

"Dia harus diasingkan ke Australia!" jerit Araminta sembari menuding Sophie.

"Masukkan aku ke penjara!!" desah Posy seraya menumpangkan punggung tangannya ke alis. "Akulah yang mencuri!"

"Posy, bisakah kau diam?" bisik Sophie. "Percayalah, kau tidak akan ingin berada di dalam sel itu. Sangat mengerikan. Dan ada tikusnya."

Posy seketika itu juga beringsut menjauh dari sel.

"Kau takkan pernah lagi akan mendapat undangan di kota ini," ujar Lady Bridgerton kepada Araminta.

"Aku seorang countess!" desis Araminta.

"Tapi aku lebih populer," balas Lady Bridgerton, kata-

kata sinis yang terlontar itu begitu di luar kebiasaan sehingga baik Benedict maupun Sophie melongo.

"Cukup!" hardik sang hakim. Ia menoleh ke arah Posy seraya menuding Araminta saat bertanya, "Apakah dia ini ibumu?"

Posy mengangguk.

"Dan kau tadi bilang telah mencuri bros sepatunya?"

Posy mengangguk lagi. "Dan tidak ada yang mencuri cincin kawinnya. Cincin itu ada di kotak perhiasannya di rumah."

Tidak seorang pun di situ yang terperangah, karena memang tak seorang pun yang begitu terkejut mendengar berita itu.

Meski begitu Araminta membantah, "Di situ tidak ada!"

"Di dalam kotak perhiasanmu yang satu lagi," jelas Posy. "Yang kausimpan di laci ketiga dari kiri."

Wajah Araminta memucat.

Sang hakim berkata, "Sepertinya Anda tidak punya alasan yang cukup bagus untuk menuntut Miss Beckett, Lady Penwood."

Tubuh Araminta mulai bergetar penuh amarah, ia mengacungkan lengannya yang gemetar lurus-lurus sembari menudingkan jari tengahnya ke arah Sophie. "Dia mencuri barangku," ucapnya dengan nada rendah yang menyiratkan ancaman sebelum menatap Posy dengan sorot gusar. "Anakku berbohong. Aku tidak tahu mengapa, dan aku sama sekali tidak tahu keuntungan apa yang akan diperolehnya, tetapi dia berbohong."

Sesuatu yang sangat tidak nyaman bergolak di perut Sophie. Posy akan berada dalam masalah yang mengeri-

kan saat pulang nanti. Sulit dipaparkan apa yang akan Araminta lakukan sebagai balasan akibat dipermalukan di depan umum seperti ini. Ia tidak bisa membiarkan Posy menanggung kesalahan demi dirinya. Ia harus—

”Posy tidak—” Kata-kata itu tersembur dari bibirnya sebelum ia sempat berpikir panjang, tetapi tidak berhasil menyelesaikan kalimatnya karena Posy telah menyikut perutnya.

Dengan keras.

”Apakah kau mengatakan sesuatu?” tanya sang hakim.

Sophie menggeleng, benar-benar tidak mampu berbicara. Posy telah menyikutnya begitu keras sehingga membuatnya sulit bernapas.

Sang hakim melontarkan desahan letih dan menyisir rambut pirangnya yang mulai menipis dengan sebelah tangan. Ia menatap Posy, lalu Sophie, lalu Araminta, lalu Benedict. Lady Bridgerton berdeham, memaksa pria itu untuk menatapnya juga.

”Yang pasti,” ujar sang hakim, terlihat seolah dirinya lebih suka berada di tempat lain daripada di sini sekarang, ”masalah ini lebih dari sekadar tentang pencurian sebuah bros sepatu.”

”Sepasang bros sepatu,” dengus Araminta. ”Ada dua bros sepatu.”

”Meski begitu,” gertak sang hakim, ”sangat jelas kalian saling membenci, dan aku ingin tahu mengapa sebelum aku melanjutkan tugasku menuntut seseorang.” Sejenak, tidak ada seorang pun yang menyahut. Lalu mereka berbicara bersamaan.

”Diam!” raung sang hakim. ”Kau,” ujarnya seraya menuding Sophie, ”mulai lebih dulu.”

"Ehhhhh..." Sekarang setelah dirinya diberi kesempatan, Sophie merasa amat sangat salah tingkah.

Sang hakim berdeham. Dengan lantang.

"Apa yang dia katakan tadi memang benar," ujar Sophie buru-buru sembari menunjuk Benedict. "Saya putri Earl of Penwood, meskipun saya tidak pernah diakui sebagai darah dagingnya."

Araminta membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi sang hakim mendelik dengan sorot tajam yang memperingatkannya agar menutup mulutnya.

"Saya tinggal di Penwood Park selama tujuh tahun sebelum dia menikah dengan sang earl," lanjutnya seraya memberi isyarat ke arah Araminta. "Sang earl memang mengatakan beliau adalah wali saya, tetapi semua orang tahu yang sesungguhnya." Ia terdiam, mengingat wajah ayahnya, dan berpendapat dirinya tidak begitu terkejut karena tidak bisa membayangkan pria itu tersenyum. "Saya sangat mirip dengannya," ujarnya.

"Aku kenal ayahmu," kata Lady Bridgerton dengan nada lembut. "Juga dengan bibimu. Pantas saja aku selalu mengira wajahmu sangat familier." Sophie tersenyum kecil yang menyiratkan rasa terima kasih. Sesuatu di dalam nada bicara Lady Bridgerton terasa menenteramkan, dan itu membuat hatinya merasa agak hangat, merasa sedikit lebih aman.

"Silakan lanjutkan," sela sang hakim.

Sophie mengangguk ke arahnya, lalu melanjutkan, "Ketika sang earl menikahi sang countess, dia tidak ingin saya tinggal di situ, tetapi sang earl tetap berkeras. Saya sangat jarang bertemu dengannya, dan menurut saya dia tidak begitu sering memikirkan saya, tetapi dia memang menganggap saya sebagai tanggung jawabnya,

dan tidak mengizinkan sang countess mengusir saya. Tetapi ketika dia meninggal...”

Sophie terdiam dan menelan ludah, berusaha menelan gumpalan besar di tenggorokannya. Ia sebenarnya tidak pernah mengungkapkan kisah hidupnya kepada siapa pun sebelum ini; sehingga kata-kata itu terasa janggal dan asing saat terlontar dari bibirnya. ”Ketika dia meninggal,” lanjutnya, ”surat wasiatnya menyebutkan bahwa bagian Lady Penwood akan dilipattigakan jika dia bersedia memelihara saya di rumah sampai saya berumur dua puluh satu tahun. Jadi dia melakukannya. Tetapi kemudian posisi saya berubah drastis. Saya menjadi pelayan. Yah, bukan pelayan yang sesungguhnya.” Sophie tersenyum masam. ”Seorang pelayan pasti digaji. Jadi saya diperlakukan mirip budak.”

Sophie menatap Araminta. Wanita itu berdiri sembari menyilangkan lengan di dada dan mengangkat dagunya dengan angkuh. Bibir wanita itu sedikit mengerucut, dan mendadak Sophie tersadar betapa sering Araminta memperlihatkan ekspresi yang persis sama seperti itu di wajah wanita itu. Lebih sering daripada yang berani ia hitung. Cukup sering untuk sanggup menghancurkan jiwanya.

Tetapi di sinilah ia sekarang, jelas-jelas kotor dan tanpa uang sepeser pun, meski begitu nalar dan jiwanya tetap kokoh.

”Sophie?” tegur Benedict, menatapnya lekat-lekat dengan sorot khawatir. ”Apakah semuanya baik-baik saja?”

Sophie mengangguk pelan, karena baru saja menyadari semuanya akan baik-baik saja. Pria yang ia cintai baru saja (dengan cara yang agak berbelit-belit) melamarinya, Araminta akhirnya tak lama lagi akan menerima

hantaman yang sepadan—di tangan keluarga Bridgerton, yang akan membuat wanita itu tercabik-cabik begitu selesai membereskan masalah ini, sementara Posy... sekarang mungkin menjadi orang paling baik di sini. Posy, yang selalu ingin menjadi saudaranya, yang tidak pernah cukup berani menjadi dirinya sendiri, telah menghadapi ibunya dengan berani dan kemungkinan besar menyelamatkannya. Sophie seratus persen yakin seandainya saja Benedict tidak muncul dan mengumumkan dirinya sebagai tunangan pria itu, kesaksian Posy mungkin menjadi satu-satunya hal yang bisa menyelamatkannya dari hukuman pengasingan, atau bahkan mungkin hukuman mati. Dan Sophie lebih tahu daripada siapa pun di situ bahwa Posy harus menanggung risiko besar atas keberaniannya. Araminta mungkin sudah punya rencana untuk membuat hidup Posy seperti di neraka.

Ya, semuanya akan baik-baik saja, dan Sophie mendadak mendapati dirinya berdiri sedikit lebih tegap saat berujar, "Izinkan saya menyelesaikan kisah saya. Sesudah sang earl meninggal, Lady Penwood mengizinkan saya tinggal sebagai pelayan pribadi gratisnya. Meskipun pada kenyataannya saya diharuskan menangani pekerjaan tiga orang pelayan."

"Eh—kau tahu tidak, baru bulan lalu Lady Whistledown berkata persis seperti itu!" ujar Posy antusias. "Aku bilang pada Ibu bahwa dia—"

"Posy, tutup mulutmu!" hardik Araminta.

"Saat saya menginjak dua puluh tahun," lanjut Sophie, "dia mengusir saya. Sampai hari ini saya tidak tahu alasannya."

"Menurutku sudah cukup banyak yang kita dengar," ujar Araminta.

"Menurutku belum cukup banyak yang kita dengar," sentak Benedict.

Sophie menatap sang hakim meminta bimbingan. Saat pria itu mengangguk ia melanjutkan. "Saya hanya bisa menyimpulkan bahwa dia agak senang memiliki seseorang yang bisa diperintah ini-itu dengan seenaknya. Atau mungkin dia hanya senang punya pelayan yang tidak usah digaji. Tidak ada apa pun yang diwariskan untuk saya dalam surat wasiatnya."

"Itu tidak benar," cetus Posy.

Sophie menoleh kaget ke arahnya.

"Dia meninggalkanmu uang," ujar Posy berkeras.

Sophie merasakan mulutnya menganga lebar. "Itu tidak mungkin. Aku tidak punya apa-apa. Ayahku hanya memastikan kesejahteraanku sampai aku berumur dua puluh satu, tapi sesudah itu—"

"Sesudah itu," ujar Posy dengan nada agak memaksa, "kau mendapat mahar."

"Mahar?" bisik Sophie.

"Itu tidak benar!" jerit Araminta.

"Itu benar," bantah Posy berkeras. "Kau seharusnya tidak boleh menyembunyikan bukti yang memberatkan, Ibu. Aku pernah membaca surat wasit sang earl tahun lalu." Ia menoleh menatap semua orang lain di ruangan itu seraya berkata, "Surat itu berada di kotak yang sama tempat dia menyimpan cincin kawinnya."

"Kau mencuri maharku?" tanya Sophie, nada bicaranya nyaris hanya berupa bisikan. Selama ini ia menyangka ayahnya tidak mewariskan apa-apa kepadanya. Ia tahu ayahnya tidak pernah menyangkannya, bahwa pria itu hanya menganggapnya sebagai tanggung jawabnya semata, tetapi rasanya menyakitkan pria itu mewariskan

mahar kepada Rosamund dan Posy—yang bahkan bukan darah daging pria itu sendiri—tetapi tidak kepadanya.

Saat itu ia benar-benar tidak berpendapat ayahnya sengaja mengabaikannya; sebenarnya, dirinya hanya merasa... terlupakan.

Yang sebenarnya terasa lebih buruk daripada diabaikan secara terang-terangan.

"Dia mewariskan mahar kepadaku," ujarnya gamang. Lalu berkata kepada Benedict, "Aku punya mahar."

"Aku tidak peduli kau punya mahar atau tidak," sahut Benedict. "Aku tidak membutuhkannya."

"Aku peduli," ujar Sophie. "Kukira dia telah melupakan aku. Selama ini aku mengira dia telah menulis wasiat dan melupakan aku. Aku menyadari dia takkan mungkin bisa mewariskan uang kepada anak haramnya, tetapi dia memberitahu seluruh dunia bahwa aku anak perwaliannya. Tidak ada alasan baginya untuk tidak bisa membiayai anak perwaliannya." Entah mengapa, ia memandang ke arah Lady Bridgerton. "Dia sebenarnya bisa membiayai seorang anak perwalian. Banyak orang yang melakukan hal seperti itu."

Sang hakim berdeham lalu menoleh ke arah Araminta, "Lalu apa yang terjadi dengan maharnya?"

Araminta tidak menyahut.

Lady Bridgerton berdeham. "Menurut saya itu jelas-jelas melanggar hukum," ujarnya, "karena sudah menggelapkan mahar seorang gadis muda." Dengan perlahan ia menyunggingkan senyum puas. "Ya kan, Araminta?"

Dua Puluh Tiga

Lady Penwood terlihat meninggalkan kota. Begitu pula dengan Lady Bridgerton. Ada apa ya...

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

18 Juni 1817

BENEDICT memutuskan ia tidak pernah mencintai ibunya sebesar yang ia rasakan pada detik ini. Ia berusaha tidak menyeringai, tetapi sepertinya teramat sulit karena melihat Lady Penwood megap-megap layaknya ikan yang terdampar di daratan.

Mata sang hakim melotot. "Anda tidak mengusulkan agar saya menahan sang countess?"

"Tidak, tentu saja tidak," gumam Violet. "Kemungkinan besar dia boleh pergi. Kaum ningrat sangat jarang menanggung konsekuensi perbuatan jahat mereka."

"Tetapi," tambahnya seraya menelengkan kepala saat ia menatap Lady Penwood dengan sorot sangat tajam, "jika Anda ingin menahannya, itu akan menjadi hal

yang teramat memalukan saat dia nanti mempertahankan tuntutanannya.”

”Apa maksud ucapanmu itu?” tanya Lady Penwood sembari mengertakkan gigi.

Violet menoleh menatap sang hakim. ”Boleh saya berbicara berdua dengan Lady Penwood?”

”Tentu saja, My Lady.” Pria itu mengangguk kuat-kuat ke arahnya, kemudian membentak, ”Semuanya! Keluar!”

”Tidak, tidak,” ujar Violet sembari tersenyum ramah sembari mendesakkan sesuatu yang terlihat seperti selembar uang kertas satu *poundsterling* ke telapak tangan sang hakim. ”Keluarga saya biar tetap di sini.”

Wajah sang hakim sedikit merona, lalu menyambar lengan sang sipir dan menyeretnya keluar ruangan.

”Nah, sekarang,” gumam Violet. ”Sampai di mana kita tadi?”

Benedict tersenyum bangga saat memandang ibunya berderap ke depan Lady Penwood dan memelototinya. Ia mencuri pandang ke arah Sophie. Mulut wanita itu tampak menganga lebar.

”Putraku akan menikahi Sophie,” jelas Violet, ”dan kau akan memberitahu semua orang yang mau mendengarmu bahwa gadis itu anak perwalian mendiang suamimu.”

”Aku takkan sudi berbohong demi dia,” sergah Lady Penwood.

Violet cuma mengangkat bahu. ”Baik. Kalau begitu kau boleh berharap pengacara pribadiku akan langsung mulai menyelidiki keberadaan mahar Sophie secepatnya. Bagaimanapun, Benedict nantinya berhak mendapatkan mahar itu begitu menikah dengannya.”

Benedict melingkarkan lengannya di pinggang Sophie dan dengan lembut meremasnya.

"Kalau ada orang yang bertanya kepadaku," geram Lady Penwood, "aku bersedia menegaskan cerita apa pun yang mau kaukarang. Tapi jangan harap aku mau sengaja membantunya."

Violet pura-pura mempertimbangkan hal itu, lalu berkata, "Bagus sekali. Aku sangat yakin begitu juga bagus." Ia menoleh ke arah putranya. "Benedict?"

Benedict mengangguk tegas ke arah ibunya.

Violet berbalik menghadap Lady Penwood. "Nama ayah Sophie adalah Charles Beckett dan beliau sepupu jauh sang Earl, benar?"

Lady Penwood terlihat seolah sedang menelan kerang busuk, meski begitu wanita itu tetap mengangguk.

Violet dengan sengaja memungguni sang countess seraya berujar, "Aku yakin beberapa anggota kaum bangsawan akan menganggap dia agak melarat, karena jelas tak seorang pun yang familier dengan keluarganya, tetapi setidaknya dia punya reputasi yang cukup terhormat. Bagaimanapun," ia berbalik lagi menghadap Araminta sembari tersenyum lebar, "dia masih punya hubungan darah dengan keluarga Penwood."

Araminta melontarkan suara geraman yang aneh. Benedict berusaha sekuat tenaga agar tidak tertawa.

"Oh, Tuan Hakim!" seru Violet, dan ketika pria itu tergopoh-gopoh memasuki ruangan kembali, dengan blakblakan tersenyum ke arah pria itu sembari berkata, "Saya yakin tugas saya di sini sudah selesai."

Pria itu mengembuskan napas lega, seraya berkata, "Kalau begitu saya tidak perlu menahan siapa-siapa?"

"Sepertinya tidak perlu."

Bisa dibbilang pria itu terkulai lemas pada dinding.

"*Well*, aku pergi dari sini!" seru Lady Penwood, seolah ada orang yang mungkin akan merasa kehilangan dirinya. Ia menoleh ke arah putrinya dengan sorot gusar. "Ayo ikut, Posy."

Benedict memperhatikan ketika secara harfiah darah menguap dari wajah Posy. Tetapi sebelum ia sempat campur tangan, Sophie melompat maju seraya berseru, "Lady Bridgerton!" tepat pada saat Araminta membentak, "Sekarang!"

"Ya, Sayang?"

Sophie mencengkeram lengan Violet dan menariknya cukup dekat untuk bisa membisikkan sesuatu ke telinga Violet.

"Benar juga," ujar Violet. Ia menoleh ke arah Posy. "Miss Gunningworth?"

"Sebenarnya, nama saya Miss Reiling," ralat Posy. "Sang earl tidak pernah mengadopsi saya."

"Baiklah. Miss Reiling. Berapa umurmu?"

"Dua puluh satu tahun, my lady."

"*Well*, jelas-jelas sudah cukup dewasa buatmu untuk mengambil keputusan sendiri. Apakah kau mau mengunjungi rumahku?"

"Oh, ya!"

"Posy, kau tidak boleh pergi dengan keluarga Bridgerton!" perintah Araminta.

Violet sepenuhnya mengabaikan wanita itu saat berkata kepada Posy, "Aku yakin akan pindah dari London lebih awal *season* ini. Maukah kau bergabung dengan kami, dan tinggal agak lama di Kent?"

Posy buru-buru mengangguk. "Dengan senang hati."

"Kalau begitu, semua beres."

"Itu belum beres," sergah Araminta. "Dia anakku, dan—"

"Benedict," ujar Lady Bridgerton, sekelumit nada bosan mewarnai ucapannya, "siapa nama pengacara pribadiku itu?"

"Pergi sana!" hardik Araminta kepada Posy. "Dan jangan pernah muncul di depan pintu rumahku lagi."

Untuk pertama kalinya sore itu, Posy mulai terlihat agak ketakutan. Dan tidak semakin berkurang ketika ibunya berderap menghadap gadis itu dan mendesis tepat ke wajahnya, "Kalau kau pergi bersama mereka sekarang, kau kuanggap sudah mati. Mengerti? Sudah mati!"

Posy melempar tatapan panik ke arah Violet, yang seketika itu pula melangkah maju dan menggamit lengannya.

"Tidak apa-apa, Posy," hibur Violet lembut. "Kau boleh tinggal bersama kami selama yang kauinginkan."

Sophie maju ke depan dan menyelipkan lengannya ke lengan Posy yang bebas. "Sekarang kita benar-benar bersaudara," ujarnya, lalu mencondongkan tubuh ke depan dan mencium pipi Posy.

"Oh, Sophie," seru Posy, air matanya langsung tumpah. "Aku benar-benar menyesal! Aku tidak pernah membelamu. Seharusnya aku mengatakan sesuatu. Seharusnya aku berbuat sesuatu, tapi—"

Sophie menggeleng-geleng. "Kau masih sangat kecil. Aku juga masih muda. Dan aku lebih tahu dari siapa pun sangat sulit untuk menentangnyanya." Ia lalu melotot tajam ke arah Araminta.

"Jangan berbicara tentangku seperti itu," desis

Araminta sembari mengangkat sebelah tangannya, seolah bersiap menampar.

"Eh, jangan coba-coba!" sela Violet. "Pengacara, Lady Penwood. Jangan lupa soal pengacara."

Araminta menurunkan tangannya, meski terlihat seolah setiap saat akan meledak hingga berkeping-keping.

"Benedict?" panggil Violet. "Seberapa cepat kita bisa tiba di kantor pengacara?"

Sembari diam-diam tersenyum geli, Benedict mengusap dagunya, pura-pura berpikir. "Mereka tinggal tidak begitu jauh dari sini, kok. Sekitar dua puluh menit? Tiga puluh menit kalau jalanan sedang padat."

Tubuh Araminta bergetar menahan amarah ketika wanita itu melontarkan kata-katanya ke arah Violet. "Kalau begitu, bawa dia. Dia memang sama sekali tidak berarti buatku, hanya bisa mengecewakanku. Dan kau boleh berharap akan terperangkap terus bersamanya sampai hari kematianmu, karena kemungkinan besar tak seorang pun mau melamarnya. Aku terpaksa menyogok para pria hanya untuk mengajaknya berdansa."

Kemudian sesuatu yang paling aneh terjadi. Tubuh Sophie mulai bergetar hebat. Wajahnya menjadi merah padam, giginya gemeletuk, sementara raungan paling menakjubkan tersembur lantang dari bibirnya. Dan sebelum seorang pun sempat berpikir untuk mencegah, Sophie telah menghantamkan tinjunya tepat ke mata kiri Araminta dan membuat wanita itu jatuh terjerembap.

Benedict sempat berpendapat bahwa tak ada yang lebih mengejutkannya daripada sifat kejam khas Machiavelli ibunya yang sampai detik ini tak terdeteksi.

Ternyata ia keliru.

"Itu," desis Sophie, "bukan karena kau telah mencuri maharku. Itu bukan karena selama ini kau berusaha mengusirku dari rumahku bahkan sebelum ayahku meninggal. Dan itu bahkan bukan karena kau telah menjadikan aku budakmu."

"Eh, Sophie," tegur Benedict lembut, "kalau begitu, itu tadi karena apa?"

Pandangan Sophie tidak pernah teralihkan dari wajah Araminta saat ia menyahut, "Itu tadi karena kau tidak memberikan kasih sayang yang sama besarnya kepada kedua putrimu."

Posy mulai tersedu-sedu.

"Ada tempat khusus di neraka untuk ibu semacam-mu," ujar Sophie dengan nada rendah yang menyiratkan ancaman.

"Begini ya," ujar sang hakim dengan nada mencicit, "kita benar-benar harus mengosongkan sel ini untuk penghuni lainnya."

"Dia benar," ujar Violet buru-buru, sembari melangkah ke depan Sophie sebelum gadis itu memutuskan untuk menendang Araminta. Ia menoleh ke arah Posy. "Apa kau punya barang yang ingin kaubawa?"

Posy menggeleng.

Mata Violet tampak menyorot sedih saat ia meremas pelan tangan Posy. "Kita harus membuat kenangan yang baru buatmu, Sayang."

Araminta berdiri, memelototi Posy untuk terakhir kalinya, lalu berderap pergi.

"Well," seru Violet seraya berkacak pinggang. "Kukira dia takkan pernah meninggalkan tempat ini."

Benedict melepaskan rangkulannya dari pinggang

Sophie seraya bergumam, "Jangan bergerak sejengkal pun," lalu berjalan cepat ke samping ibunya.

"Apakah belakangan ini aku pernah memberitahumu," bisik Benedict di telinga ibunya, "betapa aku sangat menyayangimu?"

"Tidak pernah," sahut ibunya seraya tersenyum ceria, "tapi, aku sudah tahu kok."

"Apa aku juga pernah bilang kalau kau ibu paling hebat?"

"Belum, tapi aku juga sudah tahu itu."

"Bagus." Benedict menunduk lalu mengecup pipi ibunya. "Terima kasih. Suatu kehormatan besar menjadi putramu."

Violet, ibu Benedict, yang telah melakukan segalanya dengan baik sepanjang hari ini, dan benar-benar membuktikan dirinya sebagai orang paling realistis dan cepat tanggap daripada yang lainnya, mulai berurai air mata.

"Apa yang kaukatakan kepadanya?" desak Sophie.

"Tidak ada apa-apa," sahut Violet seraya terisak keras. "Itu..." Ia memeluk Benedict. "Aku juga sayang padamu!"

Posy menoleh ke arah Sophie sembari berkata, "Keluarga yang menyenangkan."

Sophie menoleh ke arah Posy seraya menyahut, "Aku tahu."

Satu jam kemudian Sophie sudah berada di ruang tamu Benedict, duduk di sofa yang sama tempat ia kehilangan kegadisannya hanya beberapa minggu lalu. Lady Bridgerton telah mempertanyakan kebijaksanaan (dan kepantasan) Sophie pergi ke rumah Benedict tanpa se-

orang pendamping, tetapi pria itu menatap ibunya dengan sorot sedemikian rupa yang membuat wanita itu langsung mengalah dan hanya berkata, "Antar dia pulang sebelum pukul tujuh."

Itu berarti mereka punya waktu satu jam berdua.

"Maafkan aku," ujar Sophie spontan begitu bokongnya menyentuh sofa. Entah mengapa mereka berdua tadi tidak mengucapkan sepatah kata pun dalam perjalanan pulang dengan kereta kuda. Mereka memang bergandengan tangan, dan Benedict telah mencium jemarinya, namun mereka tidak berkata apa-apa.

Sophie merasa lega. Ia belum siap berbicara. Tadi rasanya mudah saat di dalam penjara, dengan semua kegaduhan dan begitu banyak orang, tetapi sekarang hanya tinggal mereka berdua...

Ia tidak tahu apa yang harus ia katakan.

Kecuali, menurut Sophie, "Maafkan aku,"

"Tidak, aku yang minta maaf," sahut Benedict sembari duduk di sebelah Sophie dan menggenggam tangannya.

"Tidak, aku yang—" Sophie tiba-tiba tersenyum. "Ini benar-benar konyol."

"Aku mencintaimu," ujar Benedict.

Bibir Sophie merekah.

"Aku ingin menikahimu," lanjut pria itu.

Sophie menahan napasnya.

"Dan aku tidak peduli tentang orangtuamu atau kesepakatan ibuku dengan Lady Penwood untuk membuat reputasimu terhormat." Benedict menunduk menatapnya, mata kelamnya melembut memancarkan cinta. "Aku tetap akan menikahimu apa pun yang terjadi."

Sophie mengerjap. Air mata yang mengambang di

pelupuknya terasa semakin panas dan semakin banyak, dan diam-diam ia curiga bahwa sebentar lagi ia akan mempermalukan dirinya sendiri dengan tersedu-sedan di depan Benedict. Ia berhasil menyebutkan nama pria itu, lalu mendapati dirinya sepenuhnya tak berdaya.

Benedict meremas tangan Sophie. "Kita mungkin tidak bisa tinggal di London, aku tahu itu, tapi kita memang tidak perlu tinggal di London. Ketika memikirkan tentang apa yang benar-benar aku butuhkan di dalam hidupku—bukan yang kuinginkan, melainkan apa yang kubutuhkan—satu-satunya hal yang terus-menerus muncul adalah kau."

"Aku..."

"Jangan, biar aku selesai bicara dulu," potong Benedict, suaranya terdengar parau. "Tidak seharusnya aku memintamu menjadi wanita simpananku. Aku tidak berhak."

"Benedict," ujar Sophie denga lembut, "memangnya apa lagi yang bisa kaulakukan. Kau waktu itu menganggapku sebagai pelayan. Dalam dunia yang ideal kita bisa saja menikah, tetapi ini bukan dunia yang ideal. Kaum pria sepertimu tidak akan menikahi—"

"Baiklah. Kalau begitu, waktu itu aku memang tidak salah saat memintamu." Benedict berusaha tersenyum. Yang muncul seringai kecil. "Aku pasti tolol kalau sampai tidak memintanya. Aku amat sangat menginginkanmu, dan menurutku aku sudah jatuh cinta kepadamu, dan—"

"Benedict, kau tidak perlu—"

"Menjelaskannya? Ya, itu perlu. Seharusnya aku tidak boleh mendesakkan masalah itu begitu kau menolak tawaranku. Aku benar-benar tidak adil telah memintamu melakukannya, terutama ketika kita berdua tahu pada

akhirnya aku diharapkan untuk menikah. Aku lebih baik mati daripada berbagi dirimu. Bagaimana bisa aku memintamu melakukan hal yang sama?"

Sophie mengulurkan tangan dan menghapus sesuatu di pipi Benedict. Ya Tuhan, apakah ia menangis? Ia tidak bisa mengingat kapan terakhir kali ia menangis. Saat ayahnya meninggal, barangkali? Bahkan pada saat itu pun, ia menangis secara diam-diam.

"Ada banyak alasan kenapa aku mencintaimu," jelasnya, setiap kata diutarakan dengan cermat dan hati-hati. Ia menyadari dirinya telah memenangkan hati Sophie. Wanita itu takkan melarikan diri; wanita itu akan menjadi istrinya. Tetapi ia masih ingin semua ini terasa sempurna. Seorang pria hanya punya satu kesempatan untuk mendeklarasikan perasaannya kepada cinta sejatinya; ia tidak ingin menghancurkan kesempatan itu sepenuhnya.

"Tetapi satu hal yang paling aku sukai," lanjutnya, "yaitu fakta bahwa kau mengenal dirimu sendiri. Kau mengenal siapa dirimu, dan apa yang kauhargai. Kau punya prinsip, Sophie, dan tetap memegangnya dengan teguh." Ia meraih tangan Sophie dan membawanya ke bibirnya. "Itu sangat jarang."

Air mata memenuhi pelupuk mata Sophie, sementara yang Benedict inginkan hanyalah memeluknya. Tetapi ia tahu ia harus menyelesaikan ucapannya. Begitu banyak kata-kata yang menyesakkan dadanya, dan semua itu harus diucapkan.

"Dan," ujanya dengan nada bicara lebih pelan, "kau meluangkan waktu untuk melihatku. Untuk mengenalku. Benedict. Bukannya Mr. Bridgerton, bukannya si Nomor Dua. Melainkan Benedict."

Sophie menyentuh pipi pria itu. "Kau orang paling baik yang aku kenal. Aku mengagumi keluargamu, tetapi aku mencintaimu."

Benedict merapatkan tubuh Sophie ke tubuhnya. Ia tidak mampu menahan diri. Ia harus merasakan wanita itu berada di pelukannya, meyakinkan dirinya bahwa wanita itu ada dan akan selalu ada di sana. Di dalam dirinya, di sampingnya, sampai maut memisahkan mereka. Rasanya aneh, tetapi ia tergerak desakan aneh untuk memeluk wanita itu... hanya memeluknya.

Tentu saja, Benedict menginginkan wanita itu. Ia selalu menginginkannya. Tetapi lebih daripada itu, ia ingin memeluknya. Untuk menghirup aroma wanita itu, merasakan wanita itu.

Benedict menyadari, ia merasa nyaman dengan kehadiran wanita itu. Mereka tidak perlu berbicara. Mereka bahkan tidak perlu bersentuhan (walaupun saat ini ia masih belum mau melepaskan wanita itu). Secara sederhana bisa dikatakan, ia menjadi pria yang lebih bahagia dan mungkin lebih baik jika wanita itu berada di dekatnya.

Benedict membenamkan wajahnya ke rambut Sophie, menghirup aromanya, mencium...

Mencium...

Ia menjauhkan tubuhnya. "Apakah kau mau mandi?"

Seketika wajah Sophie merona. "Oh, tidak," erangnya, kata-kata itu teredam tangannya yang membungkam mulutnya. "Di penjara tadi baunya sangat busuk, lalu aku terpaksa tidur di lantai, lalu—"

"Jangan katakan lagi," pinta Benedict.

"Tapi—"

"Kumohon." Jika ia mendengar lebih jauh lagi ia

mungkin harus membunuh seseorang. Selama hal itu tidak mengakibatkan kerusakan permanen, ia tidak ingin tahu rinciannya.

"Menurutku," ucap Benedict, sekelumit senyum terbentuk di sudut kiri bibirnya, "kau harus mandi."

"Benar." Sophie mengangguk seraya berdiri. "Aku akan langsung pulang ke rumah ibumu."

"Di sini."

"Di sini?"

Senyuman melebar di sudut kanan bibir pria itu. "Di sini."

"Tapi kita kan sudah bilang kepada ibumu—"

"Bahwa kau akan berada di rumahnya lagi pada pukul sembilan."

"Kukira dia tadi berkata pukul tujuh."

"Sungguh? Aneh, aku dengar sih pukul sembilan."

"Benedict..."

Pria itu meraih tangan Sophie dan menariknya ke arah pintu. "Pukul tujuh kedengarannya sangat mirip dengan pukul sembilan."

"Benedict..."

"Malah, sebenarnya kedengarannya lebih mirip pukul sebelas."

"Benedict!"

Pria itu meminta Sophie berdiri di dekat pintu. "Tunggu di sini."

"Maaf? Apa katamu?"

"Tetap diam di situ," ujar Benedict, menyentuhkan ujung jarinya ke hidung Sophie.

Sophie mengawasi dengan tanpa daya saat pria itu menyelinap ke selasar, dan muncul kembali dua menit kemudian. "Kau tadi ke mana?" tanya Sophie.

"Memesan air untuk berendam."

"Tapi—"

Sorot mata pria itu terlihat semakin jail. "Buat berdua."

Sophie menelan ludah.

Benedict mencondongkan tubuh ke depan. "Kebetulan mereka sudah memanaskan air."

"Benarkah?"

Benedict mengangguk. "Hanya perlu beberapa menit untuk mengisi bak mandi."

Sophie melirik ke arah pintu depan. "Sekarang hampir jam tujuh."

"Tapi aku diizinkan untuk menahanmu di sini sampai jam dua belas."

"Benedict!"

Benedict menarik wanita itu mendekat. "Kau ingin tetap di sini."

"Aku tidak pernah bilang begitu."

"Tidak perlu. Kalau kau benar-benar tidak setuju denganku, kau pasti sudah mengatakan sesuatu yang lain daripada sekadar 'Benedict!'."

Sophie terpaksa tersenyum; pria *itu* benar-benar pas menirukan suaranya.

Bibir Benedict menyunggingkan senyum sensual. "Apakah aku salah?"

Sophie membuang muka, meski menyadari sudut-sudut bibirnya terangkat.

"Menurutku sih tidak," gumam pria itu. Ia mengedikkan kepalanya ke arah tangga. "Ayo ikut aku."

Sophie pun menurut.

Sophie sangat terkejut melihat Benedict meninggalkan

ruangan sementara ia melucuti pakaiannya untuk mandi. Ia menahan napas saat mengangkat lepas gaunnya lewat kepala. Benedict benar; tubuhnya memang berbau amis.

Pelayan yang menyiapkan air mandi telah membubuhkan minyak parfum dan bubuk sabun hingga busanya mengapung di permukaan air.

Begitu Sophie menanggalkan semua pakaiannya, ia mencelupkan jari kakinya ke dalam air suam-suam kuku itu. Kemudian diikuti dengan seluruh bagian tubuhnya.

Nikmatnya. Sulit dipercaya baru dua hari lalu ia telah berendam. Semalam berada di penjara lebih terasa seperti setahun.

Sophie berusaha menjernihkan pikirannya dan menikmati kemewahan momen ini, tetapi sulit menikmati semua ini jika antisipasi mengalir deras di nadinya. Ia tahu, ketika dirinya memutuskan untuk tinggal, Benedict berniat bergabung dengannya. Seharusnya ia bisa saja menolak tadi; meskipun telah melancarkan semua bujuk-rayu, Benedict tetap bersedia mengantarnya pulang ke rumah ibu pria itu.

Tetapi ia memutuskan untuk tinggal. Saat berada di antara ambang pintu ruang tamu dan dasar tangga, ia menyadari dirinya ingin tetap tinggal di sini. Perjalanan mencapai momen ini begitu panjang; dan ia masih belum siap untuk melepaskan Benedict, bahkan meski hanya sampai esok hari, ketika pria itu pasti akan mampir ke rumah ibunya untuk sarapan.

Sebentar lagi Benedict akan menyusulnya. Dan begitu pria itu muncul...

Sophie menggigil. Bahkan ketika berendam di dalam air suam-suam kuku, tubuhnya menggigil. Kemudian, ia

menenggelamkan tubuhnya semakin dalam, membiarkan permukaan air naik hingga mencapai pundak dan lehernya, bahkan sampai ke hidung, ketika ia mendengar bunyi pintu dibuka.

Benedict. Pria itu mengenakan jubah kamar hijau gelap, dengan sabuk terikat di bagian pinggang. Ia bertelanjang kaki, dari lutut ke bawah.

"Kuharap kau tidak keberatan kalau aku menghancurkan benda itu," ujar pria itu seraya melirik gaun Sophie.

Sophie tersenyum ke arahnya seraya menggeleng. Bukan itu yang ia harapkan akan Benedict ucapkan, tetapi ia tahu pria itu melakukannya supaya dirinya merasa nyaman. "Aku telah menyuruh seseorang mengambilkan gaun lainnya," ujar pria itu lagi.

"Terima kasih." Sophie beringsut di dalam bak mandi, memberi ruang untuk Benedict, tetapi pria itu mengejutkannya dengan berjalan ke belakang punggungnya yang menghadap ke salah satu ujung bak mandi.

"Condongkan tubuhmu ke depan," gumam Benedict.

Sophie menuruti perintah Benedict, lalu mendesah nikmat ketika pria itu mulai menggosok punggungnya.

"Aku telah bermimpi melakukan ini selama bertahun-tahun."

"Bertahun-tahun?" tanya Sophie geli.

"He-eh. Aku sangat sering bermimpi tentangmu sesudah pesta topeng itu."

Sophie lega ia mencondongkan tubuhnya ke depan, dengan kening bertumpu pada lututnya yang ditekuk, karena pipinya merona.

"Benamkan kepalamu hingga aku bisa mengeramasi rambutmu," perintah pria itu.

Sophie menenggalamkan dirinya ke bawah air lalu buru-buru muncul kembali ke permukaan.

Benedict menggosokkan sebatang sabun di tangannya lalu mulai menyabuni rambut wanita itu. "Dulu rambutmu lebih panjang," komentarnya.

"Aku terpaksa memotongnya," sahut Sophie. "Aku menjual potongannya ke perajin rambut palsu."

Sophie tidak yakin, tapi ia mengira dirinya mendingar pria itu menggeram.

"Tadinya malah lebih pendek daripada ini," tambahnya.

"Sudah siap untuk dibilas."

Sophie menenggelamkan dirinya kembali, seraya menggoyang-goyangkan kepalanya di dalam air sebelum muncul lagi ke permukaan untuk menghirup udara.

Benedict menangkap kedua tangannya dan mengisinya dengan air. "Masih ada sabun di bagian belakang kepalamu," ujarinya seraya menyiramkan air itu di atas kepala Sophie.

Sophie membiarkan Benedict mengulangi proses itu beberapa kali, kemudian akhirnya bertanya, "Apa kau tidak mau ikut berendam?" Ia terdengar benar-benar blakblakan dan tahu pipinya pasti memerah laksana buah *raspberry*, tetapi ia harus tahu.

Benedict menggeleng. "Tadinya aku berniat begitu, tetapi ini sangat menyenangkan."

"Memandikanku?" tanya Sophie bimbang.

Salah satu sudut bibir Benedict berkedut, dan menyunggingkan senyum samar. "Aku malah lebih ingin menantikan kesempatan untuk mengeringkan tubuhmu."

Pria itu mengulurkan tangannya ke bawah lalu memungut handuk putih besar. "Ayo berdiri."

Sophie menggigit bibirnya dengan bimbang. Tentu saja, secara fisik ia sudah pernah begitu dekat dengan pria itu seperti halnya yang dilakukan sepasang kekasih, tetapi ia tidak begitu berpengalaman sehingga bisa bangkit dari bak mandi dengan tubuh telanjang seluruhnya tanpa merasa sangat malu.

Benedict tersenyum tipis saat berdiri sembari membuka handuk yang terlipat. Dengan membentangkan handuk itu lebar-lebar, ia lalu memalingkan wajahnya seraya berkata, "Aku akan langsung membungkus tubuhmu sebelum sempat melihat apa pun."

Sophie mengambil napas dalam-dalam dan berdiri, entah mengapa merasa satu tindakan ini mungkin menandakan awal baru sisa kehidupannya. Benedict dengan lembut melingkarkan handuk di sekeliling tubuh Sophie, kemudian membawa kedua ujung handuk itu ke wajah wanita itu. Ia menepuk-nepukkannya ke pipi Sophie, tempat tetes-tetes air masih menempel di kulit wajahnya, lalu menunduk dan mengecup hidung wanita itu. "Aku senang kau di sini," gumam Benedict.

"Aku juga."

Benedict menyentuh dagu Sophie. Tatapan pria itu tidak pernah sekali pun beralih dari mata Sophie, sehingga wanita itu seolah merasakan pria itu menyentuh matanya juga. Kemudian, dengan teramat mesra dan lembut yang bisa dibayangkan olehnya, pria itu menciumnya. Sophie tidak hanya merasa dicintai; ia juga merasa dipuja.

"Aku seharusnya menunggu sampai hari Senin," ujar pria itu, "tapi aku tidak mau."

"Aku tidak mau kau menunggu," bisik Sophie.

Sekali lagi Benedict menciumnya, kali ini dengan sekelumit desakan. "Kau sangat cantik," bisiknya. "Kaulah segala yang pernah kuimpikan."

Bibir pria itu menjelajah pipi, dagu, dan leher Sophie, dan setiap ciuman, setiap pagutan merampas keseimbangan dan napasnya. Sophie yakin kakinya tidak mampu menopang tubuhnya, yakin benteng dirinya takkan bisa bertahan di bawah serangan penuh kelembutan pria itu, dan tepat ketika ia baru merasa yakin dirinya akan roboh ke lantai, pria itu mengangkat tubuhnya dan membopongnya ke tempat tidur.

"Di dalam hatiku," janji Benedict sembari membaringkan Sophie ke atas selimut *quilt* dan bantal, "kaulah istriku."

Napas Sophie tercekat.

"Sesudah pemberkatan pernikahan kita, semuanya akan jadi sah," kata Benedict seraya berbaring di sebelah Sophie, "diberkati Tuhan dan negara, tetapi sekarang—" Nada bicaranya semakin parau ketika ia mengangkat dan menopang tubuhnya dengan satu siku sembari menatap lekat-lekat mata Sophie. "Saat inilah yang sesungguhnya."

Sophie mengulurkan tangannya dan menyentuh wajah pria itu. "Aku mencintaimu," bisiknya. "Aku selalu mencintaimu. Menurutku aku sudah mencintaimu bahkan sebelum mengenalmu."

Benedict menunduk dan sekali lagi akan mencium Sophie, tetapi wanita itu menghentikannya seraya berbisik, "Tidak, tunggu dulu."

Pria itu tertegun, hanya beberapa sentimeter dari bibir Sophie.

"Di pesta topeng itu," lanjut Sophie, nada bicaranya tidak biasanya terdengar bergetar, "bahkan sebelum melihatmu, aku sudah merasakan kehadiranmu. Antisipasi. Mukjizat. Ada sesuatu yang berpusar di udara. Ketika aku menoleh, dan kau ada di sana, seolah kau sedang menungguku, dan aku tahu kaulah alasan aku mencuri-curi datang ke pesta dansa itu."

Sesuatu yang basah menempa pipi Sophie. Sebutir air mata, jatuh dari mata Benedict.

"Kaulah alasan aku ada di dunia ini," lanjut Sophie dengan nada lirih, "kaulah alasan diriku dilahirkan."

Benedict membuka mulut, dan sejenak Sophie yakin pria itu akan mengatakan sesuatu, tetapi satu-satunya yang terlontar adalah suara tertahan yang kasar, dan ia pun menyadari pria itu merasa kewalahan dan tidak mampu berkata-kata. Hatinya benar-benar luluh.

Benedict menciumnya lagi, berusaha menunjukkan dengan perbuatannya apa yang tidak bisa ia ungkapkan dengan kata-kata. Menurutny ia tidak bisa mencintai Sophie lebih besar lagi daripada yang ia rasakan lima detik sebelumnya, tetapi ketika wanita itu berkata... ketika wanita itu memberitahunya...

Perasaannya begitu membuncah, hingga ia mengira dirinya akan meledak.

Ia mencintai Sophie. Tiba-tiba saja dunia terasa menjadi tempat yang sangat sederhana. Ia mencintai wanita itu, dan hanya itu yang penting.

Jubah Benedict dan handuk Sophie menghilang, dan ketika mereka berdua saling menempelkan tubuh telanjang mereka, pria itu memujanya dengan tangan dan bibirnya. Benedict ingin Sophie menyadari kebutuhannya

yang besar terhadap wanita itu, dan ia ingin wanita itu pun tahu tentang hasrat yang sama.

"Oh, Sophie," erangnya, nama wanita itu adalah satu-satunya kata yang mampu ia sebutkan. "Sophie, Sophie, Sophie."

Sophie tersenyum menatapnya, dan Benedict diterpa desakan luar biasa kuat untuk tertawa. Aku bahagia, batinnya menyadari. Amat sangat bahagia.

Dan itu terasa menyenangkan.

Benedict menempatkan tubuhnya di atas tubuh Sophie, bersiap menyatukan tubuh mereka, bersiap menjadikan wanita itu miliknya. Ini berbeda dari kali terakhir, ketika mereka berdua hanyut dalam emosi. Kali ini mereka melakukannya dengan penuh kesadaran. Mereka telah memilih lebih dari sekadar memilih kasih sayang; mereka telah memilih satu sama lain.

"Kau milikku," ujar Benedict, tanpa sekali pun memalingkan tatapannya dari mata Sophie, saat ia membenamkan dirinya ke dalam tubuh wanita itu. "Kau milikku."

Beberapa saat kemudian, ketika keduanya kelelahan dan puas, berbaring sambil saling memeluk, Benedict mendekatkan bibirnya ke telinga Sophie dan berbisik,

"Dan aku milikmu."

Beberapa jam kemudian, Sophie menguap dan mengerjap bangun, bertanya-tanya mengapa dirinya merasa begitu nyaman, hangat, dan—

"Benedict!" serunya terkesiap. "Jam berapa sekarang?"

Benedict tetap bergeming, sehingga Sophie mencengkeram bahu pria itu dan mengguncang-guncangnya dengan keras. "Benedict! Benedict!"

Pria itu bersungut sembari memutar tubunya. "Aku sedang tidur."

"Jam berapa sekarang?"

Benedict membenamkan wajahnya ke bantal. "Mana aku tahu."

"Seharusnya aku sudah berada di rumah ibumu jam tujuh."

"Sebelas," gumam Benedict.

"Tujuh!"

Benedict membuka sebelah matanya. Dan tindakan itu seolah dilakukan dengan susah payah. "Kau tahu kau takkan mungkin bisa pulang ke sana jam tujuh sewaktu memutuskan untuk mandi."

"Aku tahu, tapi aku tidak mengira akan berada di sini lebih dari jam sembilan."

Benedict mengerjap beberapa kali sembari melihat ke sekeliling ruangan. "Menurutku kau takkan bisa pulang—"

Tetapi pandangan Sophie sudah menangkap jam di atas pendiang dan langsung tersedak panik.

"Kau baik-baik saja?" tanya Benedict.

"Sekarang sudah jam tiga dini hari!"

Benedict tersenyum. "Kalau begitu kau sebaiknya menginap di sini."

"Benedict!"

"Kau takkan mau mengganggu pelayan, ya kan? Aku yakin mereka semua sudah mengantuk."

"Tapi aku—"

"Berbaik hatilah," ujar Benedict akhirnya. "Aku akan menikahimu minggu depan."

Ucapan itu memancing perhatian Sophie. "Minggu depan?" ulang wanita itu dengan nada mencicit.

Benedict berusaha terlihat serius. "Lebih baik membereskan masalah ini secepatnya."

"Kenapa?"

"Kenapa?" ulang Benedict.

"Ya, kenapa?"

"Eh, ah, untuk membendung gosip dan sebagainya."

Bibir Sophie merekah dan matanya membelalak lebar. "Apakah menurutmu Lady Whistledown akan menulis tentang aku?"

"Ya Tuhan, kuharap tidak," gumam Benedict.

Wajah Sophie terlihat murung.

"*Well*, kurasa dia mungkin akan menulisnya. Kenapa sih kau ingin dia menulis tentangmu?"

"Sudah lama aku membaca kolomnya. Aku selalu berkhayal melihat namaku tercantum di situ."

Benedict menggeleng-geleng. "Kau punya khayalan yang aneh."

"Benedict!"

"Baiklah, ya, aku membayangkan Lady Whistledown akan melaporkan tentang pernikahan kita, jika tidak sebelum upacara pemberkatan, pasti segera sesudahnya. Dia memang kejam."

"Andai saja aku mengenalnya."

"Kau dan separo penduduk London."

"Aku dan separo penduduk London, kurasa." Sophie mendesah, lalu berkata dengan nada ragu-ragu, "aku benar-benar harus pergi. Ibumu pasti mengkhawatirkanku."

Benedict cuma mengedikkan bahu. "Dia tahu kau ada di mana."

"Tapi dia akan berpikiran buruk tentangku."

"Aku meragukannya. Aku yakin dia akan memberimu

sedikit kebebasan, mengingat kita akan menikah dalam tiga hari.”

”Tiga hari?” seru Sophie. ”Kukira kau tadi bilang minggu depan.”

”Minggu depan tinggal tiga hari lagi.”

Sophie mengerutkan dahinya. ”Oh. Kau benar. Kalau begitu hari Senin, ya?”

Benedict mengangguk, terlihat sangat puas.

”Coba bayangkan,” ujar Sophie. ”Namaku akan tercantum di *Whistledown*.”

Benedict berbaring miring seraya menopang tubuhnya dengan satu siku, mengamatnya dengan sorot curiga. ”Kau memang benar-benar berniat menikah denganku,” tanyanya dengan nada geli, ”atau itu hanya karena namamu akan disebut di *Whistledown* dan itu membuatmu begitu antusias?”

Sophie menampar pelan bahu Benedict.

”Sebenarnya,” ujar Benedict seraya merenung, ”kau sudah pernah dimuat di *Whistledown*.”

”Benarkah? Kapan?”

”Sesudah pesta topeng itu. Lady Whistledown berkomentar saat itu aku agak terpikat pada seorang wanita misterius bergaun perak. Meskipun sudah berusaha sekeras mungkin, dia tidak bisa menyingkap identitasmu.” Benedict menyeringai. ”Itu mungkin menjadi satu-satunya rahasia di London yang tidak bisa dia bongkar.”

Seketika raut wajah Sophie berubah serius dan beringsut kurang-lebih sejengkal menjauh dari Benedict di tempat tidur. ”Oh, Benedict. Aku terpaksa... aku ingin... Begini...” Ia terdiam, lalu membuang muka selama beberapa saat sebelum menoleh kembali. ”Maafkan aku.”

Benedict mempertimbangkan untuk menyentak Sophie kembali ke pelukannya, tetapi wanita itu terlihat begitu bersungguh-sungguh sehingga ia tidak punya pilihan selain menyimak dengan serius. "Untuk apa?"

"Karena aku tidak memberitahumu siapa diriku. Aku memang salah." Sophie menggigit bibirnya. "Yah, sebenarnya sih tidak salah."

Benedict menjauhkan tubuhnya sedikit. "Kalau memang kau tidak salah, jadi apa?"

"Entahlah. Aku tidak bisa menjelaskan dengan tepat mengapa aku melakukan hal itu, hanya saja..." Ia menggigit bibirnya lagi. Benedict mulai berpendapat Sophie-lah yang akan menciptakan kerusakan permanen pada diri wanita itu sendiri.

Sophie mendesah. "Aku tidak langsung memberitahumu saat itu juga karena sepertinya tindakan itu tidak masuk akal. Aku benar-benar yakin kita akan berpisah begitu kita meninggalkan rumah keluarga Cavender. Tetapi kau lalu sakit parah, lalu aku harus merawatmu, lalu kau tidak mengenalku, lalu..."

Benedict meletakkan satu jarinya ke bibir Sophie. "Itu tidak penting."

Kedua alis Sophie mencuat. "Malam itu sepertinya hal itu sangat penting."

Benedict tidak tahu mengapa, hanya saja ia tidak ingin terlibat dalam pembicaraan serius saat itu. "Banyak yang berubah sejak saat itu."

"Apakah kau tidak ingin tahu kenapa aku tidak memberitahumu siapa diriku saat itu?"

Benedict menyentuh pipi Sophie. "Aku tahu siapa kau."

Sophie menggigit bibirnya.

"Dan apa kau ingin dengar bagian yang paling lucu?" lanjut pria itu. "Apakah kau tahu salah satu alasan mengapa aku begitu ragu-ragu memberikan hatiku sepenuhnya padamu? Aku saat itu sedang menyimpan sebagian kecil hatiku kepada seorang wanita yang kutemui di pesta topeng itu, selalu berharap suatu hari nanti aku akan menemukannya."

"Oh, Benedict," desah Sophie, bahagia mendengar ucapan pria itu, meski pada saat yang sama merasa nelangsa karena telah melukai perasaan Benedict.

"Memutuskan untuk menikahimu berarti aku harus melupakan impianku untuk menikahi wanita itu," lanjut Benedict pelan. "Ironis, ya kan?"

"Maafkan aku karena telah melukai hatimu dengan tidak mengungkapkan identitasku," ujar Sophie, tidak berani menatap wajah Benedict, "tetapi aku tidak yakin aku menyesal melakukan itu. Apakah itu masuk akal?"

Benedict tidak menanggapi.

"Kurasa aku akan melakukan hal yang sama lagi."

Benedict masih tidak menanggapi. Sophie mulai merasa sangat tidak nyaman.

"Pada saat itu sepertinya itu hal yang tepat untuk dilakukan," ujarnya berkeras. "Tidak ada gunanya memberitahumu bahwa aku pernah datang ke pesta topeng itu."

"Tapi aku jadi tahu yang sebenarnya," sahut Benedict pelan.

"Ya, lalu apa yang akan kaulakukan dengan kebenaran itu?" Sophie terduduk tegak sembari menarik selimut dan mengepit ujungnya di ketiak. "Kau pasti ingin wanita misteriusmu itu menjadi wanita simpanan, persis seperti kau menginginkan sang pelayan menjadi wanita simpananmu."

Benedict tidak mengatakan apa-apa, hanya mengamati wajah Sophie.

"Kurasa yang ingin kukatakan," buru-buru Sophie menambahkan, "adalah andai saja aku tahu sejak awal apa yang aku tahu saat ini, aku pasti sudah mengatakan sesuatu. Tetapi aku kan tidak tahu, jadi kupikir aku cuma akan membuat diriku patah hati, lalu—" Ia terse-dak kata-kata terakhirnya, dengan panik mencari-cari mata Benedict untuk melihat semacam petunjuk yang mencerminkan perasaan pria itu. "Kumohon, katakan sesuatu."

"Aku mencintaimu," ujar Benedict.

Dan hanya itulah yang Sophie butuhkan.

Epilog

Perayaan pada hari Minggu di Bridgerton House sudah pasti merupakan pesta penting season ini. Seluruh anggota keluarga berkumpul, bersama sekitar seratus lebih teman dekat mereka, untuk merayakan hari ulang tahun sang dowager viscountess.

Menyebutkan umur seorang wanita bisa dianggap kasar, sehingga Penulis tidak akan mengungkapkan ini pesta ulang tahun Lady Bridgerton yang ke berapa.

Tetapi jangan khawatir... Penulis tahu!

LEMBAR BERITA LADY WHISTLEDOWN,

30 April 1824

"STOP! Hentikan!"

Sophie menjerit seraya tertawa ketika menuruni anak tangga batu yang mengarah ke taman di belakang Bridgerton House. Sesudah memiliki tiga anak dan menjalani pernikahan selama tujuh tahun, Benedict masih bisa membuatnya tersenyum, masih bisa membuatnya tertawa... dan masih mengejar-ngejanya mengitari rumah kapan saja dia punya kesempatan.

"Di mana anak-anak?" tanya Sophie sembari terengah, begitu Benedict berhasil menangkapnya di dasar tangga.

"Francesca sedang menjaga mereka."

"Kalau ibumu?"

Benedict menyeringai. "Aku berani bilang bahwa Francesca juga sedang menjaganya."

"Seseorang bisa memergoki kita di luar sini," ujar Sophie sembari menengok ke sana-kemari.

Senyum Benedict berubah menjadi jail. "Mungkin," ujarnya seraya menyambar rok beledu hijau Sophie dan menariknya mendekat, "kita harus mengundurkan diri ke teras pribadi."

Kata-kata itu terdengar oh-begitu-familier, dan dalam sekejap Sophie seolah dipindahkan kembali ke sembilan tahun lalu, ke pesta topeng itu. "Teras pribadi, katamu?" tanyanya, sorot geli menari-nari di matanya. "Dan bagaimana, kau bisa tahu soal teras pribadi?"

Bibir Benedict mengusap bibirnya. "Aku punya cara tersendiri," gumam pria itu.

"Aku juga," balas Sophie sembari tersenyum, "punya rahasia."

Benedict menjauhkan tubuhnya. "Oh? Dan maukah kau berbagi?"

"Kita berlima," ujar Sophie seraya mengangguk, "sebentar lagi akan menjadi berenam."

Benedict mencermati wajah Sophie, lalu memandangi perut wanita itu. "Kau yakin?"

"Seyakin kali terakhir."

Benedict meraih tangan Sophie dan mendekatkannya ke bibir. "Yang satu ini pasti perempuan."

"Itu yang kaukatakan terakhir kali."

"Aku tahu, tapi—"

"Dan waktu yang sebelumnya lagi."

"Yang semakin memastikan bahwa kali ini keberuntungan akan berada di pihakku."

Sophie menggeleng-geleng. "Aku lega kau bukan penjudi."

Benedict tersenyum mendengar ucapan itu. "Bagaimana kalau kau jangan memberitahu siapa-siapa dulu."

"Menurutku beberapa orang memang sudah curiga," aku Sophie.

"Aku ingin tahu berapa lama sampai perempuan Whistledown itu bisa menduganya," ujar Benedict.

"Kau serius?"

"Perempuan sialan itu tahu soal Charles, Alexander, dan William."

Sophie tersenyum saat Benedict menariknya ke balik bayangan. "Kau menyadari tidak bahwa namaku disebut-sebut di *Whistledown* sebanyak dua ratus tiga puluh dua kali."

Ucapan itu membuat Benedict terpaku. "Kau selalu menghitungnya?"

"Dua ratus tiga puluh tiga kali, jika termasuk saat sesudah pesta topeng tempo hari."

"Aku tidak bisa percaya kau selalu menghitungnya."

Sophie mengedikkan bahu dengan lagak tak acuh. "Rasanya menyenangkan namaku disebut di sana."

Benedict berpendapat sangat menjengkelkan jika namanya disebut-sebut di lembaran itu, tetapi tidak ingin merusak kebahagiaan Sophie, jadi alih-alih ia hanya berkata, "Setidaknya dia menulis hal-hal baik tentangmu. Karena kalau tidak, aku mungkin akan memburu dan mengusirnya dari negara ini."

Sophie mau-tidak mau tersenyum. "Oh, *please*. Menu-

rutku kau tidak akan bisa menemukan identitasnya mengingat tak seorang pun di kalangan bangsawan yang berhasil melakukannya.”

Benedict mengangkat sebelah alisnya dengan gaya angkuh. ”Itu kedengarannya bukan seperti ungkapan setia dan rasa percaya seorang istri kepada suaminya.” Sophie berpura-pura meneliti sarung tangannya. ”Kau tidak perlu membuang-buang energi. Dia jelas-jelas sangat hebat dengan pekerjaannya.”

”Yah, dia takkan tahu soal Violet,” janji Benedict. ”Minimal sebelum kehamilan itu terlihat jelas oleh dunia luar.”

”Violet?” tanya Sophie pelan.

”Sudah waktunya bagi ibuku memiliki cucu yang menyangandang namanya, bukan begitu menurutmu?”

Sophie bersandar di tubuh Benedict, membiarkan pipinya menempel di dada berbalut kemeja linen putih bersih pria itu. ”Menurutku Violet nama yang indah,” gumamnya, seraya menyurukkan dirinya lebih dalam di pelukan suaminya. ”Aku cuma berharap bayinya perempuan. Karena kalau laki-laki, dia takkan pernah memaafkan kita...”

Pada malam itu juga, beberapa saat kemudian, di sebuah rumah deret di wilayah paling elite di London, seorang wanita mengambil pena bulunya dan menulis:

Lembar Berita Lady Whistledown

12 April 1824

Ah, Pembaca yang budiman, Penulis mengetahui bahwa jumlah cucu keluarga Bridgerton tidak lama lagi akan bertambah menjadi sebelas...

Namun manakala mencoba menulis lebih lanjut, yang bisa ia lakukan hanyalah memejamkan mata seraya mendesah. Sudah terlalu lama ia melakukan hal ini. Mungkin sudah selama sebelas tahun?

Mungkin sudah saatnya untuk melanjutkan hidup. Ia bosan menulis tentang orang lain. Sudah waktunya ia menjalani hidupnya sendiri.

Oleh karena itu Lady Whistledown meletakkan pena bulunya dan berjalan menuju jendela, menyibakkan tirai warna hijau kelam seraya memandang ke luar ke kegelapan malam.

"Saatnya melakukan sesuatu yang baru," bisiknya. "Akhirnya tibalah giliranku."



Historical Romance



AN OFFER FROM A GENTLEMAN

TAWARAN DARI SANG GENTLEMAN

Season 1815 sudah dimulai, dan sementara setiap orang membicarakan Wellington dan Waterloo, pada kenyataannya pembicaraan masih belum berubah dari *season* 1814, yang berpusat pada topik favorit kaum bangsawan—pernikahan.

Seperti biasanya, calon suami incaran para debutan berpusat pada keluarga Bridgerton, terutama anak laki-laki tertua Bridgerton yang masih lajang. Meski tidak bergelar, wajah tampan, sosok menyenangkan, serta kekayaan yang memadai sepertinya bisa menutupi kekurangan itu. Bahkan, Penulis lebih dari sekali mendengar para Mama Ambisius berkata kepada anak gadisnya: “Kau akan menikah dengan duke... atau Bridgerton.”

Mr. Bridgerton sendiri sepertinya sangat tidak tertarik pada para gadis muda mana pun. Dia hadir hampir pada setiap pesta, namun tidak melakukan apa pun selain memperhatikan pintu, mungkin menunggu seseorang yang istimewa.

Mungkin...

Mungkin seorang calon mempelai?

Bridgerton
FAMILY

Lembar Berita Lady Whistledown

12 Juli 1815

NOVEL DEWASA

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I, Lantai 4-5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-5619-2



9 789792 256192
GM 40201100022